Beberapa orang pembaca buku *Kisah Seribu Satu Malam* (Buku Pertama), baik melalui telepon maupun surat, mempertanyakan kelanjutan buku ini. Ada yang bertanya, "Kapan Buku Kedua terbit?", "Apakah kisah-kisah yang tertuang dalam buku ini nantinya berjumlah seribu satu malam?" Tampaknya, seperti Raja Syahrayar, beberapa pembaca mulai dijangkiti rasa penasaran untuk mengikuti kelanjutan kisah Syahrazad. Dan inilah *Kisah Seribu Satu Malam* (Buku Kedua) yang pembaca tunggu-tunggu kehadirannya.

"Sebagai sastra klasik Timur, Kisah Seribu Satu Malam *telah menunjukkan nilai-nilai yang sangat unggul. Dalam kisah ini kita akan merasakan betapa tipisnya batas antara fantasi dan realitas, karena masing-masing memiliki daya tariknya yang sangat luar biasa."* (Pikiran Rakyat)

"Jarak buku yang menghibur dan sekaligus mengajarkan moral, tidak mudah kita peroleh di pasaran. Kegembiraan, ketakjuban, nuansa supranatural, kesedihan sekaligus berjalin dengan rasa kedekatan dengan kekuasaan-Nya. Kisah Seribu Satu Malam *ini barangkali dapat mengobati kerinduan itu."* (Republika)

"Kehadiran Kisah Seribu Satu Malam *agaknya memang diperuntukkan bagi orang tua. Sebab, kisah ini akan lebih hidup bila didongengkan pada saat kita meninabobokan putra-putri kita di ranjang."* (Editor)

PENERBIT MIZAN
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

Husain Haddawy

Buku Kedua

KISAH SERIBU SATU MALAM

Edisi Kedua

MIZAN

Kisah Seribu Satu Malam

Selama lebih dari tiga abad, *Kisah Seribu Satu Malam*, telah memikat imajinasi pembacanya. Mereka merasa senang sekali dengan suatu dunia yang di dalamnya kehidupan sehari-hari menjadi memesonakan – suatu dunia yang merupakan gabungan yang menyenangkan dan menyentuh hati antara kegemilangan yang semarak, penderitaan yang mengharukan, keindahan yang mencekam, dan humor yang bersahaja. Kisah-kisah itu dipenggal-penggal menjadi bermalam-malam, suatu pembagian yang, meskipun tidak mengikuti suatu pola tertentu, terus-menerus membuat pembacanya merasa tegang, dan membuat setiap adegan menjadi semakin dekat dengan kenyataan.
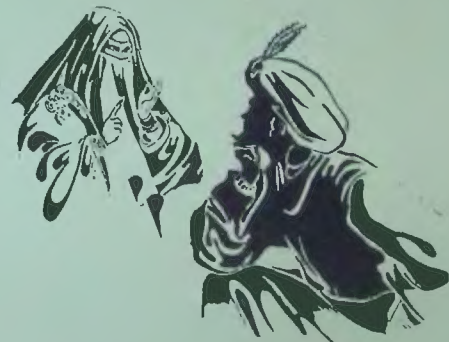
Diterjemahkan oleh Husain Haddawy
Berdasarkan Naskah Syria
Abad Keempat Belas yang Disunting oleh Muhsin Mahdi

Buku Kedua

Kisah Seribu Satu Malam

Buku Kedua

Diterjemahkan oleh Husain Haddawy
Berdasarkan Naskah Syria Abad Keempat Belas
yang Disunting oleh Muhsin Mahdi

Penerjemah Inggris-Indonesia: Rahmani Astuti

PENERBIT MIZAN
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

KISAH SERIBU SATU MALAM: BUKU KEDUA
Diterjemahkan dari buku *The Arabian Nights*,
yang diterjemahkan oleh Husain Haddawy
berdasarkan naskah Syria abad keempat belas
yang disunting oleh Muhsin Mahdi,
W.W. Norton & Company, New York, 1990

Penerjemah: Rahmani Astuti
Penyunting: Rachmat Taufiq Hidayat

Cetakan I, Ramadhan 1414/Maret 1994
Cetakan XIV, Muharram 1424 H/Maret 2003
Cetakan XV, Shafar 1425 H/April 2004

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Yodkali No. 16, Bandung 40124
Telp. (022) 7200931 — Faks. (022) 7207038
e-mail: khazanah@mizan.com
http://www.mizan.com

Desain sampul: G. Ballon

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 — Faks. (022) 7802288
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Dapat juga diperoleh di
www.ekuator.com — Galeri Buku Indonesia

Terjemahan Haddawy merupakan sumbangan pertama yang serius dalam bahasa Inggris dalam kurun lebih dari satu abad. Tidak seperti penerjemah-penerjemah sebelumnya, dari tangan pertama, dia mendapatkan pemahaman akan seni mendongeng Timur Tengah. Sebagai hasilnya, kisah-kisah dalam Seribu Satu Malam berkembang, segar, dan hidup.

Husain Haddawy adalah profesor bahasa Inggris di University of Nevada di Reno. Dia dilahirkan di Baghdad, dan telah berdiam di Amerika Serikat dan Timur Tengah. Mushin Mahdi, adalah profesor bahasa Arab di Harvard University.

Rahmani Astuti adalah lulusan Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Pengantar Penerbit

Beberapa orang pembaca buku *Kisah Seribu Satu Malam* (Buku Pertama), baik melalui telepon maupun surat, mempertanyakan kelanjutan buku ini. Ada yang bertanya, "Kapan Buku Kedua terbit?", "Apakah kisah-kisah yang tertuang dalam buku ini nantinya benar-benar terdiri atas seribu satu malam?" Tampaknya, seperti Raja Syahrayar, beberapa pembaca mulai dijangkiti rasa penasaran untuk mengikuti kelanjutan kisah Syahrazad. Dan inilah *Kisah Seribu Satu Malam* (Buku Kedua) yang pembaca tunggu-tunggu kehadirannya.

Perlu kami jelaskan, bahwa Buku Kedua ini juga merupakan buku terakhir. Mungkin ini agak mengecewakan pembaca. Tetapi demi otentisitas, sebagaimana buku aslinya dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Husain Haddawy berdasarkan naskah Syria Abad Keempat Belas yang disunting oleh Muhsin Mahdi, buku ini berakhir pada malam kedua ratus tujuh puluh satu, malam ketika Raja Badrun putra Jullanar dari Laut menikah dengan Putri Jauhara dan hidup berbahagia.

Mengapa cerita Syahrazad hanya berakhir pada malam kedua ratus tujuh puluh satu? Mengapa tidak berakhir pada malam keseribu satu seperti ditunjukkan oleh namanya, *Alf Laylah wa laylah*? Atau apakah *Kisah Seribu Satu Malam* hanya sekadar menunjukkan betapa banyaknya kisah yang dituturkan oleh Syahrazad, seperti kebiasaan dalam masyarakat kita untuk menunjukkan sesuatu yang banyak misalnya saja, "Kami mengucapkan beribu terima kasih..." *Wallahu a'lam.*

Hanya tampaknya *Kisah Seribu Satu Malam* seharusnya berakhir pada malam keseribu satu, karena menurut sahibul hikayat, Syahrazad kemudian melahirkan tiga orang anak dari Raja Syahrayar. Kalau yang terakhir ini dijadikan patokan, berarti hampir selama tiga tahun setiap malam, Syahrazad bercerita kepada kita semua. Inilah tampaknya yang paling masuk akal. Meski sebenarnya masih dapat dibantah: bisa saja Syahrazad bercerita selama dua tahun saja, karena pada tahun pertama ia melahirkan anak kembar. Semua kemungkinan itu tampaknya sah-sah saja.

Sebagai cerita berbingkai, yang satu sama lainnya sambung bersambung, sehingga pokok cerita yang semula bahkan tidak menjadi perhatian lagi, *Kisah Seribu Satu Malam*, menurut Husain Haddawy, dapat diubah-ubah sesuai dengan kehidupan umum dan adat-istiadat masyarakat tertentu pada masa tertentu pula. (Lihat *Kisah Seribu Satu Malam* [Buku Pertama], bagian Pendahuluan, hlm. 12) Begitu juga terjemahan Husain Haddawy ini, meskipun terjemahannya berdasarkan naskah paling tua edisi Syria, yang konon paling mendekati aslinya, *toh* dia tidak memasukkan Kisah tentang Qamar Al-Zaman, karena tinggal beberapa halaman saja yang kini masih ada di semua naskah Syiria (*Ibid*, hlm. 13).

Yang ingin ditonjolkan dari kisah ini sebenarnya, bagaimana kekejaman seorang raja membunuh setiap wanita yang dinikahinya esok harinya – akibat dikhianati oleh permaisurinya, dapat ditaklukkan oleh cerita-cerita yang menyenangkan hatinya. Akhirnya, lupalah sang Raja akan niatnya yang buruk, dan selamatlah Syahrazad dari hukuman karena kepiawaiannya bertutur, bahkan dapat menyembuhkan Raja Syahrayar dari kekecewaan yang menekan hidupnya, karena tidak semua perempuan berdurhaka, dan dia dapat menghargai kembali nilai 'kesetiaan' seorang wanita.

Bandung, Ramadhan 1414 H
Penerbit Mizan

ISI BUKU

Malam Keseratus Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

[Kisah Si Bongkok]

Dikisahkan, wahai sang Raja, konon di Cina hiduplah seorang penjahit yang mempunyai seorang istri yang cantik dan setia. Suatu hari mereka pergi keluar untuk berjalan-jalan menikmati pemandangan di sebuah tempat hiburan, di sana mereka menghabiskan sepanjang hari dengan berbagai hiburan dan kesenangan. Ketika kembali ke rumah pada sore harinya, dalam perjalanan mereka bertemu dengan seorang bongkok yang riang-gembira. Dia dengan rapi mengenakan baju-dalam yang terlipat dan baju-luar yang terbuka, dengan lengan baju berkerut-kerut dan kerah leher bersulam, dengan gaya Mesir, dan memakai selembar syal serta sebuah topi hijau yang tinggi, dengan simpul-simpul dari sutera kuning yang diisi dengan *ambergris*.[1] Orang bongkok itu pendek, seperti orang yang dikatakan oleh penyair 'Antar:[2]

> Sungguh elok si bongkok yang dapat menyembunyikan
> punuknya,
> Bagaikan mutiara yang tersembunyi dalam kulit kerang,
> Seorang pria yang tampak seperti batang dahan minyak
> kastroli,
> Yang dari bayang-bayangnya bergayut sebuah limau busuk.

Dia sedang sibuk bermain rebana, bernyanyi, dan menirukan segala macam gerak yang lucu. Ketika mereka berjalan mendekat dan meman-

---

1 Bahan sejenis lilin yang disekresi oleh usus ikan paus, sering ditemukan mengambang di laut, dan digunakan dalam industri minyak wangi.

2 Pahlawan pra-Islam, dan salah seorang pengarang Ode Keemasan Arab.

dang kepadanya, mereka melihat bahwa dia sedang mabuk, berbau anggur. Kemudian dia menempatkan rebana itu di ketiaknya, dan mulai menepuk-nepukkan tangannya, sambil menyanyikan baris-baris berikut ini:

> Pergilah pagi-pagi menemui sang kekasih dalam kendimu;
> Bawalah dia padaku,
> Dan jamulah dia sebagaimana engkau menjamu gadis cantik,
> Dengan riang gembira,
> Dan jadikan dia semurni mempelai perawan,
> Yang disingkapkan untuk memberi kesenangan,
> Agar aku dapat menghormati sahabatku dengan secangkir
> Anggur dari Yunani.
> Jika engkau, kawanku, menjaga yang terbaik dalam kehidupan,
> Kehidupan akan membalas,
> Maka pada saat ini isilah cangkirku yang kosong,
> Tanpa menunda-nunda lagi.
> Tidakkah engkau, penggodaku, berada di tanah
> Yang menghadap taman?

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, ketika si penjahit dan istrinya melihat si bongkok dalam keadaan seperti ini, mabuk dan berbau anggur, kadang-kadang menyanyi, kadang-kadang memukul-mukul rebana, mereka menjadi terhibur, dan mengundangnya datang ke rumah untuk makan dan minum bersama mereka malam itu. Dia menerimanya dengan senang hati dan berjalan pulang bersama mereka.

Lalu si penjahit pergi ke pasar – saat itu sudah gelap – dan membeli roti, ikan goreng, lobak, jeruk limau, dan semangkuk madu, serta sebatang lilin untuk menerangi mereka selama mereka bersenang-senang. Ketika dia kembali, dia menyuguhkan roti dan ikan itu di hadapan si bongkok, dan sang istri bergabung dengan mereka untuk menikmati makan malam. Penjahit dan istrinya merasa senang bahwa si

bongkok ada bersama mereka, dan mereka berkata satu sama lainnya, "Kita akan melewatkan malam ini dengan minum-minum, berkelakar, dan menghibur diri kita dengan si bongkok ini." Mereka makan sampai kenyang. Lalu penjahit itu mengambil sepotong ikan dan, setelah menjejalkannya ke mulut si bongkok, menekan mulut itu menutupnya dan berkata sambil tertawa, "Demi Tuhan, engkau harus menelan seluruh potongan itu." Si bongkok, yang tidak dapat bernapas, tidak sempat mengunyah, dan dia cepat-cepat menelan potongan ikan itu, yang kebetulan berupa tulang ikan, yang menancap di kerongkongannya dan membuatnya tercekik. Ketika pejahit itu melihat mata si bongkok terbalik, dia mengangkat tangannya dan meninju dadanya, dan jiwa si bongkok meninggalkan raganya dan dia jatuh menggelusur tak bernyawa. Penjahit dan istrinya terkejut dan, dengan gemetar, berkata, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan, kecuali di tangan Tuhan Yang Mahabesar, Yang Mahaagung. Betapa cepatnya dia menemui ajal!" Sang istri berkata kepada suaminya, si penjahit, "Mengapa engkau duduk diam dan tidak melakukan apa-apa? Apakah engkau belum mendengar apa yang dikatakan sang penyair:

> Bagaimana engkau bisa duduk dan membiarkan api berkobar?
> Kemalasan seperti itu mendatangkan kehancuran dan
> keruntuhan.

Penjahit itu bertanya, "Apa yang harus kulakukan?" dan istrinya menjawab, "Bangkitlah, dan bawalah dia, tutupilah dia dengan syal sutera, dan ikuti aku. Jika ada orang yang melihat kita dalam gelap, kita akan berkata, 'Ini adalah anak laki-laki kami yang jatuh sakit sesaat yang lalu, dan karena dokter tidak dapat datang untuk memeriksanya, kami membawanya padanya.' Jika kita melakukan hal itu..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, penjahit itu membopong si bongkok, menutupinya dengan syal sutera, dan mengikuti istrinya, yang berjalan di muka, sambil menangis dan berkata, "Aduh anakku, semoga engkau segera sembuh. Di mana-mana penyakit cacar ini menunggu kita?"

sehingga setiap orang yang melihat mereka mengatakan, "Kedua orang ini mempunyai anak yang terserang penyakit cacar," sampai seseorang menunjukkan pada mereka rumah seorang dokter Yahudi. Ketika sang istri mengetuk pintu, seorang pelayan perempuan turun, dan ketika dia membuka pintu, dia melihat seorang laki-laki membopong anak sakit. Sang istri memberi pelayan itu seperempat dinar dan berkata, "Nona, berikan ini pada tuanmu, dan ajaklah dia turun untuk melihat anakku, yang sedang sakit parah." Begitu pelayan perempuan itu pergi menaiki tangga, sang istri masuk, sambil berbicara kepada suaminya, "Mari kita tinggalkan si bongkok di sini dan lari." Penjahit itu menurunkan si bongkok, meninggalkannya berdiri di tengah tangga rumah orang Yahudi itu, dan pergi bersama istrinya.

Sementara itu pelayan perempuan pergi menemui si dokter Yahudi dan berkata kepadanya, "Tuan, ada orang-orang di bawah, membawa seorang anak yang sedang sakit, dan mereka memberimu seperempat dinar ini untuk turun dan melihatnya serta memberinya resep." Ketika si Yahudi melihat seperempat dinar sebagai bayaran hanya untuk turun ke ruang bawah, dia merasa senang dan dalam kegembiraannya dia bangkit dengan tergesa-gesa dalam gelap, sambil berkata kepada pelayan perempuan itu, "Beri aku lampu," dan bergegas turun dalam gelap. Tetapi belum sampai dia melangkahkan kaki, dia tersandung si bongkok, yang jatuh dan menggelinding ke dasar tangga. Si Yahudi sangat terkejut dan berteriak pada pelayan perempuan itu, "Cepat bawakan lampu." Ketika pelayan itu telah membawa lampu, si Yahudi turun dan, ketika mendapati si bongkok telah mati, berkata, "Wahai Esdras, wahai Musa, wahai Harun, wahai Joshua putra Nun! Tampaknya aku telah tersandung orang yang sakit ini, dan dia jatuh ke bawah tangga dan mati. Demi kuku keledai Esdras, bagaimana aku harus membawa mayat ini keluar dari rumahku?" Lalu dia membopong mayat itu menaiki tangga, dan ketika dia menceritakan pada istrinya tentang hal itu, istrinya berkata, "Mengapa engkau duduk diam saja? Jika hari terang dan dia masih di sini, kita berdua akan kehilangan nyawa kita. Engkau sungguh bodoh dan sembrono." Lalu dia menyitir sajak berikut ini:

Kau menganggap baik hari-hari itu, ketika mereka baik,
Lupa akan kesengsaraan yang dibawa kehidupan
bagi seseorang.
Kau terpedaya oleh malam-malam yang penuh kedamaian,
Namun di tengah kedamaian malam kesedihan mengancam.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai sang Raja, istri orang Yahudi itu berkata, "Mengapa engkau duduk diam saja? Bangunlah segera dan mari kita bawa mayat ini ke atap dan kita lemparkan ke rumah tetangga kita, si bujangan Muslim." Kebetulan tetangga orang Yahudi itu adalah pelayan di dapur raja, yang biasa membawa pulang banyak mentega untuk memasak, yang, bersama dengan segala sesuatu yang lain yang dibawanya, dimakan oleh kucing-kucing dan tikus-tikus, yang menimbulkan kerugian sangat besar. Si Yahudi dan istrinya membawa si bongkok ke atap, menggotongnya dengan hati-hati menuju rumah pelayan itu dan, dengan memegang kaki dan tangannya, menurunkannya sampai dia tiba di tanah. Lalu mereka menyandarkannya pada tembok dan pergi.

Tidak lama setelah mereka turun dari atap, si pelayan, yang baru saja mendatangi tempat pengajian Al-Quran, pulang di tengah malam, sambil membawa sebatang lilin menyala. Dia membuka pintu, dan ketika dia memasuki rumahnya, dia mendapati seorang laki-laki berdiri di sudut, di bawah peranginan, dan berkata, "Demi Tuhan, ini sungguh hebat! Makananku telah dicuri tidak lain oleh seorang manusia. Kau terus mencuri daging dan ekor kambing yang gemuk dan menghabiskan mentega, dan aku selalu menyalahkan kucing, anjing dan tikus. Aku telah membunuh banyak kucing dan anjing dan berdosa pada mereka, sementara engkau menyelinap turun dari peranginan untuk mencuri barang-barangku. Tetapi sekarang, demi Tuhan, aku akan membalas dendam padamu dengan tanganku sendiri." Lalu dia mengambil sebuah pentung yang berat dan dengan satu lompatan berdiri di hadapan si bongkok dan memukul keras tulang rusuknya, dan ketika si bongkok jatuh, dia memberi pukulan lagi pada punggungnya. Lalu ketika memandang wajahnya dan mengetahui bahwa orang itu telah mati, dia berteriak, sambil berkata, "Aduh! Aku telah membunuhnya. Tidak ada kekuatan dan kekuasaan, kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahakuat dan Mahakuasa." Lalu dia berubah pucat karena takut kepada dirinya sendiri, sambil berkata, "Semoga Tuhan mengutuk mentega itu dan mengutuk malam ini! Sesungguhnya kami semua milik Tuhan dan kepada Tuhan jualah kami kembali."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, ketika si pelayan melihat bahwa laki-laki itu adalah seorang bongkok, dia berkata, "Wahai bongkok, wahai orang terkutuk! Tidak cukupkah bagimu menjadi orang bongkok, dan engkau masih mau menjadi pencuri pula? Apa yang harus kulakukan? Wahai Sang Pelindung, lindungilah aku!" Lalu karena saat itu menjelang akhir malam, dia menggendong si bongkok dan pergi keluar bersamanya sampai dia tiba di pintu masuk pasar, di mana dia meletakkannya berdiri menyandar pada sebuah toko, di sudut sebuah gang yang gelap, dan pergi.

Tidak lama kemudian datanglah seorang pedagang Kristen terkemuka, yang mempunyai sebuah bengkel dan menjadi makelar raja. Dia sedang mabuk, dan dalam keadaan mabuk dia meninggalkan rumah, menuju tempat mandi, mengira bahwa waktu salat subuh sudah dekat. Dia berjalan sempoyongan sampai dia berada dekat dengan si bongkok dan berjongkok untuk kencing dan, ketika dia memandang berkeliling, tiba-tiba dilihatnya seorang laki-laki berdiri di depannya. Kebetulan menjelang malam itu, seseorang menjambret serban orang Kristen itu, sehingga ketika dia melihat si bongkok berdiri di hadapannya, dia mengira bahwa orang itu pun akan menjambret serbannya. Dia mengepalkan tinjunya dan memukul leher si bongkok hingga jatuh. Lalu sambil berteriak memanggil penjaga, dia jatuh dalam kemabukannya di atas tubuh si bongkok, sambil memukulinya dan mencekiknya. Ketika penjaga tiba di pos jalan dan melihat seorang Kristen berlutut di atas tubuh seorang Muslim dan memukulinya, dia bertanya, "Ada apa?" Orang Kristen itu berkata, "Laki-laki ini berusaha menjambret serbanku." Penjaga berkata, "Bangun dari situ," dan ketika orang Kristen itu bangkit, penjaga mendekati si bongkok dan, ketika mendapati bahwa orang itu telah mati, dia berkata, "Demi Tuhan, bagus betul ini, seorang Kristen membunuh seorang Muslim!" Lalu dia menangkap pedagang Kristen itu, mengikatnya, dan membawanya pada malam itu ke rumah kepala polisi. Orang Kristen itu bingung, dan bertanya-tanya dalam hati bagaimana

dia dapat membunuh orang itu begitu cepat dengan satu pukulan tinjunya, ketika "mabuknya hilang dan kesadarannya datang kembali." Lalu dia dan si bongkok melewatkan malam di rumah kepala polisi.

Pagi harinya, kepala polisi menghadap raja dan memberitahukan bahwa pedagang Kristennya telah membunuh seorang Muslim. Raja memerintahkan agar pedagang itu digantung, dan kepala polisi itu turun dan menyuruh algojo supaya mengumumkan hukuman tersebut. Lalu si tukang gantung mempersiapkan tiang gantungan, di bawah mana dia menyuruh orang Kristen itu berdiri, meletakkan tali di seputar lehernya dan bersiap-siap untuk menggantungnya, ketika si pelayan dari dapur raja menerobos kerumunan orang dan berkata kepada algojo, "Hentikan! Orang ini tidak membunuhnya; akulah yang membunuhnya." Kepala polisi bertanya, "Apa katamu?" Si pelayan menjawab, "Akulah orang yang membunuhnya." Lalu dia menceritakan pengalamannya, bagaimana dia memukul si bongkok dengan sebuah pentungan dan bagaimana dia membawanya dan meletakkannya dalam keadaan berdiri di pasar, sambil menambahkan, "Tidak cukupkah bagiku membunuh seorang Muslim, tanpa membebani hati nuraniku dengan kematian seorang Kristen pula? Atas kesadaranku sendiri, jangan menggantung siapa-siapa selain aku."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengizinkanku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika kepala polisi mendengar kata-kata pelayan itu, dia berkata kepada algojo, "Bebaskan orang Kristen itu, dan gantunglah orang ini, atas dasar pengakuannya." Algojo, setelah membebaskan orang Kristen itu, menyuruh si pelayan berdiri di bawah tiang gantungan, meletakkan tali di seputar lehernya, dan bersiap untuk menggantungnya, ketika dokter Yahudi menerobos kerumunan orang dan berteriak pada algojo, "Hentikan! Orang ini tidak membunuhnya; akulah orang yang membunuhnya. Semalam aku sedang duduk di rumah setelah pasar-pasar tutup, ketika seorang pria dan wanita mengetuk pintu. Ketika pelayan perempuanku turun dan membuka pintu, dia mendapati mereka membawa serta seseorang yang

sedang sakit. Mereka memberi pelayan perempuan itu seperempat dinar, dan dia membawa uang itu padaku dan menceritakan tentang mereka, tetapi baru saja dia naik ke ruang atas, mereka bergegas masuk dan meletakkan orang yang sakit itu di ujung atas tangga. Ketika aku mau turun, aku tersandung tubuhnya, dan kami berdua bergulung-gulung jatuh ke dasar tangga, dan dia meninggal seketika itu juga. Tak seorang pun yang menyebabkan kematian orang itu selain aku. Maka aku dan istriku membawa mayat si bongkok itu ke atap dan menjatuhkannya, melalui lubang peranginan, ke rumah pelayan ini, yang bersebelahan dengan rumah kami, dan meninggalkannya berdiri di sudut. Ketika pelayan itu pulang, dia mendapati seorang laki-laki berdiri di sana dan, karena mengira bahwa dia seorang pencuri, memukulnya dengan sebuah pentungan, membuatnya jatuh mencium tanah, dan mengira dia telah membunuhnya, sedangkan sesungguhnya tidak ada yang membunuhnya selain aku. Tidak cukupkah bagiku karena tanpa sengaja membunuh seorang Muslim, tanpa membebani hati nuraniku dengan kematian seorang Muslim lainnya? Jangan gantung dia, sebab tidak ada orang yang membunuh si bongkok itu selain aku."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika kepala polisi mendengar kata-kata orang Yahudi itu, dia berkata kepada algojo, "Bebaskan pelayan itu dan gantung si orang Yahudi." Algojo merenggut orang Yahudi itu dan meletakkan tali di seputar lehernya, ketika si penjahit menerobos kerumunan orang dan berkata kepada algojo, "Hentikan! Orang ini tidak membunuhnya, dan tidak ada seorang pun yang membunuhnya kecuali aku." Lalu sambil berpaling pada kepala polisi, dia berkata, "Tuanku, tidak ada orang yang telah membunuh si bongkok ini kecuali aku. Kemarin aku pergi keluar untuk melihat pemandangan, dan ketika aku kembali pada malam harinya, aku bertemu dengan si bongkok, yang sedang mabuk dan menyanyi serta bermain rebana. Aku mengundangnya ke rumahku dan kemudian aku keluar, membeli ikan goreng untuknya, dan membawanya pulang. Lalu kami duduk untuk

makan, dan aku mengambil sepotong ikan dan menjejalkannya ke kerongkongannya, dan dia tercekik oleh tulang ikan itu dan mati seketika. Aku dan istriku menjadi ketakutan, dan kami membawanya ke rumah orang Yahudi itu. Kami mengetuk pintu, dan ketika pelayan perempuan itu turun dan membuka pintu, aku berkata, 'Naiklah dan katakan kepada tuanmu, ada seorang pria dan wanita di bawah, dengan seseorang yang sedang sakit agar diperiksa olehnya,' sambil menyerahkan padanya seperempat dinar agar diserahkannya pada tuannya. Begitu pelayan itu naik ke ruang atas, aku membawa si bongkok ke ujung atas tangga, meletakkannya dalam kedaan berdiri, dan kemudian turun dan lari bersama istriku. Ketika orang Yahudi itu turun, dia tersandung tubuh si bongkok dan mengira bahwa dia telah membunuhnya." Lalu penjahit itu berpaling pada si orang Yahudi dan bertanya, "Benarkah demikian?" Orang Yahudi itu menyahut, "Ya, memang benar begitu." Lalu sambil berpaling pada kepala polisi, penjahit itu berkata, "Bebaskan orang Yahudi itu dan gantunglah aku, sebab akulah orang yang telah membunuh si bongkok." Ketika kepala polisi mendengar kata-kata penjahit itu, dia terkagum-kagum akan petualangan si bongkok dan berkata, "Ada suatu misteri di balik kisah ini, dan itu harus dicatat dalam buku-buku, bahkan dengan huruf emas." Lalu dia berkata kepada algojo, "Bebaskan orang Yahudi itu dan gantung si penjahit atas dasar pengakuannya sendiri." Algojo membebaskan si orang Yahudi dan menempatkan penjahit itu di bawah tiang gantungan, sambil berkata kepada kepala polisi, "Aku bosan bersiap menggantung orang ini dan membebaskan yang itu, tanpa hasil." Lalu dia meletakkan tali di seputar leher penjahit itu dan melemparkan ujung lainnya ke atas kerekan.

Kebetulan si bongkok adalah badut kesayangan raja Cina, yang tidak dapat berpisah darinya untuk sekejap mata pun, sehingga ketika si bongkok mabuk dan tidak dapat membuat pertunjukan malam itu...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika si bongkok mabuk dan tidak dapat membuat pertunjukan di hadapan raja malam

itu, dan ketika raja menantikannya dengan sia-sia hari berikutnya sampai menjelang siang, akhirnya dia menanyakan tentang dirinya pada salah seorang hadirin, yang menjawab, "Hamba mendengar, wahai sang Raja, bahwa kepala polisi menemukan seorang bongkok yang sudah mati dan menangkap pembunuhnya. Tetapi ketika dia bersiap hendak menggantung pembunuhnya, orang kedua dan ketiga maju ke muka, dan masing-masing mengaku sebagai pembunuhnya. Mereka masih di sana, masing-masing menceritakan kepada kepala polisi bagaimana si bongkok itu menemui ajal." Ketika raja Cina mendengar kata-kata itu, dia memanggil salah seorang bendaharawannya, sambil berkata, "Pergilah dan hadapkan padaku semuanya, si kepala polisi, orang yang terbunuh, dan para pembunuhnya." Bendaharawan itu dengan serta merta pergi dan tiba tepat pada saat algojo meletakkan tali di seputar leher si penjahit dan bersiap untuk mengereknya ke atas. Dia berteriak pada algojo, "Hentikan!" dan, sambil berpaling pada kepala polisi, dia menyampaikan perintah raja. Kepala polisi membawa si penjahit, orang Yahudi, pelayan, dan orang Kristen itu, bersama dengan si bongkok, yang dibawa dengan sebuah tandu, ke hadapan raja. Dia mencium tanah di hadapannya dan menceritakan kepadanya petualangan mereka dengan si bongkok, dari awal hingga akhir. Ketika raja Cina mendengar kisah itu, dia merasa sangat kagum dan menjadi riang gembira, dan dia memerintahkan agar kisah itu dicatat, sambil berkata kepada semua orang yang berada di sekelilingnya, "Pernahkah kalian mendengar cerita yang lebih mengherankan dibanding petualangan si bongkok ini?" Makelar Kristen itu maju dan, setelah mencium tanah di hadapan raja, berkata, "Wahai Raja zaman ini, dengan izin Paduka, hamba akan menceritakan sebuah kisah yang lebih mengherankan yang terjadi pada diri hamba sendiri, suatu kisah yang bahkan dapat membuat batu menangis." Raja menyahut, "Ceritakan kisahmu kepada kami." Orang Kristen itu berkata:

[Kisah Si Makelar Kristen: Pemuda dengan Tangan Terpotong dan Seorang Gadis]

Wahai sang Raja, hamba datang sebagai seorang asing ke negeri Paduka, dengan membawa serta barang dagangan, dan hamba ditakdirkan untuk tinggal di sini selama bertahun-tahun ini. Hamba terlahir

sebagai orang Koptik,[1] penduduk asli Cairo. Ayah hamba seorang makelar ternama, dan ketika beliau wafat, hamba menggantikannya dan bekerja di sana selama bertahun-tahun. Suatu hari, ketika hamba sedang duduk di pasar milik para pedagang makanan hewan di Cairo, seorang pemuda tampan yang berpakaian indah, menaiki seekor keledai yang tinggi, mendatangi hamba. Dia menyalami hamba, dan hamba pun bangkit untuk membalas salamnya. Lalu dia mengeluarkan selembar sapu tangan yang berisi wijen dan menanyai hamba, "Berapa harga ini setakarnya?"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pedagang Kristen itu berkata kepada raja Cina:

Wahai Raja zaman ini, hamba menjawab pemuda itu, "Itu harganya seratus dirham." Dia berkata, "Bawalah sebuah takaran dan beberapa buruh pengangkut barang dan datanglah ke tempat Al-Jawli Caravansary,[2] di dekat Gerbang Kemenangan, di mana engkau akan menemukanku." Hamba bangkit dan pergi untuk menemui seorang pembeli, berkeliling di antara para pedagang wijen, penjual manisan, dan penyalur makanan hewan, dan mendapatkan seratus dirham setakar. Lalu hamba membawa serta empat kelompok buruh pengangkut dan pergi bersama mereka ke tempat Al-Jawli Caravansary, di mana hamba menemukan pemuda itu sedang menunggu hamba. Begitu melihat hamba, dia bangkit dan mengajak hamba ke gudang, sambil berkata, "Biar para penakar masuk untuk menakar, sementara para buruh pengangkut mengisi muatan keledai." Para buruh pengangkut itu terus mengisi muatan, satu kelompok demi satu kelompok, sampai mereka mengosongkan gudang itu, dengan membawa lima puluh takaran seluruhnya, seharga lima ribu dirham. Lalu pemuda itu berkata kepada hamba,

1 Kristen Mesir.

2 Rumah penginapan dengan halaman luas yang dikelilingi oleh tembok, tempat para kafilah beristirahat di malam hari

"Ambillah sepuluh dirham per takar sebagai imbalan jasa perantaramu, dan simpankanlah uangku sejumlah empat ribu lima ratus dirham. Kalau aku telah selesai menjual seluruh hasil panenku, aku akan datang padamu dan mengambil uangnya." Hamba menyahut, "Baiklah," mencium tangannya, dan pergi, dengan rasa heran akan keroyalannya.

Selama sebulan hamba duduk menunggunya sampai akhirnya dia datang dan bertanya, "Di mana uangnya?" Hamba menyambutnya dan mengundangnya untuk duduk bersama hamba dan makan sesuatu, tetapi dia menolak dan berkata, "Pergi dan ambillah uangnya, dan sebentar lagi aku akan kembali untuk mengambilnya darimu." Lalu dia pergi menaiki keledai, sementara hamba pulang dan mengambil uangnya dan duduk menantinya. Tetapi lagi-lagi dia tidak muncul selama sebulan, dan hamba berkata kepada diri sendiri, "Ia benar-benar seorang pemuda yang royal. Dia telah meninggalkan empat ribu lima ratus dirham uangnya di tanganku, selama dua bulan penuh, tanpa datang untuk mengambilnya." Akhirnya dia kembali, menunggangi seekor keledai, mengenakan pakaian indah, dan tampak seakan-akan dia baru keluar dari kamar mandi.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Sepuluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, makelar Kristen itu berkata kepada raja Cina:

Pemuda itu tampak seolah-olah dia baru saja keluar dari kamar mandi. Ketika hamba melihatnya, hamba meninggalkan toko dan pergi menemuinya, dan berkata, "Tuan, maukah Anda mengambil kembali uang Anda?" Dia menyahut, "Mengapa tergesa-gesa? Tunggu sampai aku selesai menjual seluruh hasil panenku. Lalu aku akan mengambilnya darimu minggu depan." Ketika dia pergi, hamba berkata kepada diri sendiri, "Kalau dia kembali lain kali nanti, aku akan mengundangnya untuk makan bersamaku."

Dia pergi sepanjang sisa tahun itu, dan selama itu hamba memanfaatkan uangnya untuk berdagang dan mendapatkan banyak keuntungan. Pada akhir tahun, dia kembali lagi, mengenakan pakaian yang indah.

Ketika hamba melihatnya, hamba mendatanginya dan bersumpah demi Kitab Perjanjian Baru bahwa dia harus makan bersama hamba sebagai tamu hamba. Dia setuju, sambil berkata, "Dengan syarat bahwa apa yang engkau belanjakan untukku akan diambil dari uangku sendiri." Hamba menyahut, "Baiklah." Lalu hamba masuk, mempersiapkan tempat untuknya dan mempersilakan dia duduk. Kemudian hamba pergi ke pasar dan, setelah membeli minuman, daging ayam yang sudah dimasak, dan manis-manisan, hamba menyuguhkannya, sambil berkata, "Silakan ambil sendiri." Dia mendatangi meja dan mulai makan dengan tangan kirinya.[1] Hamba berkata kepada diri sendiri, "Hanya Tuhan yang sempurna. Inilah dia seorang pemuda tampan dan terhormat namun begitu congkaknya sehingga dia tidak mau repot-repot menggunakan tangan kanannya untuk makan bersamaku." Tetapi hamba tetap makan bersamanya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Sebelas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pedagang Kristen itu berkata kepada raja Cina:

Ketika kami selesai makan, hamba menuangkan air ke tangannya dan memberinya sesuatu untuk membersihkannya, dan setelah hamba menawarinya manis-manisan, kami duduk mengobrol. Hamba bertanya padanya, "Tuan, ringankanlah beban pikiranku dengan menceritakan kepadaku mengapa Anda makan bersamaku dengan tangan kiri? Adakah sesuatu yang menyakitkan tangan kanan Anda?" Ketika pemuda itu mendengar pertanyaan hamba, dia menangis dan mengutip sajak berikut ini:

---

1 Sikap yang menyalahi tatakrama, karena tangan kiri hanya digunakan untuk bercebok.

Jika aku mendapatkan Layla[1] *sebagai ganti Selma,*
Itu bukan karena kemauanku namun karena keharusan

Lalu dia menarik lengan kanannya dari dadanya dan menunjukkannya pada hamba. Tangan itu buntung, terpotong pada pergelangan tangannya. Hamba terkejut melihat ini, dan dia berkata kepada hamba, "Jangan heran dan berkata kepada dirimu sendiri bahwa aku telah berlaku congkak karena makan dengan tangan kiriku. Ada kisah aneh di balik terpotongnya tanganku ini." Hamba bertanya, "Bagaimana bisa terpotong begitu?" Sambil mendesah dan meratap, dia berkata:

Aku adalah penduduk asli Baghdad dan putra salah seorang tokoh terkemuka di sana. Ketika aku beranjak dewasa, aku mendengar banyak pengelana dan orang-orang lain bercerita tentang negeri Mesir, dan hal itu selalu mengusik benakku. Ketika ayahku meninggal dan aku mewarisi perusahaannya, aku mempersiapkan sejumlah besar barang dagangan, dengan membawa serta segala jenis kain dari Baghdad dan Mosul, termasuk seribu potong mantel sutera. Lalu aku meninggalkan Baghdad dan menempuh perjalanan sampai aku tiba di Mesir. Ketika aku memasuki Cairo, aku membongkar muatan di tempat Masrur Caravansary, di mana aku membuka semua barang dan menyimpannya di gudang-gudang. Lalu memberi salah seorang pelayanku uang untuk mempersiapkan makanan, dan setelah aku dan pelayanku makan dan aku beristirahat, aku pergi keluar untuk berjalan-jalan sepanjang Jalan Bain Al-Qasrain dan kemudian kembali dan tidur. Ketika aku bangun, aku membuka bundelan-bundelan kain dan berkata kepada diriku sendiri, "Aku akan pergi ke pasar yang baik untuk melihat harga." Aku mengambil beberapa contoh dan, setelah memberikannya pada salah seorang pelayanku agar dibawanya, mengenakan pakaianku yang terbaik dan berjalan sampai aku tiba di Pasar Jerjes. Ketika aku masuk, aku ditemui oleh para makelar, yang telah mendengar kabar tentang kedatanganku. Mereka mengambil kain-kainku dan melelangnya, tetapi tawaran itu bahkan tidak terjangkau harga mereka. Aku merasa jengkel dan berkata kepada para makelar itu, "Tawaranku bahkan tidak terjangkau harga mereka." Tetapi mereka menyahut, "Tuan, kami dapat mengatakan kepada Anda bagaimana Anda dapat memperoleh keuntungan tanpa risiko."

---

1 Layla adalah kekasih dari penyair Arab, Qais, terkenal dengan sebutan "Majnun", yang menjadi gila karena cintanya tak berbalas. Layla adalah tokoh legendaris dalam kesusastraan Arab dan Persia

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Dua Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pedagang Kristen itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Para makelar itu berkata, "Kami dapat memberitahukan pada Anda bagaimana Anda dapat memperoleh keuntungan tanpa risiko. Anda mestinya melakukan apa yang dilakukan oleh para pedagang lain dan menjual barang-barang Anda dengan cara kredit untuk suatu masa tertentu, atas dasar perjanjian tertulis dan dikuatkan dengan saksi, mempekerjakan seorang penukar uang, dan mengumpulkan uang Anda, setiap hari Senin dan Kamis. Dengan cara ini Anda akan memperoleh keuntungan, sementara Anda mengisi waktu dengan menikmati pemandangan kota Cairo dan sungai Nil." Aku berkata, "Ini gagasan yang bagus," dan mengajak para makelar dan tukang angkut menuju tempatku menginap, di mana aku mengeluarkan bundelan-bundelan kainku, dan mereka membawa kain-kain itu dan pergi bersamaku ke pasar, di mana aku menjualnya secara kredit, atas dasar perjanjian tertulis dan dikuatkan saksi-saksi, yang aku tinggalkan pada bankir itu. Lalu aku meninggalkan pasar dan kembali ke tempatku menginap.

Aku tinggal di sana, menikmati sarapan setiap pagi dengan secangkir anggur, daging domba, dan manis-manisan, sampai sebulan berlalu, dan tiba waktunya ketika tagihan-tagihanku telah jatuh tempo. Lalu aku mulai pergi ke pasar setiap hari Senin dan Kamis dan duduk di toko salah seorang pedagang, sementara tukang catat dan penukar uang berkeliling mengumpulkan uang sampai lewat waktu salat lohor, ketika mereka membawanya, dan aku akan menghitungnya dan memberi mereka tanda terima untuk itu dan mengambilnya dan kembali ke tempat menginap.

Aku melakukan hal ini selama enam hari, hingga suatu hari, yang kebetulan hari Senin, aku pergi agak dini ke tempat mandi. Ketika aku keluar, aku mengenakan pakaian yang bagus dan kembali ke tempatku di penginapan, di mana aku makan sarapan dengan secangkir anggur dan kemudian pergi tidur. Lalu aku bangun, makan daging ayam rebus

dan, setelah memakai wangi-wangian, pergi ke pasar dan duduk di toko seorang pedagang yang bernama Badruddin Al-Bustani. Kami duduk mengobrol sebentar, ketika seorang wanita, yang mengenakan mantel dan kerudung yang sangat indah serta parfum yang semerbak, datang ke toko itu, dan kecantikannya dengan serta merta memikat hatiku. Dia menyalami Badruddin, mengangkat kerudungnya di bagian atas yang memperlihatkan sepasang matanya yang hitam dan besar. Pedagang itu menyambutnya dan berdiri, bercakap-cakap dengannya, dan ketika aku mendengar perkataannya, rasa cinta kepadanya menguasai hatiku, dan aku merasakan adanya semacam firasat. Lalu gadis itu menanyainya, "Apakah Anda mempunyai selembar kain dengan gambar pemandangan perburuan?" Dia menunjukkan padanya salah satu kain yang diambilnya dariku, dan gadis itu membelinya seharga seribu dua ratus dirham. Lalu dia berkata kepadanya, "Dengan izin Anda, saya akan membawa kain ini dan mengirimkan pada Anda uangnya pada hari pasar yang akan datang." Dia menyahut, "Ini mustahil, tuan putri, sebab tuan ini adalah pemilik kain tersebut, dan saya harus membayarnya hari ini." Dia berkata, "Sungguh tidak tahu malu, bukankah aku telah membeli banyak darimu dengan keuntungan berapa pun yang engkau inginkan, mengambil kain itu darimu dan mengirimkan padamu uangnya setelah itu?" Badruddin menyahut, "Ya, memang, tetapi kali ini, saya membutuhkan uangnya hari ini." Gadis itu melemparkan kembali kain itu ke dalam toko dan berkata dengan marah, "Kalian para pedagang tidak pernah menghormati seorang pun. Semoga Tuhan mengutuk kalian semua." Lalu dia berbalik untuk pergi.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Aduh, Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tiga Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pedagang Kristen itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Ketika gadis itu melemparkan kain kembali ke toko dan berbalik untuk pergi, aku merasa seolah-olah jiwaku ikut pergi bersamanya dan aku berseru padanya, "Demi Tuhan, tuan putri, tolonglah aku dan kembalilah." Dia berbalik kembali, dan berkata sambil tersenyum, "Aku kembali demi engkau," dan duduk di toko menghadapku. Aku bertanya kepada Badruddin, "Tuan, berapa harga yang kita pasang untuk kain ini?" Dia menyahut, "Seribu dua ratus dirham." Aku berkata, "Aku akan memberikan padamu seratus dirham sebagai laba untuk itu. Berikan aku selembar kertas, dan aku akan menulis sebuah surat pembebasan untukmu." Aku menulis surat pembebasan utang untuk kain itu, dan memberikannya kepada gadis tersebut, sambil berkata kepadanya, "Ambillah, tuan putri, dan jika Anda kehendaki, bawalah uangnya pada hari pasar yang akan datang, atau lebih baik lagi, terimalah itu sebagai hadiah dariku untukmu." Dia menyahut, "Semoga Tuhan memberi pahala padamu dan memberkahimu dengan kekayaan yang lebih besar dan umur yang lebih panjang daripadaku." (Dan pintu surga terbuka dan menerima doa dari Cairo itu). Aku berkata kepadanya, "Tuan putri, kain ini menjadi milikmu, dan atas perkenan Tuhan, banyak lagi yang seperti itu, hanya saja biarkan aku melihat wajahmu." Dia memalingkan wajahnya dan menyingkapkan kerudungnya, dan ketika aku memandangnya, aku mendesah dan kehilangan akalku. Lalu dia menutup kembali kerudungnya dan, setelah mengambil selembar kain itu, berkata, "Aku akan merindukanmu," dan pergi, sementara aku tetap tinggal di toko itu hingga lewat saat salat lohor, melayang-layang di dunia lain. Ketika aku tanyakan pada Badruddin tentang gadis itu, dia berkata, "Dia adalah gadis kaya-raya, putri seorang pangeran yang telah wafat dan meninggalkan kekayaan yang sangat besar untuknya." Lalu aku pamitan padanya dan pulang ke tempat penginapan, masih terbayang-bayang gadis itu, dan ketika mereka menata makan malam untukku, aku tidak dapat makan, dan ketika aku berbaring, aku tidak dapat tidur dan hanya berbaring terjaga sampai pagi. Lalu aku bangkit, mengganti pakaianku dan, setelah menelan sesuatu untuk sarapan, bergegas ke toko Badruddin.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Empat Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pedagang Kristen itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Baru saja aku tiba di toko Badruddin, gadis itu datang, diikuti oleh seorang pelayan perempuan, dan dia mengenakan pakaian yang lebih mewah ketimbang sebelumnya. Dia menyalamiku, bukannya Badruddin, dan berkata kepadaku, "Tuan, biar seseorang menerima uang ini." Aku berkata, "Mengapa terburu-buru dengan uang itu?" Dia menyahut, "Sayangku, semoga aku tak pernah kehilanganmu," dan menyerahkan uang itu padaku. Lalu kami duduk bercakap-cakap, dan aku memberi beberapa isyarat, yang dia pahami sebagai keinginanku untuk berpacaran dengannya. Dia bangkit dengan tergesa-gesa dan pergi, membawa serta hatiku bersamanya. Aku meninggalkan toko dan berjalan di dalam pasar, ketika tiba-tiba seorang pelayan perempuan berkulit hitam mendatangiku dan berkata, ""Tuanku, tuan putriku ingin berbicara dengan Anda." Aku merasa heran dan berkata, "Tak seorang pun mengenalku di sini." Dia berkata, "Tuanku, betapa cepat tampaknya Anda melupakannya! Tuan putriku adalah gadis yang datang ke toko pedagang itu hari ini."

Aku berjalan bersamanya sampai kami tiba di gang para penukar uang, dan ketika gadis itu melihatku, dia menarikku ke samping dan berkata padaku, "Sayangku, engkau telah mendapatkan tempat di dalam hatiku, dan sejak hari pertama aku memandangmu, aku tidak bisa lagi makan dan minum." Aku menyahut, "Aku merasakan hal yang sama, dan keadaanku tak dapat ditutup-tutupi." Dia bertanya, "Sayangku, tempatmu atau tempatku?" Aku menyahut, "Aku orang asing di sini dan tidak mempunyai tempat tinggal di sini kecuali tempat menginap untuk para kafilah."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Lima Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, pedagang Kristen itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

"Aku tidak punya tempat tinggal kecuali penginapan untuk para kafilah. Tolonglah aku dan biar aku saja yang mendatangi tempat tinggalmu." Dia menyahut, "Baiklah, tuanku. Malam nanti adalah malam Jumat, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat dilakukan, tetapi besok,

setelah engkau melakukan salat subuh, naikilah keledai dan tanyakan pada seseorang tentang rumah *syndic* Perwakilan sebuah serikat sekerja. Barqut Abu-Syamah, di daerah Habbaniyah, dan jangan menunda-nundanya, sebab aku akan menantikanmu." Aku berkata, "Baiklah," dan aku mengucapkan selamat tinggal padanya.

Aku menunggu esok hari dengan tidak sabar, dan begitu fajar menyingsing, aku bangun, mengenakan pakaianku, dan memakai wangi-wangian. Lalu aku menaruh lima puluh dinar di dalam sapu tangan dan berjalan dari Masrur Caravansary ke Gerbang Zuwayla, di mana aku menyewa seekor keledai, dan menyuruh kusirnya membawaku ke daerah Habbaniyah. Dia beranjak bersamaku dan dalam waktu singkat membawaku ke jalan yang dinamakan Jalan At-Taqwa. Aku menyuruhnya masuk dan menanyakan tentang rumah *syndic* Barqut, yang dikenal sebagai Abu-Syamah, dan dia menghilang lalu segera kembali dan berkata, "Baiklah, silahkan turun." Aku turun dari keledai dan berkata, "Antarlah aku ke rumah itu, agar engkau dapat menemukannya jika engkau kembali besok untuk membawaku kembali ke Masrur Caravansary." Dia mengantarku ke rumah itu, dan aku memberinya seperempat dinar dan kemudian menyuruhnya pergi.

Aku mengetuk pintu gerbang, dan keluarlah dari sana dua orang pelayan perempuan kecil berkulit putih yang berkata, "Silakan masuk, sebab nyonya kami, karena terlalu senang memikirkan Anda, tidak dapat tidur semalam." Aku berjalan melalui ruang masuk dan tiba di sebuah aula, yang dibangun lebih tinggi dari atas tanah dengan tujuh anak tangga dan dikelilingi oleh jendela-jendela, menghadap ke sebuah taman yang memikat mata dengan sungai-sungai yang mengalir dan segala macam buah-buahan serta burung-burung. Di tengah aula ada sebuah kolam air mancur persegi empat yang di sudut-sudutnya berdiri empat ekor ular terbuat dari emas merah, mencuratkan air, bagaikan permata dan mutiara.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Enam Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pedagang Kristen itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Aku masuk ke aula, dan belum lagi aku duduk, gadis itu mendatangiku, terbungkus dalam pakaian yang indah dan berbagai hiasan, dengan sebuah mahkota di kepalanya. Wajahnya telah didandani, dan matanya diberi celak. Ketika melihatku, dia tersenyum padaku, dan aku pun membalasnya. Lalu dia berkata, "Benarkah ini suatu kenyataan, tuan kecilku, bahwa engkau sungguh-sungguh telah datang padaku?" Aku menyahut, "Ya, aku kini bersamamu dan akan menjadi budakmu." Dia berkata, "Demi Tuhan, sejak pertama kali memandangmu, aku tidak dapat menikmati makanan maupun tidur." Aku berkata, "Aku pun merasakan hal yang sama." Lalu kami duduk bercakap-cakap, sementara kepalaku terus menunduk. Dengan segera dia menatakan di depanku sebuah nampan dengan makanan yang paling mewah, seperti ragut, daging yang diiris halus, kue-kue yang dicelupkan madu, dan daging ayam yang dimasak dengan gula dan biji buah kenari, dan kami makan sampai kenyang. Lalu para pelayan menyingkirkan nampan, dan setelah kami membasuh tangan dan memercikinya dengan air mawar beraroma *musk*, kami duduk kembali mengobrol, dan cintaku padanya mencekamku sedemikian rupa sehingga seluruh kekayaanku tampak tak berarti di mataku jika dibandingkan dengannya. Kami melewatkan waktu dengan bermalas-malasan hingga malam tiba, ketika para pelayan menatakan untuk kami sebuah jamuan berupa makanan dan anggur, dan kami duduk minum-minum sampai tengah malam. Lalu kami pergi ke tempat tidur, dan aku berbaring bersamanya sampai pagi, setelah menikmati malam yang indahnya tiada tara. Ketika siang hari tiba, aku bangkit dan, setelah menyelipkan di bawah kasurnya sapu tangan yang berisi lima puluh dinar itu, aku berpamitan. Dia menangis dan bertanya, "Tuanku, kapan aku bertemu lagi denganmu?" Aku menyahut, "Aku akan menemuimu malam ini." Dia mengantarku ke pintu dan berkata, "Tuanku, bawa sertalah makan malam kita."

Ketika aku melangkah keluar, aku menemukan kusir keledai yang kunaiki hari sebelumnya sedang menungguku, dan aku naik keledainya, dan dia mengendalikan keledai itu menuju tempat penginapan. Aku turun tetapi tidak membayarnya, sambil berkata, "Kembalilah menjemputku nanti sore," dan dia menyahut, "Baiklah," lalu pergi. Setelah makan sarapan, aku pergi untuk mengumpulkan uang dari penjualan barang-barang daganganku. Sementara itu aku memesan daging domba panggang dengan nasi, juga beberapa manis-manisan dan, setelah memberi tahu pesuruh tentang arah rumah gadis itu, menyuruhnya membawa makanan itu kepadanya. Setelah itu aku menyibukkan diriku dengan urusan dagangku sampai penghujung hari itu, dan ketika sore harinya kusir itu menjemputku, aku menaruh lima puluh dinar dalam sebuah

sapu tangan, dengan menambahkan dua seperempat dinar, dan mengendarai keledai itu, memacunya cepat-cepat sehingga dalam waktu singkat aku telah tiba di rumah gadis itu. Aku turun dari keledai dan memberi kusir itu setengah dinar. Lalu aku masuk dan mendapati bahwa rumah itu dipersiapkan dengan lebih baik dibanding sebelumnya. Ketika dia melihatku, dia menciumku dan berkata, "Aku merindukanmu sepanjang hari ini." Lalu para pelayan menata meja, dan kami makan sampai kenyang. Lalu mereka membawakan kami anggur, dan kami minum sampai tengah malam; lalu kami pergi ke tempat tidur dan tidur bersama sampai siang. Ketika aku bangun, aku meninggalkan untuknya lima puluh dinar di dalam sapu tangan dan pergi keluar, mendapati kusir keledai itu menungguku. Aku mengendarai keledai sampai ke penginapan, di mana aku tidur sebentar. Lalu aku pergi ke luar dan membeli dari sebuah toko makanan sepasang angsa yang dimasak dengan nasi berlada. Aku juga membeli akar *colocassia*, yang digoreng dan dicelupkan madu, buah-buahan dan kacang-kacangan, serta dedaunan wangi serta lilin, dan mengirimkan semua itu dengan seorang pesuruh ke rumahnya. Lalu aku menunggu dengan tidak sabar hingga malam tiba, ketika aku lagi-lagi menaruh lima puluh dinar dalam sebuah sapu tangan dan naik keledai dengan kusir itu ke rumahnya. Lagi-lagi dia dan aku berbincang-bincang, makan, dan tidur bersama, dan ketika aku bangun keesokan harinya, lagi-lagi aku meninggalkan sapu tangan itu untuknya dan naik keledai kembali dengan kusir itu ke Masrur Caravansary.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tujuh Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pedagang Kristen itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Aku terus melakukan hal ini, makan dan minum dan memberinya lima puluh dinar setiap malam hingga suatu hari aku mendapati diriku kehabisan uang. Karena tidak tahu ke mana akan mencari uang dan sambil berkata kepada diriku sendiri, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahaagung. Ini adalah perbuatan setan," aku meninggalkan penginapan dan berjalan

sepanjang Jalan Bain Al-Qasran sampai aku tiba di Gerbang Zuwayla, di mana orang berkerumun begitu banyaknya hingga pintu gerbang itu tertutup oleh tubuh manusia. Sebagaimana yang telah ditakdirkan, aku mendapati diriku didesak ke arah seorang prajurit, hingga tanganku menyentuh kantong di dadanya dan aku merasakan adanya sebuah dompet di dalamnya. Aku memandangnya dan, ketika melihat sebuah jumbai hijau menggantung dari kantong itu, menyadari bahwa jumbai itu menjadi satu dengan dompetnya. Dorongan orang-orang semakin keras setiap kali, dan pada saat itu seekor unta, yang membawa muatan kayu, mendesak si prajurit ke sisi yang lain, dan dia berbalik untuk menghindarinya, kalau tidak, maka pakaiannya bisa tersobek. Dan setan menggodaku, dan aku menarik jumbai itu dan menarik keluar sebuah dompet sutera biru yang kecil, dengan sesuatu yang berdenting di dalamnya. Baru saja dompet itu terpegang di tanganku, si prajurit merasakan sesuatu dan, ketika tangannya menyentuh kantongnya, mendapati kantong itu kosong. Dia berpaling padaku dan, sambil mengangkat tongkatnya, memukul kepalaku dengan tongkat itu. Aku jatuh ke tanah, sementara orang-orang berkerumun sekeliling kami dan, dengan menahan tubuh prajurit itu, mereka menanyainya, "Apakah karena dia mendorongmu sehingga kamu menyerangnya dengan pukulan sekeras itu?" Tetapi dia meneriaki mereka dengan kutukan-kutukan dan berkata, "Orang ini pencuri!" Pada saat itu, aku siuman dan bangun, dan orang-orang memandangku dan berkata, "Pemuda yang baik ini tid mungkin mencuri sesuatu." Sebagian orang mempercayainya sementara yang lain tidak, dan setelah melalui perdebatan panjang, sebagian di antara mereka sudah akan menyelamatkanku, ketika kepala polisi dan kapten serta para penjaga masuk melalui pintu gerbang kerumunan orang di sekelilingku dan prajurit itu. Kepala polisi bertanya, "Ada apa?" dan mereka menceritakan kepadanya apa yang terjadi [dan prajurit itu berkata, "Dia mencuri sebuah dompet sutera biru yang berisi dua puluh dinar dari kantongku."] Kepala polisi menanyainya, "Apakah ada orang lain bersamanya?" dan prajurit itu menyahut, "Tidak." Lalu kepala polisi berseru kepada kapten, menyuruhnya untuk menangkapku. Lalu dia berkata, "Telanjangi dia," dan ketika mereka menjalankan perintah itu dan menemukan dompet yang tersembunyi di dalam pakaianku, aku jatuh pingsan. Ketika kepala polisi melihat dompet itu...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Delapan Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pedagang Kristen itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Ketika kepala polisi melihat dompet itu, dia mengambilnya dan mengeluarkan koin-koin emas, dan ketika dia menghitungnya, dia mendapati dua puluh dinar. Dia menjadi marah dan, setelah berteriak pada para opsir agar membawaku menghadapnya, berkata padaku, "Anak muda, kami tidak perlu memaksamu jika engkau mau berkata jujur. Apakah engkau mencuri dompet ini?" Aku menundukkan kepalaku dan berkata kepada diriku sendiri, "Aku tidak dapat menyangkalnya, sebab mereka menemukan dompet itu di dalam pakaianku, tapi jika aku mengaku, aku akan menghadapi kesulitan." Akhirnya aku mengangkat kepalaku dan berkata, "Ya, aku mengambilnya." Ketika kepala polisi mendengar kata-kataku, dia memanggil saksi-saksi, dan mereka membuktikan pengakuanku. (Semua ini terjadi di Gerbang Zuwayla). Lalu dia memanggil algojo, yang memotong tangan kananku, dan dia sudah akan memotong kaki kananku pula, namun karena orang-orang berkata kepadanya "Dia ini pemuda yang patut dikasihani," dan karena aku memohon kepada si prajurit, yang akhirnya menaruh belas kasihan padaku dan memintakan ampun untukku, kepala polisi meninggalkanku dan pergi, sementara orang-orang tetap tinggal di sekelilingku dan memberiku secangkir anggur untuk diminum. Sedangkan prajurit itu, dia memberikan dompetnya padaku, sambil berkata, "Engkau seorang pemuda yang baik, dan menjadi pencuri tidak pantas bagimu." Lalu dia meninggalkanku dan pergi.

Aku membungkus tanganku dengan kain-kain sisa, memasukkannya ke dadaku, dan berjalan sampai aku tiba di rumah kekasihku dan melemparkan tubuhku di atas tempat tidur. Ketika dia melihat bahwa aku tampak pucat akibat pendarahan itu, dia bertanya, "Sayangku, apa yang membuatmu sakit?" Aku menyahut, "Kepalaku pusing." Karena mengkhawatirkanku, dia berkata, "Duduklah dan ceritakan padaku apa yang telah terjadi padamu hari ini, sebab semua itu terlukis jelas di wajahmu." Ketika aku meratap tanpa menjawab, dia berkata, "Tampaknya seakan-akan engkau telah bosan denganku. Demi Tuhan, ceritakan ada apa dengan dirimu." Tetapi meskipun aku tinggal diam dan tidak menjawab, dia terus berbicara denganku sampai malam tiba. Lalu dia membawakanku makanan, tetapi aku menolaknya, sebab aku khawatir dia akan melihatku makan dengan tangan kiri, dan aku berkata kepadanya, "Aku tidak mau makan apa pun." Lagi-lagi dia bertanya,

"Ceritakan padaku apa yang terjadi padamu hari ini dan apa yang mengganggumu." Aku berkata, "Haruskah aku ceritakan padamu?" Lalu dia memberiku anggur agar diminum, sambil berkata, "Minumlah, sebab ini akan membuatmu merasa lebih enak dan dapat membantumu menceritakan padaku apa yang terjadi." Aku menyahut, "Kalau memang harus, maka berikan padaku anggur itu." Dia minum, memberikan padaku cangkir itu, dan aku mengambilnya dengan tangan kiriku.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Sembilan Belas

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pedagang Kristen itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Ketika dia memberikan cangkir itu, aku mengambilnya dengan tangan kiriku dengan air mata bercucuran di wajahku. Dia menjerit dan berkata, "Tuanku, mengapa engkau menangis, dan mengapa engkau memegang cangkir itu dengan tangan kirimu?" Aku menyahut, "Aku punya bisul di tangan kananku." Dia berkata, "Keluarkanlah, biar kusembuhkan." Aku menyahut, "Itu belum matang." Dia terus mendesakku untuk minum sampai aku mabuk dan jatuh tertidur. Lalu dia memeriksa lengan kananku dan mendapatinya hanya sebatas pergelangan, dan ketika dia memeriksa seluruh tubuhku dan menemukan dompet itu serta tanganku yang terluka terbungkus dengan sapu tangan, dia memprihatinkan diriku dan menangis sampai pagi.

Ketika aku bangun, aku mendapati bahwa dia telah membuatkan untukku semangkuk kaldu daging dan empat ekor ayam rebus, dan setelah aku makan sedikit dan minum secangkir anggur, aku meletakkan dompet itu dan bersiap untuk pergi, ketika dia berkata padaku, "Mau ke mana engkau? Duduklah." Lalu dia menambahkan, "Apakah cintamu padaku begitu besarnya sehingga engkau telah menghabiskan seluruh kekayaanmu untukku sampai akhirnya engkau kehilangan tanganmu? Aku berjanji padamu bahwa aku tidak akan mati di mana pun selain di bawah kakimu, dan engkau segera akan menyaksikan kebenaran kata-kataku." Lalu dia memerintahkan untuk memanggil saksi-saksi dan menuliskan perjanjian perkawinan, sambil berkata, "Tuliskan bahwa segala yang kupunyai menjadi milik pemuda ini." Setelah dia membayar

upah saksi-saksi itu, dia menggandeng tanganku dan, sambil menuntunku menuju sebuah kotak, berkata padaku, "Lihatlah semua sapu tangan yang ada di dalamnya; di situ tersimpan semua uang yang engkau bawakan untukku. Ambillah kembali uangmu, sebab aku tidak akan pernah dapat membalas kehadiranmu yang sangat berarti bagiku," dan dia mengulanginya lagi, "Ambillah uangmu." Aku mengunci uang itu di dalam kotak, lupa akan kesedihanku dan merasa bahagia, dan berterima kasih padanya. Dia berkata padaku, "Demi Tuhan, bahkan jika aku berikan nyawaku padamu, itu masih kurang dari yang pantas engkau terima."

Kami hidup bersama, namun dalam waktu kurang dari sebulan, dia jatuh sakit dan keadaannya terus memburuk dikarenakan keprihatinannya terhadapku, dan tidak sampai lima hari kemudian, dia meninggal. Setelah aku menguburkannya, aku mendapati bahwa dia meninggalkan untukku warisan yang tak terbilang banyaknya, termasuk gudang dan panen biji wijen yang kau, orang Kristen, jualkan untukku.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Dua Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pedagang Kristen itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

"Karena sibuk menjual barang-barang itulah sehingga aku tidak punya waktu lagi untuk memperhatikanmu dan menerima uangku darimu, tetapi akhirnya aku kini telah selesai menjual semua yang ditinggalkannya padaku. Inilah sebabnya mengapa aku makan dengan tangan kiriku. Kini, demi Tuhan, orang Kristen, engkau tidak boleh menolak apa yang akan kulakukan, sebab aku telah memasuki rumahmu dan makan makananmu. Aku hadiahkan seluruh uang yang engkau simpankan untukku dalam penjualan biji wijen itu, sebab itu hanya sebagian saja dari apa yang telah dikaruniakan Tuhan Yang Mahatinggi kepadaku."

Pemuda itu menambahkan, "Orang Kristen, aku telah mempersiapkan satu muatan berisi barang-barang untuk diperdagangkan; maukah engkau ikut berlayar bersamaku?" Hamba menyahut, "Ya, tentu," dan

setuju untuk pergi dengannya pada awal bulan. Lalu setelah hamba juga membeli barang-barang, hamba berangkat bersama pemuda itu sampai kami tiba di kota Paduka, wahai sang Raja, di mana dia membeli barang-barang dan kembali lagi ke Mesir. Tetapi sudah menjadi takdir hamba untuk tinggal di sini. Jadi inilah kisah petualangan hamba yang aneh. Bukankah itu, wahai Raja, lebih mengherankan dibanding kisah si bongkok?

Raja Cina menyahut, "Tidak, itu tidak lebih mengherankan dibanding kisah si bongkok, dan aku harus menggantung kalian berempat atas kematian si bongkok."

Lalu pelayan dari dapur raja maju dan berkata kepada raja Cina, "Wahai Raja yang bahagia, jika hamba menceritakan kepada Paduka suatu kisah yang terjadi pada hamba semalam, sebelum hamba menemukan si bongkok di rumah hamba, dan Paduka menganggapnya lebih mengherankan dibanding kisah si bongkok, maukah Paduka mengampuni kami dan membiarkan kami pergi?" Raja Cina menyahut, "Ya, jika aku menganggapnya lebih mengherankan dibanding kisah si bongkok, aku akan mengampuni kalian berempat." Pelayan itu berkata:

[Kisah Si Pelayan: Pemuda dari Baghdad dan Pelayan Perempuan Nyonya Zubaidah]

Wahai Raja zaman ini, semalam hamba diundang untuk mendengarkan pengajian ayat-ayat suci Al-Quran, di mana para ahli hukum, dan juga banyak penduduk kota Paduka, berkumpul. Setelah para qari selesai dengan bacaan mereka, meja digelar, dan di antara makanan-makanan yang disediakan untuk kami di sana adalah ragut yang dibumbui dengan *cumin*. Tetapi ketika salah seorang dari para tamu melihat ragut itu, dia mundur dan tidak jadi makan. Kami membujuknya untuk makan ragut itu, tetapi dia bersumpah bahwa dia tidak mau, dan kami mendesaknya sampai dia berkata, "Jangan memaksaku untuk makan, sebab aku sudah cukup menderita karena makan makanan ini." Lalu dia mengulang sajak berikut ini:

Panggul genderangmu, kawanku, dan
tinggalkan rumahmu
Dan gunakan celak jika itu
celak yang kau suka.

Kami berkata padanya, "Ceritakan kepada kami alasanmu menolak makan ragut," dan karena tuan rumah mendesak, sambil berkata, "Aku bersumpah bahwa Anda harus memakannya," tamu itu menyahut, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan, kecuali di tangan Tuhan. Jika aku harus makan, maka mula-mula aku harus membasuh tanganku empat puluh kali dengan sabun, empat puluh kali dengan garam abu, dan empat puluh kali dengan laos, semuanya jadi seratus dua puluh kali."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Dua Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, pelayan itu berkata kepada raja Cina:

Wahai Raja zaman ini, tuan rumah memerintahkan para pelayannya untuk membawakan tamu itu air dan semua yang dibutuhkannya untuk membasuh tangannya, dan dia membasuh tangannya seperti yang dikatakannya. Lalu dia mendekat dengan segan-segan dan duduk bersama kami, seakan-akan merasa ketakutan dan, setelah mencelupkan tangannya ke dalam ragut, mulai makan, tetapi dengan jijik, sementara kami memandangnya dengan keheranan, sebab tangannya dan malah sekujur tubuhnya bergetar, dan kami baru mengetahui bahwa ibu jarinya terpotong dan dia makan hanya dengan empat jari, sehingga makanan itu terus menggelincir dari tangannya. Kami menanyainya dengan heran, "Apa yang terjadi dengan ibu jarimu? Apakah Tuhan menciptakanmu dalam keadaan seperti ini, atau apakah engkau pernah mengalami kecelakaan?" Dia menyahut, "Demi Tuhan, bukan hanya ibu jari ini saja yang hilang, tetapi juga ibu jari tanganku yang satunya, dan tumit kedua kakiku, seperti yang akan kalian lihat." Lalu dia menunjukkan tangan kirinya dan kedua kakinya, dan kami melihat bahwa tangan kirinya tampak seperti tangan kanannya dan kedua kakinya tidak mempunyai tumit. Ketika kami melihat ini, keheranan kami bertambah, dan kami berkata padanya, "Kami tak sabar menunggu kisahmu dan penyebab terpotongnya kedua ibu jari serta tumit kakimu dan mengapa engkau membasuh tanganmu seratus dua puluh kali." Dia berkata:

Ayahku adalah salah seorang pedagang yang paling terkemuka di Baghdad pada masa pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid, tetapi dia suka anggur dan kecapi, sehingga ketika dia meninggal dia tidak mewariskan apa-apa padaku. Aku menyelenggarakan upacara perkabungan baginya, mengadakan pengajian Al-Quran, dan terus berkabung untuknya lama sekali. Lalu aku membuka tokonya dan mendapati bahwa dia hanya meninggalkan sedikit harta dan banyak utang. Maka aku meminta pada orang-orang yang berpiutang untuk membayar mereka dengan mencicil, dan aku mulai melakukan jual-beli dan membayar mereka minggu demi mingggu, sampai akhirnya aku berhasil melunasi semua utangnya dan modalku mulai bertambah.

Suatu hari, ketika aku sedang duduk di toko pagi-pagi, datanglah ke pasar itu seorang gadis muda yang cantik, yang kecantikannya belum pernah kutemui tandingannya, berpakaian mewah dan dihiasi permata. Dia menunggang seekor keledai betina, dengan seorang budak berkulit hitam berjalan di depan dan satu lagi di belakangnya. Dia turun dan, setelah meninggalkan keledai betinanya di dekat pintu masuk, memasuki pasar. Baru saja dia melakukan hal itu, seorang kasim yang orangnya terurus dengan baik mengikutinya dan berkata, "Tuan putri, masuklah, tapi jangan sampai ada orang yang mengenalimu, atau kita akan menemui kesulitan." Lalu dia berdiri berjaga di depannya, sementara dia melihat-lihat ke toko-toko itu dan, karena mendapati tidak ada toko yang sudah buka kecuali tokoku, mendatangi tokoku, diikuti oleh si kasim, menyapaku, dan duduk.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Dua Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pelayan itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Dia duduk di tokoku dan membuka kerudung wajahnya, dan ketika aku melihatnya, aku mendesah. Lalu dia bertanya, "Apakah engkau mempunyai kain?" aku menyahut, "Nona, hambamu ini orang miskin, tetapi tunggulah sampai para pedagang lain membuka toko mereka, dan aku akan mengambilkan apa pun yang engkau inginkan." Kami duduk

bercakap-cakap sebentar, dan aku mulai merasakan hasrat yang sangat besar terhadapnya. Ketika para pedagang membuka toko mereka, aku bangkit dan mengambilkan apa pun yang diinginkannya, hingga mencapai harga lima ribu dirham. Dia memberikan kain-kain itu pada si kasim dan kembali lagi menemui kedua budaknya, yang membawakan keledai betinanya, dan dia menaikinya lalu pergi, tanpa memberitahuku di mana dia tinggal. Karena merasa terlalu sungkan untuk menyebut-nyebut tentang uang di muka seorang wanita yang begitu cantik, aku memberi jaminan pada para pedagang itu senilai barang-barang yang diambilnya, membuatku berutang lima ribu dirham. Lalu aku pulang, dalam keadaan mabuk cinta, dan selama seminggu tidak dapat makan atau pun tidur.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Dua Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai sang Raja, pelayan itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Seminggu kemudian para pedagang mendatangiku, meminta uang mereka, tetapi aku membujuk mereka untuk menunggu, dan begitu minggu selanjutnya lewat, gadis itu datang, mengendarai keledai betina dan diikuti, seperti biasa, oleh si kasim dan dua orang budak. Dia menyalamiku dan, setelah duduk di dalam toko, berkata, "Aku terlambat membawakanmu uang untuk kain-kain itu. Panggillah seorang penukar uang dan terimalah uang ini." Aku minta dipanggilkan si penukar uang, dan orang kasim itu menghitung uangnya dan memberikannya padanya. Lalu dia dan aku duduk mengobrol sampai toko-toko buka, dan pada saat itulah aku membayar utangku pada setiap pedagang. Lalu dia berkata padaku, "Tuan, ambilkan aku ini dan itu," dan aku mengambilkan apa yang diinginkannya dari para pedagang, dan dia mengambilnya lalu pergi, tanpa mengucapkan sepatah kata pun mengenai pembayarannya. Aku mulai menyesali apa yang telah kulakukan, sebab harga dari apa yang telah kubeli untuknya adalah seribu dinar, dan aku berkata kepada diri sendiri, "Sungguh sulit! Dia memberiku lima ribu dirham tetapi telah mengambil barang seharga seribu dinar, dan para pedagang

itu hanya mengenalku. Tidak ada kekuatan dan kekuasaan, kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahakuat, Yang Mahakuasa. Wanita yang baru saja mengakaliku ini pastilah seorang penipu, dan aku bahkan tidak menanyakan alamatnya."

Dia pergi selama lebih dari sebulan, dan para pedagang mulai mendesakku untuk membayar uang mereka dan, karena aku sudah tidak lagi mengharapkan kedatangannya, aku mengumpulkan seluruh kekayaanku untuk kujual. Tetapi suatu hari, ketika aku sedang duduk dengan sedih dan kebingungan, dia datang dan, setelah duduk di toko, berkata, "Ambillah timbangan dan ambil uangmu." Lalu dia memberikan padaku uangnya dan duduk, mengobrol bebas denganku, hingga aku merasa gembira lagi. Lalu dia bertanya padaku, "Apakah engkau mempunyai istri?" Aku menyahut, "Tidak, aku belum pernah menikah," dan mulai meratap. Dia bertanya, "Mengapa engkau meratap?" Aku menyahut, "Tidak apa-apa." Lalu, sambil memberikan uang pada orang kasim itu, aku memintanya untuk bertindak sebagai perantaraku dengannya. Tetapi dia tertawa dan berkata, "Demi Tuhan, dia lebih mencintaimu daripada engkau mencintainya. Dia tidak membutuhkan kain-kain yang dibelinya darimu, tetapi dia melakukan itu karena terdorong oleh rasa cintanya padamu. Katakan sendiri kepadanya apa yang engkau inginkan." Dia telah melihatku memberikan uang itu pada si kasim, maka aku berkata padanya, "Bermurah-hatilah dan izinkan pelayanmu untuk mengatakan padamu apa yang ada dalam benaknya." Lalu aku mengatakan padanya apa yang ada dalam benakku, dan dia setuju dan berkata kepada si kasim, "Engkau harus menyampaikan pesanku padanya," dan sambil berkata, "Lakukan apa pun yang dia minta," dia pergi. Aku membayar utang-utangku pada para pedagang itu dan melewatkan malam tanpa tidur.

Beberapa hari kemudian si kasim mendatangiku..

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Dua Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata.

Dikisahkan, wahai sang Raja, pelayan itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Ketika si kasim itu datang, aku memperlakukannya dengan murah hati, dan ketika aku menanyakan tentang majikannya, dia menyahut, "Dia sedang mabuk cinta kepadamu." Lalu aku bertanya padanya, "Siapakah dia?" Dia menyahut, "Dia salah seorang dayang yang bertugas melayani Nyonya Zubaidah, istri khalifah yang membesarkannya. Demi Tuhan, dia mengatakan pada majikannya tentangmu dan memohon padanya agar mengawinkannya denganmu, tetapi Nyonya Zubaidah berkata, 'Aku tidak akan mengawinkannya denganmu sampai aku mengetahui apakah dia tampan atau tidak, dan apakah dia cocok denganmu atau tidak.' Aku akan mengantarmu ke istana sekarang juga, dan jika engkau berhasil memasukinya tanpa terlihat, engkau boleh mengawini gadis itu, tetapi jika ketahuan, engkau akan kehilangan kepalamu. Bagaimana?" Aku menyahut, "Aku siap untuk pergi bersamamu." Lalu dia berkata, "Begitu malam tiba, pergilah ke masjid yang dibangun Nyonya Zubaidah di sungai Tigris." Aku menyahut, "Baiklah." Lalu aku pergi ke masjid, melakukan salat isya dan melewatkan malam.

Sebelum fajar menyingsing, datanglah beberapa orang pelayan dalam sebuah perahu, dengan kotak-kotak kosong, yang mereka simpan di masjid dan kemudian ditinggalkan. Tetapi salah seorang di antara mereka tinggal di belakang, dan ketika aku mengamatinya lebih teliti, aku mendapati bahwa dia adalah si kasim yang telah mendatangiku sebelumnya. Dengan segera, gadisku sendiri masuk, dan ketika dia mendekat, aku bangkit menyalaminya, dan dia duduk bercakap-cakap denganku, dengan air mata bercucuran. Lalu dia menyuruhku masuk ke dalam salah sebuah kotak dan menguncinya di situ. Lalu orang-orang kasim itu kembali dengan segala macam benda yang terus dimuatnya ke dalam kotak-kotak itu hingga dia selesai mengisinya semua dan menguncinya. Lalu mereka meletakkan kotak-kotak itu di dalam perahu dan mulai mengarungi sungai menuju istana Nyonya Zubaidah. Aku segera menyesali apa yang telah kulakukan, sambil berkata kepada diriku sendiri, "Demi Tuhan, habislah aku," dan terus menangis dan memohon kepada Tuhan untuk membebaskanku sampai perahu itu tiba di pintu gerbang istana khalifah. Lalu orang-orang kasim itu mengangkat kotak-kotak tersebut, termasuk kotakku, dan membawanya melewati orang-orang kasim yang bertugas menjaga harem hingga mereka sampai pada seorang kasim yang tampaknya adalah pemimpin mereka. Dia terjaga dari bangun dan tidurnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya, Dinarzad, berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika [illegible]

akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Dua Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pelayan itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Pemimpin orang-orang kasim itu terperangah bangun dan tidurnya dan berseru kepada gadis itu, "Jangan menunda-nunda. Engkau harus membuka kotak-kotak ini." Kebetulan kotak yang akan mulai dibukanya adalah kotak yang berisi aku di dalamnya, dan ketika mereka membawanya kepadanya, aku kehilangan akalku dan dalam kepanikanku aku terkencing-kencing dan airnya mengalir keluar kotak. Lalu gadis itu berkata, "Pemimpin, engkau telah merugikanku dan merugikan banyak pedagang dengan merusak barang-barang milik Nyonya Zubaidah, sebab kotak ini berisi baju-baju berwarna dan satu kendi air zamzam.[1] Kendi itu baru saja tumpah dan airnya akan membuat warna-warna baju itu luntur." Pemimpin orang-orang kasim itu berkata, "Ambillah kotak itu dan pergi." Tetapi baru saja orang-orang kasim itu mau mengangkatku dan bergegas menyingkirkan semua kotak lainnya, aku mendengar sebuah suara berseru, "Aduh, aduh, khalifah, khalifah!" Ketika aku mendengar ini, jantungku seakan berhenti berdenyut. Lalu aku mendengar khalifah menanyai gadis itu, "Hei kamu, ada apa di dalam kotak-kotak milikmu ini?" Dia menyahut, "Baju-baju untuk Nyonya Zubaidah." Dia berkata, "Buka semua biar aku lihat," dan ketika aku mendengar ini, aku tahu bahwa kali ini tamatlah riwayatku. Lalu aku mendengar gadis itu berkata, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, kotak-kotak ini berisi baju-baju dan barang-barang milik Nyonya Zubaidah, dan dia tidak ingin isinya dilihat oleh siapa pun." Tetapi khalifah berkata, "Engkau harus membuka kotak-kotak ini, agar aku dapat melihat ada apa di dalamnya. Bawa semua ke sini." Ketika aku mendengar khalifah berkata, "Bawa semua ke sini," aku yakin bahwa aku akan mati. Lalu orang-orang kasim itu membawa kotak-kotak itu, membukanya satu demi satu, dan dia terus memperhatikan baju-baju dan barang-barang itu sampai tinggal satu kotak lagi yang belum dibuka, di mana aku bersembunyi. Mereka membawaku dan meletakkanku di hadapannya, dan aku mengucapkan

---

1 Air zamzam berasal dari sebuah sumur suci di Makkah.

selamat tinggal pada kehidupan, karena merasa pasti bahwa aku akan kehilangan kepalaku dan mati. Khalifah berkata, "Buka kotak itu, agar aku dapat melihat ada apa di dalamnya," dan orang kasim itu bergegas membukanya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Dua Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai sang Raja, pelayan itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Khalifah berkata kepada orang-orang kasim, "Buka kotak ini, agar aku dapat melihat ada apa di dalamnya." Tetapi gadis itu berkata, "Wahai tuanku, bukalah kotak ini di hadapan Nyonya Zubaidah, sebab apa yang ada di dalamnya merupakan rahasianya, dan dia lebih mengistimewakan yang satu ini dibanding semua kotak lainnya." Ketika khalifah mendengar penjelasannya, dia memerintahkan orang-orang kasim itu untuk mengangkut kotak-kotak ke dalam, dan dua di antara mereka datang dan membawa kotak tempatku bersembunyi, sementara aku hampir tidak percaya bahwa aku masih hidup. Begitu kotak berada di dalam harem, di mana temanku tinggal, dia mendesak masuk dan, setelah membukanya, berkata, "Keluarlah cepat-cepat dan naikilah tangga ini." Aku berdiri dan keluar dari kotak, dan baru saja dia menutup kotak itu kembali dan aku menaiki tangga, orang-orang kasim itu masuk membawa kotak-kotak lainnya, diikuti oleh khalifah. Lalu mereka membuka semuanya kembali di hadapannya, sementara dia duduk di atas kotak tempatku bersembunyi sebelumnya. Lalu dia bangkit dan masuk ke dalam harem.

Sepanjang waktu itu aku duduk dengan mulut kering karena ketakutan sampai gadis itu naik ke atas dan berkata padaku, "Tidak ada lagi yang perlu ditakutkan. Bergembiralah dan tunggu sampai Nyonya Zubaidah datang melihatmu, dan kau mungkin akan menemui keberuntungan dan mendapatkanku." Aku turun ke bawah, dan begitu aku duduk di sebuah aula kecil, masuklah sepuluh orang pelayan perempuan, semua bagaikan rembulan, dan berdiri dalam dua jajaran, dan mereka diikuti oleh dua puluh orang perawan berdada-tinggi, dengan

Nyonya Zubaidah, yang hampir tidak dapat berjalan karena keberatan menyandang pakaian dan perhiasannya. Ketika dia mendekat, para pelayan itu berpencar dan membawakannya sebuah kursi, yang kemudian didudukinya. Lalu dia berseru kepada gadis-gadis itu, yang pada gilirannya berseru memanggilku, dan aku maju dan mencium tanah di hadapannya. Dia menyuruhku duduk, dan aku duduk di depannya, sementara dia bercakap-cakap denganku dan aku menjawab pertanyaan-pertanyaannya mengenai keadaanku. Dia merasa senang denganku dan akhirnya berkata, "Demi Tuhan, tidak sia-sia aku membesarkan gadis ini. Dia seperti anakku sendiri, suatu kepercayaan yang diberikan Tuhan kepadamu." Lalu dia menyuruhku tinggal selama sepuluh hari di istana.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Dua Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar pelayan itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Aku tinggal di istana itu selama sepuluh hari sepuluh malam, tanpa melihat gadis itu. Lalu Nyonya Zubaidah meminta nasihat khalifah mengenai perkawinan dayangnya, dan dia memberi izin dan menyumbangkan sepuluh ribu dirham untuk keperluan itu. Lalu Nyonya Zubaidah menyuruh dipanggilkan hakim dan saksi-saksi, dan mereka menuliskan perjanjian perkawinan, menyelenggarakan upacara, dan selama sepuluh hari sesudahnya merayakan perkawinan kami dengan makanan-makanan dan manis-manisan yang melimpah-ruah. Pada akhir hari kesepuluh, gadis itu memasuki kamar mandi. Sementara itu mereka menatakan di depanku nampan untuk makan malam, dan karena di antara makanan-makanan itu ada sepiring besar ragut yang dimasak dengan biji kenari, gula putih, air mawar, dan *cumin*, aku tidak ragu-ragu untuk menjatuhkan pilihan pada ragut itu dan makan sampai kenyang. Lalu aku menyeka tanganku, sebab Tuhan menghendakiku untuk lupa membasuhnya.

Aku duduk sampai hari gelap, ketika mereka menyalakan lilin-lilin dan semua musisi dan wanita penyanyi dari istana itu datang dalam suatu barisan, memukul-mukul rebana dan menyanyikan segala macam irama dan lagu. Mereka terus berpawai dari satu ruang ke ruang lain, memamerkan mempelai wanita dan menerima hadiah-hadiah berupa uang dan potongan-potongan sutera, sampai mereka selesai mengelilingi seluruh istana dan membawanya ke ruanganku. Mereka melepaskan jubahnya dan meninggalkannya bersamaku, tetapi baru saja aku memasuki tempat tidur dengannya dan memeluknya, dengan perasaan tidak percaya bahwa dia kini menjadi milikku, ketika dia membaui ragut yang dibumbui *cumin* di tanganku, dia mengeluarkan jeritan sedemikian kerasnya sehingga para pelayan perempuan masuk dari semua sisi dan berdiri di sekelilingnya, sementara aku duduk dengan waspada dan gemetar ketakutan, tanpa mengetahui mengapa dia menjerit. Para pelayan menanyainya, "Dik, ada apa denganmu?" Dia menyahut, "Singkirkan orang gila ini dariku." Aku bangkit, takut dan bingung, dan bertanya padanya, "Nona, apa yang membuatmu mengira bahwa aku gila?" Dia menyahut, "Orang gila, tidakkah engkau makan ragut yang dibumbui *cumin* tanpa membasuh tanganmu? Demi Tuhan, aku akan menghukummu karena itu. Maukah orang sepertimu menyempurnakan perkawinan dengan orang sepertiku, dengan tangan berbau ragut yang dibumbui *cumin*?" Lalu dia berteriak pada gadis-gadis itu, mengatakan, "Lemparkan dia ke tanah," dan mereka melemparkan aku ke tanah, dan dia mengambil sebuah cambuk beranyam dan mencambuki punggung dan pantatku sampai tangannya capai. Lalu dia berkata kepada gadis-gadis itu, "Bawa dia dan kirimkan dia kepada kepala polisi, agar dipotong tangannya yang dipakainya untuk makan ragut tanpa membasuhnya dan menulariku dengan bau amisnya." Ketika aku mendengar ini, masih kesakitan akibat cambukan-cambukan itu, aku berkata kepada diri sendiri, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahakuat, Mahakuasa. Alangkah hebatnya bencana ini! Betapa luar biasa malapetaka ini! Apakah setelah aku menerima cambukan yang begitu menyakitkan, tanganku juga akan dipotong, hanya karena aku makan ragut yang dibumbui *cumin* dan lupa membasuh tanganku? Semoga Tuhan mengutuk ragut ini dan keberadaannya!"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Dua Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan pelayan itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Gadis-gadis itu berusaha menyabarkannya, sambil berkata, "Nona, laki-laki ini tidak tahu betapa berharganya engkau. Maafkanlah dia demi kami." Tetapi dia berkata, "Dia orang gila, dan aku harus menghukum tangannya, sehingga dia tidak akan pernah lagi makan ragut tanpa membasuhnya." Ketika gadis-gadis itu berusaha menyabarkan lagi dan mencium tangannya, sambil berkata, "Nona, demi Tuhan, jangan salahkan dia karena apa yang dia lupa untuk melakukannya," dia berteriak padaku, mengutukku, dan pergi, dan mereka mengikutinya.

Dia pergi selama sepuluh hari, dan selama itu seorang pelayan wanita membawakan untukku makanan dan minuman dan mengatakan padaku bahwa gadis itu merasa tidak sehat karena aku telah makan ragut tanpa membasuh tanganku. Aku sangat heran dan berteriak dengan marah, berkata kepada diriku sendiri, "Betapa terkutuk sifatnya itu!" sambil menambahkan, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahakuat dan Mahakuasa." Ketika sepuluh hari telah berlalu, pelayan wanita itu membawakan makanan untukku dan memberi tahu bahwa gadis itu sedang pergi ke kamar mandi, sambil menambahkan, "Hadapilah kemarahannya dengan sabar, sebab besok dia akan datang padamu." Ketika akhirnya gadis itu datang, dia memandangku dan berkata, "Semoga Tuhan mempermalukanmu; tidak dapatkah engkau bersabar hanya untuk sebentar saja? Aku tidak mau berdamai denganmu sebelum aku menghukummu karena telah makan ragut tanpa membasuh tanganmu." Lalu sambil berseru pada gadis-gadis itu, yang mengelilingiku dan mengikatku, dia mengeluarkan sebuah pisau yang tajam dan, setelah mendatangiku, memotong dua ibu jariku, seperti kalian bisa saksikan sendiri, dan aku jatuh pingsan. Sementara itu dia memerciki luka itu dengan puyer dan obat-obatan untuk menghentikan aliran darah, dan ketika darah berhenti mengalir, gadis-gadis itu memberiku anggur untuk kuminum. Begitu aku membuka mata, aku berkata padanya, "Aku berjanji padamu bahwa aku tidak akan lagi makan ragut yang dibumbui *cumin* tanpa mencuci tanganku seratus dua puluh kali." Gadis itu berkata, "Bagus," dan menyuruhku bersumpah mengenai hal itu. Maka ketika makanan itu dibawakan ke sini, dan aku melihat ragut yang dibumbui *cumin*, aku berubah pucat dan berkata kepada diriku sendiri, "Makanan inilah yang menyebabkan aku kehilangan kedua ibu

jariku;" maka ketika kalian memaksaku untuk memakannya, aku harus memenuhi sumpahku.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Dua Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan pelayan itu menceritakan kepada raja Cina bahwa para tamu menanyai pemuda itu, "Apa yang terjadi padamu sesudah itu?" dan dia berkata:

Ketika lukaku sembuh dan aku sehat kembali, dia mendatangiku, dan aku tidur dengannya. Lalu aku menghabiskan sisa bulan itu bersamanya di istana sampai aku mulai merasa tertekan, dan dia akhirnya berkata padaku, "Dengar! Istana khalifah bukan tempat yang cocok untuk tempat tinggal kita. Nyonya Zubaidah telah memberiku lima puluh ribu dinar. Bawalah sebagian uang itu dan pergilah untuk membeli rumah yang bagus untuk kita." Lalu dia memberiku sepuluh ribu dinar, dan aku membawanya dan pergi untuk membeli sebuah rumah yang indah. Lalu dia pindah ke rumah itu bersamaku, dan selama bertahun-tahun kami hidup bagaikan para raja sampai dia meninggal. Jadi inilah penyebab terpotongnya ibu jariku dan mengapa aku membasuh tanganku.

Setelah kami makan, acara itu berakhir dan kami pulang, dan setelah itu hamba mengalami petualangan dengan si bongkok.

Raja Cina berkata, "Demi Tuhan, kisah ini tidak lebih mengherankan dibanding kisah si bongkok nakal." Lalu dokter Yahudi itu bangkit dan, setelah mencium tanah di hadapan raja, berkata, "Wahai tuanku, hamba mempunyai sebuah kisah untuk diceritakan, yang lebih mengherankan dibanding yang ini." Raja berkata, "Mari kita dengarkan."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tiga Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:
Dikisahkan, wahai sang Raja, orang Yahudi itu berkata:

[Kisah Dokter Yahudi: Pemuda dari Mosul dan Gadis yang Terbunuh]

Wahai Raja zaman ini, hal paling menakjubkan yang pernah menimpa hamba terjadi ketika hamba sedang mempelajari ilmu kedokteran di Damaskus. Suatu hari seorang Mamluk dari rumah gubernur datang untuk membawa hamba ke sana. Hamba pergi ke rumah itu, dan ketika hamba masuk, hamba melihat seorang pemuda sedang terbaring di tempat tidur di ujung atas aula, wajahnya sangat tampan dan belum pernah hamba lihat bandingnya. Hamba duduk di dekat kepalanya dan menawarkan doa untuk kesembuhannya, dan dia menanggapi dengan membuat isyarat dengan matanya. Hamba berkata padanya, "Tuanku, ulurkan padaku tanganmu, dan semoga engkau cepat sembuh." Dia mengulurkan tangan kirinya, dan hamba keheranan dan berkata kepada diri sendiri, "Demi Tuhan, sungguh aneh pemuda setampan ini, yang berasal dari keluarga terhormat, tidak punya sopan santun. Betapa anehnya!" Hamba merasakan denyut jantungnya dan menuliskan resep untuknya, dan selama sepuluh hari hamba terus mengunjunginya sampai dia sembuh dan hamba membawanya ke tempat mandi. Lalu ketika hamba keluar, gubernur memberi hamba sebuah jubah kehormatan dan menunjuk hamba sebagai pengawas rumah sakit.

Tetapi ketika hamba berada bersamanya di tempat mandi, yang dikosongkan untuk kami gunakan secara pribadi, dan para pelayan masuk dan melepaskan pakaiannya, hamba melihat bahwa tangan kanannya telah terpotong dan hamba menyadari bahwa inilah penyebab sakitnya. Ketika hamba melihat ini, hamba dipenuhi rasa takjub, khawatir, dan sedih karenanya. Hamba memperhatikan tubuhnya dengan saksama dan melihat tanda-tanda pukulan dengan tongkat, yang telah diolesinya dengan salep, obat-obatan, dan plester, sehingga hanya tinggal bilur-bilur pada pinggangnya yang tampak samar-samar. Karena kekhawatiran hamba bertambah dan mulai tampak di wajah hamba, pamuda itu memandang hamba dan, seperti dapat membaca pikiran hamba, berkata, "Dokter, jangan heran dengan keadaanku. Aku akan

menceritakan padamu kisahku yang aneh pada saat yang tepat nanti." Lalu kami mandi dan, setelah kembali ke rumah, makan masakan yang telah direbus dan beristirahat sebentar. Lalu pemuda itu berkata kepada hamba, "Maukah engkau pergi berjalan-jalan di Taman Damaskus?" Hamba menjawab, "Ya, aku mau." Dia memerintahkan para pelayan untuk membawa beberapa keperluan, daging domba panggang dan buah-buahan, dan kami pergi ke taman, di mana kami menikmati pemandangan sejenak, lalu duduk untuk makan. Setelah kami selesai makan, mereka menawari kami manis-manisan dan, setelah kami menyantapnya, hamba sudah akan membuka percakapan tentang masalah itu, ketika dia mendahului hamba dan berkata:

Dokter, aku adalah penduduk asli Mosul; ketika kakekku wafat, dia meninggalkan sepuluh orang putra, dan di antara mereka ayahku adalah yang tertua. Ketika mereka besar, sepuluh anak itu semuanya menikah, dan Tuhan menganugerahi ayahku dengan seorang putra, aku, tetapi tidak memberi satu anak pun pada kesembilan bersaudara itu. Maka aku tumbuh di antara paman-pamanku.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tiga Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:
Hamba mendengar, wahai sang Raja, dokter Yahudi itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Aku telah tumbuh besar dan menjadi pria dewasa, ketika suatu hari Jumat aku pergi bersama ayahku dan paman-pamanku ke masjid Mosul. Setelah kami melakukan salat Jumat dan orang-orang pergi keluar, ayahku dan paman-pamanku duduk dalam suatu lingkaran, bercerita tentang keajaiban-keajaiban dari negeri-negeri jauh dan keanehan-keanehan dari berbagai kota sampai mereka menyebut Cairo, dan salah seorang pamanku berkata, "Para pengelana berkata bahwa di atas bumi ini tidak ada sesuatu pun yang melebihi keindahan Cairo," dan sejak saat itu aku jadi ingin melihat Cairo. Yang lain tidak setuju, "Baghdad-lah yang merupakan surga dan ibu kota dunia." Tetapi ayahku, yang paling tua, berkata, "Orang yang belum pernah melihat Cairo berarti belum pernah melihat dunia. Debunya adalah emas, wanita-wanitanya bagaikan

boneka, dan sungai Nilnya merupakan suatu keajaiban, yang airnya manis dan menyegarkan dan yang lempungnya lembut dan sejuk, seperti yang dikatakan sang penyair:

> Nikmatilah hari ini banjir sungai Nilmu,
> Yang airnya memberikan kekayaan padamu.
> Sungai Nil tidak lain dari air mata yang kuteteskan untukmu,
> Suatu anugerah, yang mengalir dari mataku yang dikutuk.

Jika engkau melihat taman-tamannya, yang dihiasi dengan bunga-bunga dan dipenuhi segala macam tanaman, jika engkau melihat Pulau Nil dengan banyak pemandangan indah, dan jika engkau melihat Kolam Ethiopia, matamu akan silau oleh keajaiban-keajaibannya. Wahai, betapa indah pemandangan taman-taman yang hijau, yang dikelilingi oleh perairan Nil, bagaikan *chrysolite* yang dipajang di atas lapisan perak! Betapa bagusnya sang penyair melukiskannya ketika dia mengatakan:

> Wahai, betapa indahnya hari di dekat Kolam Ethiopia
> Kami lewatkan di antara bayangan dan cahaya,
> Airnya berkilat di tengah tanam-tanaman hijau,
> Sebilah pedang di mata yang gemetar ketakutan.
> Kami duduk di taman yang elok di mana sinar
> Tersulam dan menghiasi pemandangan yang indah itu,
> Sebuah taman yang dirajut untuk kita oleh awan-mendung,
> Permadani lembut dibuat dan ditebarkan untuk kita melepas lelah,
> Ketika kita duduk berbagi anggur yang menyegarkan,
> Yang di antara semua obat paling manjur mengusir kesedihan,
> Menenggak berteguk-teguk dari cangkir-cangkir bermulut besar
> Sebab hanya mereka yang dapat memuaskan dahaga kita yang membakar."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tiga Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai sang Raja, dokter Yahudi itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Ayahku melanjutkan memberi gambaran tentang Cairo, dan setelah dia selesai melukiskan tentang sungai Nil dan Kolam Ethiopia, dia berkata, "Dan ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan observatorium dan pesonanya yang memikat, yang oleh setiap orang yang melihatnya dikatakan, 'Tempat ini penuh dengan berbagai keajaiban;' dan jika engkau berbicara tentang malam Pesta Banjir-Sungai Nil, bukalah bendungan kata-kata dan bebaskan ikatan itu; dan jika engkau melihat Taman Al-Raudhah di bawah bayangan cahaya senja, engkau akan tergetar oleh rasa takjub dan senang; dan jika engkau berdiri di tepi sungai, ketika matahari terbenam dan sungai Nil terselubung kabut, engkau akan merasa segar kembali merasakan keteduhan dan angin sepoi-sepoi bertiup." Ketika aku mendengar gambaran ini, pikiranku tenggelam sedemikian rupa di Cairo sehingga aku tidak dapat tidur malam itu.

Beberapa waktu kemudian paman-pamanku mempersiapkan barang-barang untuk suatu perjalanan dagang ke Cairo, dan aku menemui ayahku dan memohon padanya dengan air mata bercucuran hingga dia mempersiapkan barang-barang untukku pula dan membiarkan aku pergi bersama mereka, sambil berpesan pada mereka, "Jangan biarkan dia pergi ke Cairo, tetapi tinggalkan dia di Damaskus untuk menjual barang-barang ini." Setelah membekali diri kami untuk perjalanan itu, kami berangkat dari Mosul dan menempuh perjalanan sampai kami tiba di Aleppo, di mana kami tinggal selama beberapa hari. Lalu kami meneruskan hingga mencapai Damaskus, yang kuanggap sebagai sebuah kota yang menyenangkan, damai, dan makmur, dengan banyak pepohonan, burung-burung dan sungai-sungainya, bagaikan suatu taman di Surga, dan berlimpah dengan "buah-buahan dari segala jenis," seperti taman-taman dalam Rudwan.[1] Kami tinggal di salah sebuah tempat penginapan untuk para kafilah, yang sangat menyenangkan bagiku, sementara paman-pamanku menjualkan barang-barangku dengan laba lima dinar untuk setiap dinarnya. Lalu mereka meninggalkanku dan meneruskan perjalanan ke Mesir, sedangkan aku tinggal di Damaskus, dalam sebuah rumah besar, yang dikenal sebagai rumah Sudun 'Abdur-Rahman, yang kusewa seharga dua dinar sebulan. Rumah itu mempunyai sebuah aula berlantai marmer, sebuah gudang, sebuah kamar tambahan dengan lemari-lemari, dan sebuah air mancur dengan air mengalir siang dan malam. Aku tinggal di sana, membelanjakan uangku untuk makan-makan dan minum-minum, sampai aku hampir menghabiskan semuanya.

---

1 Secara harfiah berarti "kebun yang diberkahi" Surga

Suatu hari, ketika aku duduk di pintu rumah penginapanku, datanglah seorang gadis yang berpakaian sangat indah tiada tara. Aku mengundangnya untuk masuk dan hampir tidak mempercayainya ketika dia benar-benar menerima undanganku.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tiga Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, dokter Yahudi itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Ketika dia masuk, aku merasa mendapat kehormatan dengan undangan itu, dan aku masuk dan menutup pintu di belakang kami. Ketika dia duduk dan mengangkat kerudungnya dan melepaskan mantelnya, aku melihat bahwa dia sangat cantik bagaikan bulan yang dilukis, dan cintanya mencekam hatiku. Aku pergi keluar dan membeli dari sebuah toko khusus senampan makanan dan buah-buahan yang paling lezat, dan juga anggur serta apa saja yang kami perlukan untuk kesempatan itu. Kami makan, dan ketika hari gelap, aku menyalakan lilin dan menata cangkir-cangkir, dan kami minum sampai mabuk. Lalu aku tidur bersamanya dan menikmati malam yang paling indah. Pagi harinya, aku menawarkan sepuluh dinar padanya, tetapi dia marah dan berkata, "Sungguh engkau memalukan, orang Mosul, karena mengira engkau dapat memilikiku dengan imbalan emas atau uang!" Lalu sambil dia sendiri mengeluarkan sepuluh dinar, dia bersumpah bahwa jika aku tidak mau menerimanya, dia tidak akan pernah kembali lagi, sambil berkata, "Sayang, tunggulah aku dalam tiga hari, antara saat matahari terbenam dan malam hari, dan ambillah sepuluh dinar ini untuk mempersiapkan jamuan yang serupa ini." Lalu dia mengucapkan selamat tinggal dan pergi, membawa serta hatiku bersamanya, sementara aku hampir tidak sabar menunggu berlalunya tiga hari.

Pada hari yang dijanjikan, aku mempersiapkan jamuan yang semacam itu, dan dia datang sesudah matahari terbenam, mengenakan sepatu kayu, kerudung kepala hitam, dan sebuah topi serta wewangian yang sedap. Kami makan dan minum dan bercengkerama dan tertawa-tawa, dan ketika hari gelap, aku menyalakan lilin, dan kami minum sampai

mabuk. Lalu aku tidur bersamanya, dan ketika dia bangun keesokan harinya, dia memberiku sepuluh dinar dan, sambil berkata, "Kita akan bertemu sebagaimana biasa," dia pun pergi.

Tiga hari kemudian aku kembali mempersiapkan jamuan makan, dan ketika dia datang sebagaimana biasa, kami duduk dan makan dan bercengkerama dan mengobrol. Ketika hari gelap dan kami duduk untuk minum, dia berkata, "Tuanku, demi Tuhan, tidakkah aku cantik?" aku menyahut, "Ya, demi Tuhan, engkau sungguh cantik." Dia berkata, "Kalau begitu apakah engkau mengizinkan aku untuk membawa serta seorang gadis yang bahkan lebih cantik dan lebih muda dari padaku, sehingga dia dapat bermain, tertawa, dan bersenang-senang, sebab dia telah diasingkan lama sekali, dan dia telah meminta untuk pergi keluar dan melewatkan malam bersamaku?" Aku menyahut, "Demi Tuhan, ya." Pagi harinya, dia memberiku lima belas dinar dan, sambil berkata, "Belilah lebih banyak persediaan, sebab kita akan kedatangan tamu baru kalau kita ketemu nanti seperti biasa," lalu dia pun pergi. Pada hari ketiga aku mempersiapkan sebuah jamuan makan.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tiga Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar dokter Yahudi itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Segera setelah matahari terbenam, dia datang bersama seorang gadis, sebagaimana yang sudah kami setujui. Aku menerima mereka dengan senang hati dan gembira dan menyalakan lilin, dan ketika gadis itu melepaskan kerudungnya, dia menampakkan seraut wajah yang menunjukkan "Keagungan Tuhan, Pencipta Yang Terbaik." Lalu kami duduk untuk makan, dan aku terus menyuapi gadis yang baru itu, sementara dia memandang padaku dan tersenyum, dan ketika kami telah selesai makan dan aku menata anggur dan buah-buahan serta manis-manisan di depan mereka, aku minum bersamanya, sementara dia tersenyum dan mengedipkan matanya padaku ketika aku memandangnya, dalam ke-

adaan mabuk cinta. Kawanku, ketika melihat mata gadis itu terpaku padaku dan mataku terpaku padanya, tertawa dan bertanya dengan bergurau, "Kasihku, bukankah gadis ini, yang kubawakan untukmu, lebih cantik dan menarik dibanding aku?" Aku menyahut, "Demi Tuhan, ya, memang benar." Dia bertanya, "Maukah engkau tidur bersamanya?" Aku menjawab, "Ya, demi Tuhan, aku mau." Dia berkata, "Bagaimanapun juga, dia cuma menjadi tamu di sini malam ini, sementara aku selalu di sini." Lalu dengan menahan dirinya, dia bangkit pada tengah malam dan mempersiapkan tempat tidur kami, dan aku meraih gadis itu ke dalam pelukanku dan tidur bersamanya malam itu, sementara kawanku mempersiapkan sendiri tempat tidurnya di kamar tambahan dan tidur di sana sendirian.

Ketika aku bangun keesokan harinya, aku mendapati diriku basah kuyup dan aku mengira bahwa tubuhku basah karena keringat. Aku bangkit duduk dan berusaha untuk membangunkan gadis itu, namun ketika aku menggoyangkan bahunya, kepalanya menggelinding lepas, dan aku menyadari bahwa dia telah dibunuh. Aku kehilangan akalku dan, sambil berteriak, "Wahai Pelindung yang pemurah," aku meloncat berdiri, dan dunia mulai berubah hitam di mataku. Lalu aku mencari kawanku, dan ketika aku tidak dapat menemukannya, aku menyadari bahwa dialah yang, karena cemburu, telah membunuh gadis itu. Aku berkata kepada diriku sendiri, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan, kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahakuat, Yang Mahakuasa. Apa yang akan kulakukan sekarang?" Aku berpikir sebentar dan akhirnya berkata kepada diriku sendiri, "Aku khawatir bahwa keluarga gadis yang terbunuh ini akan mencarinya; tak seorang pun dapat terhindar dari kekejaman kaum wanita." Lalu aku melepaskan pakaianku dan menggali sebuah lubang di tengah aula dan, setelah meletakkan gadis itu dengan seluruh perhiasannya di dalamnya, menutupinya lagi dengan tanah dan menempatkan kembali papan marmer itu. Lalu aku mengenakan pakaian bersih dan, dengan membawa sisa uangku di dalam sebuah kotak kecil, mengunci pintu dan pergi. Aku memberanikan diri, menemui pemilik rumah, dan membayar uang sewa setahun, sambil berkata, "Aku akan bergabung dengan paman-pamanku di Cairo." Lalu aku membayar biaya pelayaranku di tempat penginapan untuk para kafilah milik raja dan berangkat.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tiga Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja zaman ini, dokter Yahudi itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Aku berangkat menempuh perjalanan, dan Tuhan melindungiku hingga selamat tiba di Cairo. Ketika aku bertemu dengan pamanku, aku mendapati mereka telah menjual barang-barangnya dengan cara kredit. Mereka gembira bertemu denganku tetapi terkejut juga dengan kedatanganku. Aku berkata kepada mereka, "Kalian pergi lama sekali, dan aku rindu untuk bertemu dengan kalian." Tetapi aku tidak mengatakan kepada mereka bahwa aku mempunyai uang. Aku tinggal bersama mereka, menikmati Cairo dengan pemandangannya, dan mulai membelanjakan sisa uangku, menghambur-hamburkannya untuk makan-makan dan minum-minum. Ketika telah dekat waktunya bagi keberangkatan paman-pamanku, aku bersembunyi dari mereka, dan ketika mereka mencariku tetapi tidak dapat menemukanku, mereka berkata, "Dia pasti telah kembali ke Damaskus," dan segera berangkat, dan aku keluar dari persembunyian dan tinggal di Cairo selama tiga tahun, dengan mengirimkan uang sewa kepada pemilik rumah di Damaskus setiap tahun, sampai akhirnya aku kehabisan uang kecuali untuk membeli karcis perjalanan pulang.

Aku membayar karcis itu dan berangkat, dan Tuhan melindungi keselamatanku dalam perjalanan sampai ke Damaskus. Aku turun dari tungganganku di rumah, di mana pemilik rumah, yang juga seorang pedagang permata, menerimaku dengan senang hati. Aku membuka kunci, membuka pintu, dan masuk. Ketika aku menyapu rumah dan mengepelnya sampai bersih, aku mendapati di bawah tempat tidur, di mana aku pernah tidur dengan gadis yang terbunuh itu, sebuah kalung emas yang dihiasi sepuluh batu mulia yang memikat hati. Ketika aku melihatnya, aku mengenalinya, mengambilnya dan, sambil menggenggamnya di tanganku, meratap lama sekali. Lalu, setelah membersihkan rumah, aku menempatkan perabot seperti sebelumnya. Aku tinggal di rumah selama dua hari, lalu pergi ke tempat mandi, beristirahat, dan mengenakan pakaian bersih. Saat itu aku sudah tidak punya uang sama sekali. Terdorong oleh nasib dan tergoda oleh setan, aku mengambil kalung itu, membungkusnya dengan sapu tangan, dan, setelah membawanya ke pasar, menyerahkannya pada seorang makelar. Ketika dia melihatnya, dia mencium tanganku dan berkata, "Demi Tuhan, ini bagus sekali; demi Tuhan, ini benar-benar cara yang baik dan menguntungkan untuk memulai usaha. Wahai, pagi ini sungguh penuh rahmat!" Lalu dia

membawaku ke toko pemilik rumahku, yang menyuruhku duduk di sampingnya.

Kami menunggu sampai pasar penuh, dan makelar itu membawa kalungku, menawarkannya dengan diam-diam, dan tanpa sepengetahuanku mendapatkan dua ribu dinar untuk itu. Dia kembali padaku, sambil berkata, "Tuan, kami mengira kalung itu terbuat dari emas, tetapi ternyata itu palsu, dan saya ditawari seribu dirham untuk itu. Maukah Anda menerima tawaran itu?" Aku menyahut, "Ya, aku terima, sebab aku tahu itu terbuat dari kuningan." Ketika makelar itu mendengar jawabanku, dia menyadari bahwa ada masalah dengan kalung itu dan melanggar penawaran dengan pedagang utama, yang pergi menemui kepala polisi dan mengatakan kepadanya bahwa kalung itu telah dicuri darinya dan bahwa pencurinva telah diketahui, berpakaian sebagai seorang pedagang.

Tiba-tiba bencana menimpaku, sebab ketika aku duduk di toko, para opsir menangkapku dan membawaku menghadap kepala polisi. Ketika dia menanyakan padaku tentang kalung itu, aku mengatakan apa yang telah kukatakan kepada si makelar, dan dia tertawa, karena mengira bahwa aku telah mencurinya, dan sebelum aku mengetahuinya, aku ditelanjangi dan dipukuli dengan tongkat sampai, karena kesakitan menerima pukulan-pukulan itu, aku berbohong, dengan mengatakan, "Ya, aku mencurinya." Setelah mereka menuliskan pengakuanku, mereka memotong tanganku, dan ketika mereka membubuhinya dengan minyak mendidih, aku pingsan dan tetap tak sadar selama setengah hari itu. Lalu mereka memberiku anggur untuk kuminum, dan pemilik rumahku membawaku pergi dan berkata padaku, "Anakku, sebagai pemuda yang baik, dan kaya, mengapa engkau harus mencuri? Jika engkau mencuri dari orang-orang, tidak akan ada yang menaruh belas kasihan padamu. Nak, engkau telah menjadi orang hukuman; tinggalkan rumahku dan temukan sendiri tempat penginapan yang lain; pergilah dengan damai." Aku merasa kecewa dan berkata padanya, "Tuan, apakah Anda mau memberi waktu buatku tiga hari untuk menemukan tempat lain?" Dia menyahut, "Baiklah," dan meninggalkanku, dalam kesedihan dan kekhawatiran, sambil berpikir-pikir, "Kalau aku pulang dengan tangan terpotong, bagaimana aku akan menghadapi keluargaku dan meyakinkan mereka bahwa aku tidak bersalah?" dan aku menangis dengan sedih.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Tiga Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, dokter Yahudi itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Aku sakit selama dua hari, dan pada hari ketiga aku tiba-tiba mendapati pemilik rumahku dan pedagang utama, yang telah membeli kalung dariku dan menuduhku telah mencurinya darinya, sedang berdiri di depan pintuku, dengan lima orang opsir polisi di belakangnya berjaga-jaga. Aku menanyai mereka, "Ada apa?" tetapi mereka serta-merta mengikatku dan melingkarkan di seputar leherku sebuah ban leher yang terikat pada sebuah rantai, sambil berkata, "Kalung yang engkau bawa ternyata milik gubernur Damaskus, yang mengatakan kepada kami bahwa selama tiga tahun barang itu telah hilang, bersama dengan putrinya." Ketika aku mendengar apa yang mereka katakan, hatiku menciut, dan aku pergi bersama mereka, dengan tangan terpotong. Maka aku menutupi mukaku, sambil berkata kepada diriku sendiri, "Aku akan mengatakan kepada gubernur kisahku yang sesungguhnya, dan jika dia menghendaki, biarlah dia membunuhku, dan jika dia mau, biarlah dia mengampuniku."

Mereka membawaku kepada gubernur dan menyuruhku berdiri di hadapannya, dan ketika dia memandangku, dia berkata, "Lepaskan ikatannya. Diakah orang yang membawa kalungku untuk dijual ke pasar?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Dia berkata, "Dia tidak mencurinya; mengapa kalian memotong tangannya dengan semena-mena? Anak yang malang!" Ketika aku mendengar ini, aku memberanikan diri dan berkata kepadanya, "Tuanku, demi Tuhan, saya tidak mencuri kalung itu, tetapi mereka memfitnah saya, dan pedagang ini, dengan mengaku bahwa kalung ini miliknya dan menuduh saya telah mencurinya, membawa saya kepada kepala polisi dan ketika kepala polisi memerintahkan untuk memukuli saya, saya tidak tahan menerima pukulan-pukulan itu dan berbohong dengan pengakuan saya." Gubernur berkata, "Jangan takut." Lalu dia menghukum pedagang utama yang telah mengambil kalung dariku, sambil berkata kepadanya, "Bayarlah ganti rugi atas kehilangan tangannya, atau aku akan memukulmu sampai kulitmu mengelupas." Dan dia berteriak kepada para opsir, yang menyeret pergi pedagang itu, sementara aku tinggal bersama gubernur. Dia berkata padaku, "Anakku, katakanlah yang sesungguhnya dan ceritakan kepadaku tentang kalung itu dan bagaimana engkau menemukannya. Jangan berbohong, dan jujurlah, sebab kejujuran akan membebaskanmu." Aku menyahut, "Demi Tuhan, memang itulah maksud saya." Lalu aku

mencentakan kepadanya secara rinci apa yang terjadi padaku bersama gadis itu dan bagaimana dia membawa serta gadis pemilik kalung tersebut dan membunuhnya pada malam hari, karena cemburu. Ketika dia mendengar ceritaku, dia menggelengkan kepalanya, meremas-remas tangannya, dan, dengan air mata bercucuran, berkata, "Milik Tuhan kita semua ini dan kepada Dialah kita kembali." Lalu, sambil berpaling padaku, dia berkata, "Anakku, biar aku menjelaskan semuanya padamu. Ceritanya begini... "

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tiga Puluh tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, dokter Yahudi itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata:

Gubernur berkata, "Gadis pertama yang mendatangimu adalah putriku yang tertua. Aku membesarkannya dalam pingitan yang ketat, lalu mengawinkannya dengaan saudara sepupunya di Cairo. Lalu suaminya meninggal, dan dia kembali kepadaku, setelah mempelajari kebiasaan-kebiasaan buruk di sana. Dia mengunjungimu tiga atau empat kali dan akhirnya membawa adiknya kepadamu, putri tengahku. Mereka kakak-beradik dari satu ibu, dan mereka saling mencintai dan tidak tahan dipisahkan satu sama lainnya bahkan untuk satu jam pun. Ketika kakaknya berpacaran denganmu, dia mengungkapkan rahasianya kepada adiknya, yang ingin mengunjungimu bersamanya; maka dia minta izinmu untuk membawanya kepadamu. Tetapi dia menjadi cemburu padanya dan membunuhnya dan kembali ke rumah, tanpa memberitahuku sesuatu pun. Ketika kami duduk untuk makan hari itu, dan aku mencari putriku tetapi tidak dapat menemukannya, aku menanyakan tentangnya kepada kakaknya dan mendapatinya sedang menangis dan berduka-cita karenanya. Dia berkata padaku, 'Ayah, pada saat terdengar suara azan, tiba-tiba dia mengenakan pakaian dan perhiasannya, termasuk kalungnya, membungkus dirinya dengan mantel, dan pergi keluar.' Aku terus menantinya, siang dan malam, tanpa memberi tahu seorang pun, sebab takut akan timbul skandal, sementara kakaknya, yang telah membunuhnya, terus menangisinya, dan tidak mau makan atau

minum, dengan mengatakan, 'Aku tidak akan berhenti menangisinya sampai aku mati,' sampai dia membuat kami khawatir dan membuat hidup kami sengsara. Akhirnya, ketika dia tidak dapat menanggungnya lebih lama lagi, dia membunuh dirinya, dan aku semakin tenggelam dalam duka. Inilah yang terjadi. Jika engkau memperhatikan apa yang terjadi pada orang-orang sepertimu dan aku, engkau akan setuju bahwa 'hidup ini hanyalah kesia-siaan dan bahwa manusia tidak lain dari suatu citra yang fana, yang lenyap secepat dia muncul.'

"Nah, anakku, aku ingin engkau tidak menolak permintaanku. Hari ini, apa yang telah ditakdirkan atasmu telah terlampaui, dan tanganmu telah dipotong dengan cara yang tidak adil, tetapi kini aku ingin engkau menerima tawaranku dan menikahi putriku yang termuda, sebab dia dilahirkan dari ibu yang lain. Aku akan menyerahkan mas kawin dan akan memberimu pakaian dan uang, menetapkan gaji untukmu dan memperlakukanmu sebagai putraku sendiri. Apa jawabmu?" Aku menyahut, "Tuanku, bagaimana saya dapat mengharapkan peruntungan yang demikian baik? Ya, saya terima." Lalu dia segera membawaku ke rumahnya, menyuruh memanggilkan saksi-saksi, dan menikahkan aku dengan putrinya, dan aku pun menggaulinya. Lebih lanjut, dia memberikan ganti rugi yang besar dari pedagang utama dan selalu memperlakukan aku dengan penuh penghargaan. Ketika awal tahun ini aku mendengar berita bahwa ayahku telah meninggal, aku mengatakan hal itu kepada gubernur dan dia mendapatkan dari raja Mesir suatu dekrit dan mengirimkannya dengan seorang kurir, yang pergi ke Mosul dan kembali dengan membawakanku semua uang yang telah diwariskan ayahku, dan kini aku hidup dalam kemakmuran. Jadi inilah sebabnya aku menyembunyikan tangan kananku, maafkan aku, dokter!

Ceritanya mengherankan hamba, dan hamba tinggal bersamanya sampai dia pergi ke tempat mandi untuk kedua kalinya dan kembali kepada istrinya. Dia memberi hamba sejumlah besar uang dan, setelah memberi hamba bekal untuk perjalanan hamba, mengucapkan selamat jalan pada hamba dan melepas hamba pergi. Hamba meninggalkannya dan meneruskan perjalanan sampai hamba tiba di Baghdad. Lalu hamba berkelana di Persia dan akhirnya sampai di kota Paduka, di mana hamba hidup dengan senang sampai hamba mengalami petualangan tadi malam dengan si bongkok yang jenaka itu. Bukankah kisah ini lebih mengherankan dibanding kisah si bongkok?

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan

apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tiga Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar bahwa ketika raja Cina mendengar kisah dokter Yahudi itu, dia menggelengkan kepalanya dan berkata, "Tidak, demi Tuhan, kisah itu tidak lebih aneh dan lebih mengherankan dibanding kisah si bongkok, dan aku harus membunuh kalian berempat, sebab kalian semua telah berencana untuk membunuh si bongkok yang jenaka itu, dan kalian telah menceritakan kisah-kisah yang tidak lebih mengherankan dibanding kisahnya. Tetapi masih ada engkau, tukang jahit, engkaulah yang jadi biang keladi. Ceritakan kepadaku sebuah kisah yang lebih indah, lebih mengherankan, lebih mengasyikkan, dan lebih menghibur dibanding kisah si bongkok, atau aku akan membunuh kalian semua." Penjahit itu menyahut, "Baiklah:"

[Kisah Si Penjahit: Pemuda yang Lumpuh dari Baghdad dan Tukang Cukur]

Wahai Raja zaman ini, hal paling mengherankan yang pernah menimpa hamba terjadi kemarin, sebelum hamba bertemu dengan si bongkok yang jenaka. Hamba diundang ke sebuah jamuan makan pagi, bersama dengan sekitar dua puluh rekan lain dari kota. Begitu matahari terbit dan mereka menata makanan di hadapan kami, tuan rumah masuk dengan seorang asing yang tampan, seorang pemuda yang sangat sempurna wajahnya, namun dia lumpuh. Kami berdiri, sebagai tanda penghormatan kepada tuan rumah, dan pemuda itu sudah akan duduk ketika, melihat di antara kami seorang laki-laki yang bekerja sebagai tukang cukur, dia menolak untuk duduk dan beranjak pergi. Tetapi tuan rumah menghentikannya dan mendesaknya, sambil bertanya, "Mengapa engkau memasuki rumahku dan pergi cepat-cepat?" Pemuda itu menyahut, "Demi Tuhan, tuanku, jangan menghalangi aku. Penyebabnya adalah si tukang cukur tua yang membawa pertanda buruk, bertabiat buruk, ceroboh, memalukan, dan jahat itu." Ketika kami dan tuan rumah

mendengar penggambaran tentang tukang cukur ini, kami menengok padanya dan mulai merasakan keengganan terhadapnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan padamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Tiga Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu berkata kepada raja Cina:

Ketika kami mendengar penggambaran mengenai tukang cukur ini, kami berkata, "Tak seorang pun di antara kami akan dapat makan dan bergembira, kecuali jika pemuda itu menceritakan kepada kami tentang tukang cukur itu." Pemuda itu berkata, "Wahai kawan-kawan, aku mengalami suatu petualangan dengan tukang cukur ini di kota kelahiranku Baghdad, dan sesungguhnya dialah yang menyebabkan kakiku patah dan aku menjadi lumpuh. Aku telah bersumpah tidak akan pernah duduk di tempat yang sama atau tinggal di kota yang sama dengannya, dan karena dialah maka aku meninggalkan Baghdad dan menetap di kota ini. Kini tiba-tiba, aku menemukan dia di sini bersama kalian. Aku sudah akan pergi dari sini sebelum malam ini lewat." Kami memohon padanya agar duduk dan menceritakan kepada kami apa yang telah terjadi antara dia dan tukang cukur itu, di Baghdad, sementara si tukang cukur berubah pucat dan menundukkan kepalanya. Pemuda itu berkata:

Ayahku adalah orang terkaya di Baghdad, dan Tuhan telah mengaruniakan padanya hanya seorang anak, yaitu aku. Ketika aku tumbuh besar dan menjadi laki-laki dewasa, dia meninggal, dan Tuhan Yang Mahabesar mengambilnya dengan penuh belas kasih. Dia mewariskan padaku kekayaan yang sangat banyak, dan aku mulai berpakaian yang indah-indah dan menikmati kehidupan yang paling nikmat. Kebetulan Tuhan telah membuatku menjadi pembenci wanita, dan suatu hari, ketika aku sedang berjalan sepanjang salah sebuah jalan di Baghdad, sekelompok wanita menutupi jalanku dan aku melarikaan diri dari mereka menuju sebuah gang buntu. Aku belum lama duduk, ketika sebuah jendela terbuka dan di sana muncul, sedang merawat bunga-bunga di jendela, seorang gadis, yang tampak cemerlang bagaikan bulan dan demikian cantik sehingga aku yakin tidak pernah melihat yang lebih cantik lagi. Ketika dia melihatku, dia tersenyum, menyulut bara di hatiku, dan

kebencianku terhadap wanita berubah menjadi cinta. Aku terus duduk di sana, serasa tenggelam dari dunia ini sampai menjelang matahari terbenam, ketika hakim kota, dengan menunggangi seekor keledai betina, datang, turun dari tunggangannya, dan memasuki rumah gadis itu, yang membuatku menduga bahwa dia adalah ayahnya. Aku pulang dengan sedih dan jatuh ke tempat tidurku, terbakar hasrat yang membara. Saudara-saudaraku datang dan bertanya-tanya apa yang terjadi denganku, tetapi aku tidak menyahut. Aku terus dalam keadaan begitu selama beberapa hari sampai mereka mulai berkeluh-kesah mengenai diriku.

Suatu hari seorang wanita tua datang menjengukku dan, ketika melihatku, serta-merta dia bisa menduga apa yang terjadi padaku. Dia duduk di dekat kepalaku, berbicara dengan lembut padaku, dan berkata, "Nak, bergembiralah; katakan padaku apa yang mengganggumu, dan aku akan membantumu untuk mendapatkan apa yang engkau inginkan." Kata-katanya melembutkan hatiku dan kami duduk bercakap-cakap.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Empat Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai sang Raja, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata kepada para tamu:

Wanita tua itu menatapku dan menyitir sajak berikut ini:

Tidak, demi keningnya yang bercahaya dan pipinya
yang kemerahan,
Mataku tak kupalingkan saat dia meninggalkan tempat itu,
Tetapi bagaikan orang tak bermata, aku menggelinding,
Dalam kebingunganku, tersandung dalam mengikuti jejaknya
Dia seekor kijang yang gesit, yang terbiasa berlari,
Seorang gundik jahat, dengan hati batu.
Dia membakar hati dan jiwaku dengan api neraka
Dan aku menjadi orang yang canggung, asing dan sendirian,
Pipi di dalam debu dan mata mengucurkan air mata,
Berkabung atas masa lalu dan cinta yang sangat kurindu

Tak berdaya aku bersedih, tapi apa gunanya berkeluh-kesah?
Aku mati tanpa dia, meskipun bukan di kuburanku,
Dihantui oleh kenang-kenangan abadi
Dari wajahnya yang tidak menunjukkan kegembiraan
atau kemarahan.
Hati, yang patah karena kesedihan dan membiarkan jiwaku
melayang,
Wahai hati dari perak dalam kandang marmer!
Terbakar cinta, tak sabar dengan nasibku,
Kulihat saingan-sainganku mendesak pada giliran mereka,
Tak mampu mencela mereka karena cinta mereka.
Wahai, akankah masa lalu yang indah kembali?
Bagaimana bisa jiwaku menahan diri atau bagaimana
melupakan
Tubuhnya yang ramping dan wajahnya yang jelita,
Yang bagaikan matahari cemerlang menyilaukan dunia
Ketika aku memeluknya dalam dekapan menggelora
Dan dalam gelap mencicipi kesenangan malam,
Terbaring di atas rumput hijau yang terasa bagaikan
bulu burung
Yang menyemarakkan pipi yang lembut, montok dan
kemerah- merahan,
Membelai pipinya yang bagaikan sutera bermutu tinggi,
Menyimpan mereka seperti si kikir menyimpan emas,
Merasakan kelembutan mereka yang seperti sutera terisi
bunga- bungaan
Atau dengan hati lembut yang berdegup tanpa terlihat!
Wahai biarkan penjaga datang; dia telah melepas waktuku!
Cintaku tetap; aku tak pernah berubah,
Tak seperti yang lain-lain, tak pernah menolak.
Tetapi selalu mencinta dan akan selalu mencinta;
Menjaga janji dengan kehormatan adalah caraku.
Aku bersumpah bahwa jika aku mati karena sedih,
aku tak akan mengadakan pembelaan;
Kekasih yang tabah tak perlu mengeluh,
Dan aku bukan kekasih sembrono, yang segera dipersalahkan
Atau dikhianati, sebab tak seorang pun mengenal cinta
sebagaimana aku.
Kami hidup dalam kesenangan dan kebahagiaan tak bertepi
Sampai aku mengira Firdausku terhindar dari kutukan,
Mengira kami akan tetap selamat dan tak pernah terpisah.

Kini semua telah mati dan lenyap dari pandanganku.
Sungguh sayang hari-hariku bersama si kijang bermata-hitam!
Jika mereka kembali dan membawanya kembali padaku,
Aku bersumpah akan berpuasa sepanjang hidupku.
Sebab tanpa dia aku akan menjadi orang buangan,
Hidup sebagai korban cinta sampai akhir hayat.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Empat Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Lalu wanita tua itu berkata padaku, "Nak, ceritakan kisahmu." Setelah aku menceritakan kepadanya, dia berkata, "Nak, gadis itu adalah putri hakim Baghdad, dan dia berada dalam pingitan yang ketat. Tempat di mana engkau melihat dia adalah kamar pribadinya, yang ditempatinya sendiri, sementara kedua orang tuanya tinggal di aula besar di bawah. Aku sering mengunjunginya, dan aku akan berusaha untuk menolongmu, sebab engkau tidak akan bisa sampai padanya kecuali melalui aku. Bersiap-siaplah." Setelah mendengar kata-katanya, timbullah semangatku dan aku mulai makan dan minum, yang membuat keluargaku merasa lega.

Wanita tua itu pergi dan kembali pagi berikutnya, tampak kesal, dan berkata, "Nak, jangan tanya bagaimana aku berurusan dengan gadis itu ketika aku menyebutkan tentang dirimu padanya. Hal terakhir yang dikatakannya tentangmu adalah, 'Perempuan sial, jika engkau tidak menghentikan pembicaraan ini, aku akan menghukummu dengan hukuman yang pantas engkau terima, dan jika engkau menyebutkan tentang dia lagi, aku akan bercerita pada ayahku.' Tetapi demi Tuhan, Nak, aku harus mencobanya lagi, bahkan jika aku harus menderita untuk itu." Ketika aku mendengar apa yang dikatakannya, aku merasa lebih sedih lagi dibanding sebelumnya dan terus mengulang-ulang, "Aduh, betapa kejamnya cinta!" Wanita tua itu mengunjungiku setiap hari, sementara sakitku tak sembuh-sembuh, sampai semua dokter dan orang-orang pintar serta seluruh keluargaku mulai putus asa mengharapkan kesembuhanku.

Suatu hari wanita tua itu datang dan, sambil duduk di dekat kepalaku, berbisik padaku, tanpa terdengar oleh keluargaku, "Engkau harus mem-

beri hadiah padaku karena kabar baik ini." Ketika aku mendengar kata-katanya, aku bangkit duduk dan berkata, "Hadiah itu akan jadi milikmu." Dia berkata, "Tuanku, kemarin aku pergi menemui gadis itu, yang menyambutku dan, ketika melihat aku sedang patah hati dan bercucuran air mata, dia bertanya, 'Bibi, ada apa denganmu, dan mengapa engkau bersedih?' Aku menyahut sambil menangis, 'Nona, aku baru saja mengunjungi seorang pemuda yang sedang sakit, yang hanya terbaring, kadang sadar, kadang tak sadar. Keluarganya sudah putus harapan mengenai dirinya, dan dia pasti akan mati karenamu.' Dia bertanya, karena dia mulai menaruh belas kasihan, 'Dia apamu?' Aku menyahut, 'Dia anakku. Dia melihatmu beberapa waktu yang lalu, di jendelamu, sedang menyiram bunga-bunga, dan ketika dia melihat wajahmu dan tanganmu yang indah, hatinya terpikat, dan dia jatuh cinta setengah mati kepadamu. Inilah sajak yang disitirnya:

> Demi kekayaan langka dari wajahmu yang jelita,
> Jangan membunuh kekasihmu dengan hinaan yang kejam.
> Hatinya telah kena racun cinta,
> Tubuhnya yang tersia-sia tersiksa dan tercabik kesakitan.
> Demi tubuhmu yang gemulai, elok, dan anggun,
> Mulutmu yang mengalahkan keindahan mutiara yang
> sempurna,
> Anak panah tajam dari alismu yang melengkung
> Yang telah menghunjam hatiku tanpa meleset,
> Pinggangmu yang ramping dan lembut, yang lemah
> Seperti kekasih yang sedih dan merana mendambakanmu,
> Demi bintang *ambergris* yang memikat,
> Menyemarakkan pipimu, tunjukkan belas kasih pada
> korbanmu.
> Dan demi ikal rambutmu yang keriting, kasihanilah,
> Bersikap lembutlah, dan berilah dia cintamu yang agung,
> Sebab demi jajaran mutiara di antara sepasang bibirmu,
> Demi mulutmu yang manis dan anggurnya yang lezat,
> Perutmu, yang terlipat dalam baris-baris puisi
> Yang mengoyak hatiku; wahai impian yang menyiksa!
> Dan demi kakimu, yang mendatangkan maut dan kiamat
> padaku,
> Hanya cintamu yang dapat membebaskan kekasihmu

Tetapi, Nona, ketika dia menyuruhku menemuimu terakhir kali, aku mendapatkan perlakuan buruk darimu.'"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!" Raja berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, aku tidak akan membunuhnya sampai aku mendengar kelanjutan kisah si bongkok."

Malam Keseratus Empat Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata kepada para tamu:

Wanita tua itu berkata, "'Wahai Nona, aku mendapat tanggapan buruk darimu, dan ketika aku kembali kepadanya dan memberitahukan bagaimana jawabanmu, keadaannya menjadi semakin buruk dan tetap terbaring di tempat tidur sampai aku mengira bahwa dia benar-benar akan meninggal karena kehilangan harapan.' Gadis itu berubah pucat dan bertanya, 'Apakah semua ini karena aku?' 'Ya, demi Tuhan, Nona; apa tindakanmu?' Dia menyahut, 'Biarkan dia datang ke sini pada hari Jumat, sebelum waktu salat lohor, dan jika dia datang, aku akan turun, membuka pintu, dan membawanya ke atas, di mana dia dapat mengunjungiku sebentar dan kemudian pergi, sebelum ayahku kembali.'" Wahai kawan-kawan, ketika aku mendengar kata-kata wanita tua itu, kemarahanku lenyap. Lalu dia duduk di dekat kepalaku dan berkata, "Atas kehendak Tuhan, bersiap-siaplah pada hari Jumat." Lalu dia menerima hadiah yang kujanjikan padanya dan pergi, meninggalkan aku yang mendadak jadi sehat, dan membuat seluruh keluargaku gembira.

Aku terus menunggu, dan pada hari Jumat wanita tua itu datang dan menanyakan kesehatanku, dan aku menjawab bahwa aku telah sehat-kuat. Lalu aku bangkit, mengenakan pakaianku, dan mengharumkan badanku dengan minyak wangi dan dupa. Wanita tua itu bertanya padaku, "Mengapa engkau tidak pergi mandi untuk menghapuskan tanda-tanda sakitmu?" Aku menjawab, "Aku tidak ingin mandi, dan aku telah membasuh diriku dengan air, tetapi ingin sekali memanggil tukang cukur untuk mencukurku." Lalu aku berpaling pada pelayan dan berkata padanya, "Panggillah seorang tukang cukur yang berakal sehat dan bijaksana yang tidak akan membuatku sakit kepala dengan ocehannya." Pelayan itu pergi dan kembali dengan tukang cukur tua sial ini. Ketika dia masuk, dia menyalamiku dan aku membalas salamnya. Lalu dia

berkata padaku, "Tuanku, saya lihat tubuh anda mengurus." Aku menjawab, "Aku baru saja sakit." Dia berkata, "Semoga Tuhan bermurah hati kepada Anda dan membuat Anda sehat." Aku berkata, "Semoga Tuhan mendengar doamu." Dia berkata, "Tuanku, bergembiralah, sebab kesembuhan Anda sudah dekat," sambil menambahkan, "Tuanku, apakah Anda ingin saya mencukur kepala Anda atau mengeluarkan darah Anda?"[1] Aku berkata, "Cukur kepalaku segera dan berhentilah berceloteh, sebab aku masih lemah akibat sakitku."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Empat Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata kepada para tamu:

Aku berkata kepada tukang cukur itu, "Aku masih lemah akibat sakitku." Lalu dia memasukkan tangannya ke dalam tas kulitnya dan mengeluarkan sebuah astrolab[2] dengan tujuh piring yang dilapisi perak dan, setelah pergi ke halaman, memegang alat itu menghadap sinar matahari dan memandangnya beberapa saat. Lalu dia berkata padaku, "Wahai Tuanku, delapan derajat dan enam menit telah lewat dari hari ini, yaitu Jumat, tanggal delapan belas Safar, tahun enam ratus lima puluh tiga Hijrah dan tahun tujuh ribu tiga ratus dua puluh menurut hitungan Alexander, dan planet ini sekarang dalam pengaruh, menurut perhitungan matematis pada astrolab ini, Mars, yang bersama dengan bintang Utarid, merupakan suatu rangkaian yang cocok untuk memotong rambut. Saya juga dapat melihat bahwa Anda bermaksud untuk menemui orang lain, dan untuk itu waktunya tidak menguntungkan dan sebaiknya dihindari." Aku berkata kepadanya, "Demi Tuhan, kawan, engkau sangat mengganggu dan membuatku kesal dengan ilmu nujummu yang menyedihkan itu. Aku memanggilmu ke sini bukan untuk mem-

---

1 Hingga sekarang, di kawasan tertentu di Timur Tengah, tukang cukur merangkap sebagai ahli bedah dan dokter gigi.

2 Alat yang dahulu digunakan oleh para astrolog untuk memastikan posisi benda-benda angkasa.

baca bintang-bintang, melainkan untuk mencukur kepalaku. Lakukan segera apa yang kutugaskan padamu, atau keluar sajalah dan biar aku memanggil tukang cukur lain untuk mencukurku." Dia berkata, "Demi Tuhan, Tuanku, 'bahkan jika engkau memasaknya dengan susu, hasilnya tidak akan lebih baik.' Anda telah minta dipanggilkan seorang tukang cukur, dan Tuhan telah mengirimkan kepada Anda seorang tukang cukur yang juga ahli astrologi dan dokter, yang menguasai ilmu alkimia, astrologi, tata bahasa, leksikografi, logika, perdebatan skolastik, retorika, ilmu hitung, aljabar, dan sejarah, serta hadis-hadis Nabi menurut riwayat Muslim dan Bukhari.[1] Saya telah membaca banyak buku dan mencerna isinya, saya telah banyak mengalami berbagai kejadian dan memahami semuanya, dan saya telah mempelajari dan menguasai semua ilmu dan keterampilan. Pendeknya, saya telah mempelajari dan menguasai segala sesuatu. Seharusnya Anda bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas apa yang telah Dia pertemukan pada Anda dan memuji Dia atas apa yang telah Dia berikan pada Anda. Turutilah nasihat saya hari ini, dan patuhilah bintang-bintang. Saya menawarkannya pada Anda tanpa memungut bayaran, sebab hal itu bukan apa-apa, mengingat kasih sayang dan penghargaan saya kepada Anda. Ayah Anda menyayangi saya dikarenakan kebijaksanaan saya; karena itu, saya merasa wajib mengabdi kepada Anda."

Ketika aku mendengar pembicaraannya, aku berkata kepadanya, "Jelas engkaulah yang akan membuatku mati hari ini."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Empat Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata kepada para tamu:

Tukang cukur itu menambahkan, "Bukankah saya orang yang, karena sikap saya yang banyak berdiam diri, dinamakan orang-orang sebagai Si Diam? Kakak saya yang tertua dinamakan Al-Baqbuq (si

---

1 Muslim dan Bukhari adalah dua orang perawi hadis Nabi Muhammad Saw yang paling terkenal

Pengoceh), yang kedua Al-Haddar (si Cerewet), yang ketiga Al-Buqaybiq (si Tukang Omong), yang keempat Al-Kuz Al-Aswani (si Mangkuk Batu), yang kelima Al-Nasysyar (si Pembual), yang keenam Syaqayiq (si Ribut), sedangkan saya, dikarenakan sikap diam saya, Al-Samit (si Diam)." Tukang cukur itu terus berbicara sampai aku kehilangan kesabaranku dan berkata dengan marah kepada pelayanku, "Demi Tuhan Yang Mahakuasa, beri dia empat dinar dan suruh dia pergi. Aku tidak ingin kepalaku dicukur hari ini." Ketika tukang cukur itu mendengar kata-kataku, dia berkata, "Wahai Tuanku, pembicaraan macam apa ini? Saya bersumpah bahwa saya berkewajiban untuk tidak menerima uang sepeser pun dari Anda sampai saya selesai melayani Anda, dan memang saya harus melayani Anda, sebab sudah menjadi tugas saya untuk membantu Anda dan memenuhi kebutuhan Anda; dan saya tidak peduli apakah saya dibayar atau tidak. Jika Anda, Tuanku, tidak mengetahui seberapa nilai saya, saya mengetahui seberapa nilai Anda dan sadar betul apa yang patut Anda terima sebab saya sangat menghargai ayah Anda." Lalu dia menyitir sajak berikut ini:

> Suatu hari aku datang pada tuanku untuk mengeluarkan darah,
> Tetapi aku mendapati bahwa musimnya tidak baik
> Dan duduk dan berbicara tentang banyak keajaiban
> Dan simpanan pengetahuanku kuhamburkan di hadapannya.
> Karena senang dengan pembicaraanku, dia berpaling dan
> berkata padaku,
> "Kau tiada bertara, wahai kawanku!"
> Aku berkata, "Wahai junjungan manusia, engkaulah sumber,
> Yang memberi kebijaksanaan dari simpananmu yang tak
> habis- habisnya,
> Wahai tuan yang agung dan murah hati,
> Wahai gudang pengetahuan, kecerdasan, dan akal sehat!"

[Dia menambahkan, "Ketika aku menyitir sajak ini di depan ayah Anda], dia merasa gembira dan berseru kepada pelayan, mengatakan, 'Beri dia seratus tiga dinar dan sebuah jubah kehormatan,' dan pelayan melaksanakan apa yang diperintahkannya. Lalu saya melihat tanda-tanda dan, setelah mengetahui bahwa saat itu menguntungkan, saya mengeluarkan darahnya. Setelah itu selesai, saya tak tahan untuk bertanya padanya, 'Demi Tuhan, Tuanku, apa yang membuat Anda menyuruh pelayan memberi saya seratus tiga dinar?' Dia menjawab, 'Satu dinar untuk pengamatan astrologimu, satu dinar yang lain untuk pembicaraanmu yang menghibur hatiku, dinar ketiga untuk pekerjaanmu

mengeluarkan darah, dan yang seratus dinar serta jubah kehormatan itu untuk pujianmu terhadapku.'" Tukang cukur itu terus mengoceh tak henti-hetinya sampai aku menjadi sangat marah dan meledak, sambil bertenak, "Semoga Tuhan tidak memberi belas kasihan pada ayahku karena telah mengenal orang sepertimu."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Empat Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu mencentakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata kepada para tamu:

Aku berkata kepada si tukang cukur, "Demi Tuhan, hentikanlah celotehmu, sebab aku akan terlambat." Tetapi dia tertawa dan berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah. Terpujilah Dia yang tidak pernah berubah. Tuanku, saya berkesimpulan bahwa penyakit Anda telah mengubah Anda, sebab saya melihat Anda menjadi dungu, sedangkan orang biasanya menjadi lebih bijaksana, ketika mereka semakin tua. Saya pernah mendengar penyair berkata:

> Tenangkan si miskin dengan uang, jika kau bisa,
> Dan pahala Tuhan akan menjadi hakmu.
> Keinginan adalah penyakit yang parah, sulit disembuhkan,
> Tetapi uang dapat memperindah pemandangan yang
> menyedihkan.
> Dan jika kau bertemu dengan kawan-kawanmu, doakan agar
> mereka damai,
> Dan tunjukkan pada orang tuamu penghormatan yang
> selayaknya.
> Betapa sering mereka, tanpa tidur, menantikanmu,
> Berdoa pada Tuhan untuk menjaga kewaspadaannya!

Bagaimanapun juga, Anda dimaklumi, tetapi saya mengkhawatirkan Anda. Anda hendaknya mengetahui bahwa ayah dan kakek Anda tidak pernah berbuat apa-apa tanpa meminta nasihat saya dulu; sebab dikatakan, 'Barang siapa yang bermusyawarah tidak akan kecewa,' dan 'Barang siapa yang tidak mempunyai penasihat tidak akan pernah menjadi penasihat.' Dan penyair itu berkata:

> Sebelum kau mulai berbuat sesuatu,
> Usahakan minta nasihat dari orang dewasa.

Sesungguhnyalah, Anda tidak akan menemukan orang yang lebih berpengalaman dibanding saya, dan saya di sini, berdiri di atas kaki saya, siap untuk melayani Anda. Saya tidak merasa terganggu bersama Anda; mengapa Anda mesti merasa terganggu bersama saya?" Aku berkata padanya, "Demi Tuhan, kawan, engkau terlalu banyak omong; yang kuinginkan darimu adalah mencukur kepalaku dan cepatlah lakukan itu." Dia berkata, "Saya tahu bahwa Tuanku tidak senang dengan saya, tetapi saya tidak menyalahkan Anda." Aku berkata padanya, "Janjiku sudah dekat; demi Tuhan Yang Mahakuasa, kawan, cukur kepalaku dan pergilah." Dan aku menyobek pakaianku. Ketika dia melihatku melakukan ini, dia mengambil pisau cukur dan, setelah mengasahnya, mendatangiku, mencukur rambutku sedikit, lalu menarik kembali tangannya dan berkata, "Tuanku, tergesa-gesa adalah pekerjaan setan, sebab sang penyair berkata:

> Berhati-hatilah dan tahanlah keinginanmu yang mendesak;
> Berbelas-kasihlah pada semua orang, dan mereka akan
> menunjukkan belas kasihan pula.
> Tangan Tuhan di atas setiap tangan,
> Dan setiap yang lalim akan dikenal oleh yang lain.

Tuanku, saya kira Anda tidak mengetahui seberapa nilai hamba, sebab Anda tidak tahu tentang pengetahuan, kebijaksanaan, dan kebaikan yang saya miliki." Aku menyahut, "Berhentilah mencampuriku, sebab engkau sudah cukup mengganggguku." Dia berkata, "Tuanku, saya kira Anda sedang tergesa-gesa." Aku menjawab, "Ya, ya, ya!" Dia menjawab, "Jangan suka tergesa-gesa, sebab tergesa-gesa itu pekerjaan setan. Saya mengkhawatirkan Anda, dan saya ingin Anda memberi tahu saya apa yang akan Anda kerjakan, sebab saya takut hal itu mungkin akan membahayakan Anda. Masih tiga jam sebelum habis waktu salat," sambil menambahkan, "Bagaimana pun juga, saya tidak ingin ragu-ragu mengenai hal ini tetapi saya harus tahu dengan pasti waktunya yang tepat, sebab pembicaraan, jika bersifat terkaan, itu tidak benar, terutama pada seseorang seperti saya, yang kebaikannya sudah jelas dan diketahui semua orang; dan tidak pantas bagi saya mendasarkan pernyataan-pernyataan saya atas terkaan, seperti yang sering dilakukan oleh para ahli astrologi kebanyakan." Lalu dia menjatuhkan pisau cukurnya, pergi keluar...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Empat Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata kepada para tamu:

Tukang cukur itu melemparkan pisau cukurnya, pergi keluar dengan astrolabnya, dan kembali, menghitung jari-jarinya, dan berkata, "Menurut para ahli matematika dan astrologi yang bijaksana, masih tersisa tepat tiga jam sampai akhir waktu salat, tidak kurang dan tidak lebih." Aku berkata, "Demi Tuhan, kawan, jagalah lidahmu, sebab engkau sudah cukup menyiksaku." Maka kawan yang terkutuk ini mengambil pisau cukur, mencukur rambutku sedikit, dan berkata, "Demi Tuhan, saya tidak tahu penyebab ketergesa-gesaan Anda, dan saya mengkhawatirkan hal itu. Sebaiknya Anda katakan pada saya, sebab ayah dan kakek Anda - semoga Tuhan merahmati mereka – tidak pernah melakukan sesuatu pun tanpa meminta nasihat saya dulu."

Ketika aku menyadari bahwa aku tidak akan bisa terbebas darinya, aku berkata kepada diriku sendiri, "Tengah hari sudah dekat, dan aku ingin pergi ke rumah gadis itu sebelum orang-orang kembali dari masjid. Jika aku menunda lebih lama lagi, aku tidak akan dapat menemuinya." Lalu aku berkata padanya, "Cepatlah dan berhentilah mengoceh, sebab aku harus pergi ke sebuah pesta di rumah salah seorang kawanku." Ketika dia mendengarku berbicara tentang pesta, dia berkata, "Hari ini menjadi hari yang penuh rahmat bagi saya; Anda telah mengingatkan saya bahwa kemarin saya mengundang sekelompok kawan, dan saya lupa untuk menyediakan sesuatu untuk mereka makan hingga sekarang. Betapa aibnya itu di mata mereka!" Aku menyahut, "Jangan khawatir tentang hal itu. Aku telah mengatakan padamu bahwa aku akan pergi ke sebuah pesta hari ini. Semua makanan dan minuman di rumahku akan menjadi milikmu, jika engkau bergegas dan mencukur kepalaku." Dia berkata, "Tuhan merahmati Anda, tetapi beritahulah saya apa yang Anda berikan pada saya, agar saya bisa memberi tahu tamu-tamu saya." Aku menjawab, "Aku punya empat makanan yang berlainan, sepuluh ayam goreng, dan satu domba panggang." Dia berkata, "Keluarkanlah,

agar saya bisa melihatnya." Aku menyuruh salah seorang pelayanku untuk membeli semua itu dan membawanya pulang cepat-cepat. Pelayan itu melaksanakan apa yang kuperintahkan, dan ketika tukang cukur itu melihat makanan tersebut, dia berkata, "Tuanku, makanannya memang sudah tersedia, tetapi anggurnya tidak ada." Aku berkata padanya, "Aku punya dua botol besar anggur." Dia berkata, "Suruhlah untuk mengeluarkannya." Aku berkata kepada pelayan, "Ambilkan," dan ketika dia melakukan hal itu, si tukang cukur berkata, "Wahai, alangkah baiknya, alangkah dermawannya, dan alangkah mulianya! Kita telah mendapatkan makanan dan anggur, tetapi masih belum ada [wangi-wangian dan dupa]."

Aku membawakannya sebuah kotak berisi kayu gaharu, *ambergris*, dan *musk* seharga lima dinar, dan karena waktu semakin sempit, aku berkata padanya, "Demi Tuhan, ambillah seluruh kotak itu dan selesaikan mencukur kepalaku." Tetapi dia menyahut, "Demi Tuhan, saya tidak akan mengambilnya sampai saya melihat isinya, satu demi satu." Aku menyuruh pelayan untuk membuka kotak, dan tukang cukur itu melemparkan astrolabnya, duduk, dan mulai membolak-balik isinya, sebelum menerimanya. Sementara itu, aku menunggu, dengan hampir seluruh kepalaku belum tercukur, sampai aku merasa sangat jengkel. Lalu dia mendatangiku, mencukur sedikit rambutku, sambil menyitir sajak berikut ini:

> Anak lelaki yang beranjak dewasa mengikuti jejak ayahnya,
> Sebagaimana pohon tumbuh kuat dari akarnya.

Lalu dia menambahkan, "Demi Tuhan, Tuanku, saya tidak tahu apakah saya harus berterima kasih kepada Anda atau ayah Anda, sebab pesta saya bisa terselenggara sepenuhnya karena kedermawanan Anda. Semoga Tuhan menjaganya dan menjaga Anda. Tak satu pun dari kawan-kawanku patut menerimanya; namun mereka semua orang-orang terhormat, seperti Zentut si pemilik tempat mandi, Sali' si pedagang jagung, Sallut si penjual buncis, Akrasya si pemilik toko, Sa'id si kusir keledai, Suwaid si pengangkut barang, Hamid si tukang sampah, Abu-Makarisy si penjaga tempat mandi, Qusaim si penjaga keamanan dan Karim si tukang kuda. Tak ada seorang pun di antara mereka yang tidak menyenangkan, suka bertengkar, suka mencampuri urusan orang atau suka mengganggu. Masing-masing memiliki tarian sendiri, yang dia tarikan, dan sajak sendiri, yang dia nyanyikan. Tetapi sifat mereka yang paling baik adalah bahwa mereka seperti pelayanmu dan budakmu ini; mereka tidak suka mencampuri urusan orang atau berbicara terlalu

banyak. Si pemilik tempat mandi menyanyi dengan mempesona diiringi genderang dan tari-tarian dan berkata, "Aku pergi keluar, ibu, untuk mengisi kendiku.' Sedang si pedagang jagung..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Empat Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata kepada para tamu:

Tukang cukur itu berkata, "Pedagang jagung itu bernyanyi lebih merdu dibanding burung bulbul, menari dan berkata, 'Wahai nyonya yang bersedih, engkau belum pernah berlaku buruk,' yang membuat orang-orang tertawa sampai jantung mereka copot. Sedangkan si tukang sampah, dia menari mengikuti irama rebana dan bahkan memikat burung-burung, sementara dia menyanyi, 'Berita-berita dari tetanggaku terkunci di dalam kotak.' Dia itu orang yang pandai, terampil, bersemangat, cepat-tanggap, dan berbudi luhur, yang kebaikan-kebaikannya ingin saya kemukakan:

> Wahai hidupku untuk tukang sampah yang tampan,
> Yang gaya jalannya bagai gerakan cabang pohon membakar hatiku!
> Nasib mempertemukanku dengannya semalam, dan aku berkata,
> Karena merasakan pasang surut dan aliran hasratku,
> 'Engkau telah menggelorakan hatiku,' dan dia menyahut,
> 'Tak heran bahwa si hewan pemakan bangkai dapat menyalakan kayu bakar!'

Sesungguhnyalah, masing-masing orang ini dibekali pengetahuan untuk menghibur hati dengan kesenangan dan keriangan. Barangkali tuanku ingin bergabung dengan kami hari ini dan menunda pergi menemui kawan-kawannya, sebagaimana yang diniatkannya, sebab Anda masih menunjukkan tanda-tanda sakit dan Anda mungkin akan bertemu di sana dengan orang-orang yang suka mencampuri urusan dan sangat cerewet atau mungkin menemui seseorang yang suka ikut campur yang

akan membuat Anda sakit kepala, sementara Anda masih lemah akibat sakit Anda sebelumnya."

Aku berkata padanya, "Tak henti-hentinya engkau memberiku nasihat yang baik," dan, meskipun aku sedang marah sekali, aku tertawa, sambil menambahkan, "Mungkin lain kali saja, insya Allah. Selesaikan pekerjaanmu dan pergilah dengan kedamaian Tuhan dan bersenang-senanglah bersama kawan-kawan dan rekan-rekanmu, sebab mereka sedang menantikanmu." Dia berkata, "Tuanku, saya hanya ingin memperkenalkan Anda dengan orang-orang yang baik ini, yang di antara mereka tidak seorang pun yang suka mencampuri urusan orang lain atau banyak mulut, sebab sejak saya berangkat dewasa, saya tidak mau menghadapi seseorang yang suka mencampuri urusan orang lain yang tidak ada sangkut-pautnya dengan dirinya atau orang yang, seperti saya sendiri, tidak banyak omong. Jika sekali saja Anda pernah melewatkan waktu bersama mereka, Anda akan meninggalkan semua kawan Anda." Aku berkata, "Semoga Tuhan memberimu kesenangan bersama mereka. Aku harus mengunjungimu dan bergembira bersama mereka kapan-kapan." Dia berkata, "Saya harap sekaranglah saatnya, tetapi jika Anda berkeras tidak mau datang bersama saya tetapi lebih suka bertemu kawan-kawan Anda hari ini, maka biar saya bawa pada tamu-tamu saya apa yang telah Anda berikan pada saya dan meninggalkan mereka untuk makan dan minum tanpa kehadiran saya, sementara saya kembali kepada Anda dan pergi bersama Anda menemui kawan-kawan Anda, sebab tidak ada formalitas di antara saya dan kawan-kawan saya sehingga saya bisa meninggalkan mereka dan kembali kepada Anda." Aku menyahut, "Tidak ada kekuasaan dan kekuatan, kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahabesar, Yang Mahaagung. Pergilah menemui kawan-kawanmu dan bersenang-senanglah bersama mereka, dan biar aku pergi menemui kawan-kawanku dan bersama-sama dengan mereka hari ini, sebab mereka sedang menungguku." Tukang cukur itu berkata, "Tuanku, tidak pantas saya meninggalkan Anda dan membiarkan Anda pergi sendiri." Aku berkata, "Pesta yang akan kuhadiri bersifat pribadi, dan engkau tidak boleh ikut." Dia berkata, "Tuanku, saya yakin bahwa Anda akan menemui seorang wanita dan jika Anda benar-benar akan pergi ke pesta, Anda pasti mau membawa saya, sebab orang seperti sayalah yang bisa memberikan warna di tempat-tempat hiburan, pesta-pesta, perayaan-perayaan, dan festival-festival. Dan jika Anda merencanakan untuk berduaan dengan seorang wanita, sayalah yang paling tepat..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah

itu!" Syahrazad berkata, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa ya~g akan kuceritakan kepadamu, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Empat Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata kepada para tamu:

Tukang cukur itu berkata, "Saya adalah orang yang paling cocok dibanding orang lain untuk membantu Anda dengan rencana Anda dan untuk meyakinkan bahwa tak seorang pun melihat Anda ketika memasuki tempat itu, khususnya jika Anda berada dalam bahaya, sebab di Baghdad orang tidak boleh melakukan perbuatan semacam itu, terutama pada hari seperti ini dan di dalam kota yang kepala polisinya sangat berkuasa, kejam, dan galak." Aku berkata kepadanya, "Jahanam kau, orang tua sial! Tidakkah engkau malu berbicara padaku seperti ini?" Dia menyahut, "Anda orang bodoh, Anda tanyakan pada saya apakah saya tidak malu, sedangkan Anda menyembunyikan rencana Anda, yang saya ketahui dengan pasti, sementara yang saya inginkan hanyalah membantu Anda hari ini." Karena khawatir jangan-jangan keluarga dan tetangga tetanggaku mendengar pembicaraanku dengan si tukang cukur, aku tinggal diam, sementara dia menyelesaikan pekerjaannya mencukur kepalaku. Saat itu sudah hampir tengah hari, dan seruan untuk salat yang pertama dan kedua telah lewat dan saat salat sudah tiba. Aku berkata padanya, "Bawalah makanan dan minuman itu kepada kawan-kawanmu, sementara aku menanti kembalimu dan mengajakmu pergi bersamaku." Aku terus berusaha membujuk dan mengakali orang terkutuk itu, berharap agar dia akan meninggalkanku, tetapi dia menyahut, "Saya kira Anda sedang berusaha untuk menipu saya dan pergi sendiri dan menempatkan diri dalam bahaya yang tidak ada jalan keluarnya. Demi Tuhan, demi Tuhan, jangan pergi sampai saya kembali dan pergi bersama Anda, agar saya dapat mengawasi Anda dan mengetahui bahwa Anda tidak jatuh ke dalam suatu perangkap." Aku menjawab, "Baiklah, tetapi jangan terlambat." Lalu dia mengambil semua yang telah kuberikan padanya yaitu makanan, minuman, daging domba panggang, dan wangi-wangian, lalu pergi keluar. Tetapi orang terkutuk itu mengirimkan semua barang tersebut ke rumahnya dengan mengupah tukang angkut barang sedangkan dia sendiri bersembunyi di sebuah gang.

Sedangkan mengenai diriku, aku bangkit seketika itu juga, karena muazin telah mengumandangkan takbir, berdandan, dan keluar dengan

tergesa-gesa sampai aku tiba di rumah di mana aku pernah melihat gadis itu – aku tidak menyadari bahwa tukang cukur terkutuk itu mengikutiku. Aku mendapati pintunya terbuka, dan ketika aku masuk, aku mendapati wanita tua itu sedang berdiri menantikanku. Aku naik menuju kamar gadis itu, tetapi belum sampai aku masuk, tuan rumah itu telah kembali dari masjid dan, setelah memasuki rumah, menutup pintu dan menguncinya. Aku memandang keluar melalui jendela dan melihat tukang cukur terkutuk itu sedang duduk di dekat pintu dan berkata kepada diriku sendiri, "Bagaimana setan itu dapat menemukanku?" Pada saat itu, sebagaimana Tuhan telah menetapkan kehancuranku, kebetulan seorang pelayan perempuan telah melakukan suatu kesalahan yang menyebabkan tuan rumah itu memukulnya. Maka dia menjerit, dan ketika seorang budak laki-laki datang untuk menyelamatkannya, hakim itu memukulnya pula, dan si budak pun ikut menjerit. Tukang cukur terkutuk itu merasa yakin bahwa akulah yang sedang dipukuli oleh hakim tersebut dan mulai merobek pakaiannya, melemparkan debu ke atas kepalanya, dan berteriak minta tolong. Orang-orang mulai berkumpul di sekelilingnya, sementara dia terus berteriak, "Tuanku dibunuh di dalam rumah hakim itu." Lalu dia berlari, menuju rumahku, diikuti oleh banyak orang, dan memberi tahu keluarga dan para pelayanku. Sebelum aku mengetahuinya, mereka telah datang, dengan pakaian robek-robek dan rambut acak-acakan, sambil berteriak, "Malang benar tuan kita!" dengan si tukang cukur di depan barisan mereka, merobek-robek pakaiannya dan menjerit-jerit.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Empat Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata kepada para tamu:

Saudara-saudraku terus menjerit-jerit, "Sungguh malang saudara kami yang terbunuh, sungguh malang saudara kami yang terbunuh," sementara orang-orang berkerumun di sekeliling mereka, sampai sang hakim, ketika mendengar keributan itu serta jeritan-jeritan di depan pintunya, berkata kepada salah seorang pelayannya, "Pergi dan lihatlah

apa yang terjadi." Pelayan itu keluar dan kembali lagi, sambil berkata, "Wahai Tuanku, di depan pintu terdapat lebih dari sepuluh ribu orang pria dan wanita, meneriakkan, 'Sungguh malang saudara kami yang terbunuh,' dan menunjuk ke rumah kita." Ketika sang hakim mendengar ini, dia menjadi takut dan gelisah dan, setelah membuka pintu, pergi keluar dan melihat kerumunan orang yang sangat banyak. Dia sangat heran dan berkata, "Wahai orang-orang, ada apa?" Mereka menjawab, "Wahai manusia terkutuk, engkau telah membunuh tuan kami." Dia berkata, "Apa yang telah dilakukan tuan kalian terhadapku sehingga aku mesti membunuhnya? Rumahku terbuka untuk kalian." Tukang cukur itu berkata, "Engkau memukulnya dengan sebuah tongkat dan aku baru saja mendengarnya menjerit-jerit dari dalam rumah." Hakim itu mengulangi, "Apa yang telah dilakukan tuan kalian terhadapku sehingga aku mesti memukulnya, dan apa yang mendorongnya untuk mendatangi rumahku?" Tukang cukur itu berkata, "Jangan melawan, orang tua busuk. Aku tahu segalanya. Putrimu jatuh cinta padanya dan demikian pula dia terhadap gadis itu, dan ketika engkau menemukan mereka, engkau menyuruh para pelayanmu memukulinya. Demi Tuhan, tak seorang pun akan menghakimi masalah yang terjadi antara engkau dan kami selain khalifah, kecuali jika engkau membawa keluar tuan kami dan menyerahkannya kepada saudara-saudaranya, sebelum aku sendiri masuk dan membawanya keluar dan membuatmu malu." Hakim itu berdiri dengan muka kemerah-merahan dan tercekat lidahnya di depan kerumunan orang dan hanya dapat menggumam, "Jika yang engkau katakan itu benar, masuklah dan ambillah dia." Tukang cukur itu mendesak ke depan dan memasuki rumah.

Ketika aku melihat tukang cukur itu memasuki rumah, aku mencari-cari jalan keluar atau suatu cara untuk melarikan diri atau tempat untuk bersembunyi, tetapi tidak melihat sesuatu pun kecuali sebuah kotak besar yang berdiri di dalam ruangan itu. Aku masuk ke dalam kotak, menarik tutupnya di atasku, dan menahan nafas. Ketika tukang cukur itu memasuki ruangan, dia mencari-cari, melihat ke kanan dan ke kiri dan, karena tidak menemukan apa-apa kecuali kotak di mana aku bersembunyi, dia membawa kotak tersebut di atas kepalanya dan pergi dengan tergesa-gesa. Ketika mengetahui hal ini aku kehilangan akalku dan, karena merasa yakin bahwa dia tidak akan membiarkan aku sendiri, aku memberanikan diriku dan, setelah membuka tutup kotak, melemparkan diriku ke tanah sampai kakiku patah. Aku membuka pintu dan melihat kerumunan orang yang banyak sekali. Nah, kebetulan aku mempunyai sejumlah besar uang yang tersembunyi di dalam lengan bajuku untuk kesempatan seperti hari itu; maka aku mengeluarkan uang itu dan mulai

menyebarkannya di antara kerumunan orang tersebut, dan sementara mereka sibuk memperebutkan uang itu, aku meloloskan diri, lari ke kanan-kiri melalui gang-gang di Baghdad, sementara tukang cukur terkutuk itu, yang tidak dapat dialihkan perhatiannya oleh apa pun juga, terus mengejarku dari satu tempat ke tempat lain.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Lima Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa pemuda itu berkata kepada para tamu:

Aku terus berlari, sementara tukang cukur itu pun lari mengejarku dan berteriak, "Mereka sudah akan membunuh saya dan memisahkan saya dari pelindung saya dan pelindung keluarga saya, anak-anak saya, dan kawan-kawan saya, tetapi puji syukur kepada Tuhan yang telah membuat saya menang atas mereka dan membantu saya membebaskan tuanku dari tangan mereka." Lalu dia bertanya padaku, "Tuanku, ke mana Anda akan pergi sekarang? Jika Tuhan tidak mengirimkan saya kepada Anda, Anda pasti tidak akan dapat membebaskan diri dari kehancuran dalam cengkeraman mereka, sebab tidak ada orang lain lagi yang dapat menyelamatkan Anda. Berapa lama lagi saya dapat hidup untuk melindungi Anda? Demi Tuhan, Anda hampir saja menamatkan riwayat saya akibat hasrat Anda dan keputusan tolol Anda untuk pergi sendirian. Tetapi saya tidak akan mencela Anda karena ketololan Anda, sebab Anda memang seorang tolol yang sembrono dan bodoh."

Pemuda itu meneruskan:

Seakan-akan tukang cukur itu belum puas dengan apa yang telah dilakukannya terhadapku, dia terus mengejarku dan berteriak-teriak di jalan-jalan Baghdad sampai aku kehilangan kesabaranku dan dalam kemarahan dan kejengkelanku terhadapnya, aku masuk ke sebuah tempat penginapan di pasar dan mencari perlindungan dari pemiliknya, yang akhirnya mengusir pergi tukang cukur itu. Lalu aku duduk di salah satu toko dan berkata kepada diriku sendiri, "Jika aku pulang, aku tidak akan dapat membebaskan diriku dari orang celaka ini, dan dia akan menemaniku siang dan malam, sedangkan hanya untuk melihatnya saja, aku tidak tahan." Maka aku segera minta dipanggilkan saksi-saksi dan

membuat surat wasiat, membagi sebagian besar dari uangku untuk keluargaku, dan menunjuk seorang wali untuk mereka, memerintahkannya untuk menjual rumah dan bertanggung jawab atas anggota keluarga yang tua maupun muda. Maka, agar terbebas dari orang ini, aku membawa sedikit uang dan berangkat pada hari itu juga dari penginapan sampai aku tiba di negeri ini dan menetap di kota kalian, di mana aku telah tinggal beberapa lama. Ketika engkau mengundangku dan aku datang ke sini, kulihat tukang cukur terkutuk ini duduk di tempat kehormatan? Jadi bagaimana aku bisa bersenang-senang di dekat orang ini yang telah mengakibatkan semua ini padaku, yang menyebabkan kakiku patah, dan aku terpaksa meninggalkan keluargaku, rumah serta tanah airku, dan pergi ke pengasingan? Kini aku bertemu dengannya lagi, di sini di tempatmu.

Pemuda itu menolak untuk duduk dan bergabung dengan kami. Ketika kami mendengar apa yang terjadi pada pemuda itu akibat ulah si tukang cukur, kami merasa sangat heran dan terhibur oleh kisah itu, dan kami menanyai si tukang cukur, "Apakah yang dikatakan pemuda itu tentangmu memang benar? Dan mengapa engkau melakukan hal itu?" Dia mengangkat kepalanya dan menyahut, "Kawan-kawan, aku melakukan hal itu berdasarkan kebijaksanaan, firasat yang kuat, dan rasa kemanusiaanku. Jika bukan karena aku, dia pasti telah mati, sebab tak seorang pun kecuali aku yang bertanggung jawab atas pelariannya. Baguslah jika dia hanya menderita pada kakinya dan bukan kehilangan nyawanya. Aku menderita begitu banyak hanya untuk menolong seseorang yang tidak pantas menerima pertolongan itu. Demi Tuhan, di antara seluruh saudaraku yang enam orang itu – aku yang ketujuh – tidak ada yang lebih pendiam, lebih tidak suka mencampuri urusan orang lain, atau lebih bijaksana, dibanding aku. Aku akan menceritakan kepada kalian sekarang tentang sebuah peristiwa yang terjadi padaku, untuk membuktikan pada kalian bahwa, tidak seperti semua saudaraku, aku tidak suka mencampuri urusan orang lain atau pun cerewet."

[Kisah Si Tukang Cukur]

Aku hidup di Baghdad, pada zaman Al-Mustansir Billah[1] putra Al-Mustazi Billah. Baghdad pada waktu itu adalah tempat bersemayamnya khalifah. Dia mencintai orang-orang miskin dan hina dan dekat

1 Salah seorang khalifah Abbasiyah yang memerintah antara 1226 hingga 1242 Masehi

dengan orang-orang pandai dan saleh. Suatu hari, kebetulan dia sedang marah kepada suatu kelompok yang terdiri atas sepuluh orang dan memerintahkan kepala polisi Baghdad untuk membawa mereka ke hadapannya pada hari perayaan.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Lima Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa tukang cukur itu berkata kepada para tamu:

Khalifah memerintahkan kepala polisi Baghdad untuk membawa ke hadapannya pada hari perayaan sepuluh orang yang telah membentuk kelompok perampok dan membuat jalanan tidak aman. Kepala polisi keluar, dan setelah menangkap mereka, naik bersama mereka ke sebuah perahu. Ketika aku melihat mereka, aku berkata kepada diriku sendiri, "Demi Tuhan, orang-orang ini pasti bertemu untuk mengadakan sebuah pesta, dan kukira mereka akan melewatkan hari itu di atas perahu, dengan makan dan minum, dan tak seorang pun yang pantas menjadi kawan mereka selain aku." Maka, kawan-kawan, karena terdorong oleh rasa persahabatan, dan juga akal sehat, aku menyelinap ke dalam perahu bersama mereka. Mereka menyeberangi sungai, dan begitu mereka mencapai tepi seberang sungai di Baghdad, datanglah para opsir polisi dan para pengawal dengan membawa rantai-rantai, yang mereka kalungkan ke leher para perampok itu, dan juga ke leherku, tetapi demi kesopanan dan karena sikapku yang suka berdiam diri, aku lebih suka untuk tidak membuka mulut dan tetap diam. Lalu mereka menyeret kami yang terantai dan membawa kami ke hadapan Pemimpin Kaum Beriman, yang memerintahkan agar kepala kesepuluh perampok itu dipenggal. Algojo datang dan, setelah menyuruh kami berlutut di hadapannya di atas tikar kulit tempat pelaksanaan hukuman mati, dia menarik pedangnya dan memenggal kepala demi kepala, sampai kesepuluh orang itu terpenggal semuanya dan tidak ada lagi yang tertinggal kecuali aku sendiri. Khalifah melihat kepadaku dan berkata kepada algojo,

"Kamu, kamu baru memenggal sembilan kepala." Algojo menyahut, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, Tuhan melarang hamba memenggal hanya sembilan kepala, sedangkan Paduka memerintahkan hamba memenggal sepuluh." Khalifah berkata, "Inilah yang kesepuluh, duduk di hadapanmu." Algojo menyahut, "Bagaimana mungkin, bagaimana mungkin! Demi karunia Paduka, Tuanku, hamba telah membunuh sepuluh orang." Maka mereka menghitung kepala-kepala itu dan mendapati jumlahnya ada sepuluh. Lalu khalifah memandangku dan berkata, "Kamu, apa yang membuatmu tinggal diam pada saat seperti ini, dan bagaimana kamu bisa berada bersama-sama dengan para pembunuh ini? Kamu tampak sudah dewasa dalam usia tetapi terbelakang dalam pemahaman." Ketika aku mendengar kata-kata Pemimpin Kaum Beriman, aku berkata, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, hamba adalah si Diam, dan hamba telah menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat, kebijaksanaan dan kehalusan budi, percakapan yang fasih dan ketepatan jawaban yang belum pernah dikuasai oleh orang lain satu pun. Kehebatan dan kepandaian hamba, ketajaman dari pemahaman hamba, ketepatan dari metode hamba, dan keagungan dari rasa kemanusiaan dan kesetiaan hamba, dan batas dari sikap diam hamba tak habis-habisnya dan sulit untuk disamai orang lain. Kemarin hamba melihat kesepuluh orang ini menuju sebuah perahu dan, karena mengira bahwa mereka akan mengadakan pesta, hamba bergabung dengan mereka dan naik ke perahu bersama mereka. Begitu kami menyeberangi sungai dan turun dari perahu, mereka menemui ajal. Seluruh kehidupan hamba, telah hamba persembahkan untuk menolong orang-orang, tetapi mereka membalasnya dengan cara yang paling buruk."

Ketika khalifah mendengar kata-kataku, dia tertawa sampai jatuh telentang, menyadari bahwa aku bukan orang yang suka mencampuri urusan orang lain, melainkan orang yang dermawan dan tidak banyak bicara, kebalikan dari apa yang telah dituduhkan pemuda ini, yang telah membalasku dengan cara yang sangat buruk, setelah aku menyelamatkannya dari ketakutan. Lalu khalifah menanyaiku, "Si Diam, apakah keenam kakakmu itu seperti kamu juga?" Aku menjawab, "Semoga mereka musnah dan lenyap jika mereka menyamai hamba, bertindak seperti hamba, atau tampak seperti hamba. Masing-masing dari keenam kakak hamba, wahai Pemimpin Kaum Beriman, mempunyai cacat tubuh. Yang pertama bermata satu, yang lain kakinya lumpuh, yang ketiga punggungnya bongkok, yang keempat buta, yang kelima telinganya terpotong, dan yang keenam bibirnya sumbing. Paduka jangan mengira bahwa hamba adalah orang yang banyak bicara, tetapi hamba ingin menunjukkan pada Paduka bahwa hamba jauh lebih berharga dan

lebih pendiam dibanding kakak-kakak hamba, yang masing-masing mempunyai cerita tentang bagaimana dia mendapatkan cacatnya.

"Yang tertua adalah seorang penjahit..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Lima Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur menceritakan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

[Kisah Kakak Pertama, Si Penjahit Bongkok]

Yang tertua adalah seorang penjahit yang bekerja di Baghdad, di sebuah toko sewaan, berseberangan dengan rumah orang yang kaya-raya, yang memiliki sebuah penggilingan di bagian rumahnya yang lebih rendah. Suatu hari, ketika kakakku si bongkok sedang duduk menjahit di tokonya, kebetulan dia mengangkat kepalanya dan melihat di jendela yang menganjur seorang wanita yang tampak bagaikan bulan yang baru terbit, sedang memandang pada orang-orang di bawah. Ketika dia melihatnya, hatinya terbakar, dan dia terus memandang pada jendela itu sepanjang hari hingga malam, ketika dia menyerah dan pulang dengan sedih. Pagi berikutnya dia datang ke toko, duduk di tempatnya, dan terus memandang seperti sebelumnya. Sesaat kemudian wanita itu tiba di jendela untuk memandang orang-orang, seperti biasanya, dan ketika dia melihat wanita itu, dia jatuh pingsan. Lalu dia siuman dan pulang, dalam keadaan sedih. Pada hari ketiga, ketika dia sedang duduk di tempatnya yang biasa, wanita itu menyadari bahwa mata kakak hamba tertuju padanya dan dia tersenyum padanya, dan kakak hamba membalas senyumnya. Lalu dia menjauh dari jendela dan menyuruh pelayan perempuan untuk menemuinya dengan sepotong kain linen halus yang terbungkus sapu tangan. Pelayan itu berkata padanya, "Nyonya saya mengirimkan salam untuk Anda dan meminta Anda untuk menolongnya dan memotongkan sebuah blus dari kain ini dan menjahitkannya un-

tuknya." Dia menjawab, "Kawanku, saya mendengar dan mematuhinya." Lalu dia memotong kain itu dan selesai menjahitnya pada hari itu juga.

Keesokan harinya pelayan itu datang kepadanya dan berkata, "Nyonya saya mengirimkan salam kepada Anda dan ingin tahu bagaimana Anda melewatkan malam, sebab dia sendiri tidak dapat tidur sekejap pun, karena memikirkan Anda. Kini dia meminta Anda untuk memotong dan menjahit celana panjang untuk dikenakan bersama blusnya." Dia menjawab, "Saya mendengar dan mematuhinya," dan mulai memotong bahan celana itu dan menjahitnya dengan cermat. Sesaat kemudian, wanita itu muncul di jendela, menyalaminya, dan tidak membiarkannya pergi sampai dia selesai mengerjakan celana itu dan mengirimkannya padanya. Lalu dia pulang, bingung dan tidak mampu membeli makan malam; maka dia meminjam uang dari seorang tetangga dan membeli makanan.

Pagi berikutnya, begitu dia tiba di toko, pelayan itu datang dan berkata, "Tuan saya ingin bertemu dengan Anda." Ketika dia mendengar pelayan itu menyebut tentang tuannya, dia merasa takut, karena mengira bahwa tuannya telah mengetahui tentang dirinya. Tetapi pelayan itu berkata, "Jangan takut. Tidak akan ada apa-apa kecuali yang baik-baik saja yang akan terjadi. Nyonya saya ingin Anda mengenal tuan saya." Kakak hamba merasa senang, dan ketika dia masuk, dia menyalami suaminya, dan suami itu membalas salamnya dan menyerahkan padanya sepotong besar kain linen Dabiqi,[1] sambil berkata, "Buatlah ini menjadi kemeja untukku."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Lima Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

1 Dubaiq adalah kota di Mesir yang terkenal dengan kain linennya yang paling baik.

Sang suami berkata kepada kakak hamba, "Buatlah ini menjadi kemeja untukku." Kakak hamba mulai bekerja dan memotong dua puluh lembar kemeja dan celana panjang sebanyak itu pula hingga menjelang malam, tanpa berhenti untuk makan. Lalu suami itu bertanya kepada kakak hamba, "Berapa bayaranmu?" Kakak hamba menyahut, "Dua puluh dirham." Sang suami berteriak pada pelayan perempuan itu, berkata, "Bawa timbangannya." Pada saat itu wanita itu mendekat, tampaknya marah kepada kakak hamba karena mau menerima uang, dan dia, karena menyadari bagaimana perasaannya, berkata, "Demi Tuhan, saya tidak akan menerima apa pun dari Anda." Dia mengambil pekerjaannya dan pergi keluar, meskipun dia sedang sangat membutuhkan uang, dan selama tiga hari yang dimakannya hanyalah dua lapis roti dan dia hampir mati kelaparan.

Lalu pelayan itu mendatanginya dan bertanya, "Apa yang telah Anda kerjakan?" Dia menjawab, "Semuanya sudah selesai," dan, sambil membawa pakaian-pakaian itu, pergi bersamanya menemui sang suami, yang segera akan membayar upah kepada kakak hamba, tetapi kakak hamba, karena takut pada wanita itu, berkata, "Saya tidak minta apa-apa." Lalu dia pulang dan melewatkan malam tanpa tidur karena kelaparan. Ketika dia datang ke tokonya pagi berikutnya, pelayan itu mendatanginya dan berkata, "Tuan saya ingin berbicara dengan Anda." Dia pergi menemui sang suami, yang berkata, "Aku ingin engkau membuatkan aku beberapa buah jubah." Maka dia memotong lima buah jubah dan pulang, merasa sangat sedih, karena tidak mempunyai uang dan lapar. Ketika dia selesai menjahit jubah-jubah itu, dia membawanya kepada sang suami, yang memuji hasil kerjanya dan menyuruh diambilkan dompet. Kakak hamba mengulurkan tangannya akan mengambilnya, tetapi wanita itu memberi isyarat dari belakang suaminya agar tidak mengambil sesuatu pun. Maka dia berkata kepada sang suami, "Tuanku, tidak perlu tergesa-gesa; masih ada waktu." Lalu dia keluar, mengeluh baik karena uang itu maupun karena wanita itu. Dia sedang dipusingkan oleh lima hal: cinta, kemiskinan, kelaparan, ketelanjangan, dan pekerjaan yang berat; sekalipun demikian, dia tetap tegar. Yang sesungguhnya terjadi adalah bahwa wanita itu, tanpa membiarkan kakak hamba mengetahuinya, telah menceritakan kepada suaminya mengenai keadaan itu dan bahwa kakak hamba sedang mabuk kepayang terhadapnya, dan mereka sepakat untuk memanfaatkannya dan menyuruhnya menjahit untuk mereka tanpa dibayar, sehingga setiap kali dia membawa pekerjaan yang telah selesai dan sang suami akan membayarnya, wanita itu akan terus memandangnya dan melarangnya menerima uang itu.

Beberapa waktu kemudian mereka menipunya dan mengawinkannya dengan pelayan perempuan mereka, tetapi ketika dia ingin menggaulinya, mereka berkata padanya, "Tidurlah di tempat penggilingan malam ini, dan besok kamu akan menyempurnakan perkawinanmu." Kakak hamba berbaring sendirian di tempat penggilingan, dan pada tengah malam, si penjaga penggilingan, yang disuruh oleh sang suami, masuk, sambil berkata, "Ada apa dengan keledai sial ini? Dia berhenti berputar, padahal masih banyak gandum yang harus digiling." Dia memenuhi gerobak dengan biji-biji padi, dan pergi mendatangi kakak hamba dengan seutas tali, lalu mengikatnya pada kuk.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Lima Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

Penjaga penggilingan itu mengikat kakak hamba pada kuk dan terus memukuli kakinya, sementara kakak hamba terus memutar penggilingan dan menggiling gandum. Dan setiap kali dia ingin beristirahat, penjaga penggilingan itu, yang berpura-pura tidak tahu bahwa dia memukul seorang manusia, akan memukulnya dan berkata, "Tampaknya engkau telah makan terlalu banyak, keledai sial." Keesokan harinya penjaga penggilingan itu pergi dan meninggalkan kakak hamba tetap terikat pada kuk dan hampir mati. Tak lama kemudian pelayan perempuan itu datang padanya dan berkata, "Saya menyesal atas apa yang telah terjadi pada Anda; nyonya saya tidak dapat tidur semalam, mengkhawatirkan Anda." Tetapi lidahnya sudah terlalu kelu untuk menjawab akibat kerja keras dan pukulan-pukulan yang diterimanya.

Lalu dia pulang, dan tidak lama kemudian peramal yang sebelumnya pernah menuliskan horoskopnya mendatanginya dan menyalaminya, sambil berkata, "Semoga Tuhan menjaga kehidupanmu. Kulihat pada wajahmu tanda-tanda kesenangan, ciuman, dan kebahagiaan." Kakak hamba menyahut, "Semoga Tuhan mengutukmu sebagai pembohong, engkau manusia dengan seribu tanduk. Demi Tuhan, aku tidak melak-

ukan apa-apa semalaman kecuali memutar penggilingan, menggantikan keledai." Lalu dia menceritakan padanya tentang apa yang telah menimpanya, dan peramal itu berkata, "Bintangmu tidak cocok dengan bintangnya." Lalu kakak hamba pergi ke tokonya, berharap agar ada seseorang yang membawakan sesuatu untuk dijahitnya, dengan mana dia dapat memperoleh uang.

Tidak lama kemudian pelayan itu mendatanginya dan berkata, "Nyonya saya ingin berbicara dengan Anda," tetapi dia menyahut, "Aku tidak akan berurusan lagi dengan kalian." Pelayan itu pulang dan bercerita kepada nyonyanya, yang, sebelum kakak hamba mengetahuinya, mengeluarkan kepalanya dari jendela, sambil menangis dan berkata, "Kekasihku, ada apa denganmu?" Tetapi dia tidak menjawab. Lalu wanita itu bersumpah padanya bahwa dia tidak bersalah atas apa yang telah terjadi padanya, dan ketika dia melihat kecantikan dan pesonanya, dia lupa akan apa yang telah menimpanya dan merasa senang melihatnya.

Beberapa hari kemudian, pelayan itu mendatanginya dan berkata, "Nyonya saya menyampaikan salam pada Anda dan ingin Anda mengetahui bahwa suaminya akan bermalam di rumah salah seorang kawannya. Jika dia pergi, datanglah pada kami dan bermalamlah dengannya." Tetapi yang sesungguhnya terjadi adalah bahwa sang suami berkata, "Tampaknya penjahit itu telah patah arang denganmu." Wanita itu menyahut, "Biar aku mainkan tipuan yang lain untuknya dan membuatnya malu di depan seluruh warga kota." Tetapi kakak hamba tidak mengetahui apa yang telah direncanakan atas dirinya. Begitu hari gelap, pelayan itu mendatanginya dan membawanya ke rumah itu, dan ketika wanita itu melihatnya, dia berkata, "Tuanku, Tuhan tahu betapa aku telah merindukanmu."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Lima Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

Kakak hamba berkata kepada wanita itu, "Sayangku, ciumlah aku cepat-cepat," tetapi baru saja dia berbicara, sang suami muncul dari sebuah ruangan, sambil berkata, "Sungguh memalukan! Demi Tuhan, aku tidak akan membiarkanmu pergi sampai aku menyerahkanmu kepada kepala polisi." Kakak hamba memohon-mohon padanya agar diampuni, tetapi dia tidak mau mendengar dan membawanya kepada kepala polisi, yang menghukumnya dengan seratus cambukan dan, setelah menaikkannya ke atas punggung seekor unta, mengaraknya ke seluruh penjuru kota, dengan seseorang berteriak "Inilah hukuman bagi mereka yang melanggar kehormatan suami orang." Lalu gubernur mengusirnya dari kota, dan dia pergi, tidak tahu ke mana harus pergi. Tetapi hamba mendatanginya dan merawatnya.

Ketika dia mendengar ceritaku, khalifah tertawa dan berkata, "Bagus sekali apa yang engkau lakukan, wahai si Diam dan orang yang tidak suka bicara!" dan dia menyuruhku untuk mengambil hadiah dan pergi. Tetapi aku berkata, "Demi Tuhan, wahai Pemimpin Kaum Beriman, hamba tidak akan menerima apa pun, kecuali jika hamba telah menceritakan kepada Paduka apa yang terjadi pada kakak-kakak hamba yang lain."

[Kisah Kakak Kedua, Baqbaqa Si Lumpuh]

Kakak hamba yang kedua bernama Baqbaqa, dan dia disebut juga si lumpuh. Suatu hari, ketika dia sedang pergi menangani suatu urusan, dia ditemui oleh seorang wanita tua, yang berkata, "Kawan, berhentilah sebentar, agar aku bisa mengatakan sesuatu padamu, dan jika perkataanku nanti menyenangkan hatimu, engkau boleh berjalan terus dengan pertolongan Tuhan Yang Mahakuasa." Kakak hamba berhenti, dan wanita itu berkata, "Yang harus kukatakan padamu adalah bahwa aku akan membawamu ke suatu tempat yang menyenangkan, asalkan engkau tidak mengajukan terlalu banyak pertanyaan," sambil menambahkan, "Bagaimana pendapatmu tentang sebuah rumah indah dan taman dengan air mengalir dan buah-buahan serta anggur yang jernih dan seraut wajah yang secantik bulan untuk kau cumbu?" Ketika kakak hamba mendengar kata-katanya, dia bertanya, "Apakah semua itu ada di dunia ini?" Dia menjawab, "Ya, semua adalah milikmu, jika engkau berlaku bijaksana dan menahan diri untuk tidak ikut mencampuri urusan orang dan berbicara terlalu banyak." Dia menyahut, "Baiklah." Lalu wanita itu berjalan, dan dia berjalan di belakangnya, penuh semangat untuk mengikuti petunjuk-petunjuknya. Lalu wanita itu berkata, "Gadis

yang akan engkau datangi itu suka menurutı kemauannya sendiri dan tidak mau dibantah. Jika engkau mengikuti keinginan-keinginannya, dia akan menjadi milikmu." Kakak hamba berkata, "Aku tidak akan membantah apa pun." Lalu dia mengikuti wanita tua itu sampai dia membawanya ke sebuah rumah besar yang penuh dengan pelayan. Ketika mereka melihatnya, mereka bertanya, "Apa yang engkau lakukan di sini?" Tetapi wanita tua itu berkata, "Biarkan saja dia; dia seorang pekerja, dan kita membutuhkannya."

Lalu dia membawanya ke sebuah halaman yang luas, yang di tengahnya terhampar taman yang paling indah, dan wanita itu menyuruhnya duduk di atas sebuah dipan yang bagus. Tak lama kemudian dia mendengar keributan, dan masuklah sepasukan gadis-gadis yang mengelilingi seorang wanita yang secantik bulan purnama. Ketika kakak hamba melihatnya, dia bangkit dan membungkuk di hadapannya, dan dia menyambutnya dan menyuruhnya kembali duduk. Ketika dia duduk, wanita itu berpaling padanya dan berkata, "Tuhan telah memilihmu dan mengirimkanmu sebagai rahmat bagi kami." Kakak hamba berkata, "Nona, sayalah yang mendapatkan rahmat." Lalu wanita itu menyuruh dihidangkan makanan, dan mereka membawakan makanan-makanan lezat. Tetapi sementara mereka makan, wanita itu tidak dapat berhenti tertawa, dan setiap kali kakak hamba memandangnya, dia berpaling dari para dayangnya, seakan-akan dia sedang menertawakan mereka, dan dalam pada itu dia menunjukkan kasih sayang kepada kakak hamba dan bercanda dengannya sampai kakak hamba berkesimpulan bahwa wanita itu telah jatuh cinta padanya dan bahwa dia akan mengabulkan keinginannya. Ketika mereka telah selesai makan, anggur ditata di depan mereka, dan datanglah sepuluh orang gadis secantik bulan, sambil membawa kecapi, yang segera menyanyikan lagu-lagu sedih, yang menyenangkan hati kakak hamba. Lalu wanita itu minum dari cangkirnya, dan kakak hamba bangkit...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Lima Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

Kakak hamba bangkit, tetapi ketika dia meminum isi cangkir itu sebagai penghormatan, wanita itu menampar lehernya. Dia bergerak mundur dengan marah, namun karena wanita tua itu terus mengedipkan mata kepadanya, dia kembali dan wanita itu menyuruhnya duduk. Tetapi dia memukulnya lagi, dan seakan-akan itu belum cukup, dia menyuruh para dayangnya agar memukulnya pula, sementara dia berkata kepada si wanita tua, "Aku belum pernah melihat yang lebih baik dari ini," dan wanita tua itu menyahut, "Ya, demi Tuhan, Nona." Lalu wanita itu memerintahkan para dayangnya untuk memberi wangi-wangian pada kakak hamba dengan dupa dan memercikkan air mawar padanya; lalu dia berkata padanya, "Semoga Tuhan memberikan pahala padamu. Engkau telah memasuki rumahku dan tunduk pada aturanku, sebab siapa pun yang menentangku, akan kuusir, tetapi yang sabar menghadapiku akan kukabulkan keinginannya." Kakak hamba menyahut, "Nona, hamba adalah budakmu." Lalu dia menyuruh semua dayangnya agar menyanyi dengan suara keras, dan mereka melakukan seperti yang dikehendakinya.

Lalu dia berteriak pada salah seorang dayangnya, berkata, "Bawalah kekasihku ini, rawatlah dia, dan kembalikan dia padaku segera." Kakak hamba bangkit untuk pergi dengan dayang itu, tanpa mengetahui apa yang akan dilakukan terhadapnya, dan karena wanita tua itu bangkit untuk pergi dengan mereka, dia berkata padanya, "Katakan padaku apa yang diinginkannya agar dilakukan oleh dayang ini terhadapku." Wanita tua itu menyahut, "Tidak ada kecuali yang baik-baik saja. Dia ingin mengecat alis matamu dan menghilangkan kumismu." Kakak hamba berkata, "Pengecatan alis mata itu akan dapat dihilangkan dengan mencucinya, tetapi pencabutan kumisku akan menyakitkan aku." Wanita tua itu berkata, "Hati-hatilah untuk tidak menentangnya, sebab hatinya telah tertuju padamu." Maka kakak hamba menurut saja sementara dayang itu mengecat alis matanya dan mencabuti kumisnya. Lalu dia kembali kepada nyonya rumahnya, yang berkata, "Masih ada satu hal lagi; cukurlah dagunya, agar dia tidak berjenggot lagi." Dayang itu kembali menemui kakak hamba dan mulai mencukur jenggotnya, dan wanita tua itu berkata padanya, "Bergembiralah, sebab dia tidak akan melakukan ini terhadapmu jika dia tidak mabuk kepayang kepadamu. Sabarlah, sebab kau sudah akan mendapatkan keinginanmu." Kakak hamba menurut dan duduk dengan sabar, sementara dayang itu mencukur jenggotnya.

Lalu dia membawa kakak hamba ke hadapan nyonya rumahnya, yang, karena gembira melihat pemandangan itu, tertawa sampai dia jatuh telentang dan berkata padanya, "Tuanku, engkau telah berhasil merebut hatiku dengan sifatmu yang baik." Lalu dia menyuruhnya bangkit dan menari, dan kakak hamba mulai menari, sementara wanita itu dan dayang-dayangnya menyambar apa pun yang ada di seputar tempat itu dan melemparkannya kepadanya sampai dia jatuh tak sadarkan diri akibat lemparan dan pukulan itu. Ketika dia siuman, wanita tua itu berkata kepadanya, "Engkau akan mendapatkan keinginanmu."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Lima Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata.

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

Ketika kakak hamba siuman, wanita tua itu berkata kepadanya, "Satu hal lagi dan engkau akan mendapatkan keinginanmu; sudah merupakan kebiasaannya, jika dia mabuk, untuk tidak membiarkan seorang pria pun mendapatkannya sampai pria itu melepaskan kemeja dan celananya. Lalu dia akan lari, seakan-akan dia sedang berusaha untuk meloloskan dirinya, sementara pria itu mengejarnya dari satu tempat ke tempat lain. Lalu dia akan berhenti dan membiarkannya mendapatkannya," sambil menambahkan, "Bangun dan lepaskanlah pakaianmu." Kakak hamba melepaskan seluruh pakaiannya. Lalu wanita itu sendiri melepaskan pakaiannya, kecuali celana panjangnya, dan berkata kepadanya, "Jika engkau menginginkan aku, ikuti aku sampai engkau dapat menangkapku," sambil menambahkan, "Mulailah lari," dan wanita itu mulai berlari dari satu tempat ke tempat lain, sementara, karena telah dikuasai oleh nafsu, kakak hamba berlari mengejarnya seperti orang gila. Wanita itu memasuki suatu tempat yang gelap dan kakak hamba mengikutinya, menginjak suatu tempat yang lembut, yang berongga di bawahnya, dan sebelum dia menyadarinya, dia mendapati dirinya berada di tengah pasar kulit, di mana para pedagang menyerukan barang barang mereka, berjual-beli.

Ketika mereka melihatnya dalam keadaan begitu, tanpa jenggot, dan dengan alis berwarna merah, mereka berteriak dan menamparnya, memukulnya dengan kulit sampai dia jatuh pingsan. Lalu mereka mendudukkannya di atas seekor keledai dan membawanya ke gerbang kota. Ketika kepala polisi tiba, dia bertanya, "Apa-apaan ini?" Mereka menjawab, "Tuan, orang ini jatuh dari rumah wazir, dalam keadaan begini." Gubernur menghukumnya dengan seratus cambukan dan mengusirnya dari kota Baghdad. Hamba mendatanginya, wahai Pemimpin Kaum Beriman, membawanya kembali dengan diam-diam ke kota dan mengurusi perawatannya, dan hamba tidak akan melakukan hal itu kalau bukan karena sifat hamba yang dermawan."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Lima Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

[Kisah Kakak Ketiga, Faqfaq Si Buta]

Kakak hamba yang ketiga, wahai Pemimpin Kaum Beriman, adalah seorang buta. Suatu hari Tuhan menuntunnya ke sebuah rumah besar, dan mengetuk pintunya, berharap agar pemiliknya mau memberi tanggapan dan agar dia dapat mengemis darinya. Ketika pemiliknya bertanya, "Siapa di depan pintu?" kakak hamba tidak menyahut. Sebagai gantinya, dia mengetuk lagi, dan ketika orang itu bertanya untuk kedua kalinya, "Siapa di sana?" lagi-lagi dia tidak menyahut. Lalu dia mendengar orang itu mengulang kata-katanya dengan suara keras, "Siapa di sana?" dan ketika dia masih belum menjawab, tidak lama kemudian dia mendengar orang itu mendatangi pintu, membukanya, dan berkata,

"Apa yang engkau inginkan?" Kakak hamba menyahut, "Sesuatu, demi cinta kepada Tuhan Yang Mahakuasa." Orang itu bertanya, "Apakah engkau buta?" dan kakak hamba menyahut, "Ya." Orang itu berkata, "Kemarikan tanganmu." Kakak hamba mengeluarkan tangannya, mengira bahwa orang itu akan memberikan sesuatu. Tetapi orang itu menangkapnya dan, setelah menariknya masuk ke dalam rumah, membawanya ke atas, dari tangga ke tangga, sampai mereka tiba di lantai teratas, dan sementara itu kakak hamba tetap mengira bahwa orang itu akan memberinya makanan.

Lalu mereka duduk, dan orang itu menanyai kakak hamba, "Apa yang engkau inginkan, orang buta?" Kakak hamba menyahut, "Sesuatu, demi cinta kepada Tuhan Yang Mahakuasa." Tetapi orang itu berkata, "Tuhan menolongmu." Kakak hamba bertanya, "Kawan, mengapa engkau tidak mengatakan padaku hal ini ketika di bawah tadi?" Orang itu menyahut, "Engkau orang jahat, mengapa engkau tidak menjawabku dari awal?" Kakak hamba bertanya, "Apa yang akan engkau lakukan denganku sekarang?" Orang itu menjawab, "Aku tidak punya apa-apa untuk diberikan padamu." Kakak hamba berkata, "Bawalah aku turun." Tetapi orang itu menyahut, "Jalannya terbuka di depanmu." Kakak hamba bangkit dan mulai menuruni tangga sampai dia tinggal menginjak dua puluh langkah lagi antara dirinya dengan pintu, ketika kakinya terpeleset, dan dia menggelinding sepanjang tangga turun sampai ke pintu dan kepalanya terluka.

Dia pergi keluar, tanpa mengetahui di mana dia berada, dan bertemu dengan dua orang rekannya, yang bertanya padanya, "Apa kabarmu hari ini?" Dia menyahut, "Jangan tanya!" Lalu dia menceritakan kepada mereka apa yang telah terjadi padanya, sambil menambahkan, "Saudara-saudara, kita akan mengambil sebagian uang pemilik rumah ini dan sebagiannya kubelanjakan untuk diriku sendiri." Kebetulan pemilik rumah itu telah, tanpa sepengetahuan kakak hamba, mengikutinya dan mendengar apa yang dikatakannya, dan ketika kakak hamba pulang ke rumahnya dan duduk menunggu rekan-rekannya, pemilik rumah itu, lagi-lagi tanpa sepengetahuannya, ikut masuk membuntutinya. Ketika rekan-rekannya tiba, dia berkata kepada mereka, "Tutuplah pintunya dan periksalah tempat ini untuk memastikan bahwa tidak ada orang yang menyelundup ke sini." Si penyelundup, ketika mendengar ini, bangkit, tanpa dilihat oleh orang-orang lainnya, dan bergelayut pada seutas tali yang menggantung dari atap, sehingga ketika rekan-rekan kakak hamba memeriksa rumah itu, mereka tidak menemukan seorang pun. Lalu mereka kembali kepada kakak hamba dan menanyakan padanya menge-

nai keadaannya, dan dia mengatakan pada mereka bahwa dia membutuhkan bagiannya dari apa yang telah mereka kumpulkan. Mereka masing-masing menggali apa yang dimilikinya dan meletakkannya di depan kakak hamba, yang menghitung sepuluh ribu dirham, dan setelah dia mengambil apa yang dibutuhkannya, mereka mengubur yang selebihnya di sudut ruangan itu

Lalu mereka menata makanan, dan ketika mereka mulai makan, kakak hamba mendengar ada seorang asing sedang mengunyah makanan di sampingnya. Dia berkata kepada mereka, "Demi Tuhan, ada seorang penyelundup di antara kita," dan, sambil mengulurkan tangannya, menangkap tangan penyelundup itu, dan sementara kakak hamba memeganginya, rekan-rekannya menubruk orang itu dan meninju serta memukulinya. Setelah mereka cukup puas memukulinya, mereka berteriak, "Wahai kaum Muslim, seorang pencuri telah memasuki rumah kami untuk mencuri kekayaan kami!" Ketika banyak orang mulai berkumpul, penyelundup itu menangkap mereka dan, dengan menutup matanya, berpura-pura buta, sehingga tak seorang pun meragukannya, menuduhkan pada mereka apa yang telah mereka tuduhkan padanya, sambil berkata, "Aku memohon kepada Tuhan dan raja untuk menghakimi kami." Tiba-tiba penjaga datang dan, setelah menangkap mereka, menyeret mereka semua, bersama dengan kakak hamba, untuk menemui kepala polisi, yang menyaksikan mereka dibawa menghadapnya dan bertanya, "Ada apa denganmu?" Si penyelundup, yang tidak buta, menyahut, "Tuhan memberkati raja. Meskipun engkau dapat melihat, engkau tidak dapat menemukan apa pun, kecuali dengan siksaan. Mulailah dengan memukulku; lalu pukullah orang ini, yaitu ketua kami," sambil menunjuk kakak hamba. Mereka menjatuhkan orang itu, wahai Pemimpin Kaum Beriman, dan memberinya seratus pukulan. Ketika dia mulai kesakitan dihujani pukulan-pukulan itu...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu! Alangkah mengherankannya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!" Raja Syahrayar berkata pada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, aku tidak akan membunuhnya sampai aku mendengar kelanjutan kisah tentang tukang cukur beserta kakak-kakaknya dan mengetahui apa yang terjadi antara raja Cina, dokter Yahudi, pedagang Kristen serta pelayan itu. Lalu aku akan membunuhnya, seperti yang kulakukan terhadap yang lain-lainnya."

Malam Keseratus Lima Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

Kepala polisi memukul pantat penyelundup itu empat ratus kali pukulan, dan ketika dia mulai kesakitan, dia membuka sebelah matanya, dan ketika rasa sakit itu semakin bertambah, dia membuka mata satunya. Kepala polisi bertanya, "Apa-apaan ini, setan?" Orang itu menjawab, "Berikan padaku cincin segel pengampunanmu dan aku akan menceritakan padamu apa yang terjadi." Ketika kepala polisi memberinya cincin itu, dia berkata, "Tuanku, kami empat sekawan yang berpura-pura buta, agar kami dapat memasuki rumah-rumah orang dan memandangi istri-istri mereka dan merusak mereka. Dengan cara ini, kami telah mengumpulkan sepuluh ribu dirham, tetapi ketika aku berkata kepada rekan-rekanku, 'Berikan padaku bagianku yang dua ribu lima ratus dirham,' mereka menolak dan memukulku dan membawa pergi uangku. Aku mohon kepada Tuhan dan kepadamu akan perlindungan, dan lebih baik jika engkau yang menyimpan bagianku daripada mereka. Jika engkau ingin membuktikan apa yang telah kukatakan, pukullah mereka dua kali lebih banyak daripada pukulanmu terhadapku, dan mereka pasti akan membuka mata mereka." Kepala polisi memerintahkan agar ketiga orang itu dipukul, dimulai dari kakak hamba, yang mereka ikat pada sebuah tangga. Lalu dia berkata kepada mereka, "Kalian orang jahat, apakah kalian menyangkal karunia Tuhan yang telah diberikan pada kalian dan berpura-pura buta?" Kakak hamba menyahut, "Demi Tuhan, demi Tuhan, wahai Tuanku, tidak ada di antara kami yang dapat melihat." Tetapi mereka memukulinya sampai dia pingsan. Lalu penyelundup itu berkata kepada kepala polisi, "Tinggalkan sampai dia sadar kembali; lalu pukullah dia lagi, sebab dia dapat menahan lebih banyak pukulan dibanding aku." Kepala polisi memerintahkan kedua orang lainnya agar dipukuli, dan mereka masing-masing menerima lebih dari tiga ratus pukulan, sementara penyelundup itu terus berkata, "Bukalah matamu, atau engkau akan dipukul lagi."

Akhirnya, dia berkata kepada kepala polisi, "Pangeran, kirimkan seseorang bersamaku untuk mengambil uangnya, sebab kawan-kawan ini tidak akan mau membuka matanya, karena mereka takut dipertontonkan di depan orang-orang." Kepala polisi menyuruh seseorang untuk mengambil uang itu, memberi penyelundup itu dua ribu lima ratus dirham, bagian yang diakuinya, dan mengambil yang selebihnya untuk

dirinya sendiri. Lalu dia mengusir ketiga orang itu keluar kota. Hamba, wahai Pemimpin Kaum Beriman, pergi mendatangi kakak hamba dan, setelah mengambil tanggung jawab atas dirinya, menanyakan padanya tentang keadaannya, dan dia menceritakan kepada hamba kisah yang baru saja hamba haturkan pada Paduka. Hamba membawanya kembali dengan diam-diam ke kota dan mengurus kesejahteraannya, tanpa membiarkan seorang pun mengetahuinya.

Ketika khalifah mendengar ceritaku, dia tertawa dan berkata, "Beri dia hadiah dan biarkan pergi." Tetapi aku berkata padanya, "Demi Tuhan, wahai Pemimpin Kaum Beriman, hamba adalah orang yang tak banyak bicara dan sangat dermawan, dan hamba harus menceritakan kepada Paduka kisah-kisah tentang kakak-kakak hamba yang lain, untuk membuktikannya pada Paduka."

[Kisah Kakak Keempat, Tukang Daging Bermata-Satu]

Kakak hamba yang keempat, yang bermata satu, adalah seorang tukang daging di Baghdad, yang memelihara biri-biri jantan dan menjual daging. Orang-orang terkemuka dan kaya biasa membeli daging darinya, maka dia dapat membeli rumah-rumah dan lahan serta mengumpulkan banyak kekayaan. Dia terus berkembang untuk waktu yang lama sampai suatu hari, ketika dia sedang duduk di tokonya, seorang laki-laki tua dengan jenggot panjang mendatanginya, memberinya uang, dan berkata, "Beri aku daging seharga ini." Kakak hamba memotongkan untuknya daging seharga uang yang diterimanya, dan laki-laki tua itu pergi. Kakak hamba memandang pada koin-koin perak yang diberikan laki-laki tua itu kepadanya dan, karena dianggapnya koin-koin tersebut sangat putih-cemerlang, dia menyimpannya tersendiri. Laki-laki tua itu terus mendatangi kakak hamba selama lima bulan, dan kakak hamba terus menyimpan uang yang diterimanya ke dalam sebuah kotak terpisah.

Suatu hari dia ingin mengeluarkan uangnya dan membeli beberapa ekor domba, tetapi ketika dia membuka kotaknya, dia tidak menemukan sesuatu pun di dalamnya kecuali kertas yang dipotong bulat. Dia memukul kepalanya dan berteriak, dan ketika orang-orang berkumpul mengelilinginya, dia menceritakan kepada mereka kisahnya. Lalu dia bangkit dan, setelah menjagal seekor biri-biri jantan seperti biasanya, menggantungnya di dalam toko. Lalu dia memotong beberapa potong daging dan menggantungnya di luar toko, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Barangkali laki-laki tua sial itu akan datang kembali." Tidak lama kemudian datanglah laki-laki tua itu, memegang uang di tangannya.

Kakak hamba bangkit dan, setelah berhasil menangkapnya, berteriak, "Wahai kaum Muslim, datang dan dengarkanlah apa yang terjadi padaku di tangan laki-laki tua yang jahat ini!" Ketika laki-laki tua itu mendengar kata-katanya, dia menanyainya, "Mana yang engkau pilih, membebaskan aku atau membiarkan aku membuka kedokmu di depan semua orang?" Kakak hamba menanyainya, "Membuka kedokku untuk apa?" Laki-laki tua itu menyahut, "Karena engkau menjual daging manusia sebagai daging domba." Kakak hamba berkata, "Engkau bohong, engkau manusia terkutuk." Laki-laki tua palsu itu berteriak, "Dia telah menggantung seorang manusia di tokonya." Kakak hamba menyahut, "Jika engkau berkata jujur, kekayaan dan nyawaku biar hilang." Laki-laki tua itu berkata, "Wahai sesama warga kota, jika kalian ingin membuktikan kebenaran kata-kataku, masuklah ke dalam tokonya." Orang-orang berdesakan masuk ke dalam toko. Mereka melihat bangkai seorang manusia tergantung di sana, dan bukannya biri-biri jantan. Mereka menangkap kakak hamba, sambil berteriak, "Wahai orang kafir! Wahai orang jahat!" dan bahkan kawan-kawan terdekatnya memukulnya, sambil mengatakan, "Engkau telah memberi daging manusia kepada kami untuk dimakan." Lebih jauh, laki-laki tua itu memukul mata kakak hamba dan mencungkilnya keluar. Lalu mereka membawa bangkai itu kepada kepala polisi, dan kepadanya laki-laki tua itu berkata, "Pangeran, kami telah menghadapkan pada Anda seseorang yang membunuh orang-orang lain dan menjual dagingnya sebagai daging domba. Laksanakan untuknya keadilan dari Tuhan Yang Mahakuasa." Kakak hamba berusaha untuk mengatakan kepada kepala polisi apa yang telah dilakukan oleh laki-laki tua itu dan bagaimana koin-koin perak yang diterimanya berubah menjadi kertas, tetapi kepala polisi tidak mau mendengarnya dan memerintahkan agar dia didera, dan diberi hampir lima ratus kali pukulan yang menyakitkan. Lalu kepala polisi menyita semuanya, uangnya, kekayaannya, dombanya, dan tokonya, dan jika dia tidak dapat menawarkan suapan, dia pasti telah dihukum mati. Mereka mengaraknya ke seluruh penjuru kota selama tiga hari dan kemudian mengusirnya.

Kakak hamba berkelana hingga dia tiba di sebuah kota besar di mana, karena dia juga seorang tukang sepatu yang pandai, dia membuka toko dan mencari nafkah. Suatu hari, ketika dia sedang pergi keluar untuk suatu urusan, dia mendengar keributan dan derap kaki kuda di belakangnya, dan ketika dia bertanya, dia diberi tahu bahwa raja sedang pergi berburu. Dia berhenti untuk memandang baju raja yang indah, ketika mata raja kebetulan bertemu dengan matanya, raja menundukkan kepalanya, sambil berkata, "Semoga Tuhan melindungiku dari kejahatan hari ini," dan, sambil menarik tali kekang, dia pulang kembali, diikuti

oleh para pengawalnya. Lalu dia memberi perintah kepada para penja-ganya untuk menangkap kakak hamba dan memberinya pukulan yang menyakitkan sampai dia hampir mati, tanpa menyatakan alasannya. Dia kembali ke tokonya dalam keadaan sedih, dan dia pergi untuk menemui seseorang yang menjadi pelayan dalam rumah tangga raja. Ketika melihat keadaan kakak hamba, orang itu menanyainya, "Ada apa denganmu?" Ketika kakak hamba menceritakan pada orang itu apa yang terjadi padanya, orang itu tertawa sampai jatuh telentang dan berkata, "Kawan, raja tidak tahan melihat orang bermata satu, terutama jika mata kanannya buta, dan dia tidak akan berhenti sampai dia membunuhnya." Ketika kakak hamba mendengar penjelasan ini, dia memutuskan untuk melarikan diri.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Enam Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

Kakak hamba memutuskan untuk melarikan diri dari kota itu dan pergi ke suatu tempat di mana tak seorang pun mengenalinya. Dia pergi, menetap di kota lain, dan mulai berusaha dan maju dengan pesat hingga suatu hari dia pergi untuk menghibur diri, ketika dia mendengar derap kaki kuda di belakangnya. Dia berseru, "Hukuman Tuhan telah datang padaku," dan sewaktu dia mencari-cari tempat untuk bersembunyi, dia tidak menemukan sesuatu pun kecuali sebuah pintu tertutup. Ketika dia mendorongnya, pintu itu terbuka, dan dia jatuh ke depan, mendapati dirinya berada di sebuah jalan masuk yang panjang. Tetapi belum lagi dia bergerak maju, dua orang laki-laki menangkapnya dan berkata, "Terpujilah Tuhan, yang telah mengirimkanmu ke tangan kami, wahai musuh Tuhan. Selama tiga malam engkau telah menjauhkan kami dari kedamaian dan tidur nyenyak dan membuat kami merasakan kesengsaraan maut." Kakak hamba berkata, "Kawan-kawan, apa persoalan kalian?" Mereka menyahut, "Engkau telah menyiksa kami dan merencanakan untuk membunuh tuan rumah ini. Tidak cukupkah engkau dan kawan-kawanmu membuatnya jadi pengemis? Berikan kepada kami pisau yang telah engkau gunakan untuk mengancam kami setiap malam." Lalu mereka menggeledahnya dan menemukan sebuah pisau tertancap di sabuknya. Dia berkata pada mereka, "Kawan-kawan, demi Tuhan, perlakukanlah aku dengan baik, sebab ceritaku sangat aneh," sambil berkata pada dirinya sendiri, "Aku akan menceritakan kepada mereka kisahku," dengan harapan bahwa mereka akan membiarkannya pergi, tetapi mereka tidak menaruh perhatian dan tidak mau mendengarkannya sedikit pun. Sebaliknya, mereka memukulnya dan menyobek-nyobek pakaiannya dan, ketika mendapati pada tubuhnya bekas-bekas pukulan sebelumnya, mereka berkata, "Manusia terkutuk, ini adalah tanda bekas-bekas hukuman." Lalu mereka membawa kakak hamba menemui kepala polisi, sementara kakak hamba berkata kepada dirinya sendiri, "Aku hancur karena dosa-dosaku. Kini tak seorang pun dapat menyelamatkan aku kecuali Tuhan Yang Mahakuasa." Kepala polisi berkata kepada kakak hamba, "Penjahat, apa yang mendorongmu memasuki rumah mereka dan mengancam akan membunuh mereka?" Kakak hamba menyahut, "Aku mohon padamu, demi Tuhan, untuk mempercayaiku dan mendengarkan kisahku, sebelum engkau tergesa-gesa menghukumku." Tetapi kedua laki-laki itu berkata kepada kepala polisi, "Apakah engkau akan mendengarkan seorang pencuri yang membuat orang-orang jadi pengemis, orang yang di badannya terdapat bekas-bekas luka hukuman?" Ketika kepala polisi melihat bekas-bekas luka di punggung kakak hamba, dia berkata padanya, "Mereka tidak akan melakukan ini terhadapmu jika bukan karena kejahatan besar yang telah engkau lakukan." Lalu dia menghukumnya, dan mereka memberinya seratus cambukan dan mengaraknya di atas seekor unta ke seluruh penjuru kota, sambil berteriak, "Inilah balasan bagi mereka yang mendobrak rumah orang lain." Lalu kepala polisi mengusir kakak hamba dari kota, dan dia berkelana sampai hamba menemukannya. Ketika hamba menanyainya, dia menceritakan kepada hamba kisahnya. Lalu hamba membawanya kembali ke Baghdad dengan diam-diam dan memberikan nafkah hidup kepadanya. Hanya karena kedermawanan hamba sajalah maka hamba memperlakukan kakak-kakak hamba sedemikian itu.

Khalifah tertawa sampai dia jatuh telentang dan memerintahkan untuk memberiku hadiah. Tetapi aku berkata, "Demi Tuhan, tuanku, meskipun hamba bukan orang yang suka banyak bicara, hamba harus melengkapi kisah-kisah tentang kakak-kakak hamba yang lain, sehingga tuanku sang khalifah akan mengetahui semua kisah mereka dan meme-

rintahkan agar dicatat dan disimpan di perpustakaan, dan agar beliau mengetahui bahwa hamba bukan orang yang banyak mulut, wahai tuan dan khalifah hamba."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Enam Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

[Kisah Kakak Kelima, Si Kuping Terpotong]

Kakak hamba yang kelima, adalah seorang miskin yang biasa mengemis pada malam hari dan hidup pada siang hari dari hasil yang diperolehnya. Ketika ayah kami, yaitu seorang laki-laki tua, yang sudah sangat lanjut usianya, jatuh sakit dan meninggal, dia mewariskan kepada kami tujuh ratus dirham, yang kami bagi rata di antara kami sendiri, masing-masing menerima seratus dirham. Ketika kakak hamba yang kelima menerima bagiannya, dia tidak tahu apa yang akan dilakukannya dengan uang itu sampai akhirnya dia berpikir untuk membeli gelas dari berbagai jenis dan menjualnya dengan mengambil keuntungan. Dia membeli gelas seharga seratus dirham dan, setelah meletakkannya di dalam sebuah keranjang, duduk untuk menjualnya di samping toko si penjahit, yang mempunyai birai di pintu masuknya. Kakak hamba bersandar pada birai itu dan duduk, sambil berpikir-pikir sendiri, "Aku tahu bahwa aku mempunyai modal sebanyak seratus dirham berupa gelas, yang akan kujual seharga dua ratus dirham, dengan mana aku akan membeli lebih banyak gelas yang akan kujual seharga empat ratus dirham. Aku akan terus membeli dan menjual sampai aku memiliki empat ribu dirham, lalu sepuluh ribu, dengan mana aku akan membeli segala macam permata dan wangi-wangian dan mendapatkan banyak keuntungan. Lalu aku akan membeli rumah yang indah, lengkap dengan budak-budak dan kuda-kuda, dan aku akan makan dan minum dan

bermabuk-mabukan dan mengundang setiap penyanyi pria maupun wanita di kota agar menyanyi untukku, sebab dengan perkenan Tuhan Yang Mahakuasa, modalku akan berlipat menjadi seratus ribu dirham."

Semua ini melintas di kepalanya, sementara gelas seharga seratus dirham teronggok di depannya. Dia melanjutkan, berkata kepada dirinya sendiri, "Begitu aku berhasil mengumpulkan seratus ribu dirham, aku akan memanggil penghulu untuk mengawinkan aku dengan para putri raja dan wazir. Sesungguhnya, aku akan meminta putri wazir, sebab aku pernah mendengar bahwa dia cantik luar biasa, dan memiliki kesempurnaan dan keanggunan. Aku akan memberinya mas kawin sebanyak seribu dinar. Jika ayahnya setuju, bolehlah; jika tidak, aku akan mengambilnya dengan paksa, tanpa mempedulikan ayahnya. Jika aku kembali ke rumah, aku akan membeli sepuluh orang budak kecil dan juga pakaian-pakaian yang sepantasnya dikenakan para raja, dan aku akan membeli sebuah pelana dari emas dan menghiasinya dengan permata-permata yang mahal. Lalu aku akan berparade ke kota, dengan budak-budak di depanku dan di belakangku, sementara orang-orang memberi hormat padaku dan memohon rahmat dariku. Ketika aku pergi untuk menemui wazir, dengan budak-budak di sebelah kanan dan kiriku, dia akan bangkit untuk menyalamiku dan, setelah mendudukkan aku di tempat duduknya semula, dia akan duduk di bawahku sebab aku adalah putra menantunya. Aku akan mengajak dua orang budak yang membawa dua dompet, masing-masing berisi seribu dinar, yang satu untuk mas kawin, dan yang satunya lagi untuk hadiah, sehingga wazir itu akan mengenal kedermawananku, keluhuran budiku, dan ketidakpedulianku akan dunia. Lalu aku akan kembali ke rumahku, dan jika seseorang mendatangiku dari pihak mempelai wanita, aku akan memberinya uang dan menyerahkan sebuah jubah kehormatan, tetapi jika dia memberiku sebuah hadiah, aku tidak akan mau menerimanya, melainkan akan mengembalikannya, sebab aku akan mempertahankan gengsiku. Lalu aku akan mempersiapkan rumahku dan meminta mereka untuk mempersiapkan mempelai wanita, dan jika dia sudah siap, aku akan menyuruh mereka menuntunnya kepadaku dalam suatu iring-iringan. Dan jika tiba waktunya untuk membuka kerudung mempelai wanita, aku akan mengenakan pakaianku yang terbaik dan duduk di tempat duduk dari brokat sutera dan bersandar pada sebuah bantalan kursi, tanpa menengok ke kanan maupun ke kiri, dikarenakan rasa kesopananku, dan juga sifat pendiamku, harga diriku, dan kebijaksanaanku. Mempelaiku akan berdiri di depanku bagaikan bulan purnama, dalam pakaian dan hiasan-hiasan yang dikenakannya, dan aku, terdorong oleh kehormatan diri, gengsi, dan kesombongan, tidak akan memandangnya sampai semua

orang yang hadir akan berkata, 'Wahai tuan kami, istri dan budakmu berdiri di depanmu. Berbaik-hatilah kepadanya dan pandanglah dia, sebab berdiri membuatnya tersiksa.' Setelah mereka mencium tanah di depanku berkali kali, aku akan mengangkat kepalaku, memandangnya sekejap, dan menekuk kepalaku lagi. Lalu mereka akan membawanya pergi, dan aku akan bangkit dan mengganti pakaianku dengan setelan yang lebih indah. Ketika mereka membawa mempelai wanita untuk kedua kalinya, dengan gaunnya yang kedua, aku tidak akan memandangnya sampai mereka berdiri di depanku meminta-minta padaku berkali kali. Lalu aku akan memandang sekejap padanya, lalu melihat ke bawah lagi. Aku akan terus melakukan ini sampai mereka selesai mempertunjukkan dirinya."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Enam Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad menyahut, "Baiklah," dan berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

Semua ini berlangsung dalam benak kakak hamba. Lalu dia meneruskan, "Aku akan terus menikmati penampilan mempelai wanita sampai mereka selesai menampilkannya di hadapanku. Lalu aku akan menyuruh salah seorang pelayanku untuk mengambil dompet berisi lima ratus dinar dan, setelah memberikannya kepada para pengiring mempelai wanita, memerintahkan mereka untuk menuntunku ke kamar pengantin. Ketika mereka menuntunnya masuk dan meninggalkannya sendiri denganku, aku akan memandangnya dan berbaring di sampingnya, tetapi aku akan mengacuhkannya dan tidak akan berbicara dengannya, sehingga dia akan mengatakan bahwa aku seorang laki-laki sombong. Lalu ibunya akan masuk dan mencium tanganku dan berkata, "Tuanku, pandanglah pelayanmu ini dan senangkanlah dia, sebab dia sangat mengharapkan perhatianmu." Namun aku tidak akan menjawab. Ketika dia melihat ini, dia akan mencium kakiku berkali-kali dan berkata, "Tuanku, putriku adalah seorang gadis yang belum pernah melihat laki-laki sebelumnya, dan jika Anda menghinanya, Anda akan menghancurkan hatinya. Berpalinglah padanya, berbicaralah dengannya, dan tenangkanlah hatinya.' Lalu ibunya akan memberinya secangkir anggur dan berkata padanya, 'Mintalah tuanmu untuk minum.' Ketika mempelai wanita itu mendatangiku, aku akan membiarkannya berdiri, sementara aku bersandar pada sebuah bantalan kursi yang disulam dengan benang emas dan perak, dan akan memandangnya dengan angkuh, sehingga dia akan mengatakan bahwa aku adalah seorang laki-laki yang terhormat dan menghargai diri sendiri. Aku akan membiarkannya berdiri sampai dia merasa terhina dan menyadari bahwa akulah tuannya. Lalu dia akan berkata padaku, 'Tuanku, demi Tuhan, jangan menolak cangkir dari tangan hamba, sebab hamba adalah pelayan paduka.' Tetapi aku tidak mau berbicara padanya, dan dia akan mendesakku, sambil berkata, 'Paduka harus minum,' dan meletakkan cangkir itu di bibirku. Lalu aku akan menampar wajahnya dan menendangnya seperti ini." Sambil berkata begitu, dia menendang dengan kakinya dan mengenai keranjang berisi gelas-gelasnya, yang, karena letaknya tinggi, jatuh ke tanah, dan semuanya pecah.

Si penjahit [yang kebetulan mendengar sebagian pembicaraan kakak hamba dengan dirinya sendiri] berteriak, "Semua ini akibat kesombonganmu, kamu mucikari kotor. Demi Tuhan, jika aku berwenang, aku akan menyuruhmu dipukul seratus kali dan diarak keliling kota." Pada saat itu, wahai Pemimpin Kaum Beriman, kakak hamba mulai memukul wajahnya, menyobek-nyobek pakaiannya, dan meratap. Orang-orang yang akan pergi sembahyang Jumat melihatnya, dan sebagian di antara mereka menaruh belas kasihan padanya, sementara yang lain-lainnya tidak memperhatikannya, ketika dia berdiri kehilangan modal dan keuntungannya sekaligus.

Ketika dia meratap, seorang wanita cantik, yang menunggang seekor keledai-betina dengan pelana dari emas dan dikawal oleh para pelayan, melintas, mengisi udara dengan bau *musk*. Ketika dia melihat kakak hamba meratap demikian, dia merasa kasihan dan, setelah menanyakan tentang dirinya, diberi tahu bahwa kakak hamba memiliki sekeranjang gelas, dengan mana dia berusaha untuk mencari nafkah, tetapi gelas-gelas itu telah pecah, dan inilah yang membuatnya sedih. Wanita itu memanggil salah seorang pelayannya dan berkata padanya, "Berikan padanya apa saja yang engkau bawa," dan pelayan itu memberi kakak hamba sebuah dompet berisi lima ratus dinar. Ketika dia melihat uang itu, dia hampir mati saking senangnya dan, setelah memohonkan rahmat untuk wanita itu, dia kembali ke rumahnya sebagai orang kaya.

Ketika dia duduk sambil berpikir, dia mendengar ketukan pada pintu, dan ketika dia bertanya, "Siapa itu?" seorang wanita menyahut,

"Saudaraku, aku ingin mengatakan sesuatu padamu." Dia bergegas dan, setelah membuka pintu, dilihatnya seorang wanita tua yang tak dikenalnya. Wanita itu berkata padanya, "Nak, waktu sembahyang sudah dekat, dan aku belum sempat mengambil air wudu. Aku ingin engkau mengizinkan aku untuk melaksanakan sembahyang di rumahmu." Kakak hamba menyahut, "Saya mendengar dan mematuhimu." Lalu dia meminta wanita itu masuk, dan ketika dia sudah di dalam, dia memberinya guci air untuk berwudu dan duduk, masih asyik dengan dirinya sendiri karena senang menerima uang itu, yang mulai disimpannya di dalam pakaiannya. Ketika dia selesai melakukan ini, wanita tua itu, yang telah selesai sembahyang, mendekati tempatnya duduk dan melakukan salat dua rakaat. Lalu dia memohonkan rahmat untuk kakak hamba.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Enam Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

Ketika wanita tua itu selesai sembahyang dan memohonkan rahmat baginya, kakak hamba berterima kasih padanya dan, setelah mengeluarkan dua dinar, memberikan uang itu kepadanya, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Ini merupakan sumbangan dariku." Melihat hal ini, wanita tua itu berteriak, "Alangkah anehnya! Mengapa engkau memandangku seakan-akan aku seorang pengemis? Ambillah uangmu dan simpanlah sendiri, sebab aku tidak membutuhkannya; sebaliknya, aku justru ingin memberitahukanmu bahwa di kota ini ada seorang wanita yang memiliki kekayaan, kecantikan, dan pesona." Kakak hamba bertanya, "Bagaimana aku bisa mendapatkan wanita semacam itu?" Wanita tua itu menyahut, "Bawalah semua uangmu dan ikuti aku, dan jika engkau bersamanya, jangan mengucapkan kata-kata yang baik atau menunjukkan keramahan, dan engkau akan menikmati kecantikannya dan kekayaannya sepuas hatimu." Kakak hamba membawa seluruh uangnya dan pergi bersama wanita tua itu, merasa begitu bahagia hingga dia hampir tidak mempercayai dirinya sendiri.

Dia mengikuti wanita tua itu sampai dia tiba di depan pintu sebuah rumah megah, dan ketika dia mengetuk, pintu dibukakan oleh seorang gadis budak Yunani. Wanita tua itu masuk dan menyuruh kakak hamba mengikutinya, dan dia memasuki sebuah aula yang luas, yang digelari aneka permadani dan dihiasi gorden-gorden. Dia duduk, meletakkan uangnya di hadapannya, dan, setelah melepaskan surbannya, meletakkannya di atas lututnya. Tak lama kemudian datanglah seorang gadis, yang begitu cantik dan begitu indah pakaiannya sehingga tidak mungkin ada yang bisa menandinginya. Kakak hamba bangkit berdiri, dan ketika gadis itu memandangnya, dia tersenyum dan merasa gembira bertemu dengannya. Lalu dia memerintahkan agar pintu ditutup dan, sambil menggandeng tangan kakak hamba, menuntunnya ke sebuah kamar pribadi, di mana dia mendudukkan kakak hamba dan, setelah dia sendiri duduk di sampingnya, bercanda dengannya sebentar. Lalu gadis itu bangkit dan, sambil berkata, "Tunggu sampai aku kembali," dia pergi.

Dia duduk sendirian, ketika tiba-tiba seorang budak hitam tinggi-besar masuk, dengan pedang di tangannya, dan berkata padanya, "Jahanam kau, apa yang kau lakukan di sini?" Kakak hamba tercekat lidahnya dan tidak dapat menjawab. Budak hitam itu merenggutnya dan, setelah melepaskan seluruh pakaiannya, memukulnya dengan bagian pedangnya yang tidak tajam dan membuatnya setengah lumpuh. Lalu dia terus memukulinya, demikian kerasnya sehingga kakak hamba jatuh pingsan. Budak yang mengerikan itu menyimpulkan bahwa dia sudah mati, dan kakak hamba mendengarnya berkata, "Di mana perempuan-penggaram itu?" dan masuklah seorang pelayan perempuan dengan sebuah mangkuk besar berisi garam. Lalu budak hitam itu mulai mengolesi luka-luka kakak hamba dengan garam sampai dia pingsan lagi.

Ketika dia siuman, dia berbaring tak bergerak, sebab takut kalau-kalau budak hitam itu akan mengetahui bahwa dia masih hidup dan membunuhnya. Lalu pelayan perempuan itu pergi, dan budak hitam itu berteriak, "Di mana perempuan-gudang itu?" dan masuklah seorang perempuan tua, yang membawa tubuh kakak hamba pada kakinya dan menyeretnya pergi dan, setelah membuka pintu gudang bawah tanah, melemparkannya ke bawah di atas tumpukan mayat. Di sana dia tinggal tanpa sadar, tanpa terbangun, selama dua hari penuh, tetapi Tuhan Yang Mahakuasa membuat garam itu menjadi penyebab keselamatan nyawanya, sebab ia menghentikan aliran darah. Begitu dia mendapati dirinya mampu bergerak, dia merangkak dengan ketakutan keluar dari gudang bawah tanah dan mencari jalan ke aula, di mana dia bersembunyi sampai pagi. Ketika wanita tua itu keluar untuk mencari mangsa baru, dia ikut keluar di belakangnya, tanpa sepengetahuannya, dan pulang ke ru-

mahnya. Di sana dia merawat dirinya selama sebulan hingga sembuh. Sementara itu dia terus mengawasi wanita tua itu, ketika dia mendapatkan laki-laki satu demi satu dan mengajak mereka ke rumah itu. Tetapi kakak hamba tidak mengatakan apa-apa. Ketika kesehatannya sudah pulih dan kekuatannya sudah kembali, dia mengambil sepotong kain dan membuatnya menjadi sebuah tas, yang diisinya dengan gelas.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Shahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Enam Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa ia berkata kepada Khalifah:

Dia menaruh gelas di dalam tas dan mengikatnya pada pinggangnya. Lalu dia menyamar sebagai seorang Persia, agar tak seorang pun mengenalinya, dan menyembunyikan sebilah pedang di balik pakaiannya. Ketika dia melihat wanita tua itu, dia berkata padanya, dengan aksen Persia, "Wanita tua, aku seorang asing di sini. Apakah engkau punya sebuah timbangan yang cukup besar untuk menimbang lima ratus dinar? Aku akan memberimu sebagian di antaranya untuk jerih payahmu." Wanita tua itu menyahut, "Wahai orang Persia, putraku adalah seorang penukar uang, dan dia memiliki segala macam timbangan. Ikutlah denganku sebelum dia pergi ke tokonya, dan dia akan menimbang emasmu." Kakak hamba menyahut, "Tunjukkan jalannya." Wanita tua itu mengajaknya menuju rumah itu, dan ketika dia mengetuk pintu, gadis itu sendiri keluar dan membukanya. Wanita tua itu tersenyum padanya dan berkata, "Aku membawakanmu sepotong daging gemuk hari ini." Gadis itu, setelah menggandeng tangan kakak hamba, menuntunnya ke dalam rumah dan duduk bersamanya sebentar. Lalu dia bangkit dan, sambil berkata, "Tunggu sampai aku kembali," dia pergi.

Begitu dia pergi, budak hitam terkutuk itu masuk, dengan pedang terhunus di tangannya, dan berkata kepada kakak hamba, "Bangun, manusia terkutuk!" Kakak hamba meloncat ke belakang budak itu dan, setelah menghunus pedang yang tersembunyi di balik pakaiannya,

menebasnya dan membuat kepalanya terbang dari badannya. Lalu dia menyeret budak hitam itu pada tumitnya menuju gudang bawah tanah dan berteriak, "Di mana perempuan-penggaram itu?" Pelayan perempuan itu masuk dengan mangkuk bensi garam dan, ketika melihat kakak hamba dengan pedang terhunus di tangannya, dia berbalik dan lari, tetapi kakak hamba berhasil menangkapnya dan memenggal kepalanya. Lalu dia berteriak, "Di mana perempuan-penjaga gudang itu?" dan ketika wanita tua itu masuk, kakak hamba memandangnya dan berkata, "Apakah engkau mengenaliku, hai wanita tua yang jahat?" Dia menyahut "Tidak, tuanku." Dia berkata, "Akulah orang yang kau mangsa di rumahnya dan yang kau pikat ke sini." Dia berkata, "Ampunilah saya." Tetapi kakak hamba tidak menaruh perhatian padanya dan menebasnya dengan pedang, memotongnya menjadi empat

Lalu dia pergi mencari gadis itu, dan ketika gadis itu melihatnya, dia kehilangan akalnya dan memohon belas kasihan. Kakak hamba berjanji akan mengampuninya dan bertanya, "Dan kamu, bagaimana kamu bisa bersama-sama budak hitam ini?" Dia menjawab, "Saya adalah budak milik seorang pedagang, dan wanita tua itu sering mengunjungi saya sampai kami menjadi kawan yang akrab. Suatu hari dia berkata kepada saya, 'Kami menyelenggarakan pesta pernikahan di rumah kami hari ini, yang belum pernah ada tandingannya, dan aku ingin engkau ikut ke sana.' Saya menjawab, 'Saya mendengar dan mematuhinya.' Lalu saya bangkit dan, setelah mengenakan pakaian dan perhiasan saya dan membawa serta sebuah dompet berisi seratus dinar, saya mengikutinya sampai dia membawa saya ke rumah ini dan menyuruh saya masuk Begitu saya masuk, budak hitam ini menangkap saya, dan saya terkungkung dalam keadaan begini selama tiga tahun, meladeni niat jahat wanita tua itu. Semoga Tuhan mengutuknya!" Kakak hamba bertanya, "Apakah budak hitam itu menyimpan uang atau harta di rumah ini?" Dia menyahut, "Ya, banyak sekali, dan jika Anda dapat membawanya pergi, lakukanlah dengan banntuan Tuhan." Lalu gadis itu membawa kakak hamba dan membuka untuknya beberapa kotak yang penuh berisi dompet, dan sementara dia berdiri di sana, tidak tahu apa yang harus dilakukan, gadis itu berkata padanya, "Tinggalkan saya di sini dan pergi dan bawalah orang-orang untuk membawa uang ini." Kakak hamba segera pergi dan mengupah sepuluh orang, tetapi ketika dia kembali, dia mendapati pintu itu terbuka, dan ketika dia masuk, dia terkejut setelah mengetahui bahwa gadis itu telah lenyap bersama dompet-dompet tersebut, hanya menyisakan sedikit sekali uang, dan dia menyadari bahwa dia telah tertipu. Dia mengambil semua uang yang tertinggal dan, setelah membuka lemari-lemari dinding, mengambil semua pakaian

yang ada, tanpa meninggalkan sesuatu pun di rumah itu, dan melewatkan malam yang menyenangkan.

Ketika dia bangun keesokan harinya, dia mendapati di depan pintunya dua puluh orang polisi, yang menangkapnya, sambil berkata, "Kepala polisi menginginkanmu." Dia memohon kepada mereka agar memberinya waktu untuk masuk ke dalam rumah, tetapi mereka tidak mengizinkannva, dan meskipun dia menawari mereka uang dan terus memohon dan melemparkan dirinya ke kaki mereka sampai dia kecapean, mereka tidak mau mendengar. Mereka mengikat tangannya kencang-kencang di belakang punggungnya dan membawanaya pergi. Di jalan, mereka bertemu dengan salah seorang teman lama kakak hamba, dan kakak hamba memeluknya dan memohon padanya untuk menolongnya dan membebaskannya dari tangan para polisi ini. Kawan itu, yang merasa gembira dapat menengahi atas namanya, bertanya apa yang terjadi, dan para opsir itu menyahut, "Kepala polisi telah memerintahkan kami untuk membawa orang ini menghadapnya dan, setelah menemukan dan menangkapnya, kami kini dalam perjalanan untuk menemui kepala kami, menuruti perintahnya." Kawan kakak hamba berkata kepada mereka, "Teman-teman yang baik, aku akan mendapatkan darinya apa pun yang kalian inginkan untuk jerih payah kalian. Lepaskan dia dan katakan pada kepala kalian bahwa kalian tidak dapat menemukannya." Tetapi mereka menolak dan menyeret kakak hamba di depan matanya untuk menghadap kepala polisi.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibadingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Enam Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

Ketika kepala polisi melihat kakak hamba, dia menanyainya, "Dari mana engkau mendapatkan semua harta ini?" Kakak hamba menjawab, "Beri aku kekebalan dulu," dan kepala polisi berkata, "Baik." Lalu kakak hamba menceritakan padanya tentang petualangannya dengan wanita tua dan larinya gadis itu dari awal hingga akhir, sambil menambahkan, "Apa pun yang kuambil masih menjadi hakku. Ambillah apa pun yang

kau inginkan, dan tinggalkan untukku secukupnya untuk hidup." Tetapi kepala polisi memanggil orang-orang dan para opsirnya, dan mereka mengambil semua uang dan pakaian itu dan, karena takut jangan-jangan masalah itu sampai ke telinga raja, dia memanggil kakak hamba lagi dan berkata padanya, "Tinggalkan kota ini, atau aku akan memberimu hukuman mati." Kakak hamba menyahut, "Saya mendengar dan mematuhinya," dan berangkat menuju ke kota lain. Dalam perjalanan, beberapa orang pencuri mencegatnya dan melepaskan seluruh pakaiannya. Ketika hamba mendengar keadaannya, hamba mengambil beberapa pakaian dan pergi mencarinya, memberinya pakaian, dan membawanya kembali dengan diam-diam ke kota untuk bergabung dengan saudara-saudaranya.

[Kisah Kakak Keenam, Si Bibir Sumbing]

Kakak . oa yang keenam, si Bibir Sumbing, mula-mula kaya tetapi lalu menjadi miskin. Suatu hari, ketika dia sedang keluar untuk mencari makanan, dia tiba di sebuah rumah yang indah, dengan jalan masuk yang lebar dan pintu gerbang tinggi, dijaga oleh para pengawal dan pelayan. Ketika dia bertanya pada mereka siapa pemilik rumah itu, dia diberi tahu bahwa pemiliknya adalah salah seorang dari keluarga Barmaki. Dia mendekati para penjaga pintu dan meminta sedekah pada mereka, dan mereka berkata padanya, "Masuklah, dan tuan kami akan memberimu apa yang engkau inginkan." Dia masuk dan, setelah melewati sebuah jalan masuk yang sangat panjang, dia mendapati dirinya berada di sebuah rumah megah yang dihampari aneka permadani dan digantungi gorden-gorden dan di tengah-tengahnya berdiri sebuah taman, yang keindahannya tiada tara. Dia berdiri sebentar, bingung, tidak mengetahui ke mana harus pergi; lalu dia mendekati pintu ruang resepsi, dan ketika dia masuk, dia melihat di ujung ruangan seorang laki-laki tampan dengan janggut indah. Dia mendekati laki-laki itu yang, ketika ia melihat kakak hamba, menyambutnya dan menanyakan tentang kesehatannya, dan kakak hamba mengatakan padanya bahwa dia membutuhkan sedekah. Ketika dia mendengar kata-kata kakak hamba, dia menunjukkan kesedihan yang mendalam dan, sambil meraih pakaiannya, merobeknya, sambil berseru, "Bagaimana mungkin engkau kelaparan sementara aku hidup di kota ini? Aku tidak dapat menahan ini." Dan dia menjanjikan pada kakak hamba segala yang terbaik. Lalu dia berkata, "Kau harus makan bersamaku." Kakak hamba menyahut, "Tuanku, saya tidak dapat menunggu, sebab saya sangat lapar."

Lalu laki-laki itu berseru, "Pelayan, bawalah guci air dan baskom, agar kami bisa membasuh tangan kami," dan berkata kepada kakak hamba, "Ayo, basuhlah tanganmu." Tetapi kakak hamba tidak melihat guci air atau apa pun lainnya, namun laki-laki itu bertingkah seakan-akan dia sedang membasuh tangannya. Lalu dia berseru, "Bawakan meja," dan menggerakkan tangannya. Lagi-lagi kakak hamba tidak melihat apa-apa, tetapi tuan rumah itu berkata padanya, "Demi hidupku, makanlah dan jangan segan-segan," dan, sambil menggerakkan tangannya seakan-akan sedang makan, dia terus berbicara dengan kakak hamba, "Demi hidupku, ambillah lagi, sebab aku tahu betapa kelaparannya engkau." Kakak hamba pun mulai bertingkah seakan-akan dia sedang makan sesuatu, sementara tuan rumah itu terus berbicara padanya, "Demi hidupku, ambillah lagi. Lihat betapa putih dan lezatnya roti ini!" Lagi-lagi kakak hamba tidak dapat melihat apa pun dan, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Laki-laki ini senang menertawai orang dan menipu mereka," dia menyahut, "Tuanku, belum pernah sepanjang hidup saya melihat roti yang lebih lezat." Tuan rumah berkata, "Aku membayar lima ratus dinar pada si gadis-budak yang memanggangnya untukku."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Enam Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

Lalu tuan rumah berseru, "Pelayan, bawakan bubur daging dulu, dan jangan lupa menteganya." Lalu dia berkata kepada kakak hamba, "Tamuku, demi Tuhan, pernahkah engkau melihat bubur yang lebih lezat? Demi hidupku, makanlah dan jangan segan-segan." Lalu dia berseru lagi, "Pelayan, bawakan angsa gemuk yang dimasak dengan saus cuka," dan berkata kepada kakak hamba, "Makanlah, sebab aku tahu bahwa kau kelaparan dan sangat membutuhkan makanan." Kakak hamba mulai menggerakkan rahangnya, seakan-akan dia sedang mengunyah, sementara tuan rumah terus meminta disuguhkan makanan

demi makanan dan menyuruh kakak hamba untuk makan, meskipun tidak ada sesuatu pun yang muncul. Lalu dia berseru, "Pelayan, bawakan daging ayam gemuk yang diasinkan," dan berkata kepada kakak hamba, "Tamuku, demi hidupku, ayam-ayam ini telah digemukkan dengan kacang kenari; makanlah, sebab engkau belum pernah merasakan masakan yang semacam itu." Kakak hamba menyahut, "Tuanku, memang benar masakan itu lezat sekali." Lalu tuan rumah mulai meletakkan tangannya ke mulut kakak hamba, seakan-akan bendak menyuapinya, dan terus memesan makanan demi makanan, sementara kakak hamba, yang telah kelaparan, sangat mendambakan sepotong roti polos. Lalu tuan rumah berseru, "Bawakan daging goreng," dan bertanya kepada kakak hamba, "Pernahkah engkau merasakan sesuatu yang lebih lezat dibanding bumbu masakan-masakan ini? Ambillah lagi dan jangan segan-segan." Kakak hamba menyahut, "Tuanku, saya telah cukup makan." Tuan rumah berseru, "Singkirkan makanan ini dan bawakan manisan-manisan," dan berkata kepada kakak hamba, "Makanlah manisan buah badam ini, rasanya enak sekali; makanlah kue-kue ini. Demi hidupku, biar kusuapkan kue ini, sebab sirupnya menetes-netes." Kakak hamba menyahut, "Tuanku, semoga saya tidak akan kehilangan Anda," dan menanyakan padanya mengenai banyaknya *musk* dalam kue-kue itu. Tuan rumah menyahut, "Sudah menjadi kebiasaanku untuk memasaknya dengan cara ini," sementara kakak hamba terus menggerakkan rahangnya. Lalu tuan rumah berseru, "Kami telah cukup menikmati yang ini; bawakan kami selei buah badam," dan berkata kepada kakak hamba, "Makanlah dan jangan segan-segan." Kakak hamba menyahut, "Saya sudah kenyang; saya tidak sanggup makan lagi."

Lalu tuan rumah bertanya, "Tamuku, jika kau sudah kenyang, maka maukah kau minum anggur dan bergembira-ria?" Kakak hamba berkata pada dirinya sendiri, "Cukup. Aku akan melakukan sesuatu terhadapnya yang akan dapat menghentikan lelucon ini." Lalu tuan rumah berseru, "Bawakan anggur," dan, sambil memberikan secangkir kepada kakak hamba, dia berkata, "Minumlah, dan beritahu aku seberapa kau menyukainya." Kakak hamba menyahut, "Aromanya enak, tetapi saya biasa minum anggur yang berbeda." Tuan rumah berseru, "Beri dia jenis yang lain," dan sambil berkata kepada kakak hamba, "Kesehatan dan kesenangan untukmu," dia berpura-pura minum sebagai penghormatan. Kakak hamba, yang berpura-pura telah mabuk, menyahut, "Tuanku, saya tidak dapat minum lagi." Tetapi karena tuan rumah mendesak, kakak hamba, yang masih berpura-pura mabuk, mengangkat lengannya sampai bagian kulit ketiaknya yang putih kelihatan dan tiba-tiba dia memukul belakang leher tuan rumah dengan tamparan yang begitu keras

Lalu laki-laki itu berseru, "Pelayan, bawalah guci air dan baskom, agar kami bisa membasuh tangan kami," dan berkata kepada kakak hamba, "Ayo, basuhlah tanganmu." Tetapi kakak hamba tidak melihat guci air atau apa pun lainnya, namun laki-laki itu bertingkah seakan-akan dia sedang membasuh tangannya. Lalu dia berseru, "Bawakan meja," dan menggerakkan tangannya. Lagi-lagi kakak hamba tidak melihat apa-apa, tetapi tuan rumah itu berkata padanya, "Demi hidupku, makanlah dan jangan segan-segan," dan, sambil menggerakkan tangannya seakan-akan sedang makan, dia terus berbicara dengan kakak hamba, "Demi hidupku, ambillah lagi, sebab aku tahu betapa kelaparannya engkau." Kakak hamba pun mulai bertingkah seakan-akan dia sedang makan sesuatu, sementara tuan rumah itu terus berbicara padanya, "Demi hidupku, ambillah lagi. Lihat betapa putih dan lezatnya roti ini!" Lagi-lagi kakak hamba tidak dapat melihat apa pun dan, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Laki-laki ini senang menertawai orang dan menipu mereka," dia menyahut, "Tuanku, belum pernah sepanjang hidup saya melihat roti yang lebih lezat." Tuan rumah berkata, "Aku membayar lima ratus dinar pada si gadis-budak yang memanggangnya untukku."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Enam Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

Lalu tuan rumah berseru, "Pelayan, bawakan bubur daging dulu, dan jangan lupa menteganya." Lalu dia berkata kepada kakak hamba, "Tamuku, demi Tuhan, pernahkah engkau melihat bubur yang lebih lezat? Demi hidupku, makanlah dan jangan segan-segan." Lalu dia berseru lagi, "Pelayan, bawakan angsa gemuk yang dimasak dengan saus cuka," dan berkata kepada kakak hamba, "Makanlah, sebab aku tahu bahwa kau kelaparan dan sangat membutuhkan makanan." Kakak hamba mulai menggerakkan rahangnya, seakan-akan dia sedang mengunyah, sementara tuan rumah terus meminta disuguhkan makanan

demi makanan dan menyuruh kakak hamba untuk makan, meskipun tidak ada sesuatu pun yang muncul. Lalu dia berseru, "Pelayan, bawakan daging ayam gemuk yang diasinkan," dan berkata kepada kakak hamba, "Tamuku, demi hidupku, ayam-ayam ini telah digemukkan dengan kacang kenari; makanlah, sebab engkau belum pernah merasakan masakan yang semacam itu." Kakak hamba menyahut, "Tuanku, memang benar masakan itu lezat sekali." Lalu tuan rumah mulai meletakkan tangannya ke mulut kakak hamba, seakan-akan hendak menyuapinya, dan terus memesan makanan demi makanan, sementara kakak hamba, yang telah kelaparan, sangat mendambakan sepotong roti polos. Lalu tuan rumah berseru, "Bawakan daging goreng," dan bertanya kepada kakak hamba, "Pernahkah engkau merasakan sesuatu yang lebih lezat dibanding bumbu masakan-masakan ini? Ambillah lagi dan jangan segan-segan." Kakak hamba menyahut, "Tuanku, saya telah cukup makan." Tuan rumah berseru, "Singkirkan makanan ini dan bawakan manisan-manisan," dan berkata kepada kakak hamba, "Makanlah manisan buah badam ini, rasanya enak sekali; makanlah kue-kue ini. Demi hidupku, biar kusuapkan kue ini, sebab sirupnya menetes-netes." Kakak hamba menyahut, "Tuanku, semoga saya tidak akan kehilangan Anda," dan menanyakan padanya mengenai banyaknya *musk* dalam kue-kue itu. Tuan rumah menyahut, "Sudah menjadi kebiasaanku untuk memasaknya dengan cara ini," sementara kakak hamba terus menggerakkan rahangnya. Lalu tuan rumah berseru, "Kami telah cukup menikmati yang ini; bawakan kami selei buah badam," dan berkata kepada kakak hamba, "Makanlah dan jangan segan-segan." Kakak hamba menyahut, "Saya sudah kenyang; saya tidak sanggup makan lagi."

Lalu tuan rumah bertanya, "Tamuku, jika kau sudah kenyang, maka maukah kau minum anggur dan bergembira-ria?" Kakak hamba berkata pada dirinya sendiri, "Cukup. Aku akan melakukan sesuatu terhadapnya yang akan dapat menghentikan lelucon ini." Lalu tuan rumah berseru, "Bawakan anggur," dan, sambil memberikan secangkir kepada kakak hamba, dia berkata, "Minumlah, dan beritahu aku seberapa kau menyukainya." Kakak hamba menyahut, "Aromanya enak, tetapi saya biasa minum anggur yang berbeda." Tuan rumah berseru, "Beri dia jenis yang lain," dan sambil berkata kepada kakak hamba, "Kesehatan dan kesenangan untukmu," dia berpura-pura minum sebagai penghormatan. Kakak hamba, yang berpura-pura telah mabuk, menyahut, "Tuanku, saya tidak dapat minum lagi." Tetapi karena tuan rumah mendesak, kakak hamba, yang masih berpura-pura mabuk, mengangkat lengannya sampai bagian kulit ketiaknya yang putih kelihatan dan tiba-tiba dia memukul belakang leher tuan rumah dengan tamparan yang begitu keras

sehingga suaranya bergaung di tempat itu. Lalu dia menamparnya sekali lagi, dan tuan rumah berteriak, "Apa-apaan ini, kamu orang jahat?" Kakak hamba menyahut, "Tuanku, Anda telah mengijinkan budakmu memasuki rumahmu, memberinya makan, dan menyuguhinya anggur sampai dia mabuk dan lupa akan sopan santun. Anda mestinya adalah orang pertama yang bersedia memaklumi kebodohannya dan mengampuni tindakannya." Ketika tuan rumah mendengar jawaban kakak hamba, dia tertawa dengan tulus dan berkata, "Kawan, aku telah menertawakan orang-orang lama sekali, tetapi belum pernah sampai sekarang ini aku bertemu dengan seseorang yang memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk menertawakan aku sepertimu. Aku sungguh-sungguh mengampunimu."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Enam Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, penjahit itu menceritakan kepada raja Cina bahwa si tukang cukur mengisahkan kepada para tamu bahwa dia berkata kepada khalifah:

Tuan rumah itu berkata kepada kakak hamba, "Aku benar-benar memaafkanmu. Jadilah kawan yang sejati bagiku dan jangan pernah meninggalkanku." Lalu dia memanggil beberapa pelayan dan memerintahkan mereka agar menata meja yang sebenarnya, yang mereka penuhi dengan semua makanan yang telah disebutkan tadi, dan kakak hamba bersama tuan rumah makan sampai mereka kenyang. Lalu mereka pindah ke ruang minum, di mana mereka mendapati gadis-gadis yang cantik-cantik bagaikan bulan, yang memainkan segala macam alat musik dan menyanyikan segala macam nyanyian. Di sana mereka minum sampai mabuk. Tuan rumah merasa sangat sayang pada kakak hamba, memperlakukannya dengan akrab sebagai saudara, dan memberikan padanya jubah kehormatan.

Keesokan harinya, mereka kembali mengulangi makan dan minum, dan mereka terus bersenang-senang selama sepuluh hari penuh. Sesudah itu Barmaki mempercayakan masalah-masalahnya kepada kakak hamba, yang mengelola kekayaannya selama dua puluh tahun. Tetapi ketika

laki-laki itu meninggal – Terpujilah Dia Yang Mahahidup yang tidak pernah mati – raja merebut seluruh kekayaannya, termasuk kekayaan kakak hamba, dan menjadikannya seorang pengemis tak berdaya.

Kakak hamba meninggalkan kota dan berkelana sendirian hingga beberapa orang badui menyerangnya di jalan dan, setelah menangkapnya, membawanya ke kemah mereka. Lalu penangkapnya mulai memukulnya, sambil berkata, "Bebaskan dirimu dengan uang," sementara kakak hamba menangis dan berkata, "Tuanku, saya tidak punya uang, walaupun hanya satu dirham. Saya telah menjadi tawanan Anda; lakukan apa saja yang Anda inginkan." Orang badui itu mengeluarkan sebilah pisau dan memotong bibir kakak hamba, sambil masih berusaha agar kakak hamba mau memberinya uang.

Kebetulan orang badui itu mempunyai seorang istri cantik yang, setiap kali suaminya pergi, sering mendekati kakak hamba dan berusaha untuk memikatnya, tetapi kakak hamba menolaknya sampai suatu hari wanita itu berhasil, dan kakak hamba mendatanginya dan mulai mencumbunya, ketika tiba-tiba suaminya datang dan, ketika melihat kakak hamba, berkata padanya, "Jahanam kau, apakah kau berusaha menikmati istriku?" Lalu dia mengeluarkan pisaunya dan memotong organ kelaki-lakian kakak hamba. Lalu dia membawanya pergi menunggangi seekor unta dan meninggalkannya di sisi sebuah bukit, di mana dia ditemukan oleh beberapa orang kelana, yang mengenalinya dan memberinya makanan dan minuman. Ketika mereka memberi tahu hamba tentang dia, hamba pergi menemuinya, membawanya kembali ke Baghdad, dan memberinya nafkah untuk hidup.

Kini hamba berdiri di hadapan Paduka, wahai Pemimpin Kaum Beriman, dan tentu saja keliru kalau hamba pergi tanpa memberi tahu Paduka mengenai keenam kakak hamba yang hamba tunjang kehidupannya.

Ketika khalifah mendengar seluruh penjelasan tentang petualangan kakak-kakakku, dia tertawa senang dan berkata, "Kau benar, si Diam; kau memang bukan orang yang suka mencampuri urusan orang lain dan juga tidak cerewet; tetapi tinggalkanlah kota ini segera dan menetaplah di kota lain." Lalu dia mengusirku, dan aku pergi dari satu negeri ke negeri lain sampai aku mendengar kabar tentang kemangkatannya dan pergantian khalifah yang baru. Lalu aku kembali ke Baghdad dan mendapati bahwa semua kakakku sudah meninggal dan sesudah itu bertemu dengan pemuda ini, yang kepadanya aku telah melakukan pertolongan paling besar, sebab tanpa aku, dia pasti telah terbunuh, tetapi dia membalasku dengan cara yang paling buruk, meninggalkan kota dan melarikan dirinya dariku. Aku berkelana di banyak negeri

sampai aku kebetulan bertemu dengannya di sini. Kini dia menuduhku dengan sesuatu yang sangat bertentangan dengan sifatku, menyebarkan kebohongan-kebohongan mengenaiku dan menyatakan bahwa aku orang yang banyak mulut.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Enam Puluh Delapan

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Raja menambahkan, "Selesaikanlah kisah tentang si bongkok yang jenaka." Syahrazad menyahut, "Baiklah."

Hamba mendengar, wahai Raja zaman ini, penjahit itu berkata kepada raja Cina:

Kemarin, ketika kami mendengar kisah si tukang cukur dan menyadari bahwa dia orang yang banyak mulut dan telah mencelakakan pemuda itu, kami menangkapnya, mengikatnya, dan menguncinya. Lalu kami duduk dan menikmati jamuan makan sampai lewat tengah hari. Ketika hamba pergi dan pulang ke rumah, istri hamba marah-marah, dan berkata, "Kau kelayapan dan berpesta-ria seharian, sementara aku bengong sendirian di rumah. Jika kau tidak mengajakku ke luar sekarang, aku akan meninggalkanmu." Hamba mengajaknya ke luar dan kami bersenang-senang sampai malam tiba. Ketika kami kembali ke rumah, kami bertemu dengan si bongkok yang jenaka, yang sedang mabuk berat. Hamba mengundangnya ke rumah hamba, membeli ikan, dan kami duduk untuk makan. Ketika kami sudah hampir selesai makan, hamba mengambil potongan yang terakhir, yang kebetulan ada tulangnya, menjejalkannya ke mulutnya, dan menutup mulut itu rapat-rapat. Dia tercekik, matanya mendelik, dan dia berhenti bernafas. Hamba bangkit dan meninju punggungnya, tetapi potongan ikan itu tercekat di tenggorokannya dan dia mati. Hamba membawa si bongkok dan berusaha meninggalkannya di rumah dokter Yahudi ini, dan si dokter Yahudi berusaha meninggalkannya di rumah si pelayan, sementara si pelayan berusaha melemparkannya di jalan si pedagang Kristen. Jadi,

milah kisah petualangan hamba kemarin. Bukankah itu lebih mengherankan dan luar biasa dibanding kisah si bongkok?"

Ketika raja Cina mendengar kata-kata penjahit itu, dia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan heran dan gembira, dan berkata, "Memang, kisah pemuda dan tukang cukur yang suka mencampuri urusan orang lain itu benar-benar lebih baik dan lebih menarik ketimbang kisah si bongkok." Lalu dia memerintahkan salah seorang bendaharawannya untuk pergi bersama penjahit itu dan menjemput si tukang cukur dari tempat penahanannya, sambil berkata, "Aku ingin melihat dan mendengar sendiri tukang cukur yang pendiam itu, yang telah menyelamatkan nyawa kalian semua dari hukumanku. Lalu kita akan mengubur si bongkok yang jenaka ini, sebab dia telah mati sejak kemarin malam, dan kita akan membangun untuknya sebuah pusara." Bendaharawan dan penjahit itu segera berangkat dan kembali bersama si tukang cukur. Ketika raja Cina memandangnya, dia melihat seorang laki-laki yang sudah sangat tua, lebih dari sembilan puluh tahun usianya, dengan jenggot dan alis mata putih, telinga terkulai, hidung panjang, dan wajah yang tolol. Raja tertawa melihat penampilannya dan berkata padanya, "Si Diam, aku ingin engkau menceritakan kepada kami salah satu dongengmu." Tukang cukur itu berkata, "Wahai Raja zaman ini, mengapa orang Kristen, orang Yahudi, orang Muslim, dan orang bongkok yang sudah mati ini semua berada di depan Paduka, dan apakah yang menyebabkan adanya pertemuan ini?" Raja Cina menjawab, sambil tertawa, "Mengapa engkau bertanya begitu?" Tukang cukur itu menjawab, "Hamba bertanya agar Paduka yang mulia mengetahui bahwa hamba bukan orang yang suka mencampuri urusan orang lain, dan hamba sama sekali tidak patut disebut sebagai orang yang banyak mulut, sebab hamba dinamakan si Diam."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup."

Malam Keseratus Enam Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata,

Hamba mendengar, wahai sang Raja, raja Cina menyuruh si tukang cukur untuk memberi tahu kisah si bongkok. Ketika dia mendengar kisah itu, si tukang cukur menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, "Ini

mengherankan. Tolong bukakan penutup si bongkok ini." Lalu dia duduk dan, sambil menempatkan kepala si bongkok di pangkuannya, memandangi wajahnya dan meledaklah tawa si tukang cukur sampai dia jatuh telentang. Lalu dia berteriak, "Betapa mengherankan! Untuk setiap kematian pasti ada penyebabnya, tetapi kisah tentang si bongkok ini pantas dicatat dengan tinta emas." Orang-orang yang hadir bingung mendengar kata-katanya, dan raja Cina bertanya padanya, "Apa yang kau maksudkan, si Diam?" Tukang cukur itu menyahut, "Demi rahmat Paduka, orang bongkok ini masih bernyawa." Lalu dia melepaskan sebuah tas kulit dari sabuknya dan, setelah membukanya, mengeluarkan sebotol salep dan mengoleskannya banyak-banyak ke leher si bongkok. Lalu dia mengambil sebatang tongkat besi dan, setelah memasukkannya ke dalam mulut si bongkok, membuka rahangnya. Lalu dia mengeluarkan sepasang penjepit, mendorongnya masuk ke dalam kerongkongan si bongkok, dan menarik keluar potongan ikan yang ada tulangnya itu, yang basah dengan darah. Tiba-tiba si bongkok bersin dan berdiri, sambil menggosok wajahnya dengan tangannya.

Raja dan semua orang yang hadir sangat heran dengan kisah si bongkok yang jenaka ini, dan bagaimana dia terbaring tanpa sadar semalam penuh dan seharian sampai Tuhan mengirimkan kepadanya tukang cukur ini, yang dapat menyelamatkan jiwanya. Lalu raja Cina memerintahkan agar kisah si tukang cukur dan si bongkok itu dicatat, dan dia memberikan jubah kehormatan kepada si pelayan, penjahit, orang Kristen, dan orang Yahudi itu dan menyuruh mereka pergi. Sedangkan kepada si tukang cukur, dia memberikan jubah kehormatan, memberikan untuknya gaji yang teratur, dan menjadikannya kawannya, dan mereka terus menikmati persahabatan itu sampai maut, yang menghancurkan kegembiraan, menjemput mereka.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup! Aku akan menceritakan kisah tentang Abul Hasan Ali ibn Thahir Al-'Attar dan Nuruddin Ali ibn Bakkar dan apa yang terjadi padanya dan gadis-budak khalifah Syamsun Nahar. Kisah itu akan menghibur pendengarnya dan menyenangkan mereka yang beruntung mendengarkannya!"

Malam Keseratus Tujuh Puluh

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakan kepada kami salah satu

dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Raja Syahrayar menambahkan, "Hendaklah itu kisah tentang Abul Hasan Ali ibn Thahir Al-'Attar dan Nuruddin Ali ibn Bakkar, dan apa yang terjadi antara dia dan gadis budak Syamsun Nahar." Syahrazad menyahut, "Dengan senang hati:"

[Kisah Nuruddin Ali ibn Bakkar dan Gadis Budak Syamsun Nahar]

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, konon hiduplah di kota Baghdad seorang ahli obat bernama Abul Hasan ibn Thahir, seorang yang sangat kaya dan terhormat. Dia jujur, sopan-santun, ramah, dan disukai orang di mana-mana. Dia sering memasuki istana khalifah, karena banyak wanita dan selir khalifah biasa pergi menemuinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dia juga dilindungi oleh putra-putra para pangeran dan bangsawan, salah seorang di antaranya adalah seorang keturunan para raja Persia, seorang pemuda bernama Nuruddin Ali ibn Bakkar. Pemuda ini dikaruniai Tuhan dengan segala kebaikan, ketampanan dan keanggunan yang sempurna, kefasihan dan kemanisan tutur kata, kebijaksanaan dan kemuliaan, kedermawanan dan kerendahan hati, kejantanan dan kepahlawanan. Persahabatannya dengan Abul Hasan ibn Thahir begitu erat sehingga dia tidak tahan berpisah dengannya, bahkan untuk sesaat pun.

Suatu hari, ketika dia sedang duduk bersama Abul Hasan di tokonya, datanglah sepuluh orang perawan berdada-membusung, yang tampak bagaikan bulan, dengan seorang gadis yang menunggangi seekor keledai-betina abu-abu dengan hiasan-hiasan dari sutera merah yang ditaburi permata-permata dan mutiara. Kecantikannya, yang mengalahkan bulan purnama, meredupkan cahaya seluruh pengiringnya, sebab dia seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

> Dia tercipta tanpa cacat, sebagaimana kehendaknya,
> Dalam cetakan kecantikan, dengan pesona dan keanggunan
> sempurna,
> Seakan-akan tubuhnya merupakan mutiara cair,
> Yang dalam setiap bagiannya tampak jejak bulan
> Tanpa tara dia berdiri, berbau harum *musk*,
> Tubuhnya laksana cabang pohon, dan wajahnya bulan.

Dia memikat hati dengan roman mukanya yang anggun dan matanya yang indah. Ketika dia tiba di toko Abul Hasan ibn Thahir dan turun dari tunggangannya, Abul Hasan bangkit dan, setelah mencium tanah di hadapannya, mendudukkannya di atas bantalan kursi sutera dengan garis-garis emas dan berdiri berjaga. Gadis itu menyuruhnya duduk, dan dia duduk di bawahnya, sementara dia mulai meminta apa-apa yang diinginkannya. Ketika Ali ibn Bakkar melihatnya, dia menjadi kebingungan, dan wajahnya memerah dan berubah pucat, dan ketika dia berusaha untuk bangkit dan pergi, dia hampir pingsan. Gadis itu melemparkan pandangan yang memikat ke arahnya dengan matanya yang genit, dan dengan senyum manis dia berkata, "Tuanku, aku datang padamu, dan ketika aku menyenangkan hatimu, engkau pergi." Pemuda itu mencium tanah di hadapannya dan menyahut, "Ketika aku memandangmu, aku kehilangan akalku, sebab seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

> Dia adalah matahari yang ada di surga;
> Tenangkan hatimu dan biarkan dia bersabar,
> Sebab engkau tidak akan dapat naik ke matahari,
> Pun dia tidak akan dapat turun dari langit ke tempatmu."

Gadis itu tersenyum, dan mulutnya bersinar lebih cemerlang ketimbang kilasan halilintar, dan dia berkata, "Abul Hasan, di mana engkau menemukan pemuda ini dan dari mana asalnya?" Abul Hasan menyahut, "Namanya Ali ibn Bakkar, dan dia adalah keturunan para raja." Gadis itu bertanya, "Apakah dia orang Persia?" Dia menyahut, "Ya, Nona." Gadis itu berkata, "Jika pelayan perempuanku ini mendatangimu, bawalah pemuda itu bersamamu, dan datanglah mengunjungi kami, agar aku dapat menghiburmu dan dia di rumah, dan agar dia tidak menyalahkan kami dan mengatakan bahwa tidak ada orang yang dermawan di Baghdad. Sebab kepelitan adalah kejahatan yang paling buruk pada diri manusia. Apakah engkau mengerti apa yang kukatakan padamu? Jika engkau tidak dapat datang, aku akan kecewa dan tidak akan mau berbicara denganmu lagi." Abul Hasan menyahut, "Nona, tidak mungkin saya melanggar keinginan Anda, dan semoga Tuhan menjauhkan saya dari ketidaksenangan Anda." Lalu gadis itu cepat-cepat bangkit dan, setelah menawan benak dan memikat hati mereka, dia pergi menaiki tunggangannya, meninggalkan Ali ibn Bakkar, yang tidak tahu lagi apakah dia berada di surga atau masih di atas bumi.

Begitu senja hari tiba, pelayan perempuan itu datang dan berkata, "Tuanku Abul Hasan, mari kita pergi..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Tujuh Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Ketika pelayan perempuan itu datang, dia berkata, "Tuanku Abul Hasan, nyonya saya Syamsun Nahar, kesayangan Pemimpin Kaum Beriman, Harun Al-Rasyid, meminta Anda dan tuanku Nuruddin Ali, atas nama Tuhan, untuk datang kepadanya." Abul Hasan bangkit, sambil berkata kepada Nuruddin Ali, "Baiklah, tuanku, mari kita pergi." Mereka menyamar dan mengikuti gadis itu dari kejauhan sampai dia memasuki istana khalifah dan membawa mereka ke tempat kediaman Syamsun Nahar, di mana pemuda itu mendapati dirinya berada di dalam sebuah ruangan yang tampak bagaikan kamar di surga, yang berisi dipan-dipan, bantalan-bantalan kursi, dan bantal-bantal kecil, yang tiada tara bagusnya. Setelah dia dan Abul Hasan duduk dan merasa nyaman di tempatnya, pelayan perempuan berkulit hitam itu menata meja di depan mereka dan melayani mereka. Pemuda itu makan dan sangat mengagumi makanan yang lezat itu: anak domba, ayam yang gemuk, dan burung-burung lain, seperti burung belibis, burung puyuh, dan burung merpati, botol-botol yang penuh dengan aneka acar, dan segala macam permen.

Untuk selanjutnya hamba akan menceritakannya dengan kata-kata Abul Hasan sendiri:[1]

"Setelah kami kenyang dengan makanan yang demikian lezat dan minuman yang enak, mereka membawakan kami dua baskom sepuhan, dan kami membasuh tangan kami. Lalu mereka membawakan dupa, yang kami pergunakan untuk mewangikan badan. Lalu mereka membawakan air mawar yang diberi aroma *musk* dalam mangkuk-mangkuk dari kristal sepuhan, yang dikelilingi dengan berbagai bentuk ukiran dan kamper dan *ambergris* dan dihiasi dengan segala macam permata, dan setelah kami mengharumkan badan, kami kembali ke dipan kami. Lalu pelayan perempuan itu meminta kami untuk bangkit dan kami bangkit dan dia mengajak kami ke kamar lain. Ketika dia membuka pintu, kami mendapati diri kami berada di sebuah ruangan yang dialasi dengan

---

1 Kisah ini mempunyai tiga orang pembawa cerita: Syahrazad, ahli obat, Abul Hasan dan jauhari; berganti-ganti dari pembawa cerita yang satu ke pembawa cerita lainnya

permadani sutera, di bawah sebuah kubah yang bertengger di atas seratus batang pilar, yang di dasar masing-masing pilar berdiri seekor burung atau hewan lain yang terbuat dari emas. Kami pun duduk dan mulai mengagumi permadani, yang, dengan warna dasar emas dan pola bunga mawar putih dan merah, mengulang warna dan pola yang ada pada kubah. Di dalam ruangan, terletak di atas meja-meja, terdapat lebih dari seratus nampan dari kristal dan emas, yang dihiasi dengan berbagai macam permata. Di ujung atas ruangan, berdiri dipan-dipan indah, yang dilapisi kain-kain dari berbagai warna, masing-masing di depan sebuah jendela melengkung yang terbuka menghadap sebuah taman. Taman itu tampak seakan-akan di situ digelari permadani yang sama sebagai penutup lantai. Di situ air mengalir dari sebuah kolam besar menuju kolam lebih kecil yang dikelilingi dengan tanam-tanaman kemangi, bunga bakung, dan bunga *narcissus* dalam pot-pot yang disepuh emas. Cabang-cabang pohon yang lebat dan jalin-menjalin dipenuhi dengan buah-buahan yang ranum, sehingga setiap kali angin bertiup, buah-buahan itu jatuh ke air, sementara burung-burung dari segala jenis terbang menukik mengejarnya, sambil mengepak-ngepakkan sayap mereka dan bernyanyi-nyanyi. Di sebelah kanan dan kiri kolam berdiri dipan-dipan dari kayu cendana yang diselubungi perak, dan di atas setiap dipan duduklah seorang gadis muda yang lebih cemerlang dari matahari, mengenakan pakaian indah dan memegang sebuah kecapi atau alat musik lain di dada mereka. Suara musik dari gadis-gadis itu berbaur dengan kicau burung, dan angin yang berhembus berpadu dengan air yang bergemericik, sementara angin sepoi-sepoi bertiup, mengangkat bunga mawar di sini dan menjatuhkan sebutir buah di sana. Dengan mata dan benak dipenuhi ketakjuban, kami merenungkan sarana yang begitu banyak dan rahmat yang berlimpah-ruah dan, ketika berpaling dari taman dengan kolamnya ke arah ruangan dengan kubah itu, kami menikmati keindahan taman itu, keanggunan seninya, dan kehebatan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan karya tersebut, dan mengagumi keajaiban pemandangan dan keelokan tempat itu."

Lalu Ali ibn Bakkar berpaling pada Abul Hasan dan berkata, "Tuanku, seorang manusia yang rasional, cerdik, bijaksana, dan terpelajar, yang baik hatinya dan tajam pemikirannya, mau tidak mau akan menyukai, mendambakan, menikmati, memilih, mengagumi, dan menganggap pemandangan ini sangat memikat, terutama jika dia berada dalam keadaanku dan merasakan seperti yang aku rasakan. Sebab hanya melalui keindahanlah takdir membawaku menuju kesulitan dan menjumpaiku dengan kemalangan ini, dan karena inilah, seperti yang sering engkau katakan, nasib orang yang diperbudak, dan karena tidak ada

sesuatu pun yang kulihat di sini mencegahku untuk berbicara, aku ingin tahu apakah maksud dari orang yang memperbudak[1] itu dan siapa orangnya yang berani berbicara secara terbuka, terutama pada seseorang yang mempunyai kekuasaan begitu besar dan mempunyai kekayaan begitu banyak?"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup! Kisahnya akan lebih mengherankan dan lebih memikat."

Malam Keseratus Tujuh Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika Nuruddin Ali mengatakan ini, rekannya menyahut, "Aku tidak mengetahui tentang maksud gadis itu; aku juga tidak cukup mengenalnya untuk menarik kesimpulan dan mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Tetapi kita hampir tiba di sana, dan engkau akan segera mengenali situasi dan mengetahui misterinya; di samping itu, sejauh ini kita belum melihat apa-apa selain yang indah-indah, dan tidak mendengar apa-apa kecuali yang menyenangkan."

Abul Hasan berkisah, "Sementara kami berbicara satu sama lain, gadis hitam itu datang dan menyuruh para gadis yang sedang duduk tersebut agar menyanyi, dan salah seorang dari mereka menyuarakan kecapinya dan menyanyikan sajak berikut ini:

> Terperangkap dalam cinta dan belum pernah mengenal cinta,
> Hatiku yang malang terbakar oleh hasrat,
> Tiada dosa pernah kubuat, kecuali air mataku
> Di luar kendaliku, mengungkapkan bara rahasiaku.

Pemuda itu berseru, 'Bagus! Ini indah sekali!' Lalu gadis itu bernyanyi:

---

1 Yang dimaksud dengan orang yang "memperbudak" dan "diperbudak" adalah Syamsun Nahar dan Nuruddin Ali berturut-turut

Dengan sedikit harapan aku merindukan dan
mengharapkanmu,
Dan apa yang mendera bahkan orang yang besar
ketika mereka mendamba?
Tanda-tanda nafsuku yang bergelora timbul karenamu,
Seakan-akan nafas yang paling dingin adalah api yang
membara.

Nuruddin menarik nafas dalam-dalam dan berkata, 'Sangat indah! Bagus sekali! Engkau telah bernyanyi dengan sempurna!' Lalu dia mengulangi baris-baris sajak itu dan dengan air mata bercucuran dia berkata, 'Nyanyikan lagi yang lain,' dan gadis itu menyanyikan sajak berikut ini:

Wahai dikau, yang cintanya tumbuh mengakar di dadaku,
Menguasai hati dan berkuasa sekehendakmu,
Sepotong hati yang sunyi, merana dan tersia-sia,
Di mana hawa dingin mengejek api yang membara,
Petiklah apa yang kau tanam dulu, entah baik entah buruk;
Nasib kekasih tak lain dari kayu pembakar sang martir.

Nuruddin Ali menangis dan terus mengulang-ulang sajak itu sejenak, ketika tiba-tiba para gadis itu melompat dari tempat mereka dan, sambil melantunkan alat musik mereka, menyanyi dalam satu suara, melagukan baris-baris ini:

Terpujilah Tuhan yang menyebabkan bulan ini terbit,
Menyatukan sepasang kekasih.
Sebab siapa yang pernah melihat matahari dan bulan sekaligus?
Di surga atau di bumi; siapa yang pernah?

Kami memandang ke arah yang sama dan melihat dayang yang pertama, yang pernah datang ke tokoku dan membawa kami ke sini, berdiri di ujung taman, sementara sepuluh orang dayang lain masuk, membawa sebuah dipan besar dari perak, menempatkannya di antara pepohonan, dan berdiri berjaga di depannya. Mereka diikuti oleh dua puluh orang gadis yang cantik-cantik bagaikan bulan, mengenakan segala macam permata dan membawa berbagai alat musik. Mereka bergerak dalam iring-iringan, menyanyikan irama yang sama secara serempak, sampai mereka mencapai dipan dan, setelah mengatur diri mereka pada setiap sisi, meneruskan permainan musik mereka yang demikian bagusnya sehingga kami mulai merasa bahwa seluruh tempat itu ikut bergoyang bersama musik mereka yang indah. Lalu masuklah satu kelompok yang terdiri atas sepuluh orang gadis yang kecantikannya

tak terlukiskan dan yang mengenakan jubah dan permata-permata yang sesuai dengan kecantikan dan pesona mereka, dan mereka berdiri di dekat pintu, sementara kelompok lain yang seperti mereka juga berjalan masuk dan di antara mereka melangkahlah Syamsun Nahar."

Tetapi pagi menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup! Kisahnya akan lebih aneh, lebih mengherankan, dan lebih menarik."

Malam Keseratus Tujuh Puluh Tiga

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, gadis-gadis itu berdiri di dekat pintu, sementara sekelompok lain yang seperti mereka berjalan masuk, dan di antara mereka melangkahlah Syamsun Nahar. Gadis-gadis itu memeganginya, sementara dia bergerak, tampak elok dalam kelebatan rambutnya, mengenakan jubah biru yang halus bersulam emas, yang menampakkan pakaian dan batu-batu berharga yang dikenakannya. Dia melangkah maju, bagaikan matahari yang muncul dari balik awan, dengan gaya berjalan yang angkuh namun genit hingga dia tiba di dekat dipan itu dan duduk di sana, sementara pemuda itu menatapnya dan menggigit ujung jari-jarinya sampai hampir putus. Dia berpaling pada si ahli obat dan berkata, "Seseorang tidak membutuhkan penjelasan setelah dia melihat, juga tidak perlu ragu-ragu setelah mengetahui." Lalu dia menyitir sajak berikut ini:

Dia, hanya dialah sumber luka hatiku,
Cintaku yang tak berbalas dan rintihan kerinduan cinta.
Sejak pertama mataku memandang wajahnya yang memikat,
Resahlah jiwaku dan tiada lagi kedamaian.
Wahai jiwa yang malang, demi Tuhan, pergilah dengan damai
Dan biarkan ragaku yang tersia-sia terbaring sendiri.

Lalu dia berkata kepada si ahli obat, "Mestinya engkau harus bersikap lebih baik padaku dan menolongku dengan memberi peringatan padaku mengenai keadaan ini, sehingga aku mungkin dapat lebih siap dan belajar untuk lebih sabar," dan dia menangis dengan sedih dan berdiri tanpa daya di hadapannya. Abul Hasan berkisah, "Aku menyahut, 'Aku tidak punya maksud apa-apa terhadapmu kecuali yang baik-baik saja, tetapi aku tidak mengatakan yang sesungguhnya kepadamu mengenai

gadis itu sebab aku khawatir bahwa cintamu dan kerinduanmu kepadanya akan menguasaimu sedemikian rupa sehingga akan menghalangimu untuk menemuinya dan berada bersamanya. Tetapi tunjukkan keberanian dan bergembiralah; pakailah akal sehat; hargailah dia, berpikirlah yang baik tentangnya, dan jangan mencelanya, sebab dia mempunyai pandangan yang baik terhadapmu.' Nuruddin bertanya, 'Siapakah dia?' Aku menyahut, 'Dia adalah Syamsun Nahar, gadis-budak Harun Al Rasyid, dan tempat yang engkau datangi ini adalah istananya yang baru, yang dikenal sebagai Istana Surga. Aku merencanakan dan mencari cara untuk mempertemukan kalian berdua. Nah, hasilnya ada di tangan Tuhan Yang Mahakuasa. Marilah kita berdoa kepada-Nya agar keadaan ini berakhir membahagiakan.' Ali ibn Bakkar berdiri membisu sejenak dan kemudian berkata, 'Kewaspadaan yang berlebihan akan mendorong kita untuk mencintai diri sendiri dan berusaha untuk menjaganya. Tetapi aku telah masuk ke dalam lingkup bahaya, dan sama saja bagiku apakah aku akan dihancurkan oleh cinta yang mahakuasa atau raja yang sangat kuat.' Lalu dia berdiam diri lagi.

"Tiba-tiba, ketika pemuda itu berdiri di jendela, Syamsun Nahar memandangnya. Wajah mereka merona merah karena terpesona dan gerakan tubuh mereka mengungkapkan hasrat mereka yang membara dan tersembunyi, dan meskipun mereka tidak berkata-kata, mereka berbicara dengan bahasa cinta dan membukakan rahasia mereka satu sama lain. Untuk waktu yang lama gadis itu memandangnya dan dia memandang gadis itu; lalu si gadis menyuruh kelompok dayang yang pertama untuk kembali ke dipan-dipan mereka dan duduk, dan mereka mematuhinya. Lalu dia memberi isyarat pada para dayang, dan mereka masing-masing membawa sebuah dipan dan menempatkannya di depan salah satu jendela dari ruangan tempat kami berada. Lalu dia menyuruh dayang-dayang yang berdiri di dekatnya untuk duduk di atas dipan-dipan itu, dan setelah mereka duduk, dia berpaling pada salah seorang dari mereka dan berkata, 'Nyanyikanlah sebuah lagu,' dan gadis itu mengalunkan suara kecapinya dan melagukan sajak berikut ini:

Ketika sepasang kekasih merindukan cinta,
Jantung mereka berdegup menjadi satu,
Mereka minum dari sungai cinta yang manis,
Dan ketika keduanya telah selesai,
Di pantai cinta mereka berdiri dan berkata,
Dengan air mata kesedihan, 'Di atas,
Nasib ini adalah kesalahan,
Bukan mereka yang di bawah yang mencinta.'

"Gadis itu menyanyikan sebuah lagu yang bahkan dapat menggairahkan orang yang lembut dan mengobati orang yang sakit, suatu irama yang dapat menggerakkan Nuruddin Ali ibn Bakkar, yang berpaling padanya dan berkata, 'Nyanyikan baris-baris ini:

Cintaku yang tak berbalas
Telah menenggelamkan mataku dalam air mata
Wahai kegembiraanku, pujaanku,
Wahai harapan dari seluruh umurku,
Kasihanilah seorang lelaki
Yang, tanpa daya, berkabung sendirian,
Yang menyimpan cinta di hatinya
Dan meratap dengan ratapan cinta yang menyedihkan.'"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Tujuh Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Abul Hasan berkata, "Gadis itu menyanyikan sajak yang diminta oleh pemuda itu untuk dinyanyikannya, dalam irama yang manis, dan setelah dia selesai, Syamsun Nahar berpaling pada gadis yang lain dan berkata, 'Nyanyikanlah untukku baris-baris ini:

Aku mendesah untuk dia yang, kalau dia berbagi cinta
denganku
Dan merasakan sakit yang kurasakan, pasti akan jadi gila.
Aku meninggikan suaraku kepada Tuhan, bukan kepada
manusia
Yang tidak mengenal belas kasihan, yang hati-batunya buruk
Jika manusia atau setan merasakan cinta yang kurasakan,
Baik setan maupun manusia akan dikuatkan oleh cinta.'

Gadis itu bernyanyi dengan irama yang lembut dan menyanyikannya dengan begitu bagus sehingga pemuda itu berpaling pada gadis yang lain dan berkata, 'Nyanyikan untukku baris-baris ini:

Demi cintamu yang terjalin, pada cintamu dia merindu
Dan tanpa kesabaran dia berkeluh-kesah dan meratap.
Engkaulah satu-satunya yang diinginkannya di dunia,
Untuk mana dia merana dan menderita, engkau seorang,
Kau yang memiliki tubuh lunak yang melenggang
Dengan lembut bagai cabang pohon dan sebuah hati sekeras batu.'

Gadis itu menyanyi dengan lembut dan halus, dan setelah dia selesai, Syamsun Nahar mengeluh dalam-dalam dan berkata kepada gadis yang terdekat dengannya, 'Nyanyikan lagu yang lain,' dan gadis itu menyanyikan baris-baris ini:

Jika kau tak mendengar keluhanku,
Atau menunjukkan belas kasihan padaku,
Aku tidak akan bertahan dengan kesabaran,
Sebab sampai kapan kesabaran bertahan?
Hatiku yang sedih dan terbakar pelan-pelan
Hanya untukmu akan bernyala kuat.

Gadis itu menyanyi, sementara sepasang kekasih itu, yang merona merah wajahnya karena hasrat mereka, tenggelam dalam kebahagiaan dan bergetar karena kegembiraan. Lalu, Ali ibn Bakkar berpaling pada seorang gadis di dekatnya dan berkata, 'Nyanyikan untukku baris-baris ini:

Waktu untuk bersatu sangat pendek
Untuk suasana yang demikian menggairahkan,
Karena kau cantik dan penundaan semacam itu
Tidak akan sesuai untuk yang cantik.'

Dan sementara gadis itu bernyanyi, Nuruddin Ali mengikuti lagunya dengan air mata dan desahan.

"Ketika Syamsun Nahar mendengar kata-kata Ali ibn Bakkar dan melihat tingkah lakunya, akhirnya dia bangkit dan berjalan menuju ruangan itu. Pemuda itu pun bangkit dan dengan tangan terentang menemuinya di pintu, dan mereka berpelukan. Tak pernah dalam hidupku sebelum ini kulihat sepasang kekasih yang lebih menawan, sebab tidak pernah sebelumnya aku melihat matahari memeluk bulan. Tiba-tiba mereka merasa lemah dan mulai jatuh pingsan, sementara gadis-gadis itu bergegas mendekati mereka dan membawa mereka ke ujung ruang itu. Lalu mereka membawa air mawar yang diberi aroma *musk* dan memerciki mereka dengan itu sampai mereka sadar kembali. Lalu Syamsun Nahar memandang ke kanan dan ke kiri dan, karena tidak

mendapati ahli obat itu, yang telah menyembunyikan dirinya di balik dipan, dia bertanya, "Di mana Abul Hasan?" Ahli obat itu keluar dari persembunyiannya, dan ketika gadis itu melihatnya, dia menyalaminya dan mengucapkan selamat datang padanya, sambil berkata...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Tujuh Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Syamsun Nahar berterima-kasih kepada Abul Hasan ibn Thahir, dengan berkata, "Rasa terima kasihku mendorongku untuk memberimu imbalan atas kebaikanmu yang sangat besar, sebab kedermawananmu telah meninggalkan tanda dan peringatan di mana-mana." Abul Hasan menundukkan kepalanya dengan malu-malu dan memohonkan rahmat bagi gadis itu. Lalu sambil berpaling kepada Nuruddin Ali yang muda, dia berkata, "Semoga engkau dapat mengatasi semua rintangan untuk mendapatkan cinta dan meraih semua keinginan hatimu. Percayakan dirimu kepada Tuhan semata, patuhlah pada kehendak dan ketentuan-Nya, dan tahanlah bebanmu dengan sabar." Dia menyahut, "Nona, berada bersamamu dan memandang wajahmu tidak dapat menenangkan diriku dan juga tidak dapat memadamkan api di dalam hatiku, dan aku menyatakan bahwa aku tidak akan berhenti mencintaimu sampai saatnya aku mati; sebab cintamu, yang telah menguasai jiwaku, tidak akan mati, selama jantungku masih berdenyut." Lalu dia menangis dan membuat gadis itu ikut menangis bersamanya, dan air mata mereka, bagaikan mutiara yang lepas dari untaiannya, mengalir jatuh di pipi mereka, yang merona layaknya bunga mawar kembar yang basah di bawah siraman hujan. Abul Hasan berseru, "Kasus kalian mengherankan, dan keadaan kalian aneh dan menarik. Jika ini yang kalian lakukan pada saat kalian bersama, apa yang akan kalian lakukan bila kalian berpisah? Bersenang-senanglah dan lupakan kesulitan dan kesedihan, sebab waktu cinta itu tersembunyi dan pendek."

Keduanya berhenti menangis, dan Syamsun Nahar memberi isyarat pada gadis pertama, yang pergi dengan tergesa-gesa dan kembali bersama dua pelayan perempuan yang membawa sebuah nampan perak. Mereka menata nampan itu di hadapan para tamu, dan Syamsun Nahar

berpaling pada mereka dan berkata, "Tidak ada yang lebih cocok setelah berbincang-bincang dan bergembira daripada menikmati makanan bersama. Silakan, ambillah sendiri." Mereka mulai makan, dan Syamsun Nahar dan Nuruddin Ali menyuapi satu sama lainnya sampai mereka kenyang. Lalu pelayan perempuan membawa pergi nampan itu dan meletakkan sebuah baskom dari perak dan guci air dari emas di hadapan mereka, dan setelah mereka membasuh tangan, mereka kembali ke tempat masing-masing.

Lalu Syamsun Nahar memberi isyarat kepada gadis itu, yang menghilang sebentar dan kembali dengan tiga orang pelayan perempuan membawa tiga nampan emas, masing-masing berisi jenis-jenis anggur yang berbeda dalam sebuah botol besar dari kristal, yang mereka letakkan di depan Syamsun Nahar dan para tamunya. Lalu Syamsun Nahar menyuruh sepuluh orang pelayan untuk berdiri di dekat mereka dan sepuluh orang gadis penyanyi untuk bergabung dengan mereka dan menyuruh pergi yang lain-lainnya. Dia mengambil sebuah cangkir dan, setelah mengisinya, berpaling kepada salah seorang gadis itu dan berkata, "Nyanyikanlah sebuah lagu," dan gadis itu menyanyikan sajak ini:

> Hidupku untuk dia yang membalas salamku dengan senyuman,
> Mengubah keputusasaan menjadi harapan bahagia,
> Ketika dia muncul, aku tak dapat menyembunyikan lagi
> Cinta rahasiaku dari pencelaku.
> Air mata hasratku mendesak di antara kami,
> Seakan-akan baginya, mereka pun merasakan kesedihan
> kekasih.

Syamsun Nahar menenggak habis isi cangkir itu, mengambil cangkir yang lain, menciumnya dan memberikannya pada kekasihnya Ali ibn Bakkar, yang menerimanya dan menciumnya juga. Lalu dia berkata kepada gadis yang lain, "Nyanyikan sebuah lagu," dan gadis itu melagukan sajak ini:

> Air mataku yang mengalir serupa anggur merah,
> Dan mataku meluap bagaikan cangkir yang tumpah.
> Demi Tuhan, aku tak tahu apakah anggur ini yang mereka
> tumpahkan,
> Atau apakah air mataku yang kusesap.

Pemuda itu meminum isi cangkirnya; lalu Syamsun Nahar mengambil cangkir yang lain, menciumnya dan memberikannya kepada Abul

Hasan ibn Thahir, yang menerimanya dari tangannya dan menciumnya. Lalu dia mengulurkan tangannya dan mengambil sebuah kecapi dari salah seorang gadis itu, sambil berkata, "Abul Hasan, tidak lain aku sendiri yang akan menyanyi atas cangkir ini, sebab engkau patut menerima jauh lebih banyak daripada penghormatan ini." Lalu dia menyanyikan sajak ini:

> Aneh, air matanya yang bercucuran mengaliri pipinya,
> Dan hasrat yang menyakitkan berkobar dalam hatinya,
> Karena takut kehilangan dia; maka dia selalu meratap
> Entah mereka bersama atau berpisah

Kedua pria itu tercekam ketakjuban dan kegembiraan, dan sementara dia mendengarkan suara yang sangat indah dari gadis itu, yang berpadu dengan petikan senar kecapi, dan mengagumi penguasaan seninya yang sempurna, pemuda itu merasa seakan-akan seekor burung telah mencuri kedua sayapnya dan meninggalkannya tanpa daya bergoyang mengikuti irama musik dari kanan ke kiri.

Sedang mereka bergembira-ria, datanglah seorang gadis, terbang bagaikan seekor kumbang dan bergetar bagaikan sebatang pohon palem, dan berkata, "Wahai Nona, 'Afif ad-Masrur, Wasif dan orang-orang kasim Pemimpin Kaum Beriman kini ada di depan pintu." Karena takut mereka ditemukan, kedua tamu itu hampir jatuh karena khawatir dan nyaris mati karena takut. Bulan kebahagiaan mereka telah terbenam, dan bintang-bintang kegembiraan mereka lenyap. Tetapi Syamsun Nahar tertawa...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tujuh Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika Ali ibn Bakkar dan kawannya Abul Hasan mendengar apa yang dikatakan gadis itu, mereka sangat takut. Tetapi Syamsun Nahar tertawa dan berkata kepada

gadis itu, "Sibukkan mereka sementara kami menutupi jejak-jejak kami." Abul-Hasan menuturkan kemudian apa yang selanjutnya terjadi: "Dengan masih memandang pemuda itu, Syamsun Nahar memaksa dirinya untuk bangkit dan, setelah memerintahkan agar pintu-pintu ruangan itu ditutup dan tirai-tirai diturunkan untuk menutupi kami, dia menutup pintu-pintu aula di belakangnya dan pergi keluar menuju taman. Lalu dia memerintahkan agar dipan-dipan yang lain disingkirkan, duduk di atas dipannya sendiri, dan menyuruh salah seorang dayangnya untuk menggosok kakinya. Lalu dia berkata kepada salah seorang pelayan, 'Izinkan mereka masuk.' Ketiga pemimpin orang kasim itu masuk bersama dua puluh orang kasim lainnya, semuanya mengenakan seragam yang anggun dan indah, dihiasi dengan sabuk emas dan dilengkapi dengan pedang. Mereka memberi salam dengan sangat sopan, dan Syamsun Nahar membalas salam itu dan menerima mereka dengan hormat dan ramah. Lalu sambil berpaling pada Masrur, dia bertanya, 'Apa yang Anda inginkan?' Dia menjawab, 'Pemimpin Kaum Beriman memberi salam kepada Anda dan menanyakan kesehatan Anda. Beliau ingin bertemu Anda dan memberi tahu Anda bahwa hari ini hari yang sangat menyenangkan bagi beliau sehingga beliau ingin menikmati puncak kegembiraan beliau dengan menemui Anda dan melewatkan malam bersama Anda di tempat tinggal Anda. Hiasilah tempat tinggal Anda dan bersiaplah untuk menerima beliau.' Gadis itu mencium tanah di hadapannya dan berkata, 'Saya mendengar dan mematuhi perintah Tuhan dan Pemimpin Kaum Beriman.' Lalu dia berpaling kepada dayangnya dan menyuruhnya memanggil para pengurus rumah, yang segera datang dan menyibukkan diri mereka di seputar taman dan rumah, sebab meskipun rumah itu telah siap dengan gelaran permadani, tirai-tirai, dan segala sesuatu yang lain, Syamsun Nahar ingin menunjukkan kepatuhannya dalam menjalankan perintah itu. Lalu dia berkata kepada orang-orang kasim itu, 'Pergilah dalam lindungan dan kasih Tuhan dan ceritakan kepada Pemimpin Kaum Beriman apa yang telah Anda lihat, sehingga beliau berkenan untuk menanti sejenak sementara saya mengatur perabot dan mempersiapkan tempat ini.'" Orang-orang kasim itu bergegas pergi, dan Syamsun Nahar bangkit dan pergi menemui kekasih dan kawannya, yang tampak bagaikan burung-burung yang tercekam ketakutan. Dia memeluk Nuruddin Ali, menekankannya keras-keras ke dadanya, dan menangis dengan sedihnya. Pemuda itu berkata padanya, "Wahai Nona, perpisahan ini akan mendatangkan kehancuran dan kematianku. Semoga Tuhan memberiku kesabaran sampai aku bertemu denganmu lagi, dan semoga Dia memberiku kesempatan lain untuk berada bersamamu." Dia menyahut, "Kau sendiri akan pergi

dengan selamat; hasratmu akan tetap tersembunyi, cintamu akan terjaga, dan tak seorang pun akan mengetahui bagaimana perasaanmu. Tetapi aku akan menemui kiamat dan kehancuran, sebab khalifah mengharapkan apa yang biasa didapatkannya dariku, sesuatu di mana aku tidak akan dapat memuaskannya lagi disebabkan oleh cintaku yang teramat besar kepadamu dan kesedihanku karena berpisah darimu. Dengan suara apa aku akan bernyanyi untuknya, dan dengan hati apa aku akan menghadapi dan merawatnya? Dengan kekuatan apa aku akan melayaninya, dengan pikiran apa aku akan berbicara dengan orang-orang yang datang bersamanya, dan dengan akal apa aku akan melebihi mereka agar dapat memenangkan hatinya?" Abul Hasan Al-'Attar berkata padanya, "Saya berharap agar Anda menguatkan diri dan berusaha sesabar mungkin malam ini, dan semoga Tuhan Yang Maha Pemurah berkenan mempersatukan kalian lagi."

Dia berkisah kemudian, "Sementara kami bercakap-cakap, datanglah seorang dayang yang berkata, 'Orang-orang kasim itu telah mendekat, sedangkan Anda masih berdiri di sini.' Syamsun Nahar menyahut, 'Dengarkan, bergegaslah dan bawa mereka ke atas ke galeri yang menghadap taman, dan jika hari telah gelap, bantu mereka untuk pulang dengan selamat.' Dayang itu berkata, 'Hamba mendengar dan patuh.'" Lalu Syamsun Nahar mengucapkan selamat berpisah kepada mereka dan pergi, hampir tidak mampu berjalan, sementara pelayannya membawa kedua pria itu ke galeri di atas, yang mempunyai banyak kamar, dengan satu sisi menghadap ke taman dan sisi yang lain menghadap ke Sungai Tigris. Dia mempersilakan mereka duduk dan, setelah menutup pintu, meninggalkan mereka sampai hari gelap.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Tujuh Puluh Tujuh

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Ceritakan kepada kami kelanjutan dari kisah kemarin." Syahrazad menyahut, "Baiklah:"

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, gadis itu mempersilakan mereka duduk di galeri dan kemudian pergi, dan mereka tetap

duduk di situ hingga hari gelap, tanpa mengetahui apa yang harus dilakukan atau bagaimana meninggalkan tempat itu. Tiba-tiba, ketika mereka sedang menatap ke taman, masuklah lebih dari seratus orang kasim yang tampak bagaikan mempelai pria yang mengenakan pakaian berwarna-warni, dihiasi dengan sabuk emas, dan dilengkapi dengan pedang. Bersama mereka datanglah lebih dari seratus orang pelayan, masing-masing membawa sebatang lilin kamper, dan bersama mereka datanglah Khalifah Harun Al-Rasyid, tubuhnya bergoyang di antara Masrur dan Wasif, dalam keadaan mabuk. Dia diikuti oleh dua puluh orang gadis secantik matahari, yang mengenakan pakaian paling indah dan dihiasi dengan permata-permata yang berkilauan di seputar leher mereka dan di atas kepala mereka. Mereka ditemui di bawah pohon oleh Syamsun Nahar, yang diikuti oleh gadis-gadis yang membawa peralatan musik. Ketika Syamsun Nahar mencium tanah di hadapan khalifah, khalifah berkata padanya, "Selamat datang, kegembiraanku, kebahagiaan hidupku, dan kenangan hatiku." Lalu dia berpegang pada lengannya dan berjalan bersamanya sampai dia tiba di dekat dipan perak, di mana dia kemudian duduk. Lalu mereka menata dipan-dipan lain di hadapannya di dekat sisi-sisi kolam, dan dia memerintahkan gadis-gadis yang datang bersamanya agar duduk, dan mereka masing-masing duduk di tempat yang selayaknya, sementara Syamsun Nahar duduk di atas kursi di sampingnya.

Setelah dia menikmati pemandangan taman sejenak, dia memerintahkan agar tirai-tirai di kamar itu dibuka dan lilin-lilin diletakkan di sebelah kanan dan kirinya, agar yang gelap menjadi terang dan siang menjadi malam, sementara para pelayan mulai membawakan anggur. Abul Hasan bertutur kemudian: "Aku melihat permata-permata yang belum pernah kusaksikan atau bahkan kubayangkan, menyilaukan mataku dan membuat jantungku berdegup kencang dalam kegairahan, hingga aku mengira bahwa aku sedang bermimpi, sementara Ali ibn Bakkar, yang merasa lemah dan patah hati, terbaring lemas di atas lantai, muak melihat apa yang kulihat dan sedih memikirkan apa yang ku-pikirkan. Aku berkata kepadanya, 'Apakah engkau melihat khalifah?' dan dia menyahut, 'Dialah penyebab kemalanganku, dan aku yakin akan mati, tetapi aku hanya akan dihancurkan oleh apa yang kini telah menguasaiku, cinta dan perpisahan hingga pertemuan kembali, bahaya dari keadaan ini dan kemustahilan untuk meloloskan diri, dan juga rasa takut serta keputus-asaanku sendiri. Semoga Tuhan Yang Maha Penolong menolongku dari penderitaanku.' Aku menyahut, 'Tidak ada pertolongan kecuali kesabaran menanti sampai Tuhan Yang Mahakuasa me-

ngirimkan pertolongannya padamu.' Lalu dia berpaling untuk melihat pemandangan di depannya lagi

"Ketika segala sesuatunya telah disiapkan di hadapan khalifah Harun Al-Rasyid, dia berpaling pada salah seorang dayang yang datang bersamanya dan berkata, 'Sayang, nyanyikan untukku sebuah lagu.' Dayang itu memainkan kecapi dan menyanyikan sajak berikut ini:

> Jika air dapat mengubah pipi menjadi padang hijau,
> Air mataku mungkin telah menutupi pipiku dengan warna
> hijau,
> Mencerminkan warna yang sama dalam aliran mereka,
> Mengubah wajahku menjadi pemandangan menghijau,
> Kecuali aku tidak mencucurkan apa-apa selain air mata
> Ketika jiwaku berangkat mengucapkan selamat tinggal
> Dan, karena tidak menemukan pertolongan selain maut, aku
> berkata,
> 'Selamat datang, wahai kematian,' ketika saatnya datang
> mendekat."

Kedua pria itu melihat bahwa Syamsun Nahar begitu terbawa perasaannya sehingga dia merosot jatuh dari kursinya ke atas tanah, sementara gadis-gadis itu bergegas mendatanginya dan mengangkatnya. Abul Hasan berkata kepada dirinya sendiri, "Takdir telah menunjukkan kebaikan pada mereka berdua, dengan memperlakukan mereka dengan sama." Tetapi, karena menyadari bahaya besar yang mengancamnya, dia bersikap sangat waspada. Saat itu, gadis itu datang dan berkata, "Bangunlah, sebab kita tidak punya banyak waktu, dan saya khawatir seluruh pintu neraka akan terbuka malam ini." Ahli obat itu menanyainya, "Siapa yang dapat membangkitkan semangat pemuda ini dalam keadaannya itu?" Gadis itu memerciki wajah Nuruddin Ali dengan air mawar dan mengusap tangannya sampai dia siuman. Kawannya si ahli obat itu berkata padanya, "Bangunlah segera atau engkau akan menghancurkan kami semua bersamamu." Lalu mereka mengangkatnya dan turun bersamanya dari galeri, dan gadis itu, setelah membuka sebuah pintu besi, membawa mereka keluar menuju sebuah dermaga di atas sungai. Dia menepukkan tangannya dengan lembut, dan sebuah perahu dayung muncul dengan seorang tukang perahu, yang mendayung sampai perahu itu mencapai dermaga. Abul Hasan bertutur kemudian, "Ketika kami memasuki perahu, pemuda yang sedang kasmaran itu, dengan membentangkan sebelah tangannya menunjuk istana dan apartemen gadisnya, dan menempatkan sebelah tangan yang lain di atas jantungnya, menyitir dengan suara lemah sajak berikut ini:

Kubentangkan sebelah tanganku yang lemah mengucap
selamat tinggal
Dan meletakkan yang sebelah lagi di atas jantungku
yang membara.
Tetapi semoga makanan ini bukan makananku yang terakhir,
Juga semoga perpisahan ini tidak akan selalu menjauhkan kamu

"Tukang perahu itu mendayung perahunya, membawa kami pergi, bersama dengan dayang itu."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup! Kisahnya akan jauh lebih aneh dan lebih mengherankan."

Malam Keseratus Tujuh Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pemuda itu menyitir sajak tersebut, dan si tukang perahu mendayung sampai mereka menyeberangi sungai dan tiba di seberang. Kedua pria itu turun, tetapi gadis itu meninggalkan mereka, sambil berkata, "Saya tidak dapat pergi dengan kalian lebih jauh lagi." Lalu dia pergi, meninggalkan Nuruddin Ali tersungkur ke tanah di depan Abul Hasan, tanpa mampu berdiri di atas kakinya. Abul Hasan berkata padanya, "Tuanku, nyawa kita tidak aman di sini, sebab aku khawatir, kita akan menjadi mangsa para perampok," dan Abul Hasan terus mencela dan memprotes pemuda itu hingga dia bangun dan berjalan bersamanya, meskipun dia hampir tidak mampu melangkah.

Kebetulan Abul Hasan Al-'Attar mempunyai beberapa orang kawan yang tinggal di bagian kota itu; maka dia pergi ke rumah salah seorang dari mereka, yang dipercayainya dan yang dengannya dia merasa dekat, dan mengetuk pintunya. Kawan itu keluar dengan segera, dan ketika dia melihat Abul Hasan, dia merasa sangat gembira. Abul Hasan bertutur kemudian: "Dia membawa kami memasuki rumah, dan setelah kami duduk, dia bertanya, 'Dari manakah engkau, tuanku?' Aku menyahut, 'Aku mempunyai urusan dengan seseorang, dan ketika aku mendengar

bahwa dia mempunyai rencana-rencana tertentu atas uangku dan juga atas uang orang-orang lainnya, aku pergi menemuinya malam ini bersama tuan ini,' sambil menunjuk pada Ali ibn Bakkar dan menambahkan, 'Aku membawanya bersamaku karena aku khawatir bahwa orang itu telah mendengar niatku dan bersembunyi dariku. Tetapi meskipun aku telah berusaha, aku tidak dapat menangkapnya atau mengetahui di mana dia berada; maka aku kembali dan, karena merasa kasihan pada tuan ini yang telah kelelahan, tanpa mengetahui ke mana lagi harus pergi, dan mengingat kesenangan akan berada bersamamu, aku memutuskan untuk datang padamu.'" Tuan rumah memperlakukan mereka dengan penuh perhatian dan murah hati, dan mereka tinggal bersamanya menghabiskan sisa malam itu.

Begitu fajar menyingsing, mereka pergi ke tepi sungai dan, setelah mengambil perahu dayung, menyeberangi sungai menuju sisi yang lain. Mereka mendarat dan pergi ke rumah Abul Hasan, yang menyuruh Ali ibn Bakkar untuk masuk bersamanya. Begitu Ali ibn Bakkar masuk, dia jatuh di atas tempat tidur, menderita kerinduan, kesedihan, dan kelelahan. Kedua pria itu tidur sebentar, dan ketika Abul Hasan bangun, dia memerintahkan para pelayan agar membereskan perabotan. Dia bertutur kemudian: "Aku berkata kepada diriku sendiri, 'Biar kuhibur dia dan kualihkan perhatiannya, sebab aku tahu benar siksaan yang dirasakannya karena telah meninggalkan kekasihnya.' Lalu aku bersyukur kepada Tuhan yang telah menyelamatkanku dari bahaya dan berjanji akan bersedekah sebagai ungkapan rasa syukur.

"Ketika pemuda itu bangun dan duduk, aku berkata padanya, 'Segarkan dirimu.'" Ali ibn Bakkar minta dibawakan air, dan ketika pelayan membawakannya, dia bangkit dan, setelah berwudu, melaksanakan sembahyang wajib yang telah terlewatkan olehnya pada siang dan malam sebelumnya. Lalu dia berusaha mencari pelipur lara dan menenangkan dirinya sendiri dengan berbicara dengan kawannya. Ketika Abul Hasan melihat ini, dia berpaling padanya dan berkata, "Tuanku, akan lebih baik kalau engkau dalam keadaan begini tetap tinggal bersamaku malam ini, agar engkau bisa bergembira bersamaku, menikmati hiburan dan pengalihan perhatian, dan membebaskan dirimu dari hasrat cinta dan kerinduanmu, dan barangkali Tuhan akan memberimu pertolongan dari kesulitanmu ini." Ali ibn Bakkar menyahut, "Lakukanlah sekehendakmu, sebab aku tidak mau menentangmu." Abul Hasan bertutur kemudian, "Aku memanggil pelayan-pelayannya, mengundang kawan-kawannya, dan membawa seorang gadis penyanyi. Kami melewatkan waktu bersama sampai malam tiba, dan ketika lilin-lilin dinyalakan dan saatnya tepat, gadis penyanyi itu melagukan sajak ini:

Nasib menembusku dengan anak panah maut
Dan meninggalkan aku terpisah dari cintaku,
Sakit dan tak sabar menerima keadaanku,
Keadaan menyedihkan yang tidak kuharapkan.

"Ketika Ali ibn Bakkar mendengar kata-kata penyanyi itu, dia jatuh pingsan dan tetap tak sadar sampai aku putus asa. Tetapi ketika fajar menyingsing dia siuman." Lalu dia minta pulang, dan Abul Hasan tidak berusaha untuk mencegahnya, karena takut akan akibat-akibatnya. Para pelayan membawa keledai-betina pemuda itu, dan dia menungganginya pulang, ditemani oleh Abul Hasan, yang bertutur kemudian, "Ketika aku melihatnya telah selamat tiba di rumah, aku bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Terpujilah Nama-Nya." Abul Hasan tinggal bersamanya sebentar dan berusaha untuk menenteramkan hatinya, tetapi ketika dia melihat bahwa pemuda itu tidak dapat mengontrol dirinya sendiri karena pikirannya tetap kacau dan tidak menanggapinya, dia bangkit dan minta diri.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!" Kisahnya akan lebih aneh dibanding ini."

Malam Keseratus Tujuh Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika Abul Hasan bangkit untuk minta diri, Ali ibn-Bakkar berkata padanya, "Saudara, barangkali engkau akan mendapatkan berita dari kekasihku, sebab aku melihat bagaimana keadaannya, dan kita harus mencari tahu apa yang terjadi padanya sesudah itu." Abul Hasan menyahut, "Pelayannya pasti datang untuk menceritakan kepada kita tentang dirinya." Lalu dia meninggalkan Ali ibn Bakkar dan pergi ke tokonya, dan dia menantikan si pelayan, namun dia tidak datang. Dan Abul Hasan melewatkan malam di rumahnya sendiri, dan keesokan harinya, setelah dia wudu dan sembahyang, dia pergi ke rumah Ali ibn Bakkar. Ketika dia masuk, didapatinya pemuda itu terbaring di tempat tidur, dikelilingi oleh segala macam orang dan oleh para dokter, yang masing-masing memeriksanya dan memberikan resep ini atau itu. Abul Hasan bertutur kemudian:

"Ketika dia melihatku, dia mendengarkan aku dengan pandangan gembira dan senyum lemah.

Setelah aku memberikan salam sepatutnya, aku mengatakan padanya betapa aku sangat merindukannya, menanyakan tentang kesehatannya dan bagaimana dia melewatkan malam, dan duduk bersamanya sampai semua orang pergi. Lalu aku berpaling padanya dan berkata, 'Mengapa orang-orang berkumpul di sini?' Dia menyahut, 'Para pelayan menyebarkan kabar bahwa aku sedang sakit, dan orang-orang datang untuk menjengukku dan, karena lemah, aku hanya berbaring saja di tempat tidur dan tidak mampu menyuruh mereka kembali. Tetapi sudahkah engkau bertemu dengan pelayan perempuan itu?' Aku menyahut, 'Belum, aku belum melihatnya, tetapi dia akan datang hari ini.'" Ali ibn Bakkar menangis dengan sedihnya sampai Abul Hasan akhirnya berkata, "Berhentilah menangis, sembunyikan rahasiamu dari setiap orang, dan hindarkan skandal." Tetapi dia terus menangis dan menyitir sajak berikut ini:

Aku menyembunyikan cintaku, tapi ia tumbuh semakin kuat
Dan membuatku lemah, memperlihatkan apa yang
kusembunyikan.
Dan ketika kulihat air mataku mengkhianati cintaku
Aku menangis tanpa kenal malu dan diriku kalah,
Memperlihatkan semakin banyak apa yang disembunyikan
mataku,
Namun lebih banyak lagi yang tersimpan rapat-rapat.

Lalu dia menambahkan, "Kehidupan telah memberikan padaku pukulan yang tak kuperlukan, dan kini tidak ada sesuatu pun yang lebih mudah bagiku daripada kematian, sebab ia akan membebaskan aku dari penderitaanku dan melepaskan aku dari kesulitanku." Abul Hasan menyahut, "Semoga Tuhan melindungimu dan memberimu obat penawar. Engkau bukan orang pertama yang menderita siksaan semacam itu atau satu-satunya orang yang merasakan kesulitan semacam itu." Dia bercakap-cakap dengannya sebentar, lalu pergi ke pasar dan membuka tokonya.

Belum sempat dia duduk, datanglah pelayan perempuan itu. Abul Hasan bertutur kemudian, "Dia menyalamiku, tampak kuyu dan putus asa. Aku berkata padanya, 'Selamat datang. Aku telah mengkhawatirkanmu dan menanti berita darimu; bagaimana keadaan nonamu? Sedangkan mengenai kamu, inilah yang terjadi pada kamu.'" Dan Abul Hasan menceritakan padanya segala hal yang telah lewat. Gadis itu terheran-heran dan berkata, "Nona saya keadaannya lebih buruk. Ketika

Anda pergi, saya terus mengkhawatirkan Anda, hampir tidak percaya bahwa Anda berhasil meloloskan diri. Ketika saya kembali, saya mendapati nona saya terbaring lemas di kamar, tidak mampu berbicara atau menanggapi pembicaraan orang, sementara Pemimpin Kaum Beriman duduk di dekat kepalanya, tidak tahu apa yang membuatnya sakit dan tidak menemukan seorang pun yang dapat memberi penjelasan. Dia tetap berada dalam keadaaan itu, dikelilingi oleh para dayangnya, sebagian di antaranya bergembira dan sebagian yang lain menangisinya. Ketika dia siuman, Harun Al-Rasyid menanyainya, "'"Wahai Syamsun Nahar, apa yang membuatmu sakit?' Ketika dia mendengar kata-katanya, dia mencium kakinya dan berkata padanya, 'Semoga Tuhan menjadikan hamba tebusan Paduka, wahai Pemimpin Kaum Beriman. Hamba terkena serangan pada empedu, yang membuat badan hamba serasa terbakar dan menyebabkan hamba pingsan.' Khalifah bertanya, 'Apa yang telah engkau makan hari ini?' Dia menyahut dengan mengarang-ngarang sesuatu dan, dengan berpura-pura telah sembuh, minta diambilkan anggur, meminumnya, dan memohon Pemimpin Kaum Beriman untuk kembali melanjutkan kegembiraannya. Pemimpin Kaum Bariman kembali ke tempatnya dan menyuruhnya duduk bersamanya dan bersikap santai, dan gadis itu menuruti perintahnya. Lalu saya mendatanginya, dan ketika dia menanyakan tentang keadaan kalian berdua, saya ceritakan apa yang telah terjadi pada kalian, dan ketika saya mengulang sajak yang telah disitir Ali ibn Bakkar, dia menangis. Lalu seorang gadis, yang dinamakan Mata Kekasih, menyanyikan sajak berikut ini:

> Kehidupan memang tidak manis lagi untukmu;
> Aku heran bagaimana engkau telah mengikutiku!
> Jika kehilanganku tidak kausesali dengan air mata kesedihan,
> Atas kehilanganmu air mataku berubah menjadi darah.

"Ketika Syamsun Nahar mendengar lagu itu, dia pingsan lagi, dan saya berusaha untuk menyadarkannya."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Delapan Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pelayan perempuan itu berkata kepada Abul Hasan, "Saya berusaha untuk menyadarkannya, menggosok kakinya dan memercikinya dengan air mawar. Ketika dia siuman, saya berkata padanya, 'Malam ini Anda akan menghancurkan hidup Anda sendiri dan seluruh rumah tangga Anda. Demi kehidupan kekasih Anda, kuatkan diri Anda dan bersabarlah, meskipun Anda harus mengalami siksaan neraka.' Dia menyahut, 'Dapatkah sesuatu terjadi padaku lebih buruk dari kematian, yang akan membebaskanku dari siksaanku ini?' Sementara kami bercakap-cakap, seorang gadis lain, yang bernama Fajar Kesedihan, mulai menyanyikan sajak berikut ini:

> 'Kesabaran,' kata mereka, 'akan mendatangkan ketenangan.'
> 'Tanpa dia,' aku menyahut, 'bagaimana bisa kutemukan kesabaran?'
> Sebab dalam pelukan kami yang terakhir kami bersumpah akan memotong
> Tali kesabaran dengan janji yang mengikat.'

"Ketika Syamsun Nahar mendengar lagu itu, dia pingsan lagi, dan Pemimpin Kaum Beriman melihatnya dan bergegas mendatanginya, dan ketika beliau memandangnya, dia tampak hampir mati. Beliau memerintahkan agar anggur disingkirkan dan setiap gadis kembali ke kamarnya, sementara beliau melewatkan sisa malam itu bersama Syamsun Nahar, yang tetap tidak sadarkan diri.

"Ketika dia bangun keesokan harinya, Pemimpin Kaum Beriman, yang tidak tahu apa yang membuatnya sakit dan tidak tahu akan hasrat hatinya, memanggil para dokter dan menyuruh mereka untuk merawatnya. Beliau tinggal bersamanya sampai beliau beranggapan bahwa dia sudah mulai merasa lebih baik. Lalu beliau meninggalkan sekelompok selir dan dayang beliau untuk menemaninya dan kembali ke tempat tinggalnya, dengan masih mengkhawatirkan kesehatannya. Begitu pagi tiba, dia menyuruh saya untuk pergi dan mencari berita tentang tuanku Ali ibn Bakkar."

Ketika Abul Hasan mendengar apa yang dikatakan pelayan perempuan itu, dia menyahut, "Aku telah menceritakan padamu apa yang terjadi pada Ali ibn Bakkar dan bagaimana perasaannya. Sampaikan salamku pada Syamsun Nahar; usahakan sebisamu untuk menenangkan hatinya; dan usahakan pula agar rahasianya tetap tersimpan. Aku sendiri akan menceritakan pada pemuda itu apa yang telah engkau ceritakan padaku tentang nonamu." Gadis itu berterima kasih pada Abul Hasan, meminta diri, dan pergi.

Abul Hasan bertutur kemudian: "Aku melewatkan sisa hari itu dengan berjual-beli. Lalu aku pergi menemui Ali ibn Bakkar, dan ketika aku masuk, aku mendapatinya dalam keadaan yang sama seperti ketika kutinggalkan. Dia menyambutku dan, tampak cemas, berkata, 'Tuanku, aku tidak mengirimkan seseorang untuk menenangkan hatimu, mengingat beban yang telah kutimpakan padamu dan yang untuk itu akan akan berutang budi padamu sampai akhir hayatku.' Aku menyahut, 'Tinggalkan pembicaraan ini. Jika aku dapat menebusmu dengan nyawaku, aku akan memberikan nyawaku padamu, dan jika aku dapat melindungimu dengan mataku, aku akan menyerahkan mataku untukmu. Hari ini pelayan Syamsun Nahar datang menjumpaiku.'" Lalu Abul Hasan menyampaikan padanya apa yang dikatakan pelayan itu. Tetapi siksaan yang dirasakan pemuda itu bertambah berat, dan dia menjadi ribut, meratap, dan menangis, bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya dalam menghadapi kemalangan yang luar biasa ini. Lalu dia meminta Abul Hasan untuk melewatkan malam bersamanya, dan Abul Hasan menurutinya, tetapi dia tidur sedikit sekali.

Begitu fajar menyingsing, Abul Hasan meninggalkan pemuda itu dan pergi ke tokonya, di mana dia menemukan gadis pelayan itu telah menantikannya. Ketika dia melihat gadis itu, dia tidak membuka tokonya melainkan langsung pergi menemuinya. Dia membuat isyarat penghormatan padanya, menyampaikan salam dari nonanya, dan bertanya, "Bagaimana kabar tuanku Ali ibn Bakkar?" Dia menyahut, "Dia masih begitu juga. Bagaimana dengan nonamu?" Gadis itu berkata, "Keadaannya bertambah buruk. Dia menulis untuknya sebuah surat dan, setelah memberikannya pada saya, berkata, 'Bawakan jawabannya dan lakukan apa pun yang diperintahkan padamu oleh Abul Hasan.'" Abul Hasan bertutur kemudian, "Aku mengajaknya serta dan, kembali ke rumah pemuda itu, kami pergi menemuinya."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Delapan Puluh Satu

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika pelayan Syamsun Nahar mendatangi Abul Hasan Al-'Attar, pria itu mengajaknya kembali ke rumah Ali ibn Bakkar dan, setelah meninggalkannya berdiri di depan pintu, dia masuk menemuinya. Ketika pemuda itu melihatnya,

dia bertanya, "Ada kabar apa?" Abul Hasan, dengan mengedipkan mata kepadanya, berkata, "Semuanya baik-baik saja. Seorang temanmu mengirimkan pelayannya dengan sebuah surat yang mengungkapkan kerinduannya padamu dan menjelaskan alasan keterlambatannya, seperti yang akan engkau lihat sendiri. Maukah engkau memberi izin padanya untuk masuk menemuimu?" Ali ibn Bakkar berkata, "Baiklah." Lalu salah seorang pelayannya pergi keluar dan membawa gadis itu masuk. Begitu Ali ibn Bakkar melihatnya, dia mengenalinya dan tampak gembira dan, sambil bergerak mendekatinya, dia mengedipkan matanya dan bertanya, "Bagaimana keadaan tuanmu? Semoga Tuhan memberinya kesehatan dan kesembuhan." Gadis itu mengeluarkan suratnya dan memberikannya padanya, dan dia mengambilnya dan, setelah menciumnya, membacanya, lalu memberikannya pada Abul Hasan dengan tangan gemetar.

Abul Hasan bertutur kemudian, "Ketika aku melihat surat itu, aku mendapati tulisan berikut ini:

Dengan nama Tuhan Yang Mahakuasa:

Jawablah orang yang membawakanmu berita dariku
Dan cukuplah kata-katanya menggantikan penglihatanmu
atas diriku.
Kau meninggalkan aku dengan hati disesaki hasrat
Dan mata yang tak mau terpejam sepanjang malam.
Aku tanggung dengan sabar keadaanku yang menyedihkan,
Sebab siapa yang dapat menghindari pukulan nasib yang
kejam?
Berbahagialah: kau akan selalu berada di dalam hatiku
Dan kau akan selalu menguasai pikiranku.
Lihatlah badanmu yang tersia-sia oleh nafsu
Dan kau akan tahu bagaimana hatiku terbakar oleh api cinta

Wahai tuanku, kalau bukan karena dorongan keinginanku untuk menceritakan padamu tentang penderitaanku demi dirimu, dengan siksaan karena ketidakhadiranmu dan kerinduanku padamu, aku tidak akan berbicara dengan lidahku atau menulis dengan tanganku untuk membukakan isi hatiku dan mengungkapkan gelora raga dan jiwaku, sebab penuturan dari saksi mata tidak membutuhkan penjelasan lebih jauh. Singkatnya, aku duduk dengan mata yang tak kenal tidur dan pikiran penuh kecemasan, dengan hati gundah dan benak kacau, tanpa menyadari apa pun selain tubuhku yang terkoyak dan jiwaku yang tercabik. Aku merasa seakan-akan aku belum pernah merasa sehat atau

bebas dari kesedihan, sekan-akan aku belum pernah sekalipun melihat suatu pemandangan yang indah atau merasakan kehidupan yang bahagia walau hanya sehari. Wahai, kalau saja aku mati atau terlupakan, atau kalau saja aku dapat mengeluh kepada seseorang yang ikut merasakan keadaanku atau menangis di depan orang yang sama-sama mencucurkan air mata, sambil berkata:

Sungguh sayang, denganmu belum kesampaian keinginanku,
Juga kesenangan untuk membujukmu.
Terpisahlah kita karena nasib, dan kini sendiri
Aku duduk dan mencucurkan air mata kesedihanku untukmu.

Semoga Tuhan Yang Mahakuasa menyatukan kembali para kekasih yang saling merindukan dan mempertemukan kita lagi. Sementara itu, tuliskan untukku beberapa patah kata untuk menemaniku, dan berikan padaku jawabanmu yang tak ternilai harganya untuk menolongku dan menenangkan hatiku. Dan tunggulah dengan penuh kesabaran sampai Tuhan memberi kita suatu jalan untuk bertemu lagi. Damai bersama Abul Hasan.

"Yang kubaca begitu menyentuh perasaan sehingga ia akan dapat menggerakkan hati yang riang, apalagi yang sedang bersedih, dan aku begitu terharu sehingga aku hampir mulai membacanya keras-keras, mengungkapkan segalanya, kalau saja aku tidak takut membocorkan rahasia ini. Aku berkata kepada Ali ibn Bakkar, 'Orang ini telah menulis surat yang indah, lembut, dan menyentuh hati. Berilah jawaban segera dan tulislah untuknya sebuah surat yang indah.' Ali ibn Bakkar menyahut dengan suara lemah, 'Dengan tangan apa aku harus menulis dan dengan suara apa aku akan meratap dan menangis? Sebab dia telah menambahkan penyakit pada penyakitku dan kematian pada kematianku.' Lalu dia duduk dan, dengan mengambil selembar kertas, berkata..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Delapan Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Ali ibn Bakkar duduk dan, dengan mengambil selembar kertas, berkata kepada Abul Hasan,

"Pegang surat itu agar terbuka di depanku." Abul Hasan memegangnya, sementara Ali ibn Bakkar meneruskan pekerjaannya, sebentar-sebentar membaca surat Syamsun Nahar dan membalasnya, lalu berhenti untuk menangis, sampai dia selesai menulis. Lalu dia memberikan surat itu kepada Abul Hasan, sambil berkata, "Bacalah dan berikan kepada gadis itu." Abul Hasan bertutur kemudian: "Kuambil surat itu dan kubaca sebagai berikut:

Dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Sebuah surat cinta telah datang padaku
Dari bulan, sebuah karunia dari cahaya,
Yang kata-katanya menambah keindahan,
Bagaikan bunga-bunga kebahagiaan,
Ia telah meringankan bebanku yang berat
Dan mengurangi penderitaanku,
Yang telah, wahai Nona, mematahkan hatiku
Antara belas kasihan dan kewaspadaan.
Wahai Nona, kau tahu cintaku yang besar
Dan kau tahu hasratku yang mendesak,
Mataku yang tak kenal tidur membara oleh cinta
Hatiku yang teronggok di atas kayu bakar,
Air mataku tak pernah berhenti mengalir
Dan api cintaku yang tak pernah padam.
Wahai, demi cinta suciku padamu,
Demi keinginanku yang sangat besar, aku katakan
Bahwa hatiku yang malang tak menyimpan cinta untuk
siapa pun
Karena tertambat, sejak dikau pergi.

Wahai Nona, suratmu telah sampai ke alamatku, mendatangkan kelegaan pada benakku yang terombang-ambing oleh nafsu dan keinginan dan menyembuhkan hatiku yang luka, yang tercabik-cabik oleh penyakit dan kesedihan. Ia telah membinarkan mataku dan menyenangkan hatiku dengan bunganya yang indah, dan setelah kesenyapan dan kerisauan yang panjang, kini ia menggerakkan lidahku untuk berbicara. Semakin kurenungkan kata-katanya dan kupahami maknanya, semakin aku menikmati apa yang kubaca, dan semakin kubaca dan kubaca ulang apa yang diungkapkannya dengan nilai seninya yang tiada tara, semakin lega aku rasanya. Sebab aku telah menderita segala siksaan

perpisahan, suatu hasrat yang menyesakkan dada dan kerinduan yang menghabiskan seluruh kekuatanku. Sungguh, aku merasakan seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

> Dengan perasaan sedih dan pikiran tanpa daya,
> Dengan mata tak kenal tidur dan tubuh kelelahan,
> Dengan hati kacau dan benak yang gila,
> Dengan kesabaran yang telah hilang tetapi kesepian mendera,
> Aku merasa bahwa, setelah kau mundur,
> Dalam setiap keluhan aku menemui kekalahan.

Tiada keluhan yang dapat mematikan api nafsu, tetapi ia mungkin dapat menenangkan orang yang didera kerinduan, dan hancur karena perpisahan sampai dia memuaskan hasratnya dalam pertemuan kembali dan menemukan cara-cara penyembuhan. Damai besertamu.

"Kata-kata dalam surat itu menggugah jiwaku, menyentuh hatiku begitu mendalam sehingga aku menjadi mati rasa karena sakit, dan membuatku menangis demikian sedih sehingga aku tidak dapat berhenti tanpa berusaha keras. Akhirnya aku berikan surat itu kepada gadis itu, dan ketika dia menerimanya, Ali ibn Bakkar berkata padanya, "Mendekatlah." Gadis itu melangkah maju, dan dia berkata padanya, "Sampaikan salamku pada tuanmu, beritahukan padanya tentang sakitku dan tentang cintaku padanya, yang telah menyatu dengan darah-dagingku, dan katakan padanya bahwa aku adalah orang malang yang hidupnya sedang mengalami ujian berat,' dan dia memintanya untuk bergegas menemui tuannya dengan jawaban itu; lalu dia mulai menangis dan membuatku dan gadis itu ikut menangis bersamanya. Aku minta diri darinya dan pergi keluar bersama gadis itu, yang masih menangis." Dan Abul Hasan berjalan dengan gadis itu separuh jalan dan berpamitan untuk pergi ke tokonya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Delapan Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bijaksana, ketika Abul Hasan minta diri pada gadis itu dan pergi ke tokonya, dengan perasaan sangat

sedih, dia mulai memikirkan tentang keadaannya dan apa yang telah dilakukan oleh dua orang kekasih itu terhadap dirinya, dan menjadi yakin bahwa karena merekalah maka dia akan kehilangan usaha dagangnya, menghancurkan dirinya sendiri, dan tidak mendapatkan keuntungan apa-apa. Dia terus memikirkan hal tersebut sepanjang sisa hari itu dan malamnya. Keesokan harinya dia pergi mengunjungi Ali ibn Bakkar dan mendapatkan orang-orang berkerumun di sana sebagaimana biasa. Dia menunggu sampai semua orang pergi, dan dia mendekati Ali ibn Bakkar dan menanyakan bagaimana perasaannya. Ketika dia mulai mengeluh, Abul Hasan berkata padanya, "Dengar! Aku belum pernah melihat atau mendengar orang yang sepertimu ketika jatuh cinta. Siksaan, kesakitan, dan kegundahan semacam itu patut dirasakan oleh orang yang kekasihnya berpaling atau tidak setia padanya, sedangkan wanita yang engkau cintai dan ingin engkau miliki, mencintaimu dan ingin selalu bersamamu. Apa yang akan terjadi padamu jika orang yang engkau cintai berbuat sebaliknya, menghinamu dan mengkhianatimu? Jika engkau terus-terusan begini, masalahmu akan diketahui orang dan engkau akan dicela. Bangkitlah, bergaul dengan orang-orang, dan buatlah dirimu sibuk. Pergilah berkuda, berolah-raga, dan teguhkan hatimu, jika tidak maka engkau pasti akan hancur sendiri." Abul Hasan bertutur kemudian: "Karena mempercayaiku, dia menuruti nasihatku dan berterima kasih padaku, dan aku minta diri dan pergi ke tokoku. Apa yang dilakukannya kemudian, aku baru mengetahuinya jauh sesudahnya.

"Kebetulan aku mempunyai seorang kawan, seorang jauhari, yang sering mengunjungiku di tokoku dan yang mengetahui tentang keterlibatanku dalam hubungan antara Ali ibn Bakkar dan Syamsun Nahar. Suatu hari dia bertanya padaku tentang gadis itu, dan aku menjawabnya dengan berusaha mengelak, 'Yang aku ketahui hanyalah bahwa dia tidak seperti biasanya. Aku tidak menyembunyikan apa pun darimu, kecuali mungkin apa yang hanya diketahui Tuhan. Tetapi kemarin aku memutuskan untuk melaksanakan suatu rencana yang ingin aku bicarakan denganmu. Seperti engkau tahu, aku orang yang banyak dikenal, yang sering berhubungan dengan tokoh-tokoh terkemuka, baik pria maupun wanita, dan aku khawatir bahwa hubungan antara kedua orang itu mungkin akan terbongkar dan menjadi penyebab kematianku, penyitaan barang-barangku, dan kehancuran keluargaku. Aku juga tidak dapat memutuskan hubungan dengan mereka setelah melewatkan masa-masa yang menyenangkan dengan mereka. Oleh karena itu, aku telah berketetapan untuk membayar utang-utangku, menyelesaikan urusan-urusanku dengan semestinya, dan mempersiapkan diri untuk pergi ke kota Basrah, di mana aku akan tinggal, tanpa dikenal oleh seorang pun, sampai aku

mengetahui bagaimana Tuhan menentukan nasib mereka dan bagaimana akhir hubungan mereka. Sebab cinta telah menguasai mereka sebegitu rupa sehingga ia tidak akan meninggalkan mereka sampai mereka mati. Perantara mereka adalah seorang pelayan perempuan yang sampai sekarang tetap menjaga rahasia mereka, tetapi aku khawatir, dia akan menjadi jengkel dengan mereka atau mendapati dirinya berada dalam kesulitan dan mengungkapkan rahasia mereka, membuat hubungan mereka diketahui semua orang, dan mendatangkan kehancuran bagiku. Jika hal ini terjadi, keberanian dan tindakanku ikut mencampuri urusan mereka secara gegabah, akan menyebabkan kejatuhan dan kematianku, sebab aku tidak menyembunyikan diri di hadapan Tuhan maupun manusia lain.'"

Kawan Abul Hasan menyahut, "Engkau telah menceritakan kepadaku suatu masalah besar, yang akan dapat membuat orang yang pandai khawatir dan orang yang bijaksana takut. Ketetapan hatimu sudah benar; semoga Tuhan melindungimu dari bahaya yang engkau takutkan, dan memberimu suatu cara pemecahan yang baik." Jauhari itu bertutur kemudian, "Abul Hasan memintaku agar merahasiakan percakapan ini."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Keseratus Delapan Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ahli obat itu bertutur kemudian, "Setelah aku memberi tahu jauhari itu tentang rencanaku dan memintanya untuk merahasiakannya, aku mempersiapkan diriku dengan segera dan berangkat ke Basrah."

Empat hari kemudian, jauhari itu datang ke toko dan mendapati toko itu tutup. Dia bertutur kemudian: "Lalu aku mulai memikirkan suatu cara untuk mendapatkan kepercayaan Ali ibn Bakkar, dan setelah pergi ke rumahnya, aku berkata kepada salah seorang pelayannya, 'Mintalah kepada tuanmu untuk memberiku izin masuk.' Izin diberikan, dan ketika aku masuk, aku mendapati Ali ibn Bakkar terbaring di atas bantal. Ketika dia melihatku, dia bangkit dan, setelah berdiri, menerimaku dengan air muka cerah dan mengucapkan selamat datang. Aku menanyakan tentang kesehatannya dan meminta maaf atas penundaan kedatanganku, dan dia berterima kasih padaku dan berkata, 'Barangkali ada sesuatu

yang engkau inginkan untuk kuberikan padamu atau kulakukan untukmu?' Aku menyahut, 'Untuk beberapa waktu telah terjalin persahabatan antara aku dan Abul Hasan Al-'Attar – semoga Tuhan menyelamatkannya – suatu urusan dagang dan juga hubungan pribadi yang didasarkan atas persahabatan dan kasih sayang timbal-balik. Aku menyukainya dan telah mempercayainya, dan dia pun mempercayaiku. Kebetulan aku harus pergi darinya selama beberapa hari untuk suatu urusan dagang dengan beberapa rekan, dan ketika aku kembali dan pergi ke tokonya seperti biasa, aku mendapati toko itu tutup dan diberi tahu oleh para tetangganya bahwa dia telah pergi ke Basrah untuk suatu urusan yang memerlukan perhatian khusus darinya. Tetapi aku tidak puas dengan penjelasan ini, dan, karena mengetahui bahwa kalian telah menjadi kawan yang sangat akrab, katakan padaku sejujurnya dan secara terinci semua yang engkau ketahui, sebab aku datang padamu untuk membela, menyelidiki, dan mencari tahu.' Ketika Ali ibn Bakkar mendengar apa yang kukatakan, warna mukanya berubah dan, tampak jelas gemetar, dia menjawab, 'Aku belum pernah mendengar atau punya dugaan tentang keberangkatannya sampai engkau mengatakannya padaku. Apa yang engkau katakan, jika itu betul, membuatku merasa sedih, khawatir, kecil hati, dan lemas.' Lalu dia terisak dan menyitir sajak berikut ini:

> Aku sering menangisi kesalahan-kesalahan masa lampau,
> Ketika orang-orang yang kucintai masih ada bersamaku,
> Namun kini ketika takdir telah membawa mereka pergi,
> Aku mencucurkan air mata untuk mereka dan akan selalu
> begitu.
> Tiada air mata yang dapat dikata serupa dengan air mataku
> Yang sama-sama dimiliki oleh yang hidup dan yang telah mati.

"Dia merundukkan kepalanya sambil tercenung, dan sesaat kemudian dia berpaling pada salah seorang pelayannya dan berkata, 'Pergilah ke rumah Abul Hasan ibn Thahir dan tanyakan apakah dia berada di rumah atau apakah, seperti yang dikatakan tuan ini, dia telah pergi. Jika telah pergi, cari tahu ke mana dia pergi dan untuk tujuan apa.' Pelayan itu pergi keluar, sementara aku duduk bercakap-cakap dengan Ali ibn Bakkar, yang tampak bingung ketika dia bertanya atau menjawab pertanyaan, kadang-kadang dia menaruh perhatian padaku, dan kadang-kadang mendengarkan dengan pikiran kosong. Tidak lama kemudian, pelayan itu kembali dan berkata, 'Tuanku, ketika saya bertanya tentang Abul Hasan, orang-orangnya mengatakan bahwa dia pergi ke Basrah dua hari yang lalu. Di situ saya melihat seorang gadis sedang berdiri di

depan pintu, dan dia juga menanyakan tentang dirinya. Ketika dia melihat saya, dia mengenali saya, meskipun saya tidak mengenalinya. Dia bertanya apakah saya pelayan Ali ibn Bakkar, dan saya membenarkannya. Lalu dia mengatakan bahwa dia membawa pesan untuk Anda dari seseorang yang paling Anda cintai. Gadis itu kini menunggu di depan pintu.' Ali ibn Bakkar berkata, 'Bawa dia masuk,'" dan masuklah seorang gadis yang dikenali oleh jauhari itu, dari gambaran tentang dirinya yang diberikan oleh Abul Hasan ibn Thahir Al-'Attar, tapi kini gadis itu tampak lebih cantik. Dia maju dan menyalami Ali ibn Bakkar.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Delapan Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika pelayan perempuan itu masuk, dia menyalami Ali ibn Bakkar dan, setelah mendekat padanya, berbicara dengannya secara pribadi, sementara pemuda itu bersumpah dan berteriak dari waktu ke waktu bahwa dia tidak mengetahui tentang apa yang dikatakannya. Lalu gadis itu minta diri dan pergi, meninggalkannya bagaikan orang gila di neraka. Jauhari itu bertutur kemudian: "Begitu aku mendapatkan kesempatan berbicara, aku berkata kepadanya, 'Tak pelak lagi, beberapa anggota rumah tangga khalifah mempunyai urusan denganmu atau menuntut sesuatu darimu.' Ali ibn Bakkar bertanya, 'Bagaimana engkau tahu?' Aku menyahut, 'Aku tahu dari pelayan perempuan itu.' Dia bertanya, 'Milik siapa dia?' Aku menyahut, 'Dia milik Syamsun Nahar, gadis-budak khalifah Harun Al-Rasyid, yang tidak mempunyai seorang pun yang lebih dicintai, lebih bijaksana, lebih cantik, atau lebih bersemangat dibanding dia. Beberapa hari yang lalu pelayan yang sama itu menunjukkan padaku sebuah surat yang disangkanya dialamatkan kepada nona majikannya oleh salah seorang pelayan nona majikannya itu.' Lalu aku ulang untuknya isi surat itu dan dia menjadi begitu gusar dan khawatir sehingga aku takut dia akan jatuh. Tetapi Ali ibn Bakkar menemukan kesadarannya kembali dan berkata, 'Aku mendesakmu, demi Tuhan, untuk mengatakan dengan jujur bagaimana engkau mengenal gadis itu.' Aku menyahut, 'Jangan mendesakku.' Dia berkata, 'Aku tidak akan meninggalkanmu

sampai engkau mengatakan padaku yang sesungguhnya.' Aku menyahut, 'Aku akan mengatakan padamu semuanya, agar aku tidak membuatmu marah atau menyimpan rahasia apa pun darimu, agar engkau tidak menaruh kecurigaan dan kesan yang salah tentang diriku, dan agar engkau tidak merasa malu, takut, atau cemas; lebih lagi, aku bersumpah padamu demi Tuhan bahwa, selama aku masih hidup, aku tidak akan mengungkapkan rahasiamu atau mengkhianati kepercayaanmu, tak akan pernah menyesatkanmu, atau menyimpan nasihat darimu.' Dia berkata, 'Katakan padaku apa yang engkau ketahui,' dan aku menceritakan padanya sejak awal hingga akhir, sambil menambahkan, 'Semua ini aku lakukan tanpa alasan lain kecuali karena kasih sayangku padamu dan keprihatinan serta simpatiku terhadap penderitaanmu. Sudah menjadi keinginanku untuk menempatkan diriku dan segala milikku untuk kubaktikan kepadamu dan untuk menjadi sahabatmu, sebagai pengganti sahabatmu yang lain, sekutumu melawan seluruh dunia, kepercayaanmu dan penenang hatimu. Maka bersenang hati dan bergembiralah,' dan aku mengulangi sumpah itu. Dia menanggapi dengan memohonkan rahmat Tuhan untukku dan berkata, 'Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan, kecuali menaruh kepercayaan pada kedermawananmu dan memohonkan rahmat Tuhan untukmu.' Lalu dia menyitir sajak berikut ini:

> Jika aku mengatakan bahwa aku tetap sabar sejak dia pergi,
> Air mata dan ratapanku akan menunjukkan kebohonganku.
> Aku bertanya-tanya apakah untuk seorang kawan semata
> Atau untuk cinta suciku hingga aku bersedih dan menangis
> Dengan air mata duka yang mengalir dan mengucur selamanya
> Untuk seorang kawan yang terbuang atau kekasih yang jauh.

"Setelah dia selesai, dia berdiam diri sejenak; lalu dia bertanya padaku, 'Tahukah engkau apa yang dikatakan gadis itu?' Aku menjawab, 'Tidak, aku tidak tahu.' Dia berkata, 'Gadis itu mengatakan bahwa aku telah berkomplot dengan Abul Hasan dan akulah yang menghasutnya untuk pergi ke Basrah. Dia tidak mau mendengarkan sangkalanku dan berkeras menuduhku dan mencaciku. Sekarang aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan kepergian Abul Hasan, sebab Syamsun Nahar menyukainya, mau mendengarkan kata-katanya, dan menerima nasihatnya.' Aku menyahut, 'Jika aku memahami keadaan itu dengan benar, aku akan menyelesaikan masalah itu.' Dia berkata, 'Bagaimana engkau bisa, sedangkan dia telah kabur bagaikan seekor hewan buas?' Aku menyahut, 'Aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk mendukungmu dan membantumu dan memecahkan masalah itu dengan segala cara

yang memungkinkan, tanpa membukakan rahasiamu, membuatmu tertekan, atau mendatangkan bahaya padamu, dengan pertolongan Tuhan Yang Mahabaik, Maha Pemurah, dan Mahakuasa. Jangan khawatir, sebab, demi Tuhan, aku akan melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk membantumu memenuhi keinginanmu.` Lalu aku minta izin untuk pergi, dan dia berkata, 'Tuanku, engkau telah memperlakukanku dengan penuh kebaikan, dan engkau telah menawarkan padaku bantuanmu dengan cuma-cuma dan tanpa ragu-ragu. Engkau memahami keadaanku; jadikan aku kawan karibmu, dan aku akan mempercayakan rahasiaku padamu demi kehormatan dirimu, dan aku akan menggantungkan diriku pada dukunganmu untuk membantuku mencapai keinginanku.' Lalu dia memelukku dan aku menciumnya, ketika kami saling mengucapkan selamat berpisah."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, 'Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, 'Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup! Kisahnya akan lebih aneh lagi dibanding ini."

Malam Keseratus Delapan Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, jauhari itu berkata, "Aku mengucapkan selamat tinggal padanya dan pergi keluar, tidak tahu ke mana harus pergi, apa yang harus dilakukan, atau bagaimana mengatur agar gadis itu tahu bahwa aku menyimpan rahasia sepasang kekasih itu. Ketika aku sedang berjalan, sambil memikirkan masalah itu, aku melihat selembar surat terhampar di jalan. Aku mengambilnya, dan setelah membukanya, aku mendapati tulisan berikut ini:

Dengan nama Tuhan, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang:

Utusanku membawakanku harapan dan kegembiraan,
Tetapi aku menduga bahwa dia salah paham.
Karena itu, bukannya kegembiraan, justru kesedihanku
bertambah,
Karena mengetahui, dia menganggap kabar buruk sebagai
kabar baik.

Wahai Tuanku – semoga Tuhan menjagamu – engkau sendiri mungkin mengetahui penyebab putusnya ikatan kepercayaan di antara kita dan terganggunya hubungan kita. Jika kesalahannya ada di pihakmu, aku akan tetap setia, dan jika engkau tidak teguh hati, aku akan menahan diri, memaafkan, dan tetap bersabar hati. Jika engkau berhasil menghasut sahabatmu untuk pergi, maka engkau telah berhasil memenangkan seorang kawan yang menyayangimu, seorang sahabat yang dapat dipercaya, dan setia. Sungguh, aku bukan orang pertama yang kehilangan jalan dan menderita kejemuan, atau menginginkan sesuatu namun gagal mendapatkannya. Semoga Tuhan Yang Mahakuasa memberiku obat yang mujarab dan pertolongan yang cepat. Damai besertamu.

"Sementara aku membaca surat itu dengan terheran-heran, sambil bertanya-tanya siapa yang telah menjatuhkannya, pelayan perempuan itu mendekat, melihat ke kanan dan ke kiri dengan bingung dan waspada dan, ketika melihat surat itu di tanganku, dia mendatangiku dan berkata, 'Wahai tuanku, inilah surat yang saya jatuhkan. Berbaik-hatilah dan berikanlah itu pada saya.' Aku tidak menjawabnya melainkan terus berjalan, dan dia mengikutiku sampai aku tiba di rumahku dan masuk, dan dia masuk di belakangku. Ketika aku duduk, dia mendekatiku dan berkata, 'Dengarlah! Surat ini tidak ada gunanya bagi Anda, sebab Anda tidak tahu dari mana asalnya atau ke mana alamat yang dituju. Mengapa Anda menahannya dan tidak mau memberikannya pada saya?' Aku menyahut, ~Tenanglah, duduk diam-diam, dan dengarkan.' Setelah dia duduk, aku bertanya padanya, 'Bukankah surat ini tulisan tangan dari nona majikanmu Syamsun Nahar, dan bukankah itu ditujukan kepada Ali ibn Bakkar?' Wajahnya berubah kelabu, dan dia meledak marah. 'Dia telah membuka rahasia kami dan membuka rahasianya sendiri; demam nafsunya pasti telah membuatnya mengigau, dan dia pasti telah berbicara tentang kekasihnya dan kawan-kawannya dan sahabat-sahabatnya, tanpa kewaspadaan mengenai siapa orang yang bisa dipercayainya dengan penuh kejujuran dan tanpa memikirkan tentang akibatnya.'
nya.'

"Lalu dia bangkit untuk pergi, tetapi, mengingat bahwa kepergiannya dalam keadaan begitu mungkin akan mendatangkan kesulitan bagi Ali ibn Bakkar, aku berkata, 'Dengarkan! Hati itu menjadi saksi bahwa seseorang pasti dan dapat menyembunyikan, mengingkari, atau menyangkal setiap rahasia, kecuali untuk cinta, sebab orang merasa paling terdorong untuk mengungkapkannya dan meminta nasihat dari orang-orang lain, untuk membebaskan dirinya dari siksaan-siksaannya; di samping itu, cinta mempunyai isyarat-isyarat tertentu yang membuatnya sulit untuk disembunyikan. Engkau telah salah mencurigai Abul Hasan

dan menuduhnya berbuat sesuatu yang sesungguhnya tidak diperbuatnya. Sedangkan mengenai Ali ibn Bakkar sendiri, dia tidak pernah mengkhianati kepercayaanmu, mengungkapkan rahasiamu, atau bersikap tidak kenal terima kasih. Namun engkau membalasnya dengan tuduhan-tuduhan dan ketidakpercayaan. Aku akan memberitahukan padamu sesuatu yang dapat membenarkan perilakunya, membebaskan kecemasanmu, dan menyenangkan hatimu, tetapi pertama-tama engkau harus berjanji dengan sungguh-sungguh bahwa engkau tidak akan menyembunyikan sesuatu pun mengenai masalah nona majikanmu terhadapku. Aku adalah orang yang bisa menjaga rahasia, berdiri tegak di tengah berbagai tekanan, memenuhi dengan tulus kewajiban-kewajiban dalam persahabatan, dan mengikuti aturan-aturan kejantanan serta aturan-aturan kepahlawanan dalam segala hal yang kuhadapi dan segala tugas yang kuemban.' Ketika gadis itu mendengar kata-kataku, dia mendesah dan berkata, 'Tak seorang pun kehilangan rahasianya di tangan Anda dan tak seorang pun menghadapi kekecewaan menyerahkan kepercayaannya kepada Anda. Anda kini memegang suatu benda yang tidak boleh diserahkan kepada siapa pun kecuali kepada orang yang dimaksud oleh surat itu dan kepada siapa ia dikirimkan. Tetapi teruskanlah penjelasan Anda, dan jika Anda mengatakan yang sebenarnya, sebagaimana yang disaksikan oleh Tuhan dan para malaikat-Nya...'"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Delapan Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata.

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, gadis itu berkata kepada si jauhari, "Jika Anda menceritakan kepada saya dengan jujur, saya pun, karena Tuhan menjadi saksi saya, akan menceritakan kepada Anda dengan jujur pula, dan mempercayakan rahasia nona majikan saya kepada Anda." Jauhari itu bertutur kemudian: "Aku mengatakan padanya apa yang sudah kukatakan kepada Ali ibn Bakkar, bagaimana aku pergi mengunjungi Abul Hasan ibn Thahir sampai aku mendapatkan kepercayaannya, bagaimana aku menemui Ali ibn Bakkar, dan bagaimana aku menemukan surat yang dia jatuhkan, sambil menambahkan,

'Semua ini menunjukkan niat baikku dalam masalah ini di mana aku sebenarnya segan untuk ikut campur.' Gadis itu terheran-heran, dan dia menyuruhku untuk bersumpah lagi akan menjaga rahasia kedua kekasih itu, sementara aku pun menyuruhnya bersumpah untuk tidak menyembunyikan apa pun mengenai hubungan mereka dariku. Lalu dia mengambil surat itu dan, setelah mengelemnya, berkata, 'Saya akan mengatakan padanya bahwa surat ini diberikan pada saya dalam keadaan tertutup dan bahwa saya ingin dia pun menutup surat balasannya sendiri, sehingga saya tidak perlu ikut bertanggung jawab. Saya akan pergi menemuinya sekarang, mendapatkan balasannya, dan tidak menemui Anda lagi sebelum saya membawanya kepada Syamsun Nahar.' Lalu dia mengucapkan selamat tinggal padaku, dan pergi, meninggalkan hatiku yang membara.

"Tetapi dia tidak lama pergi sebelum dia kembali dengan surat tertutup, yang berbunyi:

> Dengan nama Tuhan, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang:
>
> Utusan kita, yang menjaga rahasia kita,
> Kini sedang marah mengkhianati kau dan aku,
> Maka pilihlah utusan yang dapat kita percayai,
> Yang menghindari kebohongan dan suka kejujuran.

Aku tidak pernah melakukan pelanggaran atau menyalahi kepercayaan, tidak pernah melanggar sumpah atau merusak persahabatan. Aku tidak menemui apa pun selain sakit hati setelah perpisahan itu, dan juga tidak pernah lepas dari kesedihan; juga aku belum menerima berita apa pun atau menemukan jejak sedikit pun dari orang yang engkau sebutkan. Aku rindu untuk berada bersama kekasihku, namun orang yang kucinta jauh dariku, dan aku menginginkan pertemuan kembali, tetapi bagaimana seorang kekasih dapat mencapai idamannya? Engkau akan mengetahui dari roman-mukaku, sikapku, dari keadaanku, dan dari kata-kata kesedihanku. Damai besertamu.

"Ketika membaca surat itu, aku menangis." Gadis itu, yang ikut memahami perasaan si jauhari, menangis bersamanya, dan berkata, "Jangan menemui Ali ibn Bakkar atau meninggalkan rumah Anda sampai saya kembali besok. Dia mencurigai saya dan dia bisa dimaafkan, dan saya pun mencurigainya dan juga dapat dimengerti, seperti yang akan saya jelaskan nanti. Saya akan berusaha dengan segala cara yang memungkinkan untuk mempertemukan kalian berdua dengan nona majikan saya, yang saya tinggalkan dalam keadaan berbaring lemah, menunggu berita dari orang kepercayaannya." Lalu gadis itu pergi.

Jauhari itu bertutur kemudian: "Hari berikutnya gadis itu masuk, tampak gembira. Aku bertanya padanya, 'Ada berita apa?' Dia menyahut, 'Saya pergi menemui nona majikan saya dan menunjukkan padanya surat itu, dan ketika dia tampak sedih dan gundah, saya katakan padanya bahwa dia mestinya tidak usah khawatir, takut, atau sedih karena kepergian Abul Hasan akan membahayakan hubungannya dengan Ali ibn Bakkar, sambil menambahkan bahwa saya telah menemukan orang lain yang mengambil alih tugasnya. Lalu saya ceritakan kepadanya tentang persahabatan Anda dengan Abul Hasan dan bagaimana Anda mendapatkan kepercayaannya, tentang hubungan Anda dengan Ali ibn Bakkar, dan tentang pengertian kita dan bagaimana dalam kebingungan saya kehilangan surat itu, bagaimana Anda menemukannya, dan bagaimana Anda menyetujui untuk menyimpan rahasia hubungan itu. Ketika dia mendengar penjelasan saya, dia sangat heran dan berkata bahwa dia ingin mendengarnya dari mulut Anda sendiri, agar dia dapat merasakan ketenangan, meyakinkan dirinya sendiri mengenai kesetiaan Anda, dan menegaskan niat Anda untuk melaksanakan apa yang telah Anda tawarkan untuk Anda lakukan. Maka bersiap-siaplah untuk pergi bersama saya menemuinya, dengan rahmat dan pertolongan Tuhan.'

Ketika jauhari itu mendengar kata-kata si gadis, dia menyadari bahwa apa yang diusulkannya merupakan suatu hal yang gawat, bukan untuk ditanggapi dengan sambil-lalu atau dihadapi dengan sembrono, dan dia berkata padanya, 'Engkau mestinya mengetahui bahwa aku bukan orang yang berkedudukan tinggi seperti Abul Hasan, yang dapat menggunakan barang-barang dagangannya sebagai alasan untuk memasuki istana khalifah. Sesungguhnyalah, ketika dulu dia menceritakan padaku apa yang dikerjakannya di sana, aku biasanya gemetar ketakutan. Jika nona majikanmu ingin berbicara denganku, itu harus dilakukan di tempat lain dan bukan di istana Pemimpin Kaum Beriman, sebab aku tidak cukup punya keberanian untuk menghadapi tugas semacam itu." Si jauhari berkeras menolak pergi bersama gadis itu, sementara si gadis terus membesarkan hatinya dan meyakinkannya mengenai keselamatan dan perlindungannya. Tetapi setiap kali dia bangkit untuk pergi dengannya, kakinya mencegahnya dan tangannya gemetar. Akhirnya gadis itu berkata padanya, 'Tak apalah; dia yang akan mendatangi Anda, tetapi jangan beranjak dari tempat Anda."

Dia pergi dengan tergesa-gesa; lalu dia kembali dan berkata, "Pastikanlah bahwa tidak seorang pun berada bersama Anda di dalam rumah, sebab dia mungkin akan bercerita." Jauhari itu bertutur kemudian: "Aku menyahut, 'Tidak ada orang bersamaku.' Lalu dengan sikap sangat berhati-hati, dia pergi keluar dan kembali, diikuti oleh seorang wanita

yang diikuti pula oleh dua orang pelayan perempuan. Ketika wanita itu masuk, keharumannya memenuhi rumah dan kecantikannya meneranginya, dan ketika aku melihatnya, aku terlompat berdiri dan, setelah menawarinya sebuah bantalan kursi, mempersilakannya duduk, dan aku duduk di hadapannya. Kami duduk tanpa berbicara sampai dia merasa nyaman, dan dia membuka kerudung yang menutupi wajahnya, dan aku mengira bahwa itulah bulan di tengah purnama atau matahari yang baru terbit. Lalu dia berpaling pada gadis itu dengan gerakan lemah dan bertanya, 'Inikah orangnya?' Gadis itu menjawab, 'Ya, benar.' Aku menyalaminya dan dia membalas salamku dengan cara yang sangat santun dan berkata, 'Kepercayaan kami kepadamu telah menggerakkan kami untuk mendatangimu, mempercayakan rahasia kami kepadamu, dan bergantung kepada sikap diammu. Semoga engkau pantas menerima kepercayaan itu, sebab tampaknya engkau adalah orang yang terhormat, setia, dan dermawan.' Lalu dia menanyakan tentang keadaanku, keluargaku, dan kawan-kawanku, dan aku menceritakan kepadanya tentang semuanya, sambil menambahkan, 'Hendaknya Anda ketahui, Nona, bahwa saya mempunyai rumah lain yang saya pisahkan untuk menghibur kawan-kawan dan rekan-rekan kerja saya, dan di sana tidak ada apa-apa kecuali apa yang telah saya katakan kepada pelayan Anda.' Lalu dia menanyaiku tentang keterlibatanku dalam masalah itu, dan aku bercerita kepadanya, dan setelah aku selesai, dia mendesah, mengungkapkan kesedihan karena kehilangan Abul Hasan, dan memohonkan rahmat baginya. Lalu dia berkata, 'Hendaknya engkau mengetahui bahwa pikiran manusia itu sama dalam hal keinginan mereka, meskipun berbeda keadaan dan tujuannya, dan meskipun manusia itu berlainan cita-citanya, tidak ada pekerjaan yang dapat diselesaikan tanpa pembicaraan, tidak ada keinginan dapat dipenuhi tanpa usaha, dan tidak ada kenyamanan dapat dinikmati tanpa kerja keras.'"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Delapan Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Syamsun Nahar memperingatkan jauhari itu, sambil menambahkan, "'Tidak ada rahasia

yang diceritakan tanpa adanya kepercayaan, dan juga tidak ada usaha yang dilakukan tanpa adanya kemampuan; tidak ada keberhasilan dapat dicapai kecuali dengan bantuan dari orang dermawan, juga tidak ada masalah penting yang dipercayakan kecuali pada orang yang terhormat dan mulia. Tiap manusia pantas menerima ucapan terima kasih sesuai dengan kebaikan niatnya, batas-batas tindakannya, dan ketepatan perbuatannya. Sedangkan tentang dirimu, tidak ada orang yang dapat menandingi sifat kemanusiaanmu dan kedermawananmu. Engkau mengetahui rahasiaku, memahami keadaanku, dan menyadari bahwa aku telah terdorong sedemikian rupa melampaui ketahananku. Gadis itu, yang telah engkau kenal baik, sangat kupercayai dan kusayangi, sebab dia selalu tepat memberi saran dan menangani masalahku; karena itu, percayalah padanya dalam segala hal yang dikatakannya padamu atau yang dimintanya untuk engkau lakukan, dan engkau akan senang; di samping itu, engkau akan selamat dari bahaya apa pun, sebab kamu tidak akan memintamu mendatangi tempat mana pun tanpa merasa yakin bahwa itu aman. Dia akan membawakanmu berita-berita dariku dan bertindak sebagai perantara kita.' Lalu dia bangkit, hampir tidak mampu berdiri, dan aku mengantarnya ke pintu rumah dan kembali, setelah melihat kecantikannya, menyaksikan tindakan-tindakannya, dan mendengar suaranya yang menyilaukan mataku dan memikat benakku.

"Lalu aku berganti pakaian dan pergi ke rumah Ali ibn Bakkar. Para pelayannya bergegas menemuiku dari segala arah dan membawaku kepadanya. Aku mendapatinya terbaring lemah di atas tempat tidur, dan ketika dia melihatku, dia berkata, 'Selamat datang! Engkau telah berlambat-lambat terlalu lama dan menambah kegelisahanku. Aku belum memicingkan mataku sesaat pun sejak aku bertemu denganmu terakhir kali. Kemarin gadis itu mendatangiku dengan sepucuk surat tertutup,' dan dia melanjutkan ceritanya tentang semua hal yang telah lewat, sambil menambahkan, 'Aku bingung dan kesabaranku habis, sebab aku tidak mempunyai pengetahuan atau kemampuan untuk mendapatkan kelegaan, sebab Abul Hasan merupakan penolong yang sangat berjasa bagiku karena gadis itu mengenalnya dan menyukainya.' Aku tertawa dan dia berkata, 'Mengapa engkau menertawakan air mataku dan kisah tentang kesusahan dan kesedihanku?' Lalu dia menyitir sajak berikut ini:

Dia yang menertawakan air mataku pasti akan menangis,
Kalau saja dia menderita seperti kesakitan yang kukenal,
Sebab tak seorang pun merasa sayang pada yang sedang susah,
Kecuali orang sepertinya mengenal kesedihan yang
berkepanjangan."

Ketika jauhari itu mendengar ini, dia menceritakan kepada Ali ibn Bakkar semua yang telah terjadi sejak dia meninggalkannya, dan setelah dia selesai, Ali ibn Bakkar menangis dengan sedih dan berkata, "Dalam setiap kejadian aku bingung; semoga Tuhan menyegerakan akhir hayatku, sebab aku telah kehilangan semua kepuasan, semua kesabaran, dan semua keteguhan hati, dan jika bukan karenamu, aku pasti telah membiarkan diriku terseret oleh nafsu dan mati karena sedih. Engkau akan menjadi penenang hatiku dalam kesedihanku kini sampai kehendak Tuhan terpenuhi, sebab milik-Nyalah karunia dan rahmat dan milik-Nyalah ucapan syukur dan segala puji. Aku akan menjadi budakmu atas belas-kasihmu, dan aku tidak akan menentangmu dalam hal apa pun dan akan mengikutimu dalam segalanya." Jauhari itu bertutur kemudian: "Aku berkata padanya, 'Wahai Tuanku, tidak ada sesuatu pun yang dapat memadamkan api ini, kecuali pertemuan Anda kembali, tetapi ini tidak boleh terjadi di rumahku, yang dapat mengundang bahaya dan akibat-akibat buruk, melainkan di tempatku yang lain yang lebih cocok, yang lebih kusukai untuk tujuan ini. Di sana kalian berdua akan bertemu untuk berbincang-bincang, mengeluh satu sama lain mengenai penderitaan kalian, dan memperbarui janji-janji kalian, dan kalian benar-benar akan sendirian.' Dia menyahut, 'Lakukanlah sekehendakmu.' Aku tinggal bersamanya malam itu, menghiburnya dengan berbincang-bincang, sampai hari terang."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa dibanding dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Delapan Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, jauhari itu berkata: "Aku tinggal bersamanya malam itu, dan keesokan harinya kembali ke rumah dan belum sempat aku duduk, pelayan perempuan itu datang. Aku menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi antara Ali ibn Bakkar dan diriku, dan dia berkata, 'Lebih baik jika kita berjumpa di tempat kami.' Aku menyahut, 'Tempatku lebih aman.' Dia berkata, 'Anda benar. Saya akan pergi menemui nona majikan saya, mengatakan apa yang telah Anda katakan, dan menyampaikan padanya undangan Anda.' Dia pergi keluar dan, setelah kembali dengan cepat, berkata,

'Pergilah ke rumah Anda yang lain dan persiapkanlah.' Lalu dia mengeluarkan sebuah dompet dan, sambil memberikannya padaku, dia berkata, 'Gunakanlah uang ini untuk membeli makanan dan minuman.' Tetapi aku bersumpah bahwa aku tidak akan pernah menyentuhnya, dan dia membawa dompet itu kembali dan pergi.

"Aku masih jengkel dengan tingkah lakunya, ketika aku pergi ke rumahku yang lain. Aku membawa serta semua peralatan yang kumiliki, meminjam dari setiap kawan berbagai macam bejana dari emas dan perak, permadani-permadani, gorden-gorden, dan apa pun lainnya yang dibutuhkan, membeli semua bahan makanan yang diperlukan, dan mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika gadis itu tiba dan melihat apa yang telah kulakukan, dia tampak senang. Aku berkata padanya, 'Pergilah sekarang menemui Ali ibn Bakkar dan bawalah dia ke sini dengan diam-diam.' Dia pergi keluar dan membawa kembali pemuda itu, yang telah berpakaian indah dan tampak halus dan tampan. Aku menenmanya dengan penuh penghormatan dan sopan-santun dan, setelah mempersilakannya duduk di atas dipan, menata di hadapannya bejana-bejana yang paling menakjubkan dan duduk berbincang-bincang dengannya.

"Gadis itu pergi dan kembali setelah waktu sembahyang isya bersama Syamsun Nahar, yang dikawal hanya oleh dua orang pelayan perempuan. Ketika sepasang kekasih itu melihat satu sama lain, mereka dikuasai oleh hasrat mereka sedemikian rupa sehingga mereka hanya berdiri diam; lalu mereka jatuh pingsan. Kejadian itu merupakan suatu pemandangan yang menakutkan. Aku berusaha menyadarkan pemuda itu di satu sisi, sementara gadis itu berusaha untuk menyadarkan Syamsun Nahar di sisi yang lain sampai mereka berdua siuman. Ketika mereka telah mendapatkan kekuatan lagi, mereka berbicara satu sama lainnya dengan suara lemah. Lalu aku menawari mereka anggur dan mereka minum, dan aku menata makanan di hadapan mereka dan mereka makan. Lalu mereka mengucapkan terima kasih padaku, dan aku bertanya apakah mereka menginginkan anggur lagi dan mereka berkata bahwa mereka mau. Maka aku membawa mereka ke ruangan yang lain, di mana mereka duduk untuk minum, melupakan semua kekhawatiran mereka, menikmati kesenangan, dan bergembira-ria, dan sementara itu mereka terheran-heran dan merasa senang dengan apa yang telah kulakukan untuk mereka. Lalu Syamsun Nahar bertanya padaku, 'Apakah engkau mempunyai kecapi atau alat musik yang lain?' Aku menyahut, 'Ya, tentu,' dan aku membawakannya sebuah kecapi. Dia mengambilnya dan, setelah menyetelnya, memainkannya dan bernyanyi dengan kemampuannya yang sempurna."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Sembilan Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, jauhari itu berkata: "Syamsun Nahar mengambil kecapi itu dan, setelah menyetelnya, memainkannya dan menyanyikan dengan kemampuannya yang sempurna sajak berikut ini:

Jika kau seorang utusan sejati,
Kirimkan dan jangan malu-malu lagi.
Jangan katakan apa pun kecuali berita tentang kekasihku,
Dan biarlah kebenaran mengembalikan kegembiraanku.
Dan jika dia memang berkenan untuk membalas.
Bahkan tanpa dia aku akan hidup,
Sebab dengan sikap malu-malunya dia mendapatkan pesona itu
Sehingga aku akan memaafkan sikap malu-malunya itu.

Lalu dia menyanyikan sajak ini:

Aku berbaring tanpa tidur seakan jatuh cinta dengan
kekurangan tidur,
Dan menderita seakan penderitaan itu diciptakan untukku,
Ketika air mataku mengalir di pipiku yang membara,
Siapa yang dapat sekaligus berada di tengah api dan di
dalam air?

"Nyanyiannya begitu indah dan aku belum pernah mendengar yang semacam itu sebelumnya. Tetapi tiba-tiba kami mendengar ribut-ribut dan jeritan-jeritan yang menakutkan dan merasa seakan-akan rumah akan tenggelam di bawah kami. Lalu seorang pelayan, yang kuperintahkan untuk berdiri di pintu rumah, bergegas masuk dan berkata, 'Beberapa orang tak dikenal telah mendobrak pintu dan menjarah rumah,' dan, sementara seorang pelayan perempuan menjerit dan bubungan atap, sepuluh orang bertopeng, yang menyandang pedang dan

membawa belati, diikuti oleh sepuluh orang lainnya, menyerang kami. Ketika aku melihat mereka, aku berlari keluar rumah dan mencari perlindungan di rumah salah seorang tetanggaku, dan ketika aku mendengar kegemparan di rumahku, aku menyimpulkan bahwa kedua orang kekasih itu telah ditemukan dan bahwa mereka ditangkap oleh kepala polisi, dan aku tetap tinggal di persembunyianku hingga tengah malam."

Jauhari itu tidak berani meninggalkan tempat persembunyiannya, dan ketika tuan rumah itu turun dan melihat seseorang yang tidak dikenalinya sedang bersembunyi di sudut jalan masuk, dia mundur dengan ketakutan dan kembali dengan pedang terhunus dan bertanya, "Siapa engkau?" Jauhari itu menyahut, "Aku kawanmu si Anu." Orang itu menyingkirkan pedangnya dan berkata kepada si jauhari, "Maafkan atas apa yang telah terjadi padamu. Semoga Tuhan yang Maha Pemurah memulihkan keadaanmu." Jauhari itu berkata, "Wahai Tuanku, katakan padaku siapa orang-orang yang menyerang rumahku." Orang itu menyahut, "Mereka adalah orang-orang yang sama yang merampok si Anu dan membunuh si Anu. Kemarin mereka melihatmu membawa banyak peralatan yang indah dan berharga, dan mereka berencana untuk merampokmu. Kukira mereka juga telah menculik tamumu atau membunuhnya."

Lalu kedua orang itu pergi ke rumah si jauhari, dan ketika mereka masuk, mereka mendapatinya telah kosong dari segala barang dan sama sekali hancur, dengan pintu-pintu lepas dan jendela-jendela terpotong. Pemandangan ini mengagetkan si jauhari dan menyedihkan hatinya, dan ketika dia merenungkan tentang keadaannya, apa yang telah terjadi padanya dan apa yang telah dilakukannya terhadap dirinya sendiri, dia mulai khawatir mengenai cara yang akan ditempuhnya untuk menyiarkan kabar itu kepada kawan-kawannya dari siapa dia telah meminjam semua peralatan dari emas dan perak tersebut dan bagaimana membuat alasan kepada mereka. Dia juga khawatir mengenai Samsun Nahar dan Ali ibn Bakkar dan takut jangan-jangan khalifah mengetahui tentang mereka dari salah seorang pelayan perempuan itu dan menghukum mati dirinya. Dia berpaling pada tetangganya dan bertanya, "Kawanku, apa yang harus kulakukan dan apa saranmu?" Orang itu menyahut, "Sabarlah, tetap tenang, dan percayalah kepada Tuhan yang Mahakuasa, sebab para perampok yang sama ini telah membunuh beberapa anggota rumah tangga kepala polisi dan juga pengawal khalifah sendiri. Polisi sedang mencari-cari mereka dan berpatroli di jalan-jalan, tetapi belum seorang pun menemukan mereka atau berani untuk menghadapi mereka, sebab

jumlah mereka banyak sekali." Karena itu, si jauhari memohon kepada Tuhan untuk melindunginya dari bahaya dan pulang ke rumahnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Sembilan Puluh Satu

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, jauhari itu memohon kepada Tuhan agar melindunginya dari bahaya dan pulang ke rumahnya, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Apa yang terjadi padaku ini persis seperti yang ditakutkan oleh Abul Hasan." Tak lama kemudian orang-orang mulai bergegas menemuinya dari segala sisi, beberapa orang menanyainya, beberapa tidak mengatakan apa-apa, dan yang lain lainnya menuntut barang-barang mereka, sementara dia berterima kasih kepada sebagian di antara mereka, menjelaskan kepada sebagian yang lain, dan membela dirinya terhadap yang lain lagi, dan dia merasa begitu sedih sehingga dia tidak menyentuh makanan apa pun sepanjang hari.

Sementara jauhari itu masih dalam keadaan demikian, salah seorang pelayannya masuk dan berkata, "Tuanku, ada seseorang di depan pintu minta bertemu dengan Anda, seorang asing yang belum pernah saya temui sebelumnya." Ketika jauhari itu keluar, orang itu menyalaminya dan berkata, "Aku akan mengatakan sesuatu padamu." Jauhari itu berkata, "Masuklah." Tetapi orang itu menyahut, "Jangan, marilah kita pergi ke rumahmu yang lain." Jauhari itu berkata, "Apakah aku masih punya rumah yang lain?" Orang itu menyahut, "Aku tahu tentang keadaanmu dan aku membawakanmu hiburan." Jauhari itu bertutur kemudian: "Aku berkata pada diriku sendiri, 'Aku akan pergi dengannya apa pun yang diinginkannya.' Lalu kami pergi keluar dan berjalan terus sampai kami tiba di rumahku yang lain. Tetapi ketika dia melihatnya, dia berkata, 'Rumah ini tidak ada pintunya, dan kita tidak dapat duduk di sini. Mari kita pergi ke tempat lain.' Lalu dia membawaku dari satu tempat ke tempat lain, tanpa berhenti di mana pun, sampai malam hari tiba." Jauhari itu mengikuti orang tersebut dengan bingung, tanpa mengajukan pertanyaan apa pun, sampai mereka tiba di daerah terbuka dan mendapati diri mereka berada di tepi sungai. Lalu orang itu berkata, "Ikutilah aku," dan mulai berlari, dan jauhari itu, dengan mengumpulkan

seluruh kekuatannya, lari di belakangnya sampai mereka menjumpai sebuah perahu. Mereka masuk ke dalam perahu dan si tukang perahu mendayung untuk mereka ke seberang, di mana mereka mendarat. Lalu orang itu menggandeng tangan si jauhari dan menuntunnya ke sebuah jalan panjang yang belum pernah diinjaknya sebelumnya, dan tidak diketahuinya di bagian sebelah mana tempat itu dari kota Baghdad.

Tidak lama kemudian orang itu berhenti di depan pintu, membukanya, dan, setelah membawa jauhari itu masuk, menguncinya dengan sebuah kunci besi yang besar dan membawanya ke hadapan sepuluh orang pria yang berpakaian serupa. Jauhari itu menyalami mereka, dan mereka membalas salamnya dan mempersilakannya duduk, dan dia duduk, dalam keadaan lelah dan takut. Lalu mereka membawakan untuknya air dingin yang dipakainya untuk membasuh tangan dan wajahnya dan memberinya anggur, yang diminumnya. Lalu mereka membawakan makanan, dan mereka semua makan bersama.

Jauhari itu berkata kepada dirinya sendiri, "Jika mereka bermaksud mencelakaiku, mereka pasti tidak mau makan bersamaku." Setelah membasuh tangan, mereka kembali ke tempat masing-masing, dan ketika jauhari itu duduk di tempat duduknya di depan mereka, mereka menanyainya, "Apakah engkau mengenal kami?" Dia menyahut, "Aku tidak mengenal kalian, juga aku tidak mengenal orang yang membawaku ke sini atau di mana kita berada." Mereka berkata, "Ceritakan masalahmu dan jangan berbohong." Jauhari itu berkata, "Masalahku aneh; apakah kalian mengetahui sesuatu tentang itu?" Mereka menyahut, "Ya, kamilah yang mengambil barang-barangmu kemarin dan membawa kawanmu serta gadis yang berada di rumahmu." Jauhari itu berkata, "Semoga Tuhan menyelamatkanmu! Di manakah kawanku dan gadis itu?" Mereka menunjuk pada kedua pintu di hadapan mereka dan berkata, "Mereka di sana, masing-masing di ruangan yang terpisah. Mereka berkeras bahwa tak seorang pun selain dirimu bleh mengetahui keadaan mereka. Pakaian mereka yang indah telah membingungkan kami dan mencegah kami untuk membunuh mereka. Katakan kepada kami yang sebenarnya mengenai mereka, dan jangan khawatir mengenai dirimu sendiri atau mereka."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Sembilan Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika jauhari itu mendengar apa yang mereka katakan, dia hampir mati ketakutan dan berkata kepada mereka, "Jika kedermawanan telah hilang, tak seorang pun yang akan menyimpannya selain dirimu; jika ada rahasia yang takut untuk diungkapkan, tak seorang yang akan menyimpannya selain dirimu; dan jika seseorang menghadapi suatu masalah yang sulit, tak seorang pun yang akan memecahkannya selain dirimu." Dia terus mengucapkan puji-pujiannya sampai dia menyadari bahwa akan lebih berguna dan lebih bermanfaat untuk mengatakan yang sesungguhnya secepatnya dan pada menyembunyikannya, terutama karena akhirnya itulah yang harus dilakukannya. Maka dia menceritakan pada mereka keseluruhan kisah itu, dan setelah dia selesai, mereka bertanya, "Jadi apakah pemuda ini yang bernama Ali ibn Bakkar dan gadis ini Syamsun Nahar?" Dia menyahut, "Ya, aku telah menceritakan pada kalian semuanya dan tidak menyembunyikan apa pun dari kalian." Mereka merasa sedih dan, untuk mengungkapkan penyesalan, mereka pergi menemui kedua orang kekasih itu dan meminta maaf kepada mereka. Jauhari itu bertutur kemudian: "Mereka berkata padaku, 'Sebagian dari apa yang kami ambil dari rumahmu telah habis, tetapi masih ada yang tersisa darinya,' dan mereka mengembalikan kepadaku hampir semua peralatan emas dan perak itu, sambil berkata, "Kami akan membawa mereka ke rumahmu yang lain."

"Lalu mereka membagi diri menjadi dua kelompok, yang satu pergi bersamaku, yang lain dengan kedua orang kekasih itu, yang berdiri, hampir mati ketakutan, namun rasa takut dan hasrat mereka untuk meloloskan diri mendorong mereka untuk bergerak dan meninggalkan rumah itu. Sementara kami berjalan, aku berpaling pada mereka dan bertanya, 'Apa yang terjadi pada gadis itu dan kedua pelayan perempuan Anda?' Syamsun Nahar menyahut, 'Aku tidak tahu apa-apa tentang mereka.' Orang-orang itu memandu kami hingga kami tiba di tepi sungai. Lalu mereka menyuruh kami masuk ke dalam perahu yang sama dan mendayung perahu itu ke seberang. Kami mendarat, tapi baru saja kami berdiri di atas tanah yang keras, kami mendapati diri kami dikelilingi oleh sekelompok penunggang kuda. Para perampok itu melompat ke dalam perahu bagaikan burung-burung elang dan terbang menjauh, sementara kami berdiri tidak bergerak di tepi sungai. Penunggang kuda itu bertanya, 'Siapakah kalian?' dan setelah ragu-ragu sejenak aku menjawab, 'Kami diculik kemarin oleh para perampok, tetapi kami memohon mereka dengan sungguh-sungguh hingga mereka menaruh belas

kasihan kepada kami dan melepaskan kami, sebagaimana yang Anda lihat.' Mereka menatapku dan Ali ibn Bakkar dan Syamsun Nahar dan berkata, 'Engkau tidak berkata jujur. Katakan kepada kami siapa kalian, siapa nama kalian, dan di bagian kota mana kalian tinggal?' Aku tidak tahu harus menjawab apa, tapi Syamsun Nahar mengajak kapten pasukan itu ke samping, dan begitu gadis itu berbicara dengannya, dia turun dari kudanya dan, setelah mendudukkan gadis itu ke atas kudanya, dia mulai menuntun binatang itu sepanjang jalan dengan memegangi tali kekangnya. Dua dari orang-orangnya melakukan hal yang sama terhadap Ali ibn Bakkar dan diriku, dan kami berjalan terus hingga mencapai sebuah tempat di tepi sungai di mana kapten itu memanggil seseorang yang datang sambil mendorong dua buah perahu. Kapten itu menyuruh kedua orang kekasih itu bersamaku naik ke perahu, sementara orang-orangnya naik ke perahu yang lain. Lalu tukang perahu mulai mendayung sampai, dengan perasaan hampir mati ketakutan, kami mencapai istana khalifah (di mana kapten itu turun bersama Syamsun Nahar), lalu berbicara kepada tukang perahu itu, yang kembali mendayung menyeberangi sungai menuju suatu tempat yang dekat dengan daerah kami. Kami mendarat dengan dua orang pengawal yang ditunjuk untuk melindungi kami, dan ketika kami sampai di rumah Ali ibn Bakkar, kedua pengawal itu mengucapkan selamat tinggal pada kami. Begitu mereka pergi, kami jatuh di tempat itu dan terbaring tidur lelap sepanjang malam dan hari berikutnya. Ketika aku terbangun, hari sudah malam, dan aku melihat Ali ibn Bakkar berbaring tak bergerak, dengan laki-laki dan perempuan anggota rumah tangganya menangisinya. Ketika mereka melihat bahwa aku telah terbangun, mereka menyuruhku duduk dan berkata, 'Ceritakan kepada kami apa yang telah terjadi padanya, sebab Andalah penyebab kesialan dan kehancuran ini.' Aku berkata, 'Wahai orang-orang..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada adiknya Syahrazad, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Sembilan Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad menjawab adiknya, "Ya, aku akan melanjutkan kisah itu:"

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, jauhan itu berkata: "Ketika mereka menanyaiku mengenai Ali ibn Bakkar, aku berkata: 'Wahai orang-orang, jangan mendesakku, sebab kisahnya tidak boleh diceritakan di depan umum.' Tetapi sementara aku memohon pada mereka dan berusaha untuk membuat mereka takut akan timbulnya skandal, Ali ibn Bakkar bergerak di atas tempat tidurnya. Orang-orang yang berkumpul itu merasa senang, dan sebagian di antara mereka pergi, sementara yang lain-lainnya tetap tinggal. Tetapi mereka tidak memperbolehkan aku pulang dan melakukan apa yang kuinginkan. Mereka memerciki kepalanya dengan air mawar dan *musk* puder, dan ketika dia siuman, mereka mulai menanyainya, tetapi dia terlalu lemah untuk menjawab dan memberi isyarat kepada mereka agar aku boleh pulang.

"Aku pergi keluar, hampir tidak percaya bahwa aku telah lolos, dan pulang, dengan dipapah oleh dua orang pria. Ketika orang-orang di rumahku melihatku, mereka menjerit dan memukul-mukul wajah mereka, tetapi aku menyuruh mereka berhenti. Mereka menurut, dan aku menyuruh kedua pria itu pergi dan aku tidur. Aku tidur sepanjang malam, dan ketika aku bangun, aku mendapati keluargaku, anak-anakku, dan kawan-kawanku berdiri di sekelilingku. Mereka bertanya, 'Apa yang telah terjadi padamu!' Aku minta diambilkan air dan mencuci muka dan tanganku; lalu aku minta diambilkan anggur dan meminumnya, lalu mengganti pakaianku dan, setelah berterima kasih kepada tamu-tamuku, aku berkata, 'Anggur telah menguasaiku dan membuatku merasa sakit.' Ketika orang-orang itu pergi, aku meminta maaf pada keluargaku dan berjanji akan mengganti milik mereka yang hilang. Mereka mengatakan padaku bahwa sebagian dari barang-barang itu telah dikembalikan, bahwa seseorang telah melemparkannya ke jalan masuk dan menghilang dengan tergesa-gesa. Selama dua hari, aku berbaring diam-diam di rumah dan tidak dapat berbuat banyak.

"Ketika aku telah kuat kembali, aku pergi ke tempat mandi, dengan masih mengkhawatirkan tentang pemuda dan gadis itu. Aku tidak berani pergi mendekati rumahnya atau mengunjungi tempat mana pun, karena takut akan bertemu dengannya, sebab aku telah bertobat kepada Tuhan atas perbuatanku sebelumnya, memberi sedekah sebagai tanda syukur atas keselamatanku, dan menerima kehilangan itu dengan lapang dada.

"Lalu aku ingin pergi ke suatu tempat tertentu untuk mengunjungi beberapa orang kawan dan mengalihkan perhatianku, sebab cobaan berat yang kujalani telah banyak menyusahkanku. Aku pergi keluar, sampai aku tiba di pasar kain dan duduk sebentar bersama seorang kawanku. Ketika aku bangkit untuk pergi, aku melihat seorang wanita berdiri di hadapanku, dan ketika aku mengamatinya dengan saksama,

aku mengenalinya sebagai pelayan perempuan Syamsun Nahar. Pada saat itu dunia berubah hitam di mataku, dan aku bergegas pergi dengan ketakutan yang amat sangat, sementara dia mengejarku, sambil berkata, 'Tuanku, berhentilah dan dengarkan apa yang harus saya katakan kepada Anda,' tetapi setiap kali aku ingin berhenti dan berbicara dengannya, aku tercekam oleh rasa takut hingga aku tiba di sebuah mesjid di daerah yang sepi dan aku masuk. Dia ikut masuk dan, setelah mengungkapkan kesedihannya karenaku, dia menanyakan keadaanku. Aku menceritakan kepadanya semua yang telah menimpaku dan Ali ibn Bakkar, lalu berkata, 'Ceritakan kepadaku apa yang telah terjadi pada dirimu sendiri, dan apa yang terjadi pada nona majikanmu setelah dia meninggalkan kami.'

"Dia menjawab, 'Mengenai diri saya sendiri, ketika saya melihat orang-orang itu, karena saya khawatir bahwa mereka adalah para opsir khalifah yang datang untuk menangkap saya dan nona majikan saya dan membawa kami menuju kehancuran, saya dan kedua pelayan perempuan itu lari melalui bubungan atap dari satu tempat ke tempat lain hingga kami mendapatkan tempat berlindung di tengah orang-orang yang menaruh belas kasihan kepada kami, dan membantu kami mencapai tempat tinggal kami pada dini hari, dalam keadaan yang paling menyedihkan. Kami menutupi keadaan itu, dan saya menunggu dengan cemas hingga malam tiba, ketika saya membuka pintu gerbang sungai, memanggil tukang dayung yang sama, dan berkata padanya, 'Persetan, pergilah mengarungi sungai dan lihat apakah engkau bisa menemukan sebuah perahu dengan seorang wanita di dalamnya.' Pada tengah malam saya melihat sebuah perahu yang mendekati pintu gerbang, dengan seorang pria mendayung, dan pria yang lain berdiri, dan seorang wanita berbaring di sudut. Ketika perahu itu menyentuh dermaga dan wanita itu turun ke darat, saya terkejut setelah menyadari bahwa itu adalah nona majikan saya, dan saya senang sekali mengetahui bahwa dia selamat."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup! Kisahnya akan lebih aneh dan lebih mengherankan."

Malam Keseratus Sembilan Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, gadis itu berkata kepada si jauhari, "Ketika saya melihatnya, saya senang sekali mengetahui bahwa dia selamat dan pergi untuk membantunya. Dia menyuruh saya memberi orang yang telah mengantarnya itu seribu dinar, dan saya berterima kasih kepada orang itu dan memberinya dompet yang telah saya berikan kepada Anda sebelumnya dan yang Anda tolak. Lalu dia pergi dan saya kembali dan mengunci pintu gerbang. Lalu saya dan kedua pelayan perempuan itu membawa Syamsun Nahar, yang hampir mati kelelahan, dan membaringkannya di atas tempat tidurnya. Dia tidur sepanjang sisa malam itu dan hari berikutnya, sementara saya melarang para pelayan perempuan agar tidak masuk.

"Akhirnya dia bangun, seakan-akan dia bangkit dari kematian, dan saya memerciki wajahnya dengan air mawar yang diberi aroma *musk*, membasuh tangan dan kakinya, dan mengganti pakaiannya. Lalu saya memintanya minum anggur dan dengan susah payah membujuknya untuk makan. Begitu dia mendapatkan kembali kekuatannya, saya memprotesnya dan berkata, 'Anda sudah cukup menderita, dan Anda sudah mendekati kematian.' Dia berkata, 'Kematian akan lebih ringan bagiku dibanding apa yang telah kuderita. Aku merasa yakin bahwa aku akan dibunuh, dan aku sudah menyerah kalah. Ketika para perampok itu mengambil kami dari rumah si jauhari, mereka bertanya siapa aku, dan aku mengatakan bahwa aku seorang gadis penyanyi; lalu mereka menanyai kekasihku, dan dia menjawab bahwa dia salah seorang rakyat jelata. Lalu mereka membawa kami ke tempat mereka, dan tidak lain dari rasa takutlah yang memberi kami kekuatan untuk berjalan dengan mereka.

"Tetapi ketika kami berada di tempat mereka dan mereka memandangku dan perhiasanku, mereka tidak percaya padaku dan mengatakan bahwa tak seorang pun gadis penyanyi yang dapat memiliki perhiasan semacam itu dan memintaku untuk mengatakan yang sebenarnya. Ketika aku menolak, mereka berpaling pada kekasihku dan, setelah mengatakan bahwa pakaiannya bukanlah pakaian orang kebanyakan, mereka menanyakan siapa dia sesungguhnya. Ketika dia dan aku tetap diam, mereka meminta kami untuk menceritakan siapa pemilik rumah itu. Ketika kami menjawab bahwa dia adalah milik si Anu, salah seorang di antara mereka berkata bahwa dia mengenalnya dan tahu di mana dia tinggal, sambil menambahkan bahwa kalau beruntung dia akan membawanya kembali segera. Lalu mereka setuju untuk menempatkanku di satu ruangan sendirian dan kekasihku di ruangan lain sendirian, dan pemimpin mereka meminta kami untuk beristirahat tanpa rasa takut

sampai mereka mengetahui siapa kami, dengan meyakinkan kami bahwa nyawa dan harta kami akan tetap aman.

"'Lalu kawan mereka pergi dan membawa seorang laki-laki (yaitu Anda), dan ketika dia mengatakan pada mereka siapa kami sebenarnya, mereka minta maaf dan keluar dengan segera dan, dengan menaiki perahu, memasukkan kami ke dalamnya dan mendayung ke seberang. Di sana kapten patroli malam menemukan kami, dan aku mengajaknya menyingkir dan mengatakan padanya bahwa aku adalah si Anu dan bahwa aku terlalu banyak minum dan baru saja mengunjungi beberapa orang kawan wanitaku, ketika orang-orang ini, yang dengan mereka aku menemui kedua tuan ini, lewat dan membawa kami ke sini. Lalu aku menambahkan bahwa aku mempunyai sesuatu yang akan kuberikan kepadanya sebagai hadiah, dan dia turun dari tunggangannya dan menaikkan aku ke atas kudanya dan menyuruh orang-orangnya untuk melakukan hal yang sama terhadap Ali ibn Bakkar dan si jauhari. Akhirnya aku tiba, seperti yang engkau lihat, tanpa mengetahui apa yang terjadi pada Ali ibn Bakkar atau si jauhari. Hatiku masih membara memikirkan mereka, terutama si jauhari, yang telah kehilangan barang-barangnya. Ambillah uang dan pergilah menemuinya dan tanyakan tentang Ali ibn Bakkar.' Saya mencacinya dan memperingatkannya agar hati-hati, sambil berkata, 'Takutlah kepada Tuhan, hentikan tipu daya ini, dan isilah hati Anda dengan kesabaran.' Tetapi dia marah mendengar kata-kata saya dan mendamprat saya. Maka saya meninggalkannya dan pergi keluar mencari Anda, mendatangi rumah Anda – saya tidak berani pergi menemui Ali ibn Bakkar. Kini saya berdiri di sini untuk melayani Anda; tolong terimalah uang ini, sebab kebutuhan Anda jelas sekali, sebab Anda harus mengganti kerugian kawan-kawan Anda atas kehilangan itu." Jauhari itu bertutur kemudian, "Aku bangkit dan berjalan keluar bersamanya sampai kami tiba di suatu tempat dan dia berkata, 'Tunggu di sini sampai saya kembali.'"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam."

Malam Keseratus Sembilan Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, jauhari itu berkata: "Gadis itu berkata, 'Tunggu di sini sampai saya kembali.' Lalu dia

kembali, membawa sebuah tas besar berisi uang dan, setelah memberikannya padaku, berkata, 'Pergilah, dan semoga Tuhan melindungi Anda. Di mana kita akan bertemu?' Aku menjawab, 'Datanglah ke rumahku. Sementara itu aku akan bekerja keras untuk mencari Ali ibn Bakkar dan mengatur agar engkau dapat menemuinya.' Semua uang itu membuat tugasku tampak menjadi sangat ringan. Dia berkata, 'Saya khawatir Anda mungkin tidak akan dapat menemukannya dan menemuinya, dan saya mungkin tidak akan dapat menemukan Anda.' Aku berkata, 'Datanglah ke rumahku yang lain. Aku akan pergi ke sana segera, mengganti pintu-pintu, dan menyelamatkan tempat itu, agar kita dapat bertemu di sana dengan aman.' Dia minta diri, dan aku membawa uang itu pulang dan, setelah menghitungnya, mendapati jumlahnya dua ribu dinar dan aku merasa sangat bahagia. Lalu aku memberikan sebagian di antaranya kepada keluargaku dan sebagian lagi kepada para kreditorku. Lalu aku membawa para pelayanku ke rumahku yang lain dan memanggil tukang-tukang agar memperbaiki semua pintu dan jendela, dan membuatnya menjadi jauh lebih baik daripada sebelumnya. Lalu aku meninggalkan dua orang pelayan perempuan di sana untuk mengawasi rumah itu dan dua yang lain untuk bertindak sebagai pelayan dan, karena telah lupa akan kecelakaan yang pernah menimpaku dan mendapatkan kembali rasa percaya diriku, aku pergi keluar dan menuju ke rumah Ali ibn Bakkar.

"Ketika aku datang, para pelayannya menemuiku, dan salah seorang dari mereka mengucapkan selamat datang, mencium tanganku, dan membawaku masuk. Ketika aku masuk, aku melihat Ali ibn Bakkar berbaring di atas tempat tidur, tidak mampu berbicara. Aku duduk di sampingnya dan memegang tangannya. Dia membuka matanya dan berkata, 'Selamat datang!' dan, sambil memaksa dirinya untuk duduk, dia menambahkan, 'Aku bersyukur kepada Tuhan karena dapat melihatmu lagi.' Lalu sedikit demi sedikit aku membuatnya berdiri dan berjalan beberapa langkah. Lalu dia mengganti pakaiannya dan minum anggur sedikit. Semua ini dilakukannya untuk menyenangkanku. Lalu aku berbicara padanya mengenai keadaan sekarang, dan ketika aku melihat bahwa dia mulai merasa lebih baik, aku berkata, 'Aku mengetahui keinginanmu. Bergembiralah, sebab tidak ada sesuatu pun yang terjadi selain hal-hal yang akan menenangkan hati dan menyenangkanmu.' Dia memberi isyarat kepada para pelayan, yang segera pergi; dan dia berkata, 'Apakah engkau sudah melupakan apa yang terjadi pada kita?' Tetapi dia meminta maaf dan memintaku untuk mengatakan padanya kabar yang kubawa, dan aku menceritakan kepadanya semua yang terjadi padaku setelah aku meninggalkannya dan semua yang

terjadi pada Syamsun Nahar. Dia bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan memuji-Nya dan berkata, 'Betapa hebatnya wanita itu dan betapa sempurna kedermawanannya!'

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Sembilan Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, jauhari itu berkata. "Ketika aku menceritakan kepada Ali ibn Bakkar mengenai uang yang diberikan Syamsun Nahar padaku, dia berkata, 'Betapa hebatnya wanita itu dan betapa sempurna kedermawanannya!' sambil menambahkan, 'Aku akan mengganti semua peralatan dan barang-barangmu yang hilang.' Lalu dia berpaling kepada pelayannya dan memberinya perintah, dan pelayan itu membawa masuk permadani-permadani, gorden-gorden, dan peralatan dari emas dan perak, yang jauh melebihi barang-barangku yang hilang, dan memberikan semuanya padaku. Aku merasa malu, berterima kasih padanya atas kedermawanannya, dan menambahkan, 'Membuat kalian berdua berbahagia jauh lebih menyenangkan daripada semua barang yang telah engkau berikan padaku. Karena kecintaanku padamu, aku bahkan mau menempatkan diriku menghadapi bahaya demi engkau.'

"Aku tinggal bersamanya sepanjang sisa hari itu dan malamnya, sementara dia terbaring lemah dan pucat dan terus mengeluh dan meratap. Ketika fajar menyingsing, dia berkata padaku, 'Hendaknya engkau tahu bahwa ada akhir bagi segala sesuatu dan akhir dari cinta adalah kematian atau kebahagiaan. Aku sudah dekat dengan kematian, yang kurasa lebih mudah dan lebih baik dari ini. Aku berharap bahwa aku telah mendapatkan kepuasan, kelegaan, dan istirahat, atau bahwa kesedihanku akan mengakhiri hidupku. Ini adalah pertemuan kami yang kedua, dan jika engkau membantu kami untuk bertemu lagi, hal yang sama, seperti engkau tahu, akan terjadi. Bagaimana aku akan tahan jika harus melalui kesengsaraan ini untuk ketiga kalinya, terutama karena aku tidak punya alasan apa pun terhadap semua orang, setelah datangnya peringatan semacam itu dari Dia yang memiliki seluruh kehormatan dan kejayaan, Tuhan Yang Maha Pengasih yang telah menyelamatkan kita

dari skandal? Aku bingung dan tidak tahu bagaimana mencari jalan keluar dari kesulitan ini, dan jika bukan karena rasa takutku kepada Tuhan, aku akan mempercepat datangnya kematianku, karena menyadari bahwa baik aku maupun dia memang telah ditakdirkan untuk mati, meskipun tidak sebelum saat yang ditentukan.' Lalu dia meratap dengan sedihnya dan menyitir sajak berikut ini:

Bagaimana si sedih dapat melakukan sesuatu selain meratap?
Aku ingin memberitahukan padamu cintaku, dan berduka,
Dan terjaga sepanjang malam, seakan malam itu berkata,
'Wahai bintang, tetap tinggallah dan jangan melihat pagi.'

"Aku berkata padanya, 'Wahai tuanku, kuatkan dirimu, tahanlah dengan tenang baik kegembiraan maupun kesedihan, dan bersabarlah.' Dia memandangku dan menyitir sajak berikut ini:

Sudahkah matanya terbiasa melihat air mata mereka
Atau sudahkah kesedihannya melepaskan kesabarannya?
Dia biasa menyimpan sendiri rahasianya,
Tetapi matanya yang sakit memberitakan pada semua orang,
Sebab setiap kali dia berusaha menahan air matanya,
Dunia menahannya dan cinta kasihnya ikut campur.

Aku berkata padanya, 'Aku ingin pergi ke rumah itu. Mungkin pelayan perempuan itu akan membawa berita.' Dia berkata, 'Baiklah, tapi tolonglah untuk cepat kembali, sebab engkau tahu bagaimana keadaanku.'

"Aku pergi ke rumah itu, dan belum sempat aku duduk, pelayan perempuan itu datang, gemetar dan menangis, dan tampak bingung, takut, dan linglung. Aku bertanya padanya, 'Ada apa denganmu?' Dia menyahut, 'Apa yang kita takutkan telah menimpa kita dengan tiba-tiba. Ketika saya meninggalkan Anda kemarin dan kembali menemui nona majikan saya, saya mendapatinya sedang memerintahkan salah seorang pelayan perempuan yang pergi bersama kami malam sebelumnya agar dipukul. Gadis itu lari, meloloskan dirinya melalui sebuah pintu yang kebetulan terbuka, tetapi salah seorang penjaga gerbang, yang ditunjuk untuk mengawal para selir di tempat kediaman kami, menghentikannya, memberinya perlindungan, dan memperlakukannya dengan baik. Lalu dia memanfaatkan kesempatan itu dan menanyainya, dan dia memberinya beberapa petunjuk mengenai apa yang kita lakukan pada malam pertama dan kedua. Pengawal itu serta-merta membawa gadis itu menghadap Pemimpin Kaum Beriman, yang menanyainya sampai dia mengaku. Kemarin khalifah memerintahkan agar nona majikan saya di

pindahkan ke tempat kediaman beliu sendiri dan menempatkan lebih dari dua puluh orang kasim untuk mengawalnya, dan sejak itu beliau tidak pernah mengunjunginya atau memberi tahukan alasan pemindahannya. Akhirnya, karena satu hal selalu menuntun kepada hal yang lain, saya berhasil menemukan sebuah jalan untuk keluar. Tetapi saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan untuk membantunya atau membantu diri saya sendiri, sebab dia tidak mempunyai seorang pun yang lebih bisa dipercayainya selain saya atau yang lebih pantas menerima kepercayaannya.'"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Sembilan Puluh Tujuh

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, jauhari itu berkata: "Pelayan perempuan itu berkata padaku, 'Pergilah menemui Ali ibn Bakkar dan peringatkan dia agar bersiap-siap sampai kita menemukan jalan keluar dari keadaan ini atau, jika kita gagal, setidak-tidaknya dia bisa meloloskan dirinya dengan selamat beserta harta miliknya.' Berita ini merupakan suatu pukulan berat bagiku sehingga aku kehilangan kekuatan untuk berdiri. Tetapi setelah dia pergi, aku bergegas menemui Ali ibn Bakkar dan berkata padanya, 'Kendalikan dirimu, kumpulkan keberanianmu, dan pakai akalmu; lalu kuatkan dirimu dan enyahkan kelemahan dan kebodohanmu, sebab telah terjadi suatu perkembangan yang gawat yang dapat mengakibatkan kehancuran hidup dan harta kekayaanmu.' Dia terhenyak dan warna mukanya berubah dan dia berkata padaku, 'Wahai kawanku, engkau telah membuatku sangat khawatir. Ceritakan semuanya kepadaku dengan jelas.' Aku berkata padanya, 'Yang begini-begini telah terjadi, dan engkau jelas telah kalah.' Dia duduk kebingungan sejenak, tampak seakan-akan nyawanya telah meninggalkan badannya; lalu dia sadar kembali dan bertanya, 'Apa yang harus kulakukan?' Aku menyahut, 'Bawalah seluruh kekayaanmu yang berharga dan para pelayanmu yang dapat engkau percayai, dan aku akan melakukan hal yang sama dan pergi bersamamu menuju Al-Anbar sebelum hari ini berakhir.' Dia terlompat bagaikan seorang gila dan,

sambil berjalan dengan tersandung-sandung, mempersiapkan dirinya sebaik mungkin, meminta diri pada keluarganya, dan, setelah memberikan petunjuk-petunjuk kepada mereka, meninggalkan rumah itu.

"Kami berangkat menuju Al-Anbar dan menempuh perjalanan sepanjang sisa hari itu dan hampir sepanjang malam hingga menjelang dini hari, ketika kami menurunkan muatan dan, setelah mengikat kaki unta-unta kami, berbaring untuk tidur, dan lupa berjaga. Tiba-tiba kami diserang oleh para perampok, yang mengambil unta-unta kami, harta benda kami, dan seluruh uang yang kami sembunyikan di balik sabuk kami, membunuh seluruh pelayan kami dan, setelah menelanjangi kami, membawa pergi semuanya, meninggalkan kami dalam keadaan paling menyedihkan. Lalu Ali ibn Bakkar bertanya padaku, 'Mana yang lebih baik, ini atau kematian?' Aku menyahut, 'Apa yang dapat kita lakukan? Inilah kehendak dan ketentuan Tuhan.' Kami terus berjalan sampai pagi, ketika kami tiba di sebuah mesjid dan mencari perlindungan di sana, sebagai dua orang gembel asing yang tidak mengenal seorang pun. Kami duduk di sebuah sudut sepanjang hari dan malam, tanpa mendengar sesuatu atau melihat seorang pun, pria maupun wanita. Tetapi ketika pagi tiba, seorang pria tiba-tiba datang dan setelah melakukan salat, dia menjumpai kami dan berkata..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Sembilan Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, jauhari itu berkata, "Tiba-tiba seorang pria masuk dan setelah melakukan salat, menjumpai kami dan berkata, 'Salam, dan semoga Tuhan melindungi kalian. Apakah kalian orang asing?' Kami menyahut, 'Ya, betul. Kami baru saja dirampok, dan kami tidak mengenal seorang pun yang dapat kami datangi.' Dia menanyai kami, 'Maukah kalian datang ke rumahku?' Aku berpaling pada Ali ibn Bakkar dan berkata, 'Mari kita pergi dengannya, sebab aku khawatir bahwa seseorang mungkin akan memasuki masjid dan mengenali kita; di samping itu, kita orang asing di sini dan tidak ada tempat lain yang bisa kita datangi.' Dia menyahut, 'Lakukan sekehendakmu.' Pria itu bertanya, 'Nah, apa kata kalian?' Lalu dia melepaskan

sebagian dari pakaiannya dan menyelimuti kami, sambil berkata, 'Mari kita ambil keuntungan saat dini hari ini dan pergi sekarang.'

"Kami pergi bersamanya, dan ketika kami tiba di rumahnya, dia mengetuk pintu, dan seorang pelayan kecil keluar dan membukakan pintu. Kami masuk mengikuti tuan rumah, yang menyuruh diambilkan sebuah bungkusan berisi pakaian dan kain putih untuk surban kami dan memberikannya pada kami. Kami mengenakan pakaian itu, memasang surban sendiri, dan duduk. Tidak lama kemudian datanglah seorang pelayan perempuan membawa sebuah nampan berisi makanan dan berkata, 'Makanlah, dengan rahmat Tuhan Yang Mahakuasa.' Kami makan sedikit, dan gadis itu menyingkirkan nampan. Kami tinggal bersama tuan rumah kami hingga malam tiba, ketika Ali ibn Bakkar mendesah dalam-dalam dan berkata padaku dengan sedih, 'Engkau tahu bahwa aku pasti akan mati. Aku punya tugas yang akan kuberikan padamu, yaitu jika aku mati, pergilah menemui ibuku dan mintalah dia datang ke sini untuk mengatur pemandianku dan persiapan penguburanku. Dan katakan padanya untuk menghadapi kepergianku dengan sabar.'"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Keseratus Sembilan Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, jauhari itu berkata, "Ali ibn Bakkar memberi tugas padaku dan memintaku untuk mengatakan pada ibunya agar menghadapi kepergiannya dengan sabar, lalu dia jatuh pingsan dan tetap tidak sadar lama sekali, dan ketika dia siuman, dia mendengar seorang gadis menyanyikan sajak berikut ini:

> Kesedihan telah mempercepat perpisahan kita,
> Setelah cinta kita yang membahagiakan dan hidup yang
> menyenangkan,
> Perpisahan setelah kegembiraan merupakan kesedihan yang
> menyakitkan;
> Apakah seorang kekasih harus menghadapi ujian seperti itu

> Kesedihan akibat kematian hanya berlangsung sejenak,
> Namun kesedihan karena perpisahan selalu tertanam
> dalam hati.
> Tuhan telah membiarkan semua kekasih untuk bersatu,
> Tetapi Dia telah mengutukku dan membiarkan kami terpisah.

"Ketika dia mendengar sajak ini, dia mengerang dan nyawanya meninggalkan badannya. Lalu aku membungkusnya dengan kain kafan dan menyerahkan jasadnya agar dirawat oleh tuan rumah kami.

"Dua hari kemudian aku menempuh perjalanan, dengan ditemani beberapa orang; lalu aku tiba di Baghdad dan memasuki rumahku. Lalu aku pergi ke rumah Ali ibn Bakkar, dan ketika para pelayannya melihatku, mereka mendatangiku dan menyalamiku. Aku menyuruh mereka untuk meminta izin kepada ibunya agar aku bisa menemuinya, dan dia mengizinkan, dan aku masuk serta menyalaminya. Setelah aku duduk sebentar, aku berkata padanya, 'Semoga Tuhan memberkati Anda dan mengasihi Anda. Tuhan Yang Mahakuasa mengatur kehidupan manusia sesuai dengan kehendak-Nya, dan tak seorang pun dapat lolos dari kehendak dan ketentuan-Nya.' Ketika dia mendengar kata-kataku, dia meratap dengan sedihnya dan berkata, 'Demi Tuhan, katakan padaku: apakah putraku meninggal?' Tetapi aku tidak mampu menjawab, sebab aku tercekat oleh sedu-sedan dan air mata. Kesedihannya begitu hebat sehingga dia jatuh pingsan, dan para pelayan perempuan masuk, tanpa kerudung, dan mencoba menahannya. Ketika dia siuman, dia bertanya padaku, 'Apa yang terjadi dengan putraku?' Aku menyahut, 'Yang begini dan begini terjadi padanya, dan saya sangat berduka atasnya, sebab, demi Tuhan, dia adalah kawan yang paling baik dan paling saya sayangi.' Ketika aku telah selesai mengatakan segalanya, dia berkata, 'Mestinya dia menceritakan rahasianya kepadaku. Apakah dia meninggalkan pesan padamu?' Aku menyahut, 'Ya, betul,' dan setelah kusampaikan padanya permintaannya, aku meninggalkannya dalam keadaan menangis dan meratap bersama para pelayannya.

"Aku pergi keluar, tercekam oleh kesedihan dan buta karena air mata, memikirkan tentang masa mudanya dan mengenang hari-hari ketika aku biasa mengunjunginya, dan sementara aku berjalan dan menangis, seorang wanita tiba-tiba menangkap tanganku. Aku memandangnya dan mengenalinya sebagai pelayan perempuan Syamsun Nahar, berpakaian serba hitam dan tampak tercekam kesedihan. Ketika aku melihatnya dalam keadaan begitu, aku menangis tersedu-sedu dan membuatnya ikut menangis bersamaku. Kami terus berjalan sampai kami tiba di rumahku yang lain, dan ketika kami sudah di dalam, aku

bertanya padanya, 'Sudahkah engkau mendengar kabar tentang Ali ibn Bakkar?' Dia menyahut, 'Belum, demi Tuhan,' dan aku memberitahunya, dan kami menangis lagi. Lalu aku bertanya padanya, 'Kesengsaraan apa lagi yang menyebabkan kematian nona majikanmu?' Dia menyahut, 'Pemimpin Kaum Beriman, seperti yang telah saya ceritakan kepada Anda, telah memerintahkan agar memindahkannya ke daerah tempat kediamannya, tetapi, karena merasa bahwa tuduhan itu tak masuk akal, beliau tidak menghadapkannya dengan mereka dikarenakan rasa cinta dan kasih sayang beliau kepadanya. Sesungguhnyalah, beliau mengatakan padanya bahwa dia adalah orang yang paling baik, paling luhur budinya, dan paling bersih dari segala tuduhan yang dilancarkan musuh-musuhnya, dan yang paling dicintai di antara semua orang yang beliau kenal. Lalu beliau memerintahkan agar dibuatkan untuknya sebuah ruangan yang indah yang dihiasi dengan emas, dan ini membuatnya merasa was-was dan takut.

"'Suatu malam, ketika beliau duduk untuk minum dan bermabuk-mabukan sebagaimana biasa, beliau memanggil para selir beliau, menyuruh mereka duduk di tempat mereka masing-masing, dan menyuruh Syamsun Nahar duduk di sampingnya, untuk menunjukkan pada mereka kedudukannya di antara mereka dan tempatnya di dalam hati beliau. Dia duduk di sana, hilang akal, merasa lemah dan kaku, dan kata-katanya menunjukkan kecemasan dan ketakutannya terhadap apa yang akan dilakukan oleh khalifah. Lalu salah seorang gadis menyanyikan sajak berikut ini:

> Cinta yang menyedihkan mengundang air mataku, dan
> mereka menjawab,
> Dan di atas pipiku yang membara mereka jatuh dan mengalir
> Hingga mataku, yang telah jemu dengan tugas itu,
> Menyembunyikan apa yang ingin kuperlihatkan dan apa yang
> tersembunyi tampak nyata.
> Bagaimana aku dapat berharap hasratku tersembunyi,
> Ketika siksaan cintaku dapat dilihat setiap orang?
> Setelah kekasihku, kematian bagiku sungguh manis;
> Aku bertanya-tanya bagaimana keadaannya setelah aku tiada!

"'Ketika Syamsun Nahar mendengar sajak ini, dia kehilangan kendali dirinya, meledak dalam tangis, dan jatuh pingsan. Khalifah melemparkan cangkir dari tangan beliau dan menariknya mendekat, namun dia sudah meninggal. Beliau berteriak, dan gadis-gadis itu ikut menjerit, dan beliau memerintahkan agar semua bejana dan seluruh alat musik di tempat itu dihancurkan, dan semuanya dihancurkan. Lalu beliau bergegas keluar,

setelah memerintahkan agar dia dibawa ke kamar pribadinya, di mana beliau tinggal bersamanya sepanjang sisa malam itu. Ketika pagi tiba, beliau memerintahkan agar dia dimandikan, dibungkus dengan kain kafan, dan dikuburkan. Tetapi beliau tidak pernah menanyakan mengenai masalahnya.' Lalu gadis itu berkata padaku, 'Saya mohon kepada Anda, dengan nama Tuhan, untuk mengetahui hari kedatangan jasad Ali ibn Bakkar dan penguburannya.' Aku bertanya padanya, 'Di mana aku bisa menemuimu?' Dia menyahut, 'Pemimpin Kaum Beriman membebaskan semua budak wanita beliau, termasuk diri saya, dan kini saya tinggal di pusaranya di Anu.' Lalu aku pergi bersamanya ke pekuburan itu, mengunjungi pusara itu, dan pergi.

"Pada hari keempat jasad Ali ibn Bakkar tiba di Baghdad dari Al-Anbar, dan orang-orang dari semua lapisan, baik pria maupun wanita, termasuk diriku, pergi untuk menemuinya. Itu adalah suasana yang tidak pernah kulihat sebelumnya di Baghdad. Pelayan perempuan Syamsun Nahar bergabung dengan keluarga Ali ibn Bakkar dalam iring-iringan itu, melampaui kesedihan semua orang yang tua maupun muda, karena dia meratap dengan suara yang dapat menghentak jiwa dan mematahkan hati hingga mereka tiba di pekuburan dan menguburkannya. Sejak saat itu, aku tidak pernah berhenti mengunjungi pusaranya. Demikianlah kisah tentang Ali ibn Bakkar dan Syamsun Nahar."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu adiknya berkata, "Alangkah menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Besok malam aku akan menceritakan kepadamu sebuah dongeng yang aneh dan mempesona, sebuah dongeng yang akan menghibur hatimu, insya Allah."

Malam Kedua Ratus

Malam berikutnya Dinarzad berkata kepada kakaknya Syahrazad, "Kak, jika engkau belum mengantuk, ceritakanlah kepada kami salah satu dongengmu yang indah untuk mengisi malam." Syahrazad menyahut, "Aku mendengar dan mematuhimu."

[KISAH GADIS BUDAK ANIS AL-JALIS DAN NURUDDIN ALI IBN KHAQAN]

Dikisahkan – namun Tuhanlah yang paling mengetahui dan melihat yang tersembunyi dalam kisah-kisah kuno orang-orang dan zaman yang

telah lewat – konon di Basrah hiduplah seorang raja yang mengasihi orang-orang miskin dan menjadi pemimpin yang disukai rakyat. Dia pemurah bagaikan lautan, sehingga bahkan orang yang congkak dengan senang hati menjadi pelayannya dan bahkan siang dan malam menunggu perintahnya, sebab dia orang yang senang membagi kekayaannya dengan orang-orang yang melayaninya. Dia seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

> Dia adalah raja yang, ketika musuh menyerang,
> Membalasnya dengan pukulan penuh amarah, tajam dan mematikan,
> Menumbangkan setiap penunggang kuda, baris demi baris,
> Ketika dia di atas tubuh mereka yang telah tumbang melukiskan jejaknya.
> Baris-baris itu diukir dengan pedang dan lembing,
> Dan kuda-kuda berjalan di tengah lautan darah
> Yang mengalir dari lubang hidung, kepala, dan bagian-bagian tubuh lainnya,
> Sebuah lautan di mana tombak menjadi tiang kapal, pedang yang lebar,
> Yang berlumur darah, menjadi layarnya, dan tutup kepala putih bagai mutiara.
> Tiga semburan dilepaskannya dari setiap ujung jari
> Dan dengan setiap semburan seribu ekor singa terlempar
> Masa menjanjikan akan menciptakan manusia yang setara dengannya,
> Namun masa telah berbohong dan kini harus menerima hukumannya.

Namanya adalah Muhammad ibn Sulaiman Al-Zainabi, dan dia mempunyai dua orang wazir, yang satu bernama Al Mu'in ibn Sawi dan yang satunya lagi Fadhluddin ibn Khaqan. Fadhluddin adalah orang yang paling dermawan di zamannya, tidak ada yang menyamainya dalam kesucian hati dan kemuliaan tingkah laku, sehingga semua orang bersatu mencintainya, dan para wanita di rumahnya mendoakannya agar berumur panjang, sebab dia mencegah kejahatan dan menjalankan kebaikan, sebagaimana yang dikatakan oleh sang penyair tentangnya:

> Dia adalah orang yang mulia dan bagaikan dewa
> Yang membantu kawan dan karenanya menyenangkan kehidupan,
> Sebab tak pernah ketukan permintaan sumbangan di pintunya,
> Tidak memperoleh hasil

Al Mu'in ibn Sawi, sebaliknya, adalah orang yang paling tamak, paling jahat, paling keji, dan paling tolol, yang selalu berbicara dengan menghina dan bertingkah memalukan. Dia lebih licik dibanding serigala dan lebih ganas dibanding anjing, seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

> Dia adalah seorang kafir yang jahat dan buruk hati
> Yang memangsa siapa pun yang datang dan pergi,
> Bahwa di atas tubuhnya tak selembar rambut pun
> Yang tumbuh kecuali dari para korbannya.

Dan sedalam orang-orang yang mencintai Fadhluddin ibn Khaqan sedalam itu pula kebencian mereka terhadap Al-Mu'in ibn Sawi.

Sebagaimana telah ditakdirkan, suatu hari, ketika Raja Muhammad ibn Sulaiman Al-Zainabi duduk di atas tahtanya, dikelilingi oleh para pejabat negara, dia berseru memanggil wazirnya Fadhluddin ibn Khaqan, sambil berkata, 'Fadhluddin aku ingin memiliki seorang [illegible] budak yang kecantikannya, kebijaksanaannya, dan keluhuran budinya tidak tertandingi, gadis yang serba sempurna dan anggun." Para anggota keluarga istana dan penasihat-penasihat utamanya berkata, "Gadis semacam itu tidak boleh dibeli kurang dari sepuluh ribu dinar." Ketika raja mendengar itu, dia berseru kepada bendaharawannya dan berkata, "[illegible]kan sepuluh ribu dinar kepada Fadhluddin ibn Khaqan." Bendaharawan itu melaksanakan perintah raja, dan setelah menerima [illegible], sang wazir pergi untuk mempekerjakan para perantara, agar pergi ke pasar setiap hari, dan memastikan bahwa tidak ada gadis can[illegible] yang nilainya lebih dari sepuluh ribu dinar dijual tanpa leb[illegible] menunjukkannya kepada sang wazir. Maka, para perantara [illegible] menunjukkan setiap gadis kepada sang wazir sebelum menjualnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi [illegible] Dunyazad berkata kepada kakaknya, "Alangkah [illegible] dan [illegible]!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibanding[illegible] apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika [illegible] [illegible] dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja [illegible]

[illegible]perlihatkan setiap gadis pada sang [illegible]

tak seorang pun menarik perhatiannya hingga suatu hari seorang perantara mendatanginya dan, ketika mendapati wazir akan menaiki kudanya, untuk pergi ke istana raja, dia memegang sanggurdinya dan menyitir sajak berikut ini:

Tanpa engkau segala sesuatu akan menjadi debu,
Namun rahmatmu yang besar telah memulihkan negara
Wahai penakluk musuh, wahai harapan dan kepercayaan,
Wahai wazir yang beruntung, wahai manusia terpilih!

Lalu dia berkata kepada sang wazir, "Wahai Wazir Agung, gadis yang dikehendaki oleh raja yang mulia telah ada di sini." Wazir berkata, "Bawa dia ke hadapanku." Perantara itu pergi dan tak lama kemudian kembali dengan seorang gadis yang tingginya kira kira lima kaki, dengan pinggang ramping, pinggul besar, payudara membusung, pipi lembut, dan mata hitam. Dia merupakan gadis manis, dengan tubuh yang lebih anggun ketimbang cabang pohon yang melengkung dan mekar, bibir bagai embun yang lebih manis ketimbang sirup, dan suara yang lebih lembut ketimbang angin sepoi-sepoi di pagi hari. Dia persis seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

Dengan wajah secantik bulan yang berkilauan,
Dengan kecantikannya dia mengungguli antelop dan kijang.
Tuhan Yang Mahaagung telah memberinya kehormatan,
kemasyhuran,
Kebajikan, bentuk keemasan, dan semua keanggunan.
Tujuh bintang menyinari wajah surgawinya
Untuk menjaga pipinya dan mencegah semua pengganggu,
Maka jika seseorang berani mencuri pandangan nakal,
Serta merta dia akan menembaknya dengan meteor.

Ketika wazir melihatnya, dia sangat senang padanya dan, sambil berpaling pada si perantara, dia bertanya, "Berapa harga gadis ini?" Perantara itu berkata, "Wahai tuanku, harganya adalah sepuluh ribu dinar, dan pemiliknya bersumpah bahwa jumlah itu tidak akan dapat menutupi beaya daging ayam yang telah dimakannya, anggur yang diminumnya, dan jubah-jubah kehormatan yang telah diberikan pada gurunya; sebab dia telah mempelajari tata bahasa dan sintaksis bahasa Arab, kefasihan pengucapan dan keahlian menulis, ilmu hukum dan ilmu pengobatan, dan tafsir al-Qur'an, serta seni bermain segala macam alat musik." Wazir berkata, "Bawa kepadaku pemiliknya." Perantara itu membawanya dengan segera, dan ternyata dia adalah seorang Persia, seorang pria tua yang telah renta dimakan usia, membuatnya tampak

bagaikan seekor elang yang sakit atau tembok yang telah ambruk, demikian lemahnya sehingga dia akan dapat ditarik dengan selembar rambut atau jatuh tersandung oleh sebutir biji teratai. Dia seperti yang dilukiskan oleh sang penyair:

Wazir menanyainya, "Orang tua, maukah engkau menjual gadis itu kepada Raja Muhammad ibn Sulaiman Al-Zainabi seharga sepuluh ribu dinar?" Orang Persia itu menyahut, "Ya, demi Tuhan, sebab sudah menjadi kewajibanku untuk membiarkan beliau memilikinya meski tanpa uang sekalipun." Wazir meminta diambilkan uangnya dan, setelah menghitung sejumlah sepuluh ribu dinar, memberikannya kepada si orang Persia.

Si perantara berpaling kepada wazir dan berkata..

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, perantara itu berpaling kepada wazir dan berkata, "Jika tuanku wazir mengizinkan, hamba ingin mengatakan sesuatu." Wazir menjawab, "Katakanlah." Perantara itu berkata, "Menurut pendapat hamba, Anda sebaiknya tidak membawa gadis itu menghadap raja hari ini, sebab dia baru saja tiba dari suatu perjalanan dan perubahan udara tampaknya telah mengganggunya. Jagalah dia di istana Anda selama lima belas hari, sampai dia memulihkan kembali kecantikannya. Lalu bawalah dia ke tempat mandi, berilah dia pakaian yang paling indah, dan bawalah dia menghadap raja, dan itu akan lebih menguntungkan Anda." Wazir mempertimbangkan nasihat orang itu dan, setelah menganggapnya benar, dibawanya gadis itu ke istananya, menempatkannya di sebuah kamar pribadi di bagian dalam istana, dan memberikan padanya kebutuhan sehari-hari yang berlimpah, seperti daging ayam, anggur, dan pakaian-pakaian yang indah, dan dia hidup dengan cara demikian untuk beberapa lama.

Kebetulan wazir mempunyai seorang putra yang ketampanannya bagaikan bulan purnama, dengan roman muka bercahaya, pipi kemerah merahan tertutup bulu-bulu halus bagaikan *myrtle* yang lembut dan

sebuah tahi lalat bagaikan cakram *ambergris*. Dia seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

Dia adalah bulan yang membunuh dengan tampangnya yang memikat,
Sebatang cabang pohon yang menarik hati dengan pesonanya yang langka.
Bagus tubuhnya, bagai tombak bentuknya,
Hitam legam rambutnya, keemasan wajahnya,
Keras hatinya, dan ramping pinggangnya;
Aduh, mengapa mereka tidak dapat saling menggantikan?
Jika hatinya selembut pinggangnya,
Dia tidak akan pernah menyalahi dan membiarkan para kekasihnya jengkel.
Wahai engkau yang menyalahkan aku karena cintanya, tahanlah dirimu,
Sebab dia memiliki hatiku sepenuhnya.
Kesalahannya terletak di hatiku dan di mataku,
Jadi tak seorang pun yang patut disalahkan kecuali diriku

Pemuda itu tidak tahu menahu tentang masalah gadis itu, dan ayahnya telah memperingatkan si gadis, dengan mengatakan, "Wahai putriku, hendaknya engkau mengetahui bahwa aku telah membelimu bukan untuk siapa-siapa kecuali Raja Muhammad ibn Sulaiman Al Zainabi, dan aku mempunyai seorang putra seperti setan yang telah tidur dengan setiap gadis di sekitar tempat ini. Maka jagalah dirimu darinya dan waspadalah untuk tidak membiarkannya melihat wajahmu atau mendengar suaramu. Kini kau tahu apa yang harus kau lakukan." Gadis itu menyahut, "Hamba mendengar dan mematuhinya," dan sang wazir pun pergi.

Sebagaimana yang telah ditakdirkan, secara kebetulan beberapa hari kemudian gadis itu pergi ke tempat mandi di istana, di mana salah seorang dayang membasuh tubuhnya. Setelah mandi kecantikan dan keanggunannya semakin memikat, dan ketika dia keluar, dia mengenakan pakaian yang sangat sesuai dengan pesona kemudaannya. Lalu dia pergi menemui istri wazir dan mencium tangannya, dan wanita itu berkata, "Anis Al-Jalis, semoga mandi itu membawakan rahmat bagimu!" Dia menyahut, "Semoga Tuhan memberi Anda seluruh kegembiraan dan karunia." Wanita itu bertanya padanya, "Anis Al-Jalis, bagaimana suasana mandimu tadi?" Dia menyahut, "Menyenangkan, Nyonya; saat ini airnya bagus dan tak kurang suatu apa kecuali kehadiran Anda." Wanita itu berkata kepada para pelayannya, "Mari kita ke tempat mandi,

sebab sudah beberapa hari ini aku tak ke sana." Mereka menyahut, "Nyonya, apa yang Anda katakan tepat benar seperti yang kami pikirkan." Sambil berkata, "Baiklah, mari kita pergi," wanita itu bangkit dan para pelayannya ikut bangkit bersamanya, dan mereka pergi ke tempat mandi, sementara Anis Al-Jalis pergi ke kamarnya dengan dua orang dayang kecil yang telah diperintahkan oleh istri wazir agar berdiri di pintu, sambil berpesan, "Berjagalah dan jangan biarkan seorang pun datang mendekati kamar itu."

Ketika Anis Al-Jalis duduk beristirahat setelah sibuk di tempat mandi sebelumnya, Nuruddin Ali, putra wazir, memasuki apartemen ibunya, dan ketika dia melihat dua orang dayang duduk di dekat pintu, dia menanyakan pada mereka tentang ibunya, dan mereka menjawab...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Tiga

Malam berikutnya Syahrazad menyahut, "Baiklah," dan berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Nuruddin bertanya kepada dua orang dayang itu mengenai ibunya, dan mereka menjawab, "Beliau pergi ke tempat mandi." Ketika Anis Al-Jalis mendengar suara Nuruddin, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku ingin tahu seperti apa tampang pemuda yang sedang berbicara itu dan apakah dia orang yang mereka peringatkan agar kujauhi." Gadis itu berlari, masih dalam keadaan segar dari tempat mandi, dan, ketika pergi ke pintu, melihat Nuruddin, dan ketika dia menyadari bahwa dia bagaikan bulan purnama, dia mendesah. Nuruddin, yang kebetulan menolehkan kepalanya, melihat Anis Al-Jalis, dan ketika dia memandangnya, dia pun mendesah, karena mereka masing-masing jatuh ke dalam jerat-jerat cinta satu sama lainnya. Lalu Nuruddin pergi mendatangi kedua dayang kecil itu dan membentak mereka, dan mereka lari darinya dan berdiri di kejauhan melihat apa yang akan dilakukannya. Dia pergi menuju pintu kamar itu dan, setelah membukanya, masuk dan menanyai Anis Al-Jalis, "Apakah engkau gadis yang dibelikan ayahku untukku?" Gadis itu menjawab, "Ya, demi Tuhan, Tuanku, sayalah orangnya." Maka Nuruddin, yang sedang mabuk, mendatanginya, menarik kedua kakinya, dan mengambil keperawanannya. Ketika dayang-dayang kecil itu melihat apa yang terjadi,

mereka menjerit dan berteriak-teriak, sementara Nuruddin, yang ketakutan akan akibat dari tindakannya, bangun dan melarikan diri.

Ketika istri wazir mendengar jeritan dan teriakan itu, dia keluar dari tempat mandi dengan tergesa-gesa untuk melihat apa yang menyebabkan keributan di rumah itu. Dia mendatangi kedua dayang itu dan berkata, "Terkutuklah kalian, ada apa?" Mereka menyahut, "Tuan kami Nuruddin datang dan memukul kami, dan karena kami tidak mampu menghentikannya, kami lari, sementara beliau memasuki kamar Anis Al-Jalis dan memeluknya sebentar, namun kami tidak tahu apa yang dilakukannya sesudah itu, kecuali dia keluar sambil berlari." Istri wazir memasuki kamar Anis Al-Jalis dan bertanya padanya, "Wahai putriku, apa yang terjadi padamu?" Anis Al-Jalis menyahut, "Wahai Nyonya, ketika hamba sedang duduk di sini, seorang pria tampan tiba-tiba masuk dan menanyai hamba, 'Apakah engkau gadis yang dibelikan ayahku untukku?' dan hamba menjawab, 'Ya,' sebab, demi Tuhan, Nyonya, hamba mengira bahwa dia berkata jujur. Lalu dia mendatangi hamba dan memeluk hamba." Istri wazir bertanya, "Apakah dia melakukan apa yang engkau tahu itu terhadapmu?" Anis Al-Jalis menyahut, "Ya, tetapi dia hanya melakukannya tiga kali." Istri wazir berkata, "Kuharap engkau tidak harus menerima ganjaran akibat hal ini," dan dia beserta dayang-dayangnya mulai menangis dan memukul-mukul wajah mereka, sebab mereka takut sang wazir akan membunuh Nuruddin, anaknya sendiri.

Ketika mereka berada dalam keadaan itu, wazir masuk dan bertanya, "Jahanam, ada apa ini?" Tetapi tidak seorang pun berani mengatakan padanya apa yang telah terjadi. Dia mendatangi istrinya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, wazir mendatangi istrinya dan berkata, "Katakan padaku dengan jujur." Dia menyahut, "Aku tidak mau mengatakannya padamu sebelum engkau bersumpah bahwa engkau akan melakukan apa pun yang kukatakan." Dia berkata, "Baiklah." Wanita itu berkata, "Putramu masuk menemui Anis Al-Jalis dan mengambil keperawanannya." Ketika wazir mendengar kata-kata

istrinya, dia melorot turun ke lantai, memukuli wajahnya hingga hidungnya berdarah, dan mencabuti gumpalan-gumpalan rambut jenggotnya. Istrinya berkata kepadanya, "Tuanku, engkau membunuh dirimu sendiri. Aku akan memberimu sepuluh ribu dinar, harga gadis itu, dari simpanan uangku sendiri." Tetapi dia mengangkat kepalanya dan berkata kepada wanita itu, "Jahanam, aku tidak membutuhkan uang itu. Aku takut akan kehilangan nyawaku dan juga harta bendaku." Dia bertanya, "Tuanku, bagaimana bisa begitu?" Wazir menyahut, "Tidakkah engkau tahu bahwa musuh kita Al-Mu'in ibn Sawi selalu menunggu-nunggu kita, dan jika dia mendengar tentang masalah ini, dia akan pergi menemui raja dan berkata padanya, "Wahai Tuanku, wazir Paduka, yang, menurut Paduka, mencintai Paduka dan memperhatikan kesejahteraan Paduka, telah mengambil sepuluh ribu dinar dari Paduka dan membeli seorang gadis, yang tiada tara kecantikannya, tetapi ketika dia melihat gadis itu, dia menyukainya dan berkata kepada putranya, "Ambillah gadis ini untukmu sendiri, sebab engkau lebih pantas mendapatkan gadis ini ketimbang raja." Maka, Tuanku, pemuda itu mengambilnya dan merampas keperawanannya dan kini dia bersama-sama dengannya.' Lalu raja akan menyahut, 'Kamu bohong,' dan wazir akan berkata, 'Dengan izin Paduka, hamba akan membawa gadis-budak itu menghadap Paduka.' Raja akan memerintahkannya untuk melakukan hal itu, dan dia akan datang, menyerang kita, dan membawa gadis itu menghadap raja, yang akan menanyainya, dan gadis itu tidak akan mampu menyangkal apa yang telah terjadi. Lalu wazir akan berkata kepada raja, 'Wahai Tuanku, hamba melakukan ini hanya agar Paduka mengetahui bahwa hamba memberikan nasihat yang jujur dan memperhatikan kesejahteraan Paduka. Demi Tuhan, Tuanku, hamba memang belum beruntung, tetapi setiap orang sudah iri kepada hamba.' Ketika raja mendengar ini, dia akan memberi perintah untuk membunuhku dan merampas kekayaanku." Ketika istrinya mendengar ini, dia berkata padanya, "Tuanku, tidakkah engkau mengetahui bahwa karunia Tuhan itu tersembunyi dari kita?" Dia menyahut, "Ya." Wanita itu menambahkan, "Wahai Tuanku, serahkan dirimu kepada Tuhan, dan aku akan memohon kepada-Nya agar tak seorang pun mengetahui masalah gadis itu atau mendengar apa pun tentang itu, sebab, Tuanku, 'Penguasa dari apa yang tersembunyi menguasai apa yang tersembunyi.'" Ketika wazir mendengar kata-kata istrinya, dia menjadi tenang dan meneguk secangkir anggur.

Sedangkan Nuruddin, karena takut akan akibat-akibat dari kejadian itu, dia menghabiskan sepanjang hari di taman-taman dan tempat-tempat hiburan, menjauhi kawan-kawannya, dan kembali pulang pada malam hari. Ketika dia mengetuk pintu, para dayang membukakan pintu

untuknya, dan dia tidur tetapi pergi lagi sebelum hari terang. Dia menjalani hidup seperti itu selama sebulan penuh, tanpa menunjukkan mukanya kepada ayahnya, sampai ibunya berkata kepada suaminya, "Tuanku, engkau telah kehilangan gadis itu dan kini engkau akan kehilangan putramu pula. Jika segala sesuatunya berjalan begini, dia akan melarikan diri." Wazir bertanya, "Apa yang akan kita lakukan?" Dia menyahut, "Tuanku, berjagalah dan tunggu dia malam ini, dan jika dia pulang larut malam ini, tangkaplah dia dan takut-takutilah dia, dan aku akan menyelamatkannya darimu. Lalu engkau akan mengajak damai dengannya dan memberikan padanya gadis itu, sebab gadis itu mencintainya dan dia pun mencintai gadis itu, dan aku akan membayar harganya kepadamu."

Wazir menunggu sampai putranya pulang, dan ketika dia mendengarnya mengetuk pintu, dia bangkit dan bersembunyi di sebuah sudut gelap, sementara para dayang membuka pintu. Ketika pemuda itu masuk, dia tiba-tiba merasakan seseorang menangkapnya dan melemparkannya ke tanah, dan ketika dia mengangkat kepalanya untuk melihat siapa yang telah melakukan ini terhadapnya, dia melihat ayahnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pemuda itu melihat bahwa orang yang telah melemparkannya ke tanah adalah ayahnya, yang kemudian berlutut di atas dadanya dan mengeluarkan sebuah pisau seakan-akan hendak memotong lehernya. Pada saat itu istri wazir muncul dari belakangnya dan berkata, "Apa yang ingin engkau lakukan terhadapnya?" Dia menyahut, "Aku ingin membunuhnya." Nuruddin bertanya, "Tuanku, apakah Anda mengira begitu mudahnya untuk membunuh hamba?" Ayahnya memandangnya dan, ketika kekuatan Ilahi menggerakkannya dan matanya dipenuhi oleh air mata, dia berkata, "Nak, apakah engkau mengira begitu mudahnya untuk membuatku kehilangan nyawa dan harta bendaku?" Pemuda itu berkata, "Wahai Tuanku, penyair berkata:

Ampunilah kejahatanku, sebab setiap hakim yang agung
Sering menunjukkan belas kasihan pada beberapa penjahat.
Aku berdiri di hadapanmu, bersalah atas segala dosa,
Namun engkau mengenal jalan rahmat dan belas kasih.
Sebab dia yang mencari ampunan dari atas
Harus mengampuni para pendosa di bawah sini."

Ketika mendengar ini, wazir merasa sayang kepada putranya dan bangkit berdiri menjauhi dadanya. Lalu Nuruddin mencium tangan dan kaki ayahnya, dan ayahnya berkata, "Wahai Nuruddin, jika aku tahu bahwa engkau akan memperlakukan Anis Al-Jalis dengan baik-baik, aku ingin memberikannya kepadamu." Nuruddin bertanya, "Tuanku, bagaimana hamba harus memperlakukannya seperti yang Anda inginkan?" Ayahnya menyahut, "Jangan mengambil wanita lain, atau menyia-nyiakannya, atau menjualnya." Nuruddin menjawab, "Tuanku, hamba bersumpah kepada Anda," dan dia bersumpah untuk tidak melakukan hal hal tersebut. Lalu dia menemui Anis Al-Jalis dan selama setahun penuh menikmati kehidupan yang paling membahagiakan bersamanya, sementara Tuhan membuat raja lupa akan masalah gadis-budak itu. Sementara itu Al-Mu'in ibn Sawi tidak dapat membicarakan tentang masalah itu disebabkan oleh kedekatan Wazir Fadhluddin dengan raja.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang ingin kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Suatu hari, di akhir tahun, Wazir Fadhluddin pergi ke tempat mandi dan, ketika keluar, dalam keadaan masih basah, dia kedinginan, badannya demam, dan dia pun pergi ke tempat tidurnya. Ketika keadaannya bertambah buruk, dia tidak mampu lagi untuk tidur, dia memanggil putranya, dan ketika putranya datang, ayahnya meratap dan berkata, "Wahai putraku, hendaknya engkau tahu bahwa keberuntungan telah diberikan, bahwa hidup telah dibagikan, dan bahwa setiap orang pasti akan mati. Penyair berkata:

Aku makhluk hidup dan aku tahu aku harus mati;
Terpujilah Tuhan dan Raja yang abadi.
Bukanlah raja jika dia dapat mati;
Kekuasaan di tangan-Nya yang tak takut kepada makhluk hidup.

"Wahai putraku, tidak ada tuntutan apa-apa dariku, kecuali agar engkau takut kepada Tuhan, menghadapi akibat-akibat dari segala perbuatanmu, dan melindungi Anis Al-Jalis." Nuruddin berkata, "Wahai ayahku, siapa yang dapat menjadi seperti Anda, yang terkenal karena perbuatan-perbuatan baiknya, dan mereka memohonkan rahmat untuknya dari mimbar-mimbar mesjid?" Ayahnya menyahut, "Wahai putraku, aku berdoa agar dapat diterima Tuhan di sisi-Nya." Lalu mulailah perjalanan kematiannya, dan ketika nyawanya telah pergi, tangisan para wanita di lingkungan rumah tangganya memenuhi istana itu. Raja menerima kabar itu, dan ketika warga kota mendengar tentang kematian wazir Fadhluddin ibn Khaqan, setiap orang menangis, anak-anak di sekolah-sekolah, kaum pria di mesjid-mesjid, dan para wanita di rumah-rumah mereka. Lalu Nuruddin mempersiapkan penguburan ayahnya, dan seluruh warga kota, yang dipimpin oleh para pangeran, wazir-wazir, dan pejabat-pejabat negara, hadir. Pemuda itu membuat persiapan yang sangat megah, dan setelah dia dimakamkan, seorang penyair meratapinya dengan sajak berikut ini:

Hari Kamis kutinggalkan orang-orang yang kucintai untuk selamanya,
Dan kawan-kawan mencuci tubuhku di atas papan kayu,
Dan menelanjangiku dari pakaian yang biasa kukenakan
Dan membuatku lain dari diriku jika aku berpakaian
Dan di atas empat bahu mereka memanggulku pergi
Dan di mesjid mereka berdoa di depan jasadku;
Salat jenasah untukku mereka lakukan,
Ketika semua kawanku berkumpul di sekeliling tubuhku.
Akhirnya mereka membawaku ke sebuah gubug berkubah
Yang pintunya akan tetap tertutup sampai akhir zaman.

Setelah ayahnya dikuburkan, Nuruddin kembali menemui keluarga dan kawan-kawannya, masih menangis dan tersedu-sedu, seakan-akan berkata,

Hari Kamis malam kuucapkan selamat jalan dan selamat tinggal,
Sementara mereka pergi dan meninggalkanku sendiri,
Membawa serta jiwaku, dan ketika aku berkata,
"Kembali," ia menjawab, "Bagaimana aku dapat terus hidup
Dalam sesosok tubuh yang berubah menjadi tulang-belulang membusuk,
Sesosok tubuh yang telah kehilangan daging dan darah,
Yang matanya dibutakan oleh air mata kesedihan,
Dan telinganya tak dapat mendengar, menjadi tuli bagai batu?"

Lama sekali dia berkabung atas kematian ayahnya. Suatu hari...
Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad menyahut, "Baiklah," dan berkata:
Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, suatu hari, ketika Nuruddin duduk di istana ayahnya, dia mendengar suara pintu diketuk orang. Dia bangkit dan, setelah membuka pintu, mendapati salah seorang kawan ayahnya, yang mencium tangannya dan berkata padanya, "Tuanku, dia yang telah meninggalkan orang sepertimu tidak mati. Tuanku Nuruddin, carilah hiburan, bergembiralah, dan berhentilah bersedih." Maka Nuruddin bangkit dan pergi ke ruang tamu dan, setelah membawa ke sana segala yang diperlukan untuk menghibur diri, dia mengundang kawan-kawannya, sepuluh orang putra pedagang, dan meminta gadisnya Anis Al-Jalis untuk bergabung dengannya. Lalu dia mulai makan dan minum, menyuguhkan satu per satu jamuan yang lezat dan membagi-bagikan hadiah, kado, dan tanda-tanda kehormatan sampai suatu hari pelayannya mendatanginya dan berkata, "Tuanku Nuruddin, belum pernahkah Anda mendengar peribahasa 'Orang yang membelanjakan hartanya tanpa perhitungan, akan menjadi miskin tanpa menyadarinya'? Tuanku, pengeluaran yang sangat banyak dan hadiah-hadiah yang berlebihan ini akan dapat mengikis gunung-gunung sekalipun." Ketika Nuruddin mendengar kata-kata pelayannya, dia me-

mandangnya dan berkata, "Aku tidak mau mendengar sepatah kata pun darimu. Apakah engkau belum pernah mendengar penyair berkata:

Jika aku punya kekayaan dan tidak bermurah hati,
Semoga tanganku melemah dan kakiku tak bisa bergerak
Tunjukkan padaku si kikir yang mencapai kejayaan;
Tunjukkan padaku orang yang terbunuh karena suka memberi."

Nuruddin menambahkan, "Aku ingin jika engkau sudah mempersiapkan makan pagiku, jangan terlalu mengkhawatirkan tentang makan malamku." Pelayan itu berkata, "Inikah yang Anda inginkan?" Nuruddin menyahut, "Ya." Lalu pelayan itu meninggalkannya dan pergi sementara Nuruddin terus mengejar kesenangan-kesenangan dan kemewahan, sehingga jika ada seseorang yang berkata padanya, "Tuanku Nuruddin, kebun yang itu sungguh indah," dia akan menjawab, "Itu menjadi milikmu sebagai hadiah yang tak dapat dibatalkan dari seorang kawan," dan jika orang itu minta kata-katanya dilaksanakan, dia tidak akan ragu-ragu untuk menyerahkannya padanya; jika orang lain berkata, "Rumah itu," yang lain, "Tuanku, rumah yang lain," dan yang ketiga, "Tempat mandi yang itu," dia akan memberikan semuanya kepada mereka. Dengan cara ini dia menjalani kehidupannya sepanjang tahun, mengadakan jamuan setiap hari, pertama di pagi hari, kedua di malam hari, dan ketiga pada tengah malam.

Suatu hari, ketika dia sedang duduk mendengarkan Anis Al-Jalis menyanyikan sajak ini:

Kau memikirkan yang baik tentang hari-hari ketika mereka baik,
Lupa akan keburukan yang dibawa takdir untuk seseorang.
Kau terpedaya oleh malam-malam yang tenang,
Namun di tengah kedamaian malam, kesedihan mengancam.

Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu. Salah seorang dari tamu-tamunya berkata, "Tuanku Nuruddin, ada ketukan..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, tamu-tamu itu berkata, "Ada ketukan di pintu." Maka Nuruddin bangkit dan pergi menghampiri pintu tetapi, tanpa mengetahuinya, dia diikuti oleh salah seorang kawannya. Ketika dia membuka pintu, dia mendapati pelayan itu berdiri di depan pintu, dan ketika dia menanyainya, "Ada apa?" pelayan itu menjawab, "Tuanku, apa yang hamba takutkan telah datang." Nuruddin bertanya, "Bagaimana bisa?" Pelayan itu menyahut, "Ringkasnya, hendaknya Anda ketahui bahwa tidak ada sesuatu seharga satu dirham pun yang tinggal dari harta benda Anda yang saya pegang; inilah catatan dari apa yang Anda pecayakan kepada pelayan Anda dalam tulisan tangan tuanku sendiri." Ketika Nuruddin mendengar ini, dia menundukkan kepalanya dan berkata, "Inilah kehendak Tuhan, sebab tidak ada kekuatan, kecuali di tangan Tuhan."

Begitu orang yang diam-diam mengikuti Nuruddin itu mendengar apa yang dikatakan oleh si pelayan, dia kembali menemui kawan-kawannya dan berkata kepada mereka, "Kalian hendaknya mempertimbangkan apa yang akan kalian lakukan, sebab Nuruddin sudah bangkrut dan jatuh miskin." Mereka menyahut, "Kita tidak akan tinggal bersamanya." Sementara itu Nuruddin mengusir pelayan itu dan kembali menemui tamu-tamunya dengan perasaan terganggu. Lalu salah seorang dari mereka bangkit dan, sambil berpaling padanya, berkata, "Tuanku mungkin Anda mengizinkan saya untuk pergi." Nuruddin bertanya, "Karena alasan apa?" Orang itu menyahut, "Istri saya sudah waktunya akan melahirkan hari ini, dan saya tidak boleh jauh darinya dan ingin menemaninya." Nuruddin memberinya izin, dan yang lain bangkit, mengemukakan alasan, dan pergi. Lalu masing-masing tamunya bergiliran membuat suatu alasan sampai sepuluh orang kawan itu semuanya pergi dan Nuruddin ditinggalkan sendiri

Lalu dia memanggil Anis Al-Jalis, dan ketika gadis itu datang, dia berkata padanya, "Wahai Anis Al-Jalis, tahukah engkau apa yang terjadi padaku?" dan dia menceritakan kepadanya apa yang dikatakan oleh si pelayan kepadanya. Gadis itu berkata, "Tuanku, keluarga dan kawan-kawanmu telah memperingatkanmu, tetapi engkau tidak mau mendengarkan. Wahai Tuanku, beberapa malam yang lalu aku bermaksud membicarakan denganmu masalah itu, namun aku mendengar engkau menyitir sajak ini:

Jika keberuntungan menemanimu, berbaik-hatilah dengan
semua orang,
Sebelum ia pergi dan membiarkanmu jatuh.
Kemurahan hati tidak akan lepas jika ia tersenyum,
Dan kekikiran tidak akan langgeng jika ia cemberut.

Ketika aku mendengarmu mengatakan itu, aku berdiam diri dan memutuskan untuk tidak membuka pembicaraan tentang masalah itu." Nuruddin berkata padanya, "Wahai Anis Al-Jalis, engkau tahu bahwa aku telah membelanjakan uangku bukan untuk siapa-siapa selain sepuluh orang kawanku itu, dan aku mengira bahwa mereka tidak akan meninggalkanku dalam keadaan papa." Gadis itu menyahut, "Demi Tuhan, Tuanku, mereka tidak akan pernah membantumu." Nuruddin berkata, "Aku akan bangkit sekarang juga dan pergi menemui mereka dan mungkin aku akan mendapatkan cukup uang dari mereka untuk kugunakan sebagai modal berdagang dan meninggalkan acara bermalas-malasan ini."

Lalu Nuruddin bangkit dan pergi sampai dia tiba di sebuah jalan tertentu, di mana kebetulan kesepuluh orang kawannya tinggal. Dia pergi ke pintu pertama, dan ketika dia mengetuk, seorang pelayan perempuan keluar dan bertanya, "Siapakah Anda?" Dia menyahut, "Wahai gadis, katakan kepada tuanmu, 'Tuanku Nuruddin Ali ibn Khaqan berdiri di depan pintu dan ingin mencium tangan Anda dan menyalami Anda.'" Gadis itu masuk dan memberi tahu tuannya, yang membentaknya, dan berkata, "Keluarlah dan katakan padanya, 'Tuanku tidak ada di rumah,'" dan gadis itu keluar dan berkata kepada Nuruddin, "Tuanku tidak ada di rumah." Nuruddin berkata kepada dirinya sendiri,

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Nuruddin berkata kepada dirinya sendiri, "Meskipun orang ini adalah seorang haramjadah

yang telah meninggalkan diriku, yang lain mungkin tidak begitu." Lalu dia pergi menuju pintu kedua, dan ketika dia mengetuk, seorang pelayan perempuan keluar, dan dia mengulang apa yang telah dikatakannya kepada gadis pertama tadi. Pelayan itu menghilang, lalu kembali, sambil berkata, "Tuan, tuanku tidak ada di sini." Nuruddin tersenyum dan berkata kepada dirinya sendiri, "Mungkin aku akan menemukan orang lain yang mau menolongku." Maka dia pergi ke pintu ketiga, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Aku akan mengirimkan pesan yang sama padanya." Tetapi ketika orang ketiga ini tidak mau menemuinya juga, dia menyesal telah mendatangi mereka, meratap, dan menyitir sajak berikut ini:

Ketika kaya, orang itu seperti pohon,
Di sekitarnya orang-orang mengumpulkan sebanyak mungkin
buah yang dapat mereka temukan.
Namun setelah buahnya habis, mereka pergi
Dan meninggalkan pohon itu terbungkus debu dan
kesengsaraan.
Habislah orang-orang di masa sekarang; tak seorang pun
Di antara yang sepuluh itu dapat diandalkan sebagai sahabat.

Lalu Nuruddin kembali menemui Anis Al-Jalis, merasa jauh lebih sedih ketimbang sebelumnya, dan gadis itu berkata padanya, "Tuanku, apakah engkau percaya padaku sekarang?" Dia menjawab, "Demi Tuhan, tak seorang pun di antara mereka mau memperhatikanku atau memintaku masuk." Gadis itu berkata, "Tuanku, juallah sebagian dari perabot dan peralatan di rumah ini sampai Tuhan Yang Mahakuasa, Mahatinggi, dan Terpuji memberikan gantinya." Maka Nuruddin mulai menjual barang-barang, sedikit demi sedikit, dan hidup dari hasil itu hingga tidak ada lagi yang tersisa. Lalu dia berpaling pada Anis Al-Jalis dan bertanya, "Apa yang tersisa untuk dijual sekarang?" Gadis itu menyahut, "Wahai Tuanku, aku menasihatkanmu agar bangkit sekarang juga dan bawalah aku ke pasar dan juallah aku. Engkau tahu bahwa ayahmu membeliku seharga sepuluh ribu dinar; barangkali Tuhan Yang Mahatinggi dan Terpuji akan menolongmu mendapatkan jumlah yang mendekati itu untukku, dan jika sudah menjadi kehendak-Nya untuk mempertemukan kita kembali, kita akan bertemu lagi." Nuruddin menyahut, "Wahai Anis Al-Jalis, demi Tuhan, aku tidak tahan dipisahkan darimu untuk sesaat pun." Gadis itu berkata, "Demi Tuhan, Tuanku, aku pun tidak mau; tetapi keadaan memaksa, seperti yang dikatakan oleh sang penyair:

Keadaan memaksa kita melakukan sesuatu
Kadang dengan cara ditentang oleh orang-orang terhormat.
Tak seorang pun mau memaksa dirinya melakukan sesuatu,
Kecuali apa yang telah ditetapkan oleh penyebabnya."

Lalu Nuruddin bangkit dan membawa Anis Al-Jalis bersamanya, dengan air mata bercucuran di pipinya, seakan-akan berkata:

Tinggallah dan beri daku pandangan terakhir sebelum
berpisah,
Agar aku bisa menenangkan hatiku, yang merana.
Tapi jika kau anggap ini membebanimu, aku lebih baik mati
Karena cinta, ketimbang menyusahkanmu dengan beban itu

Ketika Nuruddin memasuki pasar bersama Anis Al-Jalis, dia menyerahkannya kepada salah seorang perantara, sambil berkata padanya, "Hasan, hendaknya engkau ketahui nilai gadis yang akan engkau lelang." Perantara itu menyahut, "Wahai Tuanku Nuruddin, kepentingan Anda terlindungi," sambil menambahkan, "Bukankah dia Anis Al-Jalis, yang dibeli oleh ayah Anda beberapa waktu yang lalu seharga sepuluh ribu dinar?" Nuruddin menjawab, "Ya, memang dia." Lalu si perantara melihat berkeliling dan, ketika menyadari bahwa banyak pedagang yang belum hadir, dia menunggu sampai pasar menjadi agak ramai dan segala macam gadis terjual, yaitu gadis-gadis yang berasal dari Nubia, Eropa, Yunani, Circasia, Turki, Tartar, dan lain-lain. Ketika perantara itu melihat bahwa pasar sudah sangat ramai, dia bangkit dan, sambil mengundang para pedagang, berseru, "Wahai para pedagang..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup! Kisahnya akan lebih aneh lagi."

Malam Kedua Ratus Sepuluh

Malam berikutnya Syahrazad menyahut, "Baiklah," dan berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, perantara itu berseru, "Wahai para pedagang, wahai orang-orang kaya, tidak semua benda bulat itu biji kenari atau setiap benda panjang itu pisang; tidak semua benda yang merah itu daging atau setiap benda yang putih itu lemak. Wahai para pedagang, di sini aku mempunyai sebutir mutiara yang unik.

Berapa yang akan kalian bayar untuknya dan berapa tawaran pertama kalian?" Salah seorang di antara mereka berseru, "Empat ribu dinar," dan perantara itu membuka lelang dengan harga empat ribu dinar, tetapi sementara dia menunggu tawaran-tawaran selanjutnya, Wazir Al-Mu'in ibn Sawi kebetulan melintasi pasar dan, ketika melihat Nuruddin berdiri di sebuah sudut, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku ingin tahu apa yang dilakukan oleh ibn Khaqan itu di sini. Apakah pemuda tak berguna itu masih punya sesuatu untuk membeli gadis-gadis?" Lalu dia memandang berkeliling dan, ketika melihat perantara itu di tengah pasar, dikelilingi oleh para pedagang, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Jika aku tidak salah, kukira Nuruddin telah jatuh miskin dan telah membawa Anis Al-Jalis ke pasar untuk dilelang. Wahai, betapa leganya hatiku!" Lalu dia memanggil perantara itu, yang mendatanginya dan mencium tanah di hadapannya, dan berkata, "Perantara, tunjukkan padaku gadis yang engkau jual." Perantara, yang tidak berani menentangnya, menyahut, "Ya, Tuanku, inilah dia, coba lihat," dan dia menunjukkan Anis Al-Jalis, yang sangat menawan hatinya. Al-Mu'in berkata kepada perantara itu, "Hasan, berapa harga pembukaannya?" Perantara itu berkata, "Tuanku, hamba membuka lelang dengan harga empat ribu dinar." Al-Mu'in berkata, "Aku pun menawar empat ribu dinar." Ketika para pedagang mendengar ini, mereka tidak berani menawar melebihinya, karena mengetahui kekejian dan kelicikannya. Wazir memandang perantara itu dan berkata, "Jahanam, apa yang engkau tunggu? Pergilah menemui Nuruddin Ali dan tawarkan padanya empat ribu dinar untuk gadis itu." Perantara itu pergi menemui Nuruddin dan berkata padanya, "Tuanku, gadis Anda hampir terjual dengan sia-sia." Nuruddin bertanya, "Bagaimana bisa begitu?" Perantara itu berkata, "Hamba membuka tawaran empat ribu dinar, ketika si lalim yang curang Al-Mu'in ibn Sawi melewati pasar, dan ketika dia melihat gadis itu, dia menyukainya dan dia berkata pada hamba, 'Pergilah dan tawarkan empat ribu dinar untuk gadis itu.' Hamba yakin, Tuanku, bahwa dia tahu gadis itu milik Anda, dan jika dia mau membayarnya saat ini juga, itu masih untung, tetapi mengingat betapa curangnya dia, dia akan memberi Anda sebuah catatan tertulis untuk beberapa agennya; lalu dia akan mengirimkan seseorang untuk mengatakan kepada mereka agar menangguh bayaran dan tidak memberi Anda apa-apa kali ini, dan setiap kali Anda pergi menemui mereka untuk menagih uang Anda, mereka akan berkata pada Anda, 'Baiklah, tetapi kembalilah besok.' Mereka akan melakukan ini pada Anda setiap hari sampai, sebagai orang yang menghargai diri sendiri, Anda akan merobek-robek catatan itu dengan marah dan Anda kehilangan uang pembayar gadis itu." Ketika Nuruddin mendengar kata-kata perantara

itu, dia memandangnya dan bertanya, "Apa yang harus kulakukan?" Perantara itu berkata, "Tuanku; hamba akan memberi Anda sebuah nasihat yang, jika Anda turuti, akan lebih menguntungkan diri Anda." Nuruddin bertanya, "Apakah itu?" Perantara itu menyahut, "Jika hamba berdiri di tengah pasar, datanglah segera menemui hamba dan, sambil menarik gadis itu dari tangan hamba, tamparlah dia dan katakan, 'Hai pelacur, lihat bagaimana aku telah memenuhi janjiku dan membawamu ke pasar untuk menjualmu di pelelangan, persis sepeti yang telah kujanjikan akan kulakukan.' Jika Anda melakukan ini, wazir, dan juga para pedagang, akan tertipu dan akan percaya bahwa Anda membawa gadis itu ke pasar hanya untuk memenuhi janji." Nuruddin menyahut, "Ini nasihat yang bagus."

Lalu si perantara meninggalkannya dan, setelah kembali ke tempatnya di tengah pasar, dia menggamit tangan Anis Al-Jalis dan, sambil berpaling pada Al-Mu'in ibn Sawi, dia berkata, "Tuanku, inilah pemiliknya," ketika Nuruddin mendatangi perantara itu dan, setelah merebut gadis itu dari tangannya, menamparnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Sebelas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Nuruddin menampar Anis Al-Jalis dan berkata, "Jahanam kau, lihat bagaimana aku telah membawamu ke pasar seperti yang aku janjikan. Kembalilah ke rumah, dan ingatlah bahwa engkau tidak akan mengulangi lagi kebiasaan burukmu. Sial benar kau, apakah aku membutuhkan uang sampai-sampai harus menjualmu? Perabot di rumahku saja nilainya berkali-kali harga dirimu, jika aku mau menjualnya." Ketika wazir mendengar ini, dia berpaling kepada Nuruddin dan berkata, "Jahanam kau, apakah kau masih mempunyai sesuatu untuk dijual seharga satu dinar atau satu dirham pun?" dan dia maju untuk memukulnya. Nuruddin berpaling pada para pedagang, perantara, dan pemilik toko, yang semuanya menyayanginya, dan berkata kepada mereka, "Jika bukan karena kalian, aku pasti akan membunuhnya." Mereka semua menanggapi dengan isyarat yang sama, yang berarti, "Lakukan padanya apa yang engkau

inginkan, sebab tak seorang pun di antara kami akan menghalang-halangimu." Nuruddin, yang berbadan kuat, menangkap tubuh wazir dan, setelah menariknya turun dari pelananya, melemparkannya ke tanah dan ke dalam sebuah kubangan lumpur yang kebetulan ada di sana, menamparnya dan meninjunya dengan pukulan-pukulan, yang salah satunya mendarat pada giginya dan membuat mulutnya penuh darah. Wazir membawa serta sepuluh orang Mamluk, yang, ketika melihat tuannya diperlakukan dengan cara itu, menyambar pangkal pedang mereka dan sudah bersiap untuk menariknya, menyerang Nuruddin, dan memotong tubuhnya menjadi berkeping-keping. Tetapi para pedagang dan orang-orang yang berdiri di situ menengahi dan berkata kepada mereka, "Yang satu seorang wazir dan yang lain putra wazir, dan jika kebetulan mereka berdamai suatu hari nanti, kalian akan dibenci oleh keduanya, atau jika kebetulan tuanmu menerima pukulan, kalian semua akan mati dengan cara yang paling buruk. Lebih bijaksana jika kalian tidak ikut campur."

Setelah Nuruddin selesai memukuli wazir, dia membawa Anis Al-Jalis dan pulang ke rumahnya, dan ketika sang wazir akhirnya bangkit, ada tiga warna pada dirinya, putih dari pakaiannya, hitam dari lumpur, dan merah dari darahnya. Ketika dia menyadari dirinya dalam keadaan ini, dia mengalungkan tali leher kuda di lehernya, memegang sebongkah rumput di kedua tangannya, dan mulai berlari hingga dia berdiri di bawah tembok istana Raja Muhammad ibn Sulaiman Al-Zainabi dan berseru, "Wahai Raja zaman ini, hamba adalah orang yang sedang susah." Ketika raja mendengar seruan itu, dia berkata, "Bawa kepadaku orang yang berteriak itu." Ketika mereka membawanya masuk dan raja melihat bahwa dia adalah wazir agungnya, dia menanyainya, "Wahai wazir, siapa yang telah melakukan ini terhadapmu?" Wazir menangis di depan raja dan menyitir sajak berikut ini:

> Akankah kemalangan menindas hamba ketika Paduka hidup?
> Akankah kawanan serigala memakan hamba ketika Paduka
> berdiri, seekor singa yang kuat dan jaya?
> Akankah setiap orang yang kehausan minum dari sumber air
> Paduka,
> Sementara hamba kehausan, wahai awan yang sarat hujan?

Lalu dia berkata, "Tuanku, semua orang yang memperhatikan kesejahteraan Paduka dan melayani Paduka berakhir begini." Raja berkata, "Jahanam, cepatlah dan katakan padaku bagaimana ini bisa terjadi dan siapa yang memperlakukanmu dengan cara ini; kehormatanmu adalah kehormatanku." Wazir berkata, "Tuanku, hamba pergi hari ini ke pasar

budak untuk membeli seorang tukang masak, ketika hamba melihat di sana seorang gadis-budak yang kecantikannya tiada tara, hamba memutuskan membelinya untuk Paduka Raja. Ketika hamba bertanya pada perantara tentangnya dan tentang pemiliknya, dia menjawab bahwa dia milik Nuruddin Ali ibn Khaqan. Beberapa waktu yang lalu, Tuanku sang raja telah memberi ayahnya sepuluh ribu dinar untuk membeli seorang gadis untuk Tuanku sang raja, tetapi setelah ayahnya membelinya, gadis itu memikat hatinya dan dia iri akan Tuanku sang raja dan memberikannya kepada putranya. Setelah dia meninggal, putranya menjual segala miliknya sampai tidak ada lagi yang tersisa, dan ketika dia mendapati dirinya tidak beruang, dia membawa gadis itu ke pasar dan menyerahkannya kepada perantara untuk dijual. Perantara membuka lelang, dan para pedagang saling tawar-menawar sampai harganya mencapai empat ribu dinar. Pada saat itu hamba berkata kepada Nuruddin, 'Wahai putraku, ambillah empat ribu dinar dariku dan biar kubeli gadis-budak itu untuk Tuanku sang raja, sebab beliau lebih patut mendapatkannya dibanding semua orang lainnya, terutama karena uang beliaulah yang telah digunakan untuk membayarnya pertama-tama dulu.' Ketika dia mendengar ini, dia memandang hamba dan berkata...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Dua Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, wazir Al-Mu'in ibn Sawi berkata kepada raja, "Nuruddin memandang hamba dan berkata, 'Orang tua sial, aku lebih suka menjualnya kepada seorang Kristen atau seorang Yahudi daripada kepadamu.' Hamba menyahut, 'Inikah caramu membalas budi Tuanku sang raja yang telah membantu ayahmu dan diriku sendiri sehingga menjadi kaya karena karunianya?' Ketika dia mendengar hamba mengatakan ini, dia bangkit dan, setelah menarik hamba turun dari kuda, mulai memukuli hamba hingga dia meninggalkan hamba dalam keadaan begini. Semua ini terjadi pada hamba semata-mata karena hamba berusaha untuk membela Paduka." Lalu wazir melemparkan dirinya ke atas tanah dan tergolek di sana, meratap, gemetar, dan berpura-pura pingsan. Ketika raja melihat keadaan wazir

dan mendengar ceritanya, urat-urat di matanya meregang karena marah, dan dia berpaling pada para pejabat negara dan, ketika melihat empat puluh pengawal bersenjata berdiri siaga, dia berkata kepada mereka, "Pergilah ke rumah ibn Khaqan, dan runtuhkan serta ratakan dengan tanah; lalu ikatlah dia dan seret bersama gadis itu sampai kalian membawanya ke hadapanku." Mereka menjawab, "Hamba mendengar dan mematuhinya," dan mereka mengenakan perlengkapan mereka, bersiap-siap untuk pergi ke rumah Nuruddin.

Kebetulan salah seorang yang hadir di situ terdapat salah seorang bendaharawan raja, yang bernama 'Alamuddin Sanjar. Sebelumnya dia pernah menjadi salah seoang Mamluknya Fadhluddin ibn Khaqan tetapi kemudian meninggalkan pekerjaannya untuk mengabdi kepada raja, yang telah menaikkan pangkatnya dan menjadikannya bendaharawan. Ketika dia melihat musuh-musuh itu berniat membunuh putra tuannya, dia tidak dapat membiarkannya; maka dia minta diri dari hadapan raja, dan, setelah menaiki kudanya, menungganginya hingga dia sampai di rumah Nuruddin dan mengetuk pintunya. Nuruddin keluar untuk melihat siapa yang datang dan, ketika mendapati bendaharawan Sanjar, dia menyalaminya. Tetapi bendaharawan itu berkata, "ini bukan waktunya untuk bersalam-salaman. Seperti kata penyair:

Jika kau mengalami ketidakdilan, selamatkan dirimu,
Dan tinggalkan rumah untuk berkabung atas pendirinya.
Negerimu akan kau gantikan dengan yang lain,
Tetapi untuk dirimu sendiri tidak ada gantinya.
Atau dalam suatu tugas, jangan mempercayai orang lain,
Sebab tak seorang pun sesetia dirimu.
Dan bukankah singa berjuang sendiri,
Ia tak akan mencari mangsa dengan surai berdiri."

Nuruddin bertanya padanya, "'Alamuddin, ada apa?" 'Alamuddin menyahut, "Tuanku Nuruddin, bangun dan larilah untuk menyelamatkan jiwa Anda bersama gadis itu, sebab wazir Al-Mu'in ibn Sawi telah memasang perangkap untuk Anda, dan jika Anda tidak bergerak cepat, Anda akan jatuh ke dalamnya. Pada saat ini juga raja telah mengutus empat puluh orang bersenjata untuk meruntuhkan rumah Anda, mengikat Anda dan gadis-budak itu, dan membawa Anda ke hadapan beliau. Hamba menasihatkan agar Anda bangkit segera dan larilah bersama gadis itu, sebelum mereka menangkap Anda." Lalu 'Alamuddin memasukkan tangannya ke dalam saku dan, ketika mendapati di sana ada empat puluh dinar, dia mengambilnya dan memberikannya kepada Nuruddin, sambil berkata, "Tuanku, ambillah uang ini untuk perjalanan

Anda. Kalau hamba mempunyai lebih banyak, hamba akan memberikannya kepada Anda, tetapi kini bukan saatnya untuk mencela diri sendiri."

Nuruddin pergi menemui Anis Al-Jalis dan mengatakan padanya apa yang telah terjadi, dan tangannya mulai gemetaran. Lalu keduanya lari dengan segera, dan Tuhan melindungi mereka hingga mereka keluar dari pintu gerbang kota dan mencapai tepi sungai, di mana mereka melihat sebuah kapal besar dengan kaptennya berdiri di tengah, siap untuk berangkat.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Tiga Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Nuruddin melihat kapten itu berdiri di tengah kapal dan mendengarnya berkata, "Wahai para pedagang, apakah ada di antara kalian yang masih punya urusan di kota? Ingat-ingtalah apakah kalian melupakan sesuatu." Setiap orang berkata, "Wahai kapten, kami tidak punya urusan apa-apa lagi." Lalu Nuruddin naik ke kapal bersama Anis Al-Jalis dan bertanya, "Ke mana kalian akan berlayar?" dan ketika mereka menjawab, "Baghdad," dia berkata, "Baiklah." Lalu perahu itu berlayar dan terbang, seakan-akan layar itu sayap layaknya, seperti kata penyair:

> Lihatlah kapal yang perkasa dipandang mata,
> Ketika dia meluncur bagai kilat di jalurnya,
> Atau bagai burung kehausan yang menukik dari ketinggian
> Ke bawah menuju air dengan kekuatan pasti.

Sementara itu, orang-orang Mamluk, yang telah dikirim raja, tiba di rumah Nuruddin dan, dengan paksa membuka pintunya, mencari-cari Nuruddin dan Anis Al-Jalis ke seluruh tempat itu, tetapi tidak menemukan jejak maupun tanda-tanda mengenai mereka. Setelah mereka menghancurkan rumah itu, mereka kembali menghadap raja dan mengemukakan padanya apa yang telah mereka lakukan. Raja berkata, "Cari dia di setiap tempat, dan di mana pun kalian menemukannya, bawa dia ke hadapanku." Mereka menyahut, "Kami mendengar dan mema-

ruhnya." Lalu dia menghadiahkan pada wazir itu sebuah jubah kehormatan dan menyuruhnya pulang dengan kata-kata penghiburan, "Tidak seorang pun akan membalaskan dendammu kecuali aku." Lalu raja mengeluarkan pernyataan hukuman bagi Nuruddin, dan para penyeru mengabarkannya ke seluruh kota, "Wahai kalian rakyat kota, sudah menjadi kehendak Raja Muhammad ibn Sulaiman Al-Zainabi bahwa barang siapa membawa putra wazir Nuruddin Ali kepada beliau akan menerima sebuah jubah kehormatan dan seribu dinar. Barangsiapa menyembunyikannya atau pura-pura tidak mengetahuinya, niscaya dia tahu apa yang akan menimpa dirinya."

Sementara itu Nuruddin dan Anis Al-Jalis berlayar di tengah angin yang baik, dan Tuhan melindungi keselamatan mereka dalam perjalanan itu, dan mereka tiba di Kota Perdamaian, Baghdad. Kapten berkata padanya, "Wahai Tuanku, selamat atas kedatangan Anda. Kota ini, yang ramai oleh orang-orang dan penuh semangat kehidupan, sangat indah dan damai. Musim dingin telah berlalu dengan saljunya dan musim semi telah datang dengan bunga-bunganya; dan kini sungai-sungai mengalir, bunga-bunga bermekaran, dan burung-burung bernyanyi. Ia seperti kota yang dilukiskan oleh penyair:

> Lihatlah kota yang damai, bebas dari ketakutan,
> Yang keajaibannya tampak bagai Surga yang indah-permai."

Nuruddin memberi kapten itu lima dinar, lalu turun dari kapal bersama Anis Al-Jalis.

Lalu mereka pergi berputar-putar sampai Tuhan menuntun mereka menuju sebuah gang yang dikelilingi oleh taman-taman. Gang itu tersapu bersih dan telah disirami, dengan bangku-bangku panjang, pot-pot penyejuk yang bergantungan yang berisi air dingin, dan sebuah terali gantung, yang memagari sepanjang gang dan menuju ke sebuah pintu gerbang taman, yang tertutup. Nuruddin berkata, "Wahai Anis Al-Jalis, tempat ini sungguh indah." Gadis itu menyahut, "Wahai Tuanku, demi Tuhan, marilah kita duduk di atas bangku ini dan beristirahat sejenak." Maka mereka duduk di atas bangku, setelah mereka minum air dan membasuh tangan dan wajah mereka, dan sementara mereka dibelai oleh angin sepoi-sepoi dan mendengar suara-suara yang timbul di taman itu, kicauan burung-burung, dekutan merpati di atas pepohonan, dan gemercik air di sungai, mereka mulai merasa mengantuk dan jatuh tertidur.

Taman itu tidak ada duanya di Baghdad, sebab ia milik khalifah Harun Al-Rasyid dan dinamakan Taman Kebahagiaan, dan di dalamnya

berdirilah sebuah istana yang dinamakan Istana Patung, tempat yang selalu didatangi khalifah setiap kali dia merasa sedih. Istana itu dikelilingi oleh delapan puluh buah jendela dan delapan puluh lampu gantung, masing-masing memanggul sebuah kandil yang berisi sebuah lilin besar. Jika khalifah memasuki istana, dia biasanya memerintahkan agar semua jendela dibuka dan lampu-lampu serta kandil dinyalakan dan menyuruh Ishak Al-Nadim[1] agar menyanyi di hadapannya, sementara dia duduk dikelilingi oleh para selir dari semua ras sampai kegusarannya hilang dan dia merasa gembira.

Penjaga taman itu adalah seorang laki-laki tua bernama Syaikh Ibrahim, orang yang sangat disayangi oleh khalifah. Setiap kali Syaikh Ibrahim keluar untuk suatu urusan di kota, dia akan mendapati sekelompok pemburu-kesenangan dengan gadis-gadis pelacur berkerumun di depan pintu gerbang taman, dan hal ini sering mengganggu hatinya dan membuatnya marah. Tetapi dia menunggu dengan sabar hingga suatu hari khalifah...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Empat Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Ibrahim, penjaga taman itu, menunggu dengan sabar hingga suatu hari khalifah datang dan memberinya kabar tentang keadaan itu. Khalifah berkata padanya, "Siapa pun yang engkau temui di gerbang taman itu, perlakukanlah dia sesukamu." Kebetulan Syaikh Ibrahim pergi keluar untuk suatu urusan di kota tepat pada hari kedatangan Nuruddin, dan ketika dia selesai dengan urusannya dan kembali, dia mendapati dua orang yang bertupkan mantel sedang tidur di atas bangku, di samping pintu gerbang. Dia berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, bagus benar ini! Tidakkah kedua orang ini mengetahui bahwa khalifah telah memberiku

---

1 Seorang musikus terkenal dan ahli memainkan alat musik semacam kecapi yang dipakai untuk menghibur khalifah Harun Al-Rasyid

izin untuk membunuh siapa pun yang kutangkap di sini? Aku akan menjadikan mereka contoh agar tak seorang pun akan datang mendekati pintu gerbang ini di masa mendatang." Dia pergi ke dalam taman dan, setelah memotong sebatang dahan palem, keluar dan mengangkat lengannya hingga ketiaknya nampak, dan dia sudah hampir menjatuhkan pukulan-pukulan keras kepada mereka, ketika dia berpikir dan berkata kepada dirinya sendiri, "Ibrahim, kamu hendak memukul kedua orang ini, yang mungkin adalah orang-orang asing atau pengelana yang telah dibawa nasib menuju tempat ini. Biar kubuka wajah mereka dan kuketahui siapa mereka." Dia melemparkan batang itu dan, sambil melangkah mendekat, membuka wajah mereka dan melihat bahwa mereka secemerlang dua bulan yang bersinar, seperti yang dikatakan oleh penyair:

> Kulihat dua orang tidur, jauh tinggi di atas bintang-bintang,
> Dan kuharap mereka akan berpijak di atas kelopak mataku
> "Sebuah bulan sabit yang jauh dan matahari terbit,
> Sebatang cabang pohon hijau dan kijang liar yang hebat,"
> kataku.

Ketika dia melihat mereka, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, mereka adalah pasangan yang sangat menawan." Lalu dia menutupi wajah mereka lagi dan, setelah pergi mendekati kaki Nuruddin, mulai menggosok-gosoknya. Nuruddin bangun dan, ketika melihat seorang tua yang patut dimuliakan sedang menggosok-gosok kakinya, dia merasa malu dan, setelah menariknya, dia duduk dan mengambil tangan orang tua itu dan menciumnya, sambil berkata, "Paman, Tuhan tidak mengizinkan itu, dan semoga Dia memberimu pahala!" Syaikh Ibrahim bertanya, "Anakku, dari mana asalmu?" Nuruddin menyahut, "Syaikh, kami orang-orang asing di sini." Dia berkata, "Kalian adalah tamu-tamu terhormat. Tidakkah engkau mau bangun dan masuk ke dalam taman untuk beristirahat dan bersenang-senang?" Nuruddin bertanya, "Syaikh, milik siapakah taman ini?" Orang tua itu, karena ingin membuat mereka merasa nyaman dan tidak segan-segan masuk, menyahut, "Aku mewarisinya dari ayahku. Anakku, aku mengundangmu untuk masuk agar engkau bisa melupakan kesusahanmu, bersantai, dan bersenang-senang." Ketika Nuruddin mendengar apa yang dikatakan Syaikh Ibrahim, dia berterima kasih padanya dan, setelah bangun bersama Anis Al-Jalis, mengikutinya memasuki taman.

Mereka masuk melalui pintu gerbang berkubah yang tampak bagaikan pintu gerbang di surga dan melalui sebuah punjung dan tumbuh-

tumbuhan anggur yang merambat dan sarat dengan buah-buahan berbagai warna, yang merah bagaikan batu mirah, yang hitam layaknya wajah orang-orang Abisinia, dan yang putih, yang tergantung di antara yang merah dan yang hitam, tampak seperti mutiara di antara batu karang merah dan ikan hitam. Lalu mereka mendapati diri mereka telah berada di dalam taman, dan alangkah indahnya taman itu! Di sana mereka melihat segala hal yang bagus, "secara sendiri-sendiri maupun berpasang-pasangan." Burung-burung menyanyikan segala jenis lagu: burung bulbul berkicau dengn nada manis yang menyentuh hati, burung merpati berdekut sedih, burung murai berdendang dengan menirukan suara manusia, burung *lark* menjawab nyanyian burung dara dengan irama yang selaras, dan burung perkutut mengisi udara dengan lagu yang indah. Pohon-pohon digayuti segala macam buah-buahan masak: delima, yang manis, yang asam, dan yang asam-manis; apel, yang manis dan liar; dan buah *plum Hebron* yang semanis anggur, yang warnanya sangat indah tiada tara dan yang rasanya sangat lezat tiada bandingnya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Lima Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika Nuruddin memandang taman yang indah itu, dia merasa sangat senang dan gembira dan ingat akan masa-masa bahagia yang sering dilewatkannya bersama kawan-kawannya. Dia berpaling kepada orang tua itu dan berkata, "Syaikh, siapakah namamu?" Dia menyahut, "Namaku Ibrahim." Nuruddin berkata, "Syaikh Ibrahim, demi Tuhan, sungguh indah taman ini. Semoga Tuhan Yang Mahakuasa merahmatimu dengan itu. Wahai Syaikh Ibrahim, engkau telah berbaik hati mengundang kami ke tempat tinggalmu, dan kami tidak boleh menuntut lebih banyak lagi darimu, tetapi ambillah dua dinar ini dan ambilkan kami roti dan daging dan yang semacamnya." Ibrahim gembira menerima dua dinar itu, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Mereka tidak akan makan makanan yang harganya lebih dari sepuluh dirham, dan aku akan menyimpan kelebihannya." Lalu orang tua itu pergi dan membelikan untuk mereka banyak makanan yang lezat.

Sementara itu, Nuruddin dan Anis Al-Jalis berjalan berkeliling, menikmati taman hingga, sebagaimana telah ditakdirkan, mereka tiba di istana khalifah, yang dinamakan Istana Patung. Ketika mereka melihat keindahan dan kemegahannya, mereka ingin masuk, tetapi tidak bisa. Ketika Syaikh Ibrahim kembali dari pasar, Nuruddin bertanya padanya, "Syaikh Ibrahim, bukankah engkau mengatakan bahwa taman ini milikmu?" Dia menyahut, "Ya." Nuruddin bertanya lagi, "Lalu milik siapa istana ini?" Orang tua itu berkata kepada dirinya sendiri, "Jika aku katakan bahwa istana itu bukan milikku, mereka akan memintaku untuk menjelaskan bagaimana bisa begitu." Maka dia menjawab, "Anakku, istana itu milikku juga." Nuruddin berkata, "Syaikh Ibrahim, kami adalah tamu-tamumu dan istana ini adalah tempat tinggalmu, namun engkau tidak membukanya dan mengundang kami untuk melihatnya." Si orang tua, yang merasa malu dan merasa berkewajiban, menghilang sebentar, lalu kembali dengan sebuah kunci besar, membuka pintu istana, dan berkata, "Ayo, silakan masuk." Lalu dia memandu mereka memasuki istana sampai mereka tiba di sebuah aula yang tinggi. Ketika Nuruddin melihat jendela-jendelanya, lampu-lampu yang bergantungan, dan kandil-kandilnya, dia ingat akan pesta-pesta yang pernah diselenggarakannya, dan dia berseru kepada orang tua itu, "Demi Tuhan, indah sekali tempat ini!"

Lalu mereka duduk dan makan sampai kenyang. Setelah mereka membasuh tangan, Nuruddin pergi menuju salah sebuah jendela dan, setelah membukanya, memanggil Anis Al-Jalis, yang ikut bergabung dengannya memandangi pepohonan yang sarat dengan segala macam buah. Lalu Nuruddin berpaling kepada orang tua itu dan bertanya, "Syaikh, apakah engkau mempunyai minuman?" Orang tua itu menyahut, "Anakku, mengapa engkau ingin minum setelah makan? Orang-orang biasanya minum sebelum mereka makan." Nuruddin berkata, "Minuman ini dinikmati orang-orang setelah mereka makan." Orang tua itu berseru, "Yang engkau maksud bukannya anggur?" Nuruddin menjawab, "Ya, itulah." Orang tua itu berkata, "Anakku, Tuhan melarangnya; aku telah menjalankan ibadah haji tiga belas kali, dan aku bahkan belum pernah menyebutkan kata itu." Nuruddin berkata, "Biar kuucapkan sepatah kata." Orang tua itu berkata, "Wahai anakku, ucapkanlah." Nuruddin berkata, "Jika keledai yang diikat di sudut itu dikutuk, apakah kutukan itu jatuh kepadamu?" Orang tua itu menyahut, "Tidak." Nuruddin berkata, "Kalau begitu ambillah dua dinar ini dan dua dirham ini, naikilah keledai itu, dan pergilah ke toko anggur. Berdirilah di tempat yang jauh, dan jika seorang pelanggan datang, panggillah dia dan katakan padanya, 'Ambillah dua dirham ini untuk engkau simpan sendiri

dan belikan aku dua botol besar anggur dengan dua dinar ini.' Jika dia telah membeli anggur dan keluar dari toko, katakan padanya, 'Taruhlah anggur itu di kantung-pelana dan pasanglah di punggung keledai,' dan jika dia telah melakukannya, kendarailah keledai itu pulang, dan kamu akan menurunkan anggur itu. Dengan cara ini engkau tidak akan menyentuhnya, atau dikotori olehnya, atau ternoda karenanya." Ketika orang tua itu mendengar kata-kata Nuruddin, dia tertawa dan berkata, "Anakku, demi Tuhan, aku belum pernah bertemu dengan seseorang yang lebih cerdik atau lebih memikat hati dibanding kamu."

Orang tua itu melakukan apa yang diminta oleh Nuruddin, dan setelah dia membeli anggur dan kembali, Nuruddin dan Anis Al-Jalis bangkit dan menurunkan anggur itu. Lalu Nuruddin berkata padanya, "Syaikh, kami berada di bawah tanggung jawabmu dan engkau harus membawakan apa yang kami perlukan." Orang tua itu bertanya, "Anakku, apa misalnya?" Nuruddin menyahut, "Bawakan kami dari gudangmu peralatan untuk menyuguhkan anggur." Orang tua itu memberi mereka kunci ke gudang dan lemari dan berkata, "Keluarkan apa yang engkau butuhkan, sementara aku mengambilkan kalian buah-buahan."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Enam Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Syaikh Ibrahim berkata, "Keluarkan apa yang engkau butuhkan." Lalu Nuruddin membuka semua gudang dan lemari dan mengeluarkan apa pun yang dibutuhkan dan diinginkannya, sementara orang tua itu membawakan mereka segala macam buah dan bunga. Lalu Anis Al-Jalis mulai mempersiapkan meja, mengatur cangkir-cangkir dan barang pecah-belah dan peralatan emas dan perak dari segala bentuk dan kacang-kacangan serta buah-buahan, dan setelah segala sesuatunya siap, mereka duduk untuk bersenang-senang dan minum. Nuruddin mengisi sebuah cangkir dan, sambil berpaling pada Anis Al-Jalis, berkata, "Perjalanan kita ternyata paling menguntungkan dengan mendatangi taman ini," dan dia menyitir sajak berikut ini:

Wahai betapa indah dan sempurnanya hari ini,
Alangkah memikat, alangkah menyenangkan, dan alangkah lengkap kebahagiaanku!
Tangan kananku memegang cangkir, yang kiri memegang bulan;
Mengapa memperhatikan orang yang mencelaku karena ini?

Lalu dia minum bersama Anis Al-Jalis sampai siang berlalu dan malam menjelang. Orang tua itu kembali untuk melihat apakah mereka membutuhkan sesuatu yang lain darinya. Dia berdiri di depan pintu dan, kepada Nuruddin, dia berkata, "Tuanku, demi Tuhan, ini sungguh merupakan hari yang membahagiakan, sebab engkau telah menghormatiku dengan kehadiranmu, seperti kata penyair:

Jika rumah dapat mengerti siapa yang mendatanginya,
Ia akan bergembira dan mencium setiap debu,
Seakan-akan berkata, 'Hanya yang dermawan
Patut menerima kebaikan seperti ini.'"

Nuruddin, yang kini telah mabuk, menyahut, "Wahai Syaikh Ibrahim, sama sekali bukan engkau yang diberi kehormatan oleh orang-orang seperti kami. Demi Tuhan, kamilah yang menerima kebaikanmu dan sangat menikmati kedermawananmu."

Anis Al-Jalis berpaling pada tuannya dan berkata padanya, "Tuanku Nuruddin, aku ingin tahu apa yang akan terjadi jika kita menyuruh Syaikh Ibrahim minum?" Pemuda itu bertanya, "Demi hidupku, bisakah engkau menyuruhnya?" Dia menjawab, "Ya, demi hidupmu, aku bisa." Dia bertanya, "Jahanam, bagaimana caranya?" Dia menjawab, "Tuanku, undanglah dia dan paksalah dia hingga dia mau datang dan duduk bersama kita. Lalu minumlah secangkir dan berpura-puralah jatuh tertidur dan biar aku yang menangani selanjutnya." Ketika Nuruddin mendengar kata-kata Anis Al-Jalis, dia berpaling pada Syaikh Ibrahim dan berkata padanya, "Syaikh Ibrahim, beginikah perilaku orang-orang?" Orang tua itu menyahut, "Bagaimana, anakku?" Nuruddin berkata, "Kami adalah tamu-tamumu, namun engkau menolak untuk duduk menghibur kami dengan pembicaraanmu dan membantu kami mengisi malam." Syaikh Ibrahim memandang kedua orang ini, sementara anggur telah menguasai mereka, dan pipi mereka merona merah, kening mereka berkeringat, mata mereka berkedip-kedip, dan rambut mereka menjadi acak-acakan, dan dia berkata kepada dirinya sendiri, "Apa bahayanya duduk bersama mereka, dan kapan lagi aku akan

bertemu dengan orang-orang seperti mereka?" Dia masuk dan duduk di sudut, tetapi Nuruddin berkata padanya, "Demi hidupku, engkau harus mendekat dan duduk bersama kami." Orang tua itu bergabung dengan mereka dan Nuruddin meneguk cangkirnya dan berbaring, membuat orang tua itu mengira bahwa dia telah jatuh tertidur. Lalu Anis Al-Jalis berpaling pada orang tua itu dan berkata, "Lihat bagaimana dia memperlakukan aku!" Orang tua itu bertanya padanya, "Ada apa dengannya?" Dia menyahut, "Dia selalu minum sedikit dan jatuh tertidur, membiarkan aku sendirian, tanpa ada yang menemani." Ketika orang tua itu mulai melemah, dia mengisi sebuah cangkir dan berkata, "Demi hidupku, berbaik hatilah padaku dan minumlah." Orang tua itu menerimanya dan menenggaknya habis, dan dia mengisi gelas kedua dan dia menenggaknya pula, sambil berkata, "Ini sudah cukup." Tetapi gadis itu berkata, "'Sama saja halnya entah itu secangkir atau seratus cangkir,'" dan memberikan padanya cangkir ketiga, yang ditenggaknya habis. Lalu Anis Al-Jalis mengisi cangkir keempat dan memberikannya padanya, dan dia sudah bersiap hendak meminumnya, ketika Nuruddin bangkit dan duduk.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Tujuh Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, gadis itu mengisi cangkir keempat dan memberikannya kepada si orang tua, dan dia sudah hampir meminumnya, ketika Nuruddin bangkit duduk dan berkata, "Syaikh, apa ini? Bukankah aku tadi mengundangmu untuk minum, tetapi engkau menolak, dan berkata 'Aku tidak mau menyentuh minuman'?" Si orang tua, yang merasa malu, menyahut, "Itu bukan salahku." Nuruddin tertawa dan mereka meneruskan minum. Lalu gadis itu berbisik pada Nuruddin, "Minumlah, tapi jangan memintanya untuk minum, dan aku akan menunjukkan padamu apa yang akan dilakukannya." Ketika keduanya mulai minum dan menjadi mabuk, orang tua itu memandang mereka dan bertanya, "Apa-apaan ini? Mengapa kalian tidak memberiku sesuatu untuk kuminum?" dan ketika mereka mendengar ini, mereka meledak dalam tawa. Lalu mereka minum dan memberinya minuman, sampai malam tiba. Ketika setengah waktu malam telah lewat, gadis itu berkata, "Aku akan pergi menyalakan salah satu lilin ini." Orang tua itu berkata, "Lakukanlah, tetapi nyalakan satu

lilin saja." Namun gadis itu bangkit, menyalakan semua lilin, dan duduk kembali. Sebentar kemudian Nuruddin bertanya kepada orang tua itu, "Maukah engkau menolongku? Biar aku nyalakan salah satu lampu ini." Orang tua itu menyahut, "Baiklah, tetapi nyalakan satu saja." Namun Nuruddin bangkit dan menyalakan semua lampu, membuat tempat itu terang-benderang. Orang tua itu, yang kini telah mabuk berat, berkata kepada mereka, "Kalian lebih suka melucu dibanding aku," lalu bangkit dan membuka semua jendela yang delapan puluh buah itu.

Sebagaimana yang telah ditakdirkan, khalifah pada saat itu sedang duduk di depan salah satu jendela yang menghadap Sungai Tigris dan, ketika kebetulan dia memalingkan kepalanya, dilihatnya Istana Patung terang-benderang. Dia menjadi marah dan, setelah memanggil Wazir Ja'far, memandangnya dengan marah dan berkata, "Kamu wazir goblok, apakah Baghdad telah direbut dariku dan engkau tidak mengatakannya padaku?" Ja'far menyahut, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, demi Tuhan, demi Tuhan, ini adalah kata-kata yang kasar." Khalifah berkata, "Jahanam kamu, jika Baghdad tidak direbut dariku, istana itu tidak akan dinyalakan dan jendela-jendelanya tidak akan dibuka, sebab siapa yang akan berani melakukan hal semacam itu kecuali jika kekhalifahan telah direbut dariku?" Ja'far, yang gemetar karena ketakutan, berkata, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, siapa yang mengatakan kepada Paduka bahwa Istana Patung dinyalakan dan jendela-jendelanya dibuka?" Khalifah berkata, "Jahanam kau, kemarilah dan lihat." Ja'far pergi ke jendela dan, ketika melihat ke arah taman, mendapati bahwa istana itu terang-benderang di tengah kegelapan malam dan, karena mengira bahwa sesuatu pasti telah menimpa si penjaga Ibrahim dan karena ingin membuat alasan untuknya, dia berkata, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, Syaikh Ibrahim mendatangi hamba hari Jum'at yang lalu dan berkata, 'Hamba ingin mengkhitankan putra-putra hamba di masa hidup Pemimpin Kaum Beriman dan Anda,' dan ketika hamba tanyakan padanya, 'Apa yang engkau inginkan?' dia menyahut, 'Izin dari khalifah untuk menyelenggarakan perayaan di istana.' Hamba berkata padanya, 'Pergi dan khitanlah mereka, dan aku akan mengatakannya kepada khalifah jika aku bertemu dengan beliau.' Tetapi hamba lupa mengatakannya kepada Paduka, wahai Pemimpin Kaum Beriman." Khalifah berkata, "Ja'far, semula aku mengira bahwa engkau telah melakukan satu kesalahaan terhadapku, tetapi kini aku tahu bahwa engkau telah melakukan dua kesalahan. Pertama, karena engkau tidak memberi tahu aku, dan kedua, karena engkau tidak memahami apa yang sesungguhnya dia inginkan. Sebab dia datang dan mengatakan hal itu padamu hanyalah untuk meminta secara tidak langsung sedikit uang untuk memban-

tunya membeayai khitanan itu, tapi kau tidak memberinya dan juga tidak menceritakan padaku mengenainya sehingga aku mungkin akan memberikannya sendiri." Ja'far menyahut, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, hamba tidak mengerti." Khalifah berkata, "Demi pusara leluhur dan nenek moyangku, aku tidak akan melewatkan sisa malam ini kecuali bersama dengannya, sebab itu akan memberi manfaat timbal-balik. manfaat baginya adalah bahwa kehadiranku akan melegakan dan menyenangkan hatinya, dan manfaat bagiku adalah bahwa aku akan bertemu dengan orang-orang yang saleh dan suci yang berkumpul di sana."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Delapan Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, khalifah berkata kepada Ja'far, "Aku akan bertemu dengan orang-orang saleh di sana." Ja'far berkata, "Kini sudah larut dan pertemuan itu telah berakhir sekarang." Khalifah berkata, "Aku harus pergi, apa pun yang terjadi." Ja'far berdiam diri, sebab dia merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Khalifah berdiri, begitu pula Ja'far dan Masrur si orang kasim, dan ketiganya meninggalkan istana, menyamar sebagai pedagang, dan berjalan-jalan di jalanan Baghdad hingga mereka tiba di taman itu. Khalifah mendekati pintu gerbang dan terkejut mendapatinya dalam keadaan terbuka dan berkata kepada Ja'far, "Wahai Ja'far, Syaikh Ibrahim, bertentangan dengan kebiasaannya, telah membiarkan pintu gerbang ini terbuka hingga larut malam ini; dia pasti telah terbawa perasaannya karena perayaan itu." Lalu mereka masuk dan menyeberangi taman sampai mereka berdiri di depan istana. Khalifah berkata kepada Ja'far, "Aku ingin mengawasi mereka dengan diam-diam sebelum bergabung dengan mereka, agar aku bisa melihat apa yang sedang mereka lakukan, sebab aku tidak mendengar suara-suara mereka maupun para darwis; aku juga tidak mendengar lagu-lagu pujian kepada Tuhan. Orang-orang ini pasti melakukan semua itu dengan sangat takzim."

Lalu dia melihat berkeliling dan, ketika melihat sebatang pohon yang tinggi, berkata kepada Ja'far, "Pohon ini adalah yang terbaik, sebab

cabang-cabangnya tumbuh mendekati jendela. Aku akan memanjatnya dan melihat apa yang sedang mereka lakukan." Dia memanjat pohon itu dan bergerak dari satu cabang ke cabang lain hingga dia sampai di sebuah cabang yang menjulur ke salah satu jendela. Ketika dia melongok melalui jendela itu, dia melihat seorang pemuda dan seorang gadis yang tampak bagaikan sepasang bulan dan melihat Syaikh Ibrahim sedang memegang sebuah cangkir anggur di tangannya dan mendengarnya berkata, "Wahai ratu dari semua wanita cantik, anggur tanpa lagu itu lebih baik ditinggalkan dalam botolnya; penyair berkata:

> Bawa berkeliling anggur itu dalam cangkir besar dan kecil,
> Ketika tangan kita berkait dengan bulan yang cemerlang ini,
> Dan jangan minum tanpa bernyanyi, sebab sudah umum
> dikenal
> Bahkan kuda-kuda pun perlu bersiul sambil minum."

Ketika khalifah melihat ini, urat-urat di matanya meregang karena marah dan dia turun dari pohon dan berkata kepada Ja'far, "Mataku telah melihat orang-orang saleh berkumpul di sana. Panjatlah pohon itu dan lihatlah mereka, jangan-jangan engkau tidak kebagian rahmat mereka." Ketika Ja'far mendengar ini, dia merasa bingung, tetapi dia tetap memanjat pohon itu, dan ketika dia melongok ke dalam dan melihat Syaikh Ibrahim sedang minum bersama Nuruddin dan Anis Al-Jalis, mukanya berubah pucat dan merasa yakin bahwa akan tamatlah riwayatnya kali ini. Ketika dia turun dan berdiri di depan khalifah, khalifah berkata padanya, "Ja'far, ada baiknya kita masuk pada saat khitanan dilakukan." Tetapi Ja'far, yang merasa sangat malu dan ketakutan, tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Khalifah menanyainya, "Aku ingin tahu siapa yang membiarkan kedua orang ini masuk dan bagaimana mereka berani-beraninya masuk ke istanaku tanpa izin? Tetapi dalam keelokan wajah, aku belum pernah melihat orang lain yang setara dengan pemuda dan gadis itu." Ja'far, yang berharap dapat mengambil hati khalifah, menyahut, "Paduka benar, wahai Pemimpin Kaum Beriman." Khalifah berkata, "Wahai Ja'far, mari kita berdua memanjat cabang yang menjulur ke arah jendela itu dan menghibur diri kita dengan melihat mereka bermabuk-mabukan." Lalu keduanya memanjat cabang itu dan, dengan memandang melalui jendela, mereka mendengar orang tua itu berkata kepada si gadis, "Wahai ratu dari semua wanita cantik, apa lagi yang kita butuhkan untuk jamuan ini?" Dia menyahut, "Syaikh, jika engkau mempunyai alat musik, kegembiraan kita akan sempurna."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Sembilan Belas

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Anis Al-Jalis menyahut, "Jika engkau mempunyai alat musik, kegembiraan kita akan sempurna." Orang tua itu berkata, "Aku punya," dan bangkit berdiri. Khalifah menanyai Ja'far, "Apa yang akan dibawanya?" Ja'far menyahut, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, hamba tidak tahu." Orang tua itu keluar dan segera kembali dengan sebuah kecapi. Ketika khalifah melihat kecapi itu, dia mengenalinya sebagai kecapi milik Ishak Al-Nadim dan berkata kepada Ja'far, "Ja'far, gadis ini akan memainkan kecapi. Demi pusara leluhur dan nenek moyangku, jika dia menyanyi dengan baik, aku akan mengampuni mereka dan menggantungmu, tetapi jika dia menyanyi dengan buruk, aku akan menggantung kalian semua." Ja'far menyahut, "Wahai Tuhan, semoga dia bernyanyi dengan buruk!" Khalifah bertanva padanya, "Mengapa begitu?" Ja'far menyahut, "Sebab jika Paduka menggantung kami bersama, kami dapat saling menghibur." Khalifah tertawa. Lalu gadis itu menyetel kecapi dan mulai memainkan sebuah lagu duka dengan demikian bagusnya sehingga nyanyian itu mengisi hati mereka dengan kerinduan dan kesedihan. Lalu dia menyanyikan sajak berikut ini:

> Kau yang menolak kami dalam kesengsaraan cinta,
> Apa pun yang kau lakukan, kami patut menerima derita itu,
> Darimu, untukmu, kepadamu kami memohon,
> Kau yang mendengar semua orang yang mengeluh.
> Jangan menyiksa kami, kami patut dikasihani;
> Takutlah kepada Yang Mahakuasa dan tahanlah dirimu.
> Kami tidak takut kau akan berjaya dengan kematian kami,
> Namun kami takut kau akan menyalahi kami lagi.

Khalifah berkata, "Ja'far, belum pernah seumur hidupku kudengar sesuatu yang lebih indah dari ini." Ja'far, yang menyadari bahwa khalifah tidak lagi marah, menyahut, "Paduka benar, wahai Pemimpin Kaum Beriman." Lalu mereka turun dari pohon dan khalifah berkata kepada Ja'far, "Aku ingin bergabung dengan mereka dan mendengar gadis itu bernyanyi di hadapanku." Ja'far menyahut, "Jika kita masuk, kita akan merusak kesenangan mereka dan Syaikh Ibrahim akan mati ketakutan di tempat itu." Khalifah berkata, "Aku tidak akan membiarkannya mengenaliku." Lalu dia meninggalkan Ja'far berdiri dan berjalan ke sisi di dekat Sungai Tigris.

Sementara khalifah memikirkan apa yang hendak dilakukan, dia melihat seorang nelayan sedang memancing di bawah tembok istana. Kebetulan khalifah sebelumnya pernah mendengar ada keributan di bawah jendela, dan ketika dia menanyai penjaga taman Syaikh Ibrahim, "Suara apa ribut-ribut itu?" penjaga taman menjawab, "Itu adalah suara para nelayan," dan khalifah berkata padanya, "Jika engkau biarkan mereka masuk lagi, aku akan menggantungmu." Maka penjaga taman itu melarang para nelayan agar tidak memancing di sana. Tetapi malam itu seorang nelayan bernama Karim kebetulan lewat dan, ketika melihat pintu gerbang taman terbuka, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Penjaga itu pasti telah pergi tidur dan lupa menutup pintu gerbang. Aku akan membawa jaringku dan memanfaatkan kecerobohannya dan masuk serta memancing di bawah istana, sebab pada saat begini semuanya sunyi dan ikannya tenang."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, nelayan itu kebetulan memandang ke belakang dan tiba-tiba melihat khalifah. Ketika dia mengenalinya, seluruh tubuhnya mulai gemetaran dan dia berkata, "Wahai Pemimpin Kaum Beriman, hamba bukan melakukan ini karena tidak mengindahkan perintah Paduka, tetapi kemiskinan dan kebutuhan hambalah yang mendorong hamba melakukan ini." Khalifah berkata, "Jangan takut. Tebarkan jala itu untukku." Nelayan itu menebarkan jala, dan ketika dia menariknya, dia menemukan di dalamnya berbagai jenis ikan. Khalifah merasa gembira dan berkata, "Ambillah ikan salem itu dan bersihkanlah," dan nelayan itu melakukan apa yang diperintahkan padanya. Lalu khalifah berkata, "Nelayan, lepaskanlah pakaianmu," dan nelayan itu melepaskan jubahnya yang dijahit dari sembilan puluh perca kain dan sebuah surban. Khalifah mengambil pakaian nelayan itu dan mengenakannya, sambil berkata padanya, "Kenakan pakaianku," dan nelayan itu mematuhinya. Lalu khalifah menutupi wajahnya dan berkata pada nelayan, "Teruskan pekerjaanmu." Lalu dia mengambil sebuah keranjang yang bersih, menutupi alasnya dengan dedaunan hijau, dan meletakkan ikan-ikan itu didalamnya. Lalu dia kembali dan berdiri di

depan Ja'far, yang mengiranya sebagai nelayan, tetapi ketika khalifah mulai tertawa, Ja'far mengenalinya dan bertanya, "Apakah Paduka Pemimpin Kaum Beriman?" dan dia menjawab, "Ya," sambil menambahkan, "Tetap tinggallah di sini sampai aku kembali."

Lalu khalifah pergi ke pintu istana dan mengetuk. Nuruddin berkata, "Syaikh, ada ketukan di pintu." Orang tua itu berseru, "Siapa di sana?" dan khalifah menjawab, "Aku, Karim si nelayan. Aku mendengar engkau sedang menjamu tamu dan aku membawakanmu ikan." Ketika Nuruddin dan Anis Al-Jalis mendengar disebutkannya ikan, mereka merasa senang, dan gadis itu berkata kepada si orang tua, "Demi aku, bukakanlah pintu dan biarkan dia membawakan kita ikan." Orang tua itu bangkit dan membuka pintu, dan ketika khalifah masuk dan memberi hormat, Syaikh Ibrahim berkata padanya, "Selamat datang, kau pencuri yang suka berjudi! Perlihatkan pada kami apa yang kau punya." Khalifah menunjukkan kepada mereka ikan-ikan itu, dan si gadis berkata, "Demi Tuhan, ini sungguh ikan-ikan yang bagus, tetapi lebih baik lagi kalau mereka digoreng." Syaikh Ibrahim berkata kepada khalifah, "Mengapa engkau tidak membawakan kami ikan yang telah siap digoreng; apa yang akan kami lakukan dengan ikan-ikan ini? Pergilah, goreng mereka, dan bawa lagi kemari," dan dia membentaknya. Khalifah pergi keluar sambil berlari sampai dia bertemu dengan Ja'far dan berkata, "Wahai Ja'far!" Ja'far bertanya, "Apa kabar bagusnya, wahai Pemimpin Kaum Beriman?" Khalifah menyahut, "Mereka ingin ikan-ikan itu digoreng." Ja'far berkata, "Hamba akan menggoreng ikan-ikan ini," tetapi khalifah menyahut, "Demi pusara leluhur dan nenek moyangku, tak seorang pun akan menggoreng ikan-ikan ini kecuali aku, dengan tanganku sendiri." Lalu khalifah pergi ke gubuk penjaga, di mana dia menemukan segala yang dibutuhkannya, dari garam hingga *marjoram*.[1] Lalu dia meletakkan wajan di atas kompor, menuangkan minyak wijen dan, setelah menyalakan api, meletakkan ikan-ikan itu di wajan dan menggorengnya. Lalu dia menambahkan jeruk limau dan lobak, membawa kembali makanan itu ke istana, dan menatanya di hadapan mereka. Mereka semua makan, dan setelah selesai, Nuruddin berkata kepada khalifah, "Wahai nelayan, engkau telah berbuat baik kepada kami." Lalu dia memasukkan tangannya ke dalam kantungnya dan mengeluarkan sebuah dompet kertas.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

---

1 Semacam tanaman yang mengandung zat permen, digunakan sebagai bumbu untuk memasak.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Nuruddin mengeluarkan dompet kertas berisi tiga puluh dinar, yang merupakan sisa uang yang diberikan oleh bendaharawan itu sebelum dia melarikan diri, dan berkata kepada khalifah, "Wahai nelayan, maafkan aku, sebab hanya inilah yang kumiliki. Demi Tuhan, jika aku mengenalmu sebelum aku menghabiskan seluruh harta warisanku, aku pasti akan dapat mengenyahkan kedukaan akibat kemiskinan di dalam hatimu. Ambillah ini sebagai tanda niat baikku." Lalu dia melemparkan uang itu kepada khalifah, yang menangkapnya dan, setelah menciumnya, menyimpannya. khalifah, yang keinginan satu-satunya adalah mendengarkan gadis itu bernyanyi, berkata kepada Nuruddin, "Tuanku, Anda telah sangat bermurah hati kepada hamba, tetapi hamba ingin Anda menolong saya sekali lagi dan membiarkan gadis ini bernyanyi untuk hamba." Nuruddin berkata, "Wahai Anis Al-Jalis, nyanyikanlah sesuatu untuk nelayan ini." Anis Al-Jalis mengambil kecapi dan, setelah menyetelnya, memainkan sebuah lagu, lalu menyanyikan sajak berikut ini:

> Jari-jari gadis jelita itu menyentuh dawai
> Dan menggugah jiwa dengan kecapinya yang bersuara merdu
> Dan dengan nyanyiannya mengobati orang yang tuli
> Dan "Bagus sekali!" seru salah seorang yang sebelumnya bisu

Lalu dia memainkan lagu yang lain, begitu indahnya sehingga dia menggetarkan benak mereka, dan menyanyikan sajak berikut ini:

> Ketika kedatanganmu engkau menghormati negeri kami
> Kau memenuhi udara dengan dupa dan mengusir kesedihan;
> Karena itu, dengan kamper, air mawar, dan *musk*
> Membuat rumahku menjadi harum semerbak.

Khalifah merasa senang dan berkata, "Hamba belum pernah mendengar ada orang yang bisa menyanyi sebagus itu." Nuruddin berkata padanya, "Ambillah dia sebagai hadiah dariku untukmu." Lalu dia bangkit, berniat akan mengenakan jubahnya dan pergi, tetapi Anis Al-Jalis berpaling padanya dan berkata, "Ke mana engkau akan pergi? Jika engkau memang harus meninggalkanku, maka tinggallah sebentar dan biar kusampaikan padamu bagaimana perasaanku." Lalu dia menyitir sajak berikut ini:

Kenangan dan kerinduan telah menyiksaku
Hingga mereka mengubahku menjadi hantu yang malang.
Wahai kekasih, aku tidak pernah melupakanmu;
Aku masih orang yang sama, namun selalu tersiksa
Jika orang bisa berenang dalam genangan air matanya,
Akulah orang pertama yang berenang dalam genangan air
mataku.
Wahai engkau yang cintanya telah mengisi hatiku yang meluap
Sebagaimana anggur mengisi mengisi gelas hingga
ke tepiannya,
Yang cintanya telah menghancurkan raga dan jiwaku,
Takdir yang kusesali telah memaksa kita berpisah.
Wahai putra Khaqan, wahai harapan dan keinginanku
satu-satunya,
Yang akan selalu menguasai dan merajai hatiku,
Demi diriku kau melanggar perintah tuan kita,
Melewatkan sisa hidupmu dalam pengasingan.
Semoga Tuhan memberikanmu padaku, meskipun kau
Memberikanku kepada Karim, yang patut mendapatkan pujian.

Ketika khalifah mendengar gadis itu menutup nyanyiannya, "Kau memberikanku kepada Karim..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Ketika khalifah mendengar gadis itu menutup nyanyiannya dengan kata-kata, "Kau memberikanku kepada Karim," dia berpaling kepada Nuruddin dan bertanya, "Tuanku, gadis itu berkata dalam sajaknya bahwa Anda telah melanggar perintah tuannya. Terhadap siapa Anda melakukan pelanggaran, dan siapa orangnya yang akan menuntut Anda?" Nuruddin menyahut, "Nelayan, apa yang telah terjadi padaku dan pada gadis ini memang luar biasa." Khalifah berkata, "Ceritakan kepada hamba kisah Anda." Nuruddin bertanya, "Apakah engkau ingin mendengarnya dalam bentuk prosa atau puisi?" Khalifah menyahut, "Wahai Tuanku, prosa hanyalah kata-kata, sedangkan puisi merupakan untaian mutiara." Nuruddin menekuk kepalanya dan menyitir sajak berikut ini:

Wahai sahabatku, aku tidak dapat tidur lagi,
Dan kesedihanku bertambah sejak kutinggalkan rumah.
Aku dulu mempunyai seorang ayah yang sangat
menyayangiku,
Tetapi meninggalkanku dan terbaring mati di bawah kubah
Dan setelahnya kemalangan menimpaku
Dan dengan hati hancur meninggalkanku kini.
Dia telah membelikanku seorang gadis yang begitu cantik
Sehingga tubuhnya yang indah mempermalukan cabang
pohon.
Lalu aku membelanjakan seluruh hartaku demi dia
Dan menghamburkan semua milikku pada semua teman
Ketika segalanya habis, aku menjualnya,
Dipaksa oleh kebutuhanku yang mendesak menuju akhir yang
menyedihkan.
Tetapi ketika juru lelang membuka penawaran
Dan seorang tua yang jahat memaksakan kehendaknya,
Aku menjadi sangat geram sehingga dengan marah
Aku merebut gadis itu dari si perantara,
Ketika orang tua jahat itu, karena kebenciannya yang
terpendam,
Menyarangkan pukulan yang membuatku sakit dan jengkel,
Aku membalasnya dengan membabi-buta,
Membuatnya jatuh tersungkur, sampai hatiku tenang.
Lalu aku pergi dan bergegas pulang
Dan karena takut, aku bersembunyi dari musuhku,
Dan ketika raja mengirimkan pasukan untuk menangkapku,
Seorang bendaharawan yang agung dan bijaksana datang dan
menyuruhku
Meninggalkan negeri asalku dan pergi jauh
Dan meninggalkan banyak musuh yang iri.
Maka kami lari di kesunyian malam dan tiba
Di Baghdad, di mana kami temukan tempat bernaung dan
kesengsaraan kami.
Ketika kami makan dan minum di sini,
Kau datang dan berkunjung tanpa terduga.
Dan mendapatiku dengan sedikit uang untuk kuberikan
Untuk hadiah indah yang telah kau serahkan dengan murah
hati,
Namun kuberikan padamu, nelayan, satu-satunya cintaku,
Dan dari keinginan, harapan, dan pujaankulah aku berpisah.

Maka terima dariku ini, hadiah yang mulia,
Pastikan bahwa aku telah memberikan padamu hatiku

Khalifah berkata, "Tuanku Nuruddin, ceritakan kepada hamba kisahnya secara rinci," dan Nuruddin menceritakan kepadanya kisah itu dari awal hingga akhir. Lalu khalifah menanyainya, "Ke mana Anda akan pergi dari sini?" Nuruddin menyahut, "Dunia Tuhan itu luas." Khalifah berkata, "Hamba akan menulis sepucuk surat untuk diberikan kepada Raja Muhammad ibn Sulaiman, dan jika dia membacanya, dia tidak akan lagi mengganggu atau mencelakakan Anda."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, khalifah, yang menyamar sebagai nelayan, berkata, "Hamba akan menulis sepucuk surat untuk raja, dan dia tidak akan lagi mencelakakan Anda." Nuruddin bertanya, "Adakah di dunia ini seorang nelayan yang bersurat-suratan dengan para raja?" Khalifah menyahut, "Raja dan hamba belajar bersama di bawah bimbingan guru yang sama. Hamba berada di atasnya, tetapi dia menjadi raja, sedangkan hamba menjadi nelayan. Namun setiap kali hamba meminta tolong padanya, dia selalu memenuhi keinginan hamba." Ketika Nuruddin mendengar ini, dia berkata, "Baiklah, tuliskanlah dan perlihatkan padaku." Khalifah mengambil kertas dan tinta dan, setelah berdoa kepada Tuhan, menulis sebagai berikut:

Surat ini berasal dari Harun Al-Rasyid putra Al-Mahdi kepada Yang Mulia Muhammad ibn Sulaiman Al-Zainabi, saudara sepupuku, semaian karuniaku, dan pemegang saham dalam kerajaanku. Pemegang surat ini adalah Nuruddin Ali putra ibn Khaqan sang wazir. Begitu engkau menerimanya, turunlah dari tahtamu dan biarkan Nuruddin Ali ibn Khaqan menggantikanmu. Jangan melanggar perintahku ini, dan damai besertamu.

Lalu khalifah memberikan surat itu kepada Nuruddin, yang menerimanya, menciumnya, lalu menaruhnya di dalam surbannya dan pergi.

Ketika Nuruddin telah pergi, Ibrahim si penjaga berpaling kepada khalifah dan berkata, "Cukup, cukup! Engkau telah membawakan kami

beberapa ekor ikan yang harganya tidak lebih dari dua puluh *fil*,[1] tetapi engkau menerima sedompet penuh dan kini engkau bermaksud mendapatkan gadis itu pula." Kebetulan ketika sebelumnya khalifah pergi untuk menggoreng ikan dan membawanya kembali, dia berkata kepada Ja'far, "Pergilah ke istanaku, bawakan salah satu pakaian kerajaanku, dan kembalilah bersama Masrur dan empat orang pengawal bersenjata dan tunggulah di bawah jendela. Jika engkau mendengarku berseru, 'Tolong, tolong!' datanglah segera dengan para opsir, kenakan padaku pakaian kerajaanku, dan berdirilah berjaga," dan Ja'far menjalankan perintah khalifah dan berdiri menunggu di bawah jendela. Ketika orang tua itu berbicara dengan khalifah, khalifah menjawab, "Syaikh, aku akan memberimu separuh uang di dalam dompet, tetapi aku akan mendapatkan gadis itu." Orang tua itu berkata, "Demi Tuhan, engkau tidak akan mendapatkan lebih dari separuh gadis itu. Sedangkan mengenai dompet itu, bukalah dan biar aku lihat ada apa di dalamnya. Jika isinya perak, ambillah satu dirham untuk dirimu sendiri dan berikan selebihnya padaku, tetapi jika isinya emas, berikan semuanya padaku, dan untuk ikanmu aku akan memberimu satu dirham sebagai gantinya, yang aku simpan di kantongku." Khalifah menyahut, "Aku tidak akan memberikan apa pun padamu." Orang tua itu mengambil sebuah piring porselen dan melemparkannya kepada khalifah, yang menghindarinya dan membiarkan benda itu mengenai tembok. Lalu orang tua itu pergi ke gudang untuk mengambil sebatang tongkat.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, orang tua itu pergi ke gudang untuk mengambil sebatang tongkat yang akan digunakan untuk memukul si nelayan, yang ternyata adalah khalifah, sementara sang khalifah berteriak dari jendela, "Tolong, tolong!" dan dengan segera dihampiri oleh Ja'far dan para pengawalnya, yang mendandaninya dengan pakaian kebangsawanannya, mendudukkannya di atas kursi, dan berdiri di dekatnya. Ketika orang tua itu keluar dari gudang dengan membawa tongkat, bergegas mendatangi si nelayan, dia terkejut melihat sang khalifah duduk di atas kursi dan Ja'far berdiri di dekatnya. Dia mulai

1 Mata uang tembaga kecil, di Irak berharga satu per seribu dinar

menggigit kuku-kukunya karena kebingungan dan berseru, "Apakah aku tertidur atau terjaga?" Sang khalifah berpaling kepadanya seraya berkata, "Wahai Syaikh Ibrahim, dalam keadaan apa aku melihatmu?" Orang tua itu menjadi sadar seketika dan, dengan bergulung-gulung di atas tanah, menyitir sajak berikut ini:

Ampunilah kesalahan hamba, sebab itu adalah kekhilafan,
Dan berilah budakmu ini, wahai Tuan, pengampunan.
Hamba mengaku, seperti yang dituntut dosa hamba sendiri;
Di manakah belas kasih yang diharapkan itu?

Khalifah memaafkannya dan menyuruh Anis Al-Jalis dibawa ke istana, di mana dia menyediakan tempat tinggal terpisah dan pelayan-pelayan untuk meladeninya, sambil berkata padanya, "Hendaknya engkau ketahui bahwa aku telah mengirim tuanmu menjadi raja di Basrah, dan, insya Allah, jika aku mengirimkan untuknya perintah pentasbihan dan pelaksanaan pelimpahan, aku akan mengirimmu serta ke sana."

Sementara itu Nuruddin ibn Khaqan meneruskan perjalanannya hingga dia tiba di Basrah dan pergi ke istana raja dan memberikan kepada raja itu surat dari khalifah. Ketika raja membacanya, dia menciumnya dan berdiri tegak tiga kali, sambil berkata, "Hamba mendengar dan mematuhi Tuhan dan Pemimpin Kaum Beriman." Tetapi ketika dia bersiap-siap untuk turun tahta, wazirnya datang, dan ketika raja menunjukkan padanya surat itu, wazir membacanya, lalu menyobeknya sambil berdoa kepada Tuhan, memasukkannya ke dalam mulutnya, dan mengunyahnya. Raja bertanya, "Mengapa engkau lakukan itu?" Wazir menjawab, "Tuanku, apakah Paduka mengira bahwa ini adalah tulisan tangan khalifah?" Raja bertanya, "Apa bukan?" Wazir menjawab, "Bukan, demi hidup Paduka, wahai Raja zaman ini. Itu tidak lain dari pemalsuan yang dilakukan oleh setan ini. Mungkinkah khalifah mengirimkan dia sendirian untuk mengambil alih tahta tanpa disertai perintah pentasbihan atau pelaksanaan pelimpahan?" Raja bertanya, "Apa nasihatmu?" Wazir menjawab, "Hamba menasihatkan Paduka untuk menyerahkan orang ini kepada hamba dan menunggu, jika tidak ada perintah pentasbihan atau pelaksanaan pelimpahan yang datang, Paduka akan mengetahui bahwa hamba benar dan akan menghukumnya atas apa yang telah dilakukannya terhadap hamba."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, ketika raja mendengar nasihat wazir ibn Sawi, dia menyahut, "Ambillah dia." Wazir membawa Nuruddin, dan ketika dia membawanya ke istananya sendiri, dia berteriak kepada para pelayan, "Lemparkan dia ke tanah," dan para pelayan melemparkannya ke tanah dan memukulinya sampai dia pingsan. Lalu wazir membelenggunya dan melemparkannya ke dalam penjara, sambil berteriak kepada penjaga penjara, yang bernama Qutait, "Qutait, lemparkan dia ke sel yang dalam dan hukumlah dia." Penjaga penjara itu memukuli Nuruddin sampai malam, hingga dia pingsan, dan ketika dia siuman di tengah kegelapan, dia menyitir sajak berikut ini:

Aku akan bertahan sampai kesabaran pun terkejut
Dan Tuhan memenuhi takdirku dan ketentuan-Nya.
Dia yang mengatakan bahwa kehidupan terdiri atas kemanisan,
Akan melihat suatu hari yang lebih pahit dari buah gaharu.

Nuruddin menerima perlakuan yang sama selama sepuluh hari sampai wazir memutuskan untuk memenggal kepalanya. Maka dia membawa beberapa hadiah dan memberikannya kepada sekelompok orang badui yang tak dikenal, sambil berkata, "Berikan hadiah-hadiah ini kepada raja," dan ketika mereka mempersembahkan hadiah-hadiah itu kepada raja, wazir berkata, "Tuanku, hadiah-hadiah ini tidak dimaksudkan untuk Paduka melainkan untuk Nuruddin, raja yang baru." Raja menyahut, "Engkau telah mengingatkanku kepadanya. Bawa dia dan mari kita penggal kepalanya." Wazir berkata, "Ketika dia memukul hamba waktu itu, musuh-musuh hamba bersenang-hati. Apakah Paduka mengizinkan hamba untuk mengumumkan di kota, 'Barang siapa ingin menyaksikan pemenggalan kepala Nuruddin Ali ibn Khaqan, boleh datang ke istana raja'? Maka orang-orang akan datang melihat dan hamba akan merasa puas."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad menyahut, "Baiklah," dan berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, wazir berkata, "Dan hamba akan merasa puas." Raja menyahut, "Lakukanlah sekehendakmu." Wazir pergi dan memerintahkan juru penyeru untuk membuat pengumunan, dan juru penyeru melaksanakan perintah itu, dan ketika orang-orang mendengarnya, mereka berduka dan meratapi Nuruddin.

Lalu wazir pergi ke penjara bersama sepuluh orang Mamluk dan berkata kepada penjaga penjara, "Bawa kepadaku pesakitan yang muda itu." Penjaga penjara membawa Nuruddin, dan ketika dia membuka matanya yang sakit dan melihat musuhnya sang wazir bersiap-siap akan membunuhnya, dia bertanya padanya, "Apakah engkau terbebas dari ancaman takdir; sudahkah kau dengar penyair berkata:

Untuk waktu lama mereka memerintah kami dengan kejam,
Tetapi tiba-tiba hilanglah kekuasaan mereka."

Wazir berkata, "Apakah engkau mengancamku, manusia tak berguna? Setelah aku penggal kepalamu, tanpa mempedulikan rakyat Basrah, biarlah takdir menimpakan padaku kehendaknya, sebab penyair berkata:

Dia yang hidup lebih lama dari musuhnya sehari saja
Akan dapat mencapai keinginannya dan melaksanakan
kehendaknya."

Lalu dia memerintahkan para pengawalnya untuk menaikkan Nuruddin ke atas punggung keledai, dan ketika mereka membawanya pergi, orang-orang menangis dan, sambil berkumpul di sekelilingnya, berkata, "Wahai Tuan kami Nuruddin, meskipun kami mungkin mempertaruhkan nyawa kami, berilah kami izin Anda dan biarkan kami masing-masing mengambil sebutir batu dan melemparkannya kepada wazir tua sial beserta para pengawalnya ini hingga mereka tewas dan menyelamatkan Anda; dan biarlah apa yang akan terjadi, terjadilah."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, orang-orang berkata kepada Nuruddin, "Biarlah apa yang akan terjadi, terjadilah." Para pengawal mengendarai keledai bersama Nuruddin sampai mereka tiba di bawah tembok istana. Lalu mereka menyuruhnya berlutut di atas tikar eksekusi, dan algojo menutupi matanya dan, setelah menarik pedangnya, menanyakan padanya dua kali apakah dia mempunyai keinginan terakhir. Lalu dia berlutut di hadapan Nuruddin dan, sambil melepaskan penutup matanya, berkata kepadanya, "Hamba hanya seorang pelayan yang melaksanakan apa yang diperintahkan; hamba tidak mempunyai pilihan lain, dan Anda akan mati begitu raja memberikan perintah." Nuruddin memandang ke kiri dan ke kanan dan, setelah menyadari bahwa tak seorang pun dapat membantunya atau menyelamatkannya dan karena merasa sangat haus, dia menyitir sajak berikut ini:

Hidupku telah lewat dan kematian datang mendekat;
Tak seorang pun mau menolongku dan mendapatkan pahala
Tuhan?
Tak seorang pun mengasihani diriku dalam kesedihanku
Dan dengan secangkir air meredakan sakitku?
Namun jika aku harus mati kehausan, aku akan mati
Seperti putra Ali yang suci[1] dan mencapai kesyahidan

Orang-orang meratap dan algojo bangkit dan membawakan untuknya secangkir air, tetapi wazir melompat bangun, menjatuhkan cangkir itu dari tangannya, dan memecahkannya, sambil berteriak, "Penggal kepalanya." Orang-orang berseru, "Ini tidak sah," ketika tiba-tiba timbullah gumpalan debu yang mengepul dan menghiasi langit. Wazir mengulang, "Penggal kepalanya sekarang," namun raja berkata, "Mari kita tunggu dan lihat apa yang terjadi."

Gumpalan debu itu ditimbulkan oleh Ja'far dan rombongannya, dan alasan kedatangannya adalah sebagai berikut:

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad menyahut, "Baiklah," dan berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, suatu malam, ketika khalifah melewati salah sebuah kamar di istana, dia mendengar seseorang menyitir sajak berikut ini:

Siksaan cinta menghancurkanku, jiwa dan raga,
Sejak takdir yang kejam memisahkan kami.
Tuhan membiarkan semua kekasih bersatu,
Namun mengutuk hatiku yang bertepuk sebelah tangan

1 Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw. Ia dan kakaknya Hasan, serta keluarga mereka terkepung oleh musuh dekat Karbala di Irak, dan dibunuh secara kejam

Khalifah berseru, "Siapa yang ada di kamar ini?" dan seorang wanita menyahut, "Wahai Tuanku, hamba Anis Al-Jalis, yang tuannya telah Paduka kirim ke Basrah untuk menggantikan Tuan Muhammad ibn Sulaiman sebagai raja." Ketika khalifah mendengar ini, dia memanggil Ja'far dan berkata padanya, "Aku telah melupakan Nuruddin ibn Khaqan dan lupa mengirimkan untuknya perintah pentasbihan dan pelaksanaan pelimpahan, dan aku takut bahwa musuhnya telah berhasil membunuhnya. Segeralah pergi ke Basrah, dan jika engkau mendapati dia telah mati, gantung wazir itu, tetapi jika engkau mendapati dia masih hidup, bawa dia bersama raja dan wazirnya kepadaku, sebagaimana engkau menemukan mereka, dan jangan menunda-nunda selain waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan perjalanan itu." Ja'far seketika itu juga mempersiapkan dirinya dan berangkat ke Basrah bersama rombongannya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Ja'far berangkat seketika itu juga dan menempuh perjalanan hingga tiba di Basrah tepat pada saat, sebagaimana telah hamba ceritakan, algojo berdiri dengan pedang terhunus dan bersiap-siap hendak memenggal kepala Nuruddin. Ja'far pergi menemui raja, memberi hormat padanya, dan menanyakan apa yang terjadi dengan Nuruddin, dan raja menjelaskan masalahnya. Lalu Ja'far memerintahkan agar Nuruddin dibawa ke hadapannya, dan mereka membawanya dengan tikar eksekusi dan pedangnya. Lalu dia memerintahkan mereka untuk melepaskan ikatannya, dan mereka mematuhinya, lalu menyuruh mereka mengikat sang wazir dan mengalungkan tali ke lehernya, dan mereka mematuhinya. Lalu dia membawa ketiga-tiganya dan menempuh perjalanan hingga dia tiba di Kota Perdamaian dan, setelah pergi menemui khalifah, menghadapkan Nuruddin kepadanya dan menceritakan kepadanya seluruh kisah itu.

Lalu khalifah berkata kepada Nuruddin, "Nuruddin ibn Khaqan, ambillah pedang ini dan penggallah kepala musuhmu dengan tanganmu sendiri." Nuruddin bangkit dan, setelah mengambil pedang, mendatangi wazir, yang berkata padanya, "Aku berbuat sesuai dengan sifatku; berbuatlah sesuai dengan sifatmu." Nuruddin melemparkan pedang dari tangannya dan berkata kepada khalifah, "Wahai Tuanku, penyair berkata:

Aku menipunya agar memaafkanku atas pelanggaranku,
Sebab pikiran mulia tertipu oleh perkataan yang baik."

Khalifah berkata, "Masrur, penggallah kepalanya." Masrur mendatangi wazir dan dengan satu tebasan memisahkan kepala dan badannya. Lalu khalifah berpaling pada Nuruddin ibn Khaqan dan berkata, "Mintalah anugerah dariku." Nuruddin menyahut, "Hamba tidak memerlukan kerajaan di Basrah; yang hamba inginkan hanyalah mendapat kehormatan untuk menjadi sahabat Paduka." Khalifah mempertemukan kembali Nuruddin dengan Anis Al-Jalis, memberikan hadiah-hadiah kepadanya, dan mengabulkan permohonannya, menjadikannya salah seorang sahabatnya. Lalu Nuruddin dan Anis Al-Jalis menjalani kehidupan yang paling membahagiakan dan paling menyenangkan hingga mereka direnggut oleh pemutus ikatan dan perusak kegembiraan. Semoga Tuhan menolong kita pada hari itu!

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, Syahrazad, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup! Kisahnya akan jauh lebih aneh dan lebih mengherankan."

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

[KISAH JULLANAR DARI LAUT]

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, konon di Persia hiduplah seorang raja yang kuat dan berkuasa yang ibukotanya adalah Khurasan. Dia memerintah begitu banyak propinsi dan kota dan begitu banyak rakyat sehingga semua raja di Persia beserta seluruh pasukan mereka membayar upeti kepadanya. Dia adalah orang yang berakal sehat, bijaksana, dan saleh yang menghakimi dengan adil antara yang kuat dan yang lemah dan memperlakukan musuh-musuhnya dengan penuh belas kasihan sehingga setiap orang yang jauh maupun yang dekat mencintainya dan mengharapkannya berumur panjang, selalu jaya dan berhasil. Dia mempunyai seratus orang selir dari segala ras, masing-masing ditempatkan di apartemennya sendiri-sendiri, tetapi sepanjang hidup-

nya dia tidak dikaruniai seorang putra. Dia sering menyembelih korban, memberi sedekah, dan melakukan segala hal yang baik dan benar, berdoa kepada Tuhan agar memberinya seorang putra yang akan dapat mendatangkan kegembiraan padanya dan yang hendak mewarisi kerajaannya. Dia sering berkata kepada dirinya sendiri, "Aku khawatir bahwa aku akan mati tanpa seorang putra, dan kerajaan akan jatuh ke tangan orang-orang asing."

Para pedagang budak mengetahui bahwa dia senang mempunyai banyak wanita dan selir, maka setiap kali mereka menemui gadis budak, mereka membelinya untuk dipersembahkan padanya, dan jika dia menyukainya, dia akan membelinya dengan harga tertinggi, yang akan membuat pedagang itu kaya. Lalu dia akan memberikan padanya sebuah jubah kehormatan dan juga hadiah-hadiah lain, menyerahkan padanya perintah tertulis bahwa tak seorang pun boleh mengenakan pajak apa pun atasnya, dan memberinya penghargaan tinggi. Karenanya, para pedagang budak berdatangan kepadanya dari berbagai propinsi dan berbagai negeri untuk menyerahkan padanya wanita-wanita dan selir-selir yang cantik. Namun meskipun telah dilakukan segala usaha itu, dia tetap merasa sedih dan cemas.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, meskipun telah dilakukan segala usaha itu, dia tetap merasa sedih dan cemas sebab dia semakin bertambah tua, tanpa dikaruniai seorang putra pun yang akan mewarisi kerajaannya.

Suatu hari, ketika dia duduk di atas tahtanya, dengan wazir berada di sampingnya, bersama para pangeran, bangsawan-bangsawan istana, dan orang-orang terhormat duduk di hadapannya, dan dengan para Mamluk serta pelayan berdiri berjaga, seorang pelayan masuk dan berkata, "Wahai Raja zaman ini, ada seorang pedagang di depan pintu, dengan membawa seorang gadis yang patut dipersembahkan kepada Tuanku sang raja. Dia ingin menyerahkannya kepada Paduka, dan jika gadis itu menyenangkan hati Paduka, dia akan menawarkannya pada Paduka. Dia mengatakan bahwa tidak ada yang menyamai kecantikan dan pesona gadis itu." Raja menjawab, "Bawa dia ke hadapanku." Pelayan itu bangkit dan kembali bersama pedagang yang dipandu oleh

seorang bendaharawan yang memperkenalkannya kepada raja. Pedagang itu mencium tanah dan membungkuk di hadapan raja, yang mengajaknya berbicara dan bercakap-cakap dengan ramah sampai dia membuatnya merasa nyaman, menghilangkan keseganan yang dirasakannya karena berhadapan dengan raja Sesungguhnyalah, sudah merupakan tanda dari para raja, penguasa, dan pemimpin-pemimpin lain bahwa jika seorang utusan atau seorang pedagang berdiri di hadapan mereka karena suatu urusan, mereka bercakap-cakap dengannya dengan ramah untuk menghilangkan keseganan yang dirasakannya karena berhadapan dengan mereka.

Akhirnya raja berpaling pada pedagang itu dan bertanya...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Dua

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, raja akhirnya berpaling kepada pedagang itu dan bertanya, "Di manakah gadis yang kau anggap patut untuk kau persembahkan padaku?" Pedagang itu berkata, "Dia begitu cantik dan anggun sehingga tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, dan dia sedang berdiri di depan pintu dengan para pelayan, menunggu perkenan Paduka. Dengan izin Paduka, hamba akan membawanya segera." Raja memberinya izin, dan ketika gadis itu masuk, raja melihat seorang gadis yang tinggi, langsing bagaikan lembing, terbungkus dalam mantel sutera yang disulam benang emas. Raja bangkit dari tahtanya dan, setelah memasuki kamar pribadi, menyuruh si pedagang membawa masuk gadis itu. Si pedagang membawanya ke hadapan raja, dan ketika dia membuka kerudungnya, raja memandangnya dan menyadari bahwa dia lebih cemerlang daripada pataka dan lebih langsing daripada buluh, sebab dia bahkan mempermalukan bulan yang baru terbit, dengan rambutnya yang menggantung hingga menyentuh gelang-gelang kakinya dalam tujuh jalinan bagaikan ekor kuda atau selubung malam, dan dengan matanya yang hitam, pipinya yang lembut, pinggulnya yang besar, dan pinggangnya yang ramping. Ketika raja melihatnya, dia terpesona oleh kecantikan dan keanggunannya, sebab dia seperti yang dikatakan oleh si penyair:

> Ketika mereka membuka kerudungnya, aku menjadi
> kekanak-kanakan seketika itu juga,
> Saat dia berdiri di sana dengan tenang dan percaya diri,
> Tidak kekurangan dan tidak kelebihan, terbentuk tanpa cela,

Terbungkus rapat mantelnya, dalam keseimbangan
menyeluruh,
Langsing badannya dan sempurna tingginya,
Tubuhnya yang indah memenuhi kesempurnaan.
Rambutnya tergerai hingga mata kaki dan memperlihatkan
Kejavaan dan kecemburuan dari kepalanya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, ketika raja memandang gadis itu, dia terpukau oleh kecantikannya, terpikat oleh pesonanya, dan dikuasai oleh rasa cinta kepadanya. Dia berpaling kepada pedagang itu dan bertanya, "Syaikh, berapa harga gadis ini?" Pedagang itu menyahut, "Wahai Raja, hamba membeli gadis itu dari pedagang lain seharga dua ribu dinar, dan sampai hari ini hamba telah berkelana selama tiga tahun dan membelanjakan seribu dinar baginya untuk membawanya ke hadirat Paduka, tetapi budak Paduka ini tidak mengharapkan uang sama sekali untuknya; dia adalah hadiah untuk Paduka raja kami." Ketika raja mendengar ini, dia memberinya sebuah jubah kehormatan dan memerintahkan agar dia diberi sepuluh ribu dinar dan salah seekor kuda pilihannya. Pedagang itu mencium tanah di hadapannya dan pergi.

Lalu raja menyerahkan gadis itu agar dirawat para perawat dan pelayan, sambil berkata kepada mereka, "Persiapkan dia dan tinggalkan dia sendiri di salah satu apartemen pribadi pilihanku." Mereka menyahut, "Kami mendengar dan mematuhi Paduka." Lalu mereka merawatnya dan membawakan untuknya apa pun yang diperlukan dalam hal pelayanan, pakaian, dan makanan serta minuman. Lalu mereka membawanya ke tempat mandi dan memandikannya, dan ketika dia keluar, tampak lebih cantik dan lebih mempesona lagi, mereka mengenakan padanya pakaian-pakaian yang indah dan menghiasinya dengan permata-permata yang sesuai dengan kecantikannya dan membawanya menuju apartemen yang mempunyai pemandangan ke laut. Sebab waktu itu raja tinggal di pantai, di sebuah pulau yang dinamakan Pulau Putih. Ketika malam hari raja mendatanginya, dia melihat gadis itu sedang

berdiri di jendela, memandang ke laut, namun meskipun gadis itu menyadari kedatangannya, dia tidak memperhatikannya atau menunjukkan penghormatan padanya, melainkan terus memandang ke laut, bahkan tanpa memalingkan kepalanya ke arahnya. Ketika raja melihat ini, dia menduga bahwa gadis itu berasal dari kalangan rakyat jelata, yang belum pernah mengajarkan padanya sopan-santun. Tetapi ketika dia memandangnya dan melihatnya dalam pakaian serta perhiasan yang indah, yang membuatnya lebih cantik dan lebih mempesona serta membuatnya tampak bagaikan bintang yang berkelap-kelip atau matahari yang sedang terbit, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Terpujilah Tuhan yang telah menciptakanmu 'dari setitik air kotor... dalam sebuah tempat berlindung yang aman.'" Lalu dia mendatanginya, ketika dia berdiri di depan jendela, dan memeluknya. Lalu dia duduk di atas dipan dan, setelah mendudukkannya di atas lututnya, menciumnya dan mengagumi kecantikan dan keanggunannya. Lalu dia memerintahkan para dayang agar membawakan makanan, dan mereka menata makanan itu di hadapannya, di atas piring-piring emas dan perak, yang patut disuguhkan kepada para raja dan menempatkan di tengah meja kue buah badam dalam piring besar dari kristal putih. Lalu raja makan dan menyuapi gadis itu dengan tangannya, tetapi, sementara gadis itu makan, dia tetap menundukkan kepalanya, tanpa memperhatikannya atau memandangnya sama sekali.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Dikisahkan, wahai Raja yang bahagia, raja terus menyuapi gadis itu dengan tangannya, sementara si gadis tetap menundukkan kepalanya, tanpa memperhatikannya, memandangnya, atau berbicara kepadanya. Raja mulai mengajaknya bercakap-cakap dan menanyakan namanya, tapi dia tetap menundukkan kepalanya, tanpa menjawab, berbicara, atau mengucapkan sepatah kata pun sampai para dayang membersihkan meja dan raja serta gadis itu membasuh tangan mereka. Ketika raja menyadari bahwa dia tidak berbicara atau menjawab pertanyaan-pertanyaannya, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Terpujilah Tuhan Yang Mahakuasa! Betapa cantiknya gadis itu namun betapa bodohnya! Atau dia memang bisu, tetapi memang tidak ada seorang pun kecuali Tuhan Yang Mahamulia yang sempurna. Kalau saja dia bisa berbicara, akan sempurnalah dia." Raja merasa kasihan kepada gadis itu dan ketika dia menanyai para

pelayan mengenai sikap diamnya, mereka menyahut, "Wahai Raja, demi Tuhan, dia tidak pernah berkata sepatah pun atau mengucapkan satu suara pun, melainkan tetap diam, seperti yang Paduka lihat."

Lalu dia memanggil para selir, wanita-wanita kesayangan, dan wanita-wanita lainnya dan memerintahkan mereka agar menghiburnya dengan segala jenis musik dan nyanyian. Tetapi ketika mereka bermain dan bernyanyi, raja sangat menikmatinya, sementara gadis itu, tanpa berbicara atau tersenyum, tetap menundukkan kepalanya, memandang mereka tanpa suara, dan merajuk sampai dia membuat raja sangat sedih. Raja menyuruh pergi para wanita itu dan tinggal sendirian bersamanya. Lalu dia melepaskan pakaiannya, berbaring di atas tempat tidur, dan menyuruhnya berbaring di sampingnya. Ketika dia memandang tubuhnya dan menyadari bahwa tubuh itu seindah perak murni, dia terpesona dan merasakan kecintaan yang sangat besar kepadanya, dan ketika dia mengambil keperawanannya, dia mendapati bahwa gadis itu masih perawan dan dia gembira dan berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, sungguh mengherankan bahwa seorang gadis secantik dan seanggun itu, yang telah diperjual-belikan sebagai budak, masih tetap perawan. Ini adalah sebuah misteri."

Sesudah itu, dia mencurahkan dirinya sepenuhnya pada gadis itu, karena gadis itu mulai merebut dan mendapat tempat istimewa di dalam hatinya, dan dia meninggalkan dan menyia-nyiakan wanita-wanita kesayangannya, para selir, dan semua wanita lainnya dan menganggap gadis itu sebagai rahmat baginya dan bagian dari dirinya. Dia hidup bersamanya sepanjang tahun namun itu seakan-akan hanya sehari, sementara gadis itu tidak pernah berbicara padanya atau mengucapkan sepatah kata pun, dan hal ini sangat menyedihkannya.

Suatu hari dia berpaling padanya..

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Wahai kakakku, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup! Kisahnya akan lebih aneh lagi."

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, sampai akhir tahun itu, raja semakin tergila-gila dan mabuk kepayang pada gadis itu. Suatu

hari, raja berpaling kepadanya dan berkata, "Wahai hasrat hatiku, demi Tuhan, seluruh kerajaanku tidak lebih dari sebutir pasir nilainya di mataku ketika aku menyadari bahwa engkau tidak dapat menjawab atau berbicara denganku, sebab engkau lebih kusayangi ketimbang biji mataku sendiri. Aku telah meninggalkan selir-selirku, wanita-wanita kesayanganku, dan semua wanita yang lain dan membuatmu sebagai bagian dari hidupku, dan aku telah bersabar menghadapimu dan selalu berdoa kepada Tuhan agar melembutkan hatimu dengan belas kasihan dan membuatmu mau mengucapkan sepatah kata padaku, jika engkau memang bisa berbicara. Jika engkau bisu, biarlah kuketahui, agar aku tidak berharap lagi. Aku memohon kepada Tuhan agar memberiku seorang putra darimu untuk membawakan padaku kegembiraan dan mewarisi kerajaan setelah aku mati, sebab aku kesepian dan sedih, tanpa keluarga atau orang lain sama sekali untuk membantuku mengurusi masalah-masalah kerajaan, terutama sekarang ketika aku sudah tua dan terlalu lemah untuk mengurusi sendiri dan memerintah rakyatku. Gadisku, jika engkau bisa berbicara, demi Tuhan, jawablah aku, sebab satu-satunya keinginanku adalah mendengar sepatah kata darimu sebelum aku mati." Ketika gadis itu mendengar kata-kata raja, dia menundukkan kepalanya sambil berpikir, dan, setelah mendongak ke atas, dia tersenyum kepadanya dan berkata, "Wahai Raja yang gagah dan singa yang pemberani, semoga Tuhan memuliakanmu dan menghinakan musuh-musuhmu, dan semoga Dia memberimu umur panjang dan mengabulkan segala permohonanmu. Tuhan Yang Mahakuasa telah menerima permohonanmu dan mengabulkan serta menjawab doa-doamu. Wahai Raja, aku sedang mengandung anakmu dan saatku melahirkan telah dekat, meskipun aku tidak tahu apakah anak itu laki-laki atau perempuan. Jika bukan demi anak itu, aku tidak akan menjawabmu atau berbicara denganmu." Ketika raja mendengar kata-katanya, dia merasa sangat gembira dan memeluknya dan mencium wajahnya, sambil berkata, "Wahai gadisku, wahai kekasihku, Tuhan telah memberiku dua karunia dan membebaskanku dari dua kesedihan, yang pertama, mendengar engkau berbicara setelah lama berdiam diri, suatu keinginan yang lebih kudambakan dari seluruh kerajaanku, dan kedua, mendengarmu mengatakan bahwa engkau sedang mengandung anakku."

Lalu dia meninggalkannya dan duduk di atas tahtanya dan dalam kebahagiaannya memerintahkan wazirnya agar membagikan seratus ribu dinar sebagai sedekah bagi para janda, anak-anak yatim-piatu, para tuna wisma, dan bagi semua orang miskin dan yang membutuhkan, dan wazir melaksanakan apa yang diperintahkannya. Lalu raja kembali mendatangi gadis itu dan berkata, "Wahai gadisku dan kebahagiaan

hatiku, bagaimana engkau bisa menghabiskan sepanjang tahun, berbaring bersamaku di tempat tidur yang sama siang dan malam, tanpa berbicara denganku hingga hari ini? Bagaimana engkau menahannya dan apakah sebabnya?" Dia menjawab, "Wahai Raja, aku adalah orang yang berada dalam pengasingan dan seorang tawanan di negeri asing dengan membawa sakit hati kepada orang-orangku, seorang wanita yang sama sekali sendiri tanpa ada saudara maupun ayah."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Wahai kakak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika raja mendengar kata-katanya, dia menyahut, "Sedangkan mengenai perkataanmu bahwa engkau adalah seorang wanita patah hati di negeri asing, apakah alasannya, padahal seluruh kerajaanku berada di tanganmu dan aku telah menjadi budakmu? Tetapi, mengenai perkataanmu bahwa engkau mempunyai seorang ibu dan ayah dan kakak laki-laki, di manakah mereka dan siapa namamu?"

Gadis itu menjawab, "Aku akan memberitahukan namaku. Aku dipanggil Jullanar dari Laut. Ayahku adalah seorang raja-laut, yang telah wafat dan meninggalkan kerajaan kepada ibuku, kakak laki-lakiku, dan aku sendiri, tetapi seorang raja-laut lainnya mengalahkan kami dan mengambil-alih kerajaan dari tangan kami. Ibuku adalah keturunan para putri laut, bukan putri dari daratan dan lumpur. Kakak laki-lakiku bernama Sayih. Suatu hari aku bertengkar dengannya dan pergi, bersumpah demi Tuhan Yang Mahakuasa bahwa aku akan menyerahkan diriku ke tangan manusia daratan. Aku keluar dari laut dan duduk di pantai Pulau Bulan, di mana seorang pria tua mendatangiku dan, setelah membawaku ke rumahnya, berusaha untuk bermain cinta denganku. Tetapi aku menolaknya dan memukul kepalanya, begitu kerasnya hingga aku hampir membunuhnya! Lalu dia membawaku pergi dan menjualku kepada pedagang yang saleh, baik hati dan terhormat itu yang membeliku seharga dua ribu dinar, dan membawaku ke sini dan menjualku padamu. Jika engkau, wahai Raja, tidak menunjukkan padaku kebaikan hati dan cintamu dan lebih suka memilihku dibanding wanita-

wanita kesayanganmu, selir-selirmu, dan semua wanita lainnya, aku tidak akan pernah mau tinggal denganmu untuk satu hari pun, dan aku pasti telah melemparkan diriku dari jendela ini ke laut dan kembali menemui orang-orangku. Aku juga malu untuk kembali membawa anak, karena takut orang-orangku tidak akan mempercayaiku, berpikir yang buruk-buruk tentangku, dan tidak mau percaya, bahkan jika aku bersumpah kepada mereka, bahwa seorang rajalah yang telah membeliku dengan uangnya sendiri dan menjadikan aku sebagai bagian dari hidupnya."

Ketika raja mendengar penjelasannya, dia berterima kasih padanya dan menciumnya di antara kedua matanya dan berkata, "Demi Tuhan, wahai gadisku dan kekasihku, jika engkau meninggalkanku untuk sesaat pun, aku akan mati. Tetapi demi Tuhan, katakan padaku bagaimana orang-orang di laut berjalan di sana tanpa tenggelam dan mati?" Dia menjawab, "Wahai Raja, kami berjalan di dalam air seperti kalian berjalan di atas tanah, tanpa menjadi basah atau terluka oleh air," sambil menambahkan, "Kami melakukan ini karena kata-kata yang tertulis pada cincin segel nabi Tuhan Sulaiman, putra Daud – *alaihis salam* – dan tetap kering tanpa tersentuh air. Hendaknya engkau ketahui, wahai Raja, saatku melahirkan sudah dekat, dan karena itu aku ingin ibuku, putri-putri pamanku, dan kakak laki-lakiku datang padaku agar mereka bisa melihatku bersamamu dan mendapati bahwa aku mengandung anak salah seorang raja di daratan, yang telah membeliku dengan uangnya dan memperlakukan aku dengan baik, dan agar aku dapat berdamai dengan mereka; di samping itu, wanita-wanita di istanamu adalah putri-putri daratan yang tidak tahu bagaimana membantu persalinan putri-putri lautan atau bagaimana menolong mereka atau merawat mereka dengan semestinya. Lebih-lebih, aku ingin mereka datang, agar engkau bisa memuaskan dirimu bahwa aku memang benar seorang putri lautan, dan bahwa ayahku adalah seorang raja."

Ketika raja mendengar penjelasannya, dia menyahut

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam."

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika raja mendengar penjelasan Jullanar, dia menyahut, "Lakukanlah sekehendakmu, dan aku akan setuju saja dengan apa pun yang engkau lakukan." Gadis itu berkata, "Hendaknya engkau juga mengetahui, wahai Raja, bahwa kami berjalan di lautan, dan melihat cahaya siang dan matahari serta langit

dan melihat malam dengan bulan dan bintang-bintang, tanpa terhalang sama sekali. Di lautan ada orang-orang berbagai rupa dan makhluk-makhluk dari berbagai jenis, sebagaimana di atas daratan ini, dan lebih banyak lagi." Raja terkagum-kagum atas apa yang dikatakan gadis itu. Lalu dia mengeluarkan dari dadanya sebuah kotak dari kayu gaharu Jawa dan mengeluarkan darinya sebuah manik-manik dari kayu yang sama. Lalu dia melemparkan manik-manik itu ke dalam api, bersiul, dan mengucapkan kata-kata yang tidak dimengerti raja, dan membubunglah asap yang sangat tebal. Dia berkata kepada raja, "Bangun dan bersembunyilah di kloset, agar engkau dapat melihat kakakku, ibuku, dan saudara-saudara sepupuku tanpa terlihat oleh mereka, sebab aku bermaksud membawa mereka ke sini dan menunjukkan padamu hasil karya luar biasa dari Tuhan Yang Mahakuasa dan bentuk-bentuk yang Dia ciptakan di lautan." Raja lari dan, setelah bersembunyi di kloset, memperhatikan apa yang dilakukan gadis itu.

Baru saja dia selesai membacakan manteranya, laut mulai berbusa dan bergelombang, dan tiba-tiba air terbelah dan seorang pemuda muncul. Dia mempunyai kumis tebal, pipi kemerah-merahan, dan gigi yang berkilau bagaikan permata. Dia lebih tampan dari bulan dan sama memikatnya dengan adiknya Jullanar. Dia diikuti oleh seorang wanita tua berambut kelabu dan lima orang gadis muda yang tampak bagaikan bulan dan menyerupai Jullanar dalam kecantikannya. Raja melihat wanita tua dengan si pemuda serta gadis-gadis itu...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, raja melihat wanita tua dengan si pemuda dan gadis-gadis muda itu berjalan di atas permukaan air hingga mereka tiba di istana, sementara Jullanar pergi menuju jendela dan menerima mereka. Ketika mereka melihatnya, mereka merasa bahagia dan mereka meloncat dan terbang bagaikan burung-burung dan dalam sekejap mata telah berada di sampingnya, memeluknya dengan air mata bercucuran dan mengatakan padanya betapa mereka telah merindukannya. Lalu mereka berkata kepadanya, "Wahai Jullanar, engkau telah meninggalkan kami selama tiga tahun, dan kami sangat kesepian tanpa dirimu, tidak dapat menikmati makanan maupun minuman." Jullanar mencium kepala kakaknya dan kedua tangan serta kakinya, dan dia pun melakukan hal yang sama terhadap

ibunya dan kedua saudara sepupunya. Lalu mereka duduk sebentar, mengungkapkan satu sama lainnya betapa mereka menderita selama perpisahan itu. Lalu mereka menanyainya mengenai keadaannya sekarang, dengan siapa dia tinggal, milik siapa istana itu, dan siapa yang membawanya ke sini. Dia berkata padanya, "Ketika aku meninggalkan kalian, aku pergi keluar dari lautan dan duduk di pantai Pulau Bulan, di mana seorang pria menemukanku dan menjualku kepada seorang pedagang, yang menjualku lagi kepada raja di kota ini seharga sepuluh ribu dinar. Aku menjalani kehidupan yang membahagiakan bersamanya, sebab dia telah meninggalkan semua selir dan gadis-gadis budaknya demi aku, telah berpaling dari masalah-masalah kerajaan, dan telah mencurahkan seluruh perhatiannya padaku." Ketika kakaknya mendengar ini, dia berkata, "Wahai adikku, bangunlah dan marilah kita kembali ke rumah dan keluarga kita." Ketika raja mendengar apa yang dikatakan kakaknya itu, dia kehilangan akalnya karena kaget dan takut, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Aku khawatir bahwa dia akan menuruti kata-kata kakaknya, meninggalkanku, dan mengakibatkan aku mati karena ditinggalkan olehnya, sebab aku sangat mencintainya, terutama setelah dia mengandung anakku, dan aku akan mati merindukannya dan merindukan anakku." Tetapi ketika Jullanar mendengar kata-kata kakaknya, dia tertawa dan berkata, "Wahai kakakku, hendaklah engkau ketahui bahwa pria yang hidup bersamaku ini adalah orang yang saleh, dermawan, dan terhormat yang tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar sepatah pun padaku, yang telah memperlakukan aku dengan baik, dan yang telah memberikan kehidupan yang paling membahagiakan padaku."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Jullanar menambahkan, "Aku mengandung anak ini, dan sebagaimana aku adalah seorang putri raja, dia pun seorang raja dan putra seorang raja. Dia tidak mempunyai putra, tetapi Tuhan Yang Maha Pengasih telah memberikan rahmat-Nya kepadaku, dan aku memohon kepada-Nya untuk menganugerahkanku seorang putra yang akan mewarisi kerajaan ayahnya." Ketika kakak dan ibunya serta saudara-saudara sepupunya mendengar ini, mereka sangat gembira dan berkata padanya, "Engkau tahu tempatmu di dalam hati kami; jika engkau ingin tinggal di sini, kami dengan

senang hati akan mengabulkan keinginanmu." Dia menjawab, "Ya, demi Tuhan, aku memang ingin." Ketika raja mendengar ini, dia menyadari bahwa gadis itu benar-benar mencintainya dan bahwa dia ingin tinggal bersamanya dan dia merasa berterima kasih padanya dan semakin mencintainya.

Lalu Jullanar meminta disediakan makanan, dan para pelayan wanita menata meja dan meletakkan di sana segala macam hidangan, manisan, dan buah-buahan. Mereka mulai makan tetapi tak lama kemudian mereka berkata, "Tuanmu adalah seorang asing yang telah engkau puji-puji dikarenakan rasa terima kasihmu atas kebaikannya kepadamu dan cintamu kepadanya. Kami telah memasuki rumahnya tanpa izin dan telah makan makanannya, namun dia belum memperlihatkan dirinya atau ikut makan bersama kita." Mereka menjadi begitu marah kepada raja sehingga api menyala dari mulut mereka seakan-akan dari obor. Ketika raja melihat ini, dia menjadi gila karena takut, sementara Jullanar bangkit dan, setelah pergi ke kloset, berkata kepadanya, "Wahai Raja, engkau telah melihat dan mendengar bagaimana aku memuji-mujimu dan bagaimana mereka ingin membawaku bersama mereka ke dalam lautan dan mengajakku pulang." Raja menyahut, "Demi Tuhan, aku belum merasa yakin akan cintamu sampai saat ini. Semoga Tuhan memberimu pahala." Dia menjawab, "Wahai Raja, 'Bukankah pahala dari kebaikan adalah kebaikan itu sendiri'? Engkau telah memperlakukanku dengan baik dan murah hati, dan engkau telah menjadikanku bagian dari hidupmu; bagaimana mungkin aku tahan dipisahkan darimu?"

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Jullanar berkata kepada raja, "Bagaimana mungkin aku tahan dipisahkan darimu? Hendaknya engkau mengetahui bahwa ketika aku memuji-mujimu di hadapan kakak dan ibu serta saudara-saudara sepupupuku, mereka merasa sayang padamu dan ingin bertemu denganmu, dengan mengatakan, 'Kami tidak mau pergi sampai kami bertemu dengannya dan makan bersamanya, sehingga roti dan garam ini akan mengikat kami bersama.'" Raja menyahut, "Aku mendengar dan mematuhimu, tetapi aku takut kepada mereka karena kulihat dari mulut mereka api menyala, sebab

meskipun aku tidak dekat dengan mereka, aku hampir mati ketakutan." Jullanar tertawa dan berkata, "Jangan khawatir, sebab mereka melakukan ini hanya jika mereka marah, dan mereka menjadi marah kali ini karena aku mengundang mereka makan tanpa engkau." Lalu dia menggandeng tangan raja dan mengajaknya menemui keluarga Jullanar yang tengah duduk di depan hidangan, menungguinya. Ketika raja menemui mereka, dia menyalami mereka dan mengucapkan selamat datang dan mereka membalas salamnya dengan penuh rasa hormat, tegak di atas kaki mereka, dan mencium tanah di hadapannya. Lalu mereka berkata kepadanya, "Wahai Raja zaman ini, kami hanya mempunyai satu permintaan terhadap Anda; rawatlah mutiara yang unik ini, Jullanar dari Laut, yang sangat berharga bagi Anda sebagaimana Anda berharga baginya. Demi Tuhan, semua raja di lautan berkeinginan menikahinya, tetapi kami menolak mereka karena kami tidak tahan dipisahkan darinya barang sesaat pun. Jika Anda bukan orang yang saleh, teguh hati, terhormat, dan berhati mulia, tidak mungkin Tuhan akan menganugerahi Anda dengan ratu ini. Terpujilah Dia yang telah membuat Anda memujanya dan menjadikannya sayang kepada Anda dan melayani Anda, sebab Anda seperti mereka yang dikatakan oleh sang penyair:

> Tak seorang pun patut mendapatkannya kecuali dia,
> Dan begitu pula sebaliknya,
> Jika ada yang berusaha mencarinya,
> Bumi akan bergetar."

Raja berterima kasih kepada mereka dan berterima kasih kepada Jullanar, dan duduk berbincang-bincang serta makan dengan mereka hingga mereka kenyang dan membasuh tangan mereka. Lalu dia menempatkan mereka dalam sebuah apartemen pribadi di mana mereka tinggal selama sebulan penuh, dan sepanjang waktu itu dia tidak pernah meninggalkan mereka sesaat pun.

Ketika bulan itu berlalu, Jullanar berkata, "Saatku melahirkan sudah tiba," dan raja menyediakan untuknya segala obat-obatan yang dibutuhkan olehnya dan oleh anaknya. Lalu Jullanar mulai merasakan kesakitan dan para wanita itu berkumpul di sekelilingnya, dan rasa sakit itu semakin bertambah sampai Tuhan memberinya keselamatan melampaui persalinan itu, dan dia melahirkan seorang anak laki-laki setampan bulan. Ketika ibunya memandangnya, dia merasa sangat bahagia. Lalu ibunya datang menghadap raja dan mengabarkan kelahiran putranya

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ibu Jullanar pergi menghadap raja, dan ketika dia mengabarkan kelahiran putranya, dia merasa sangat gembira dan melakukan sujud syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa. Lalu dia memberikan jubah-jubah kehormatan, membagi-bagikan uang, dan memberi hadiah-hadiah. Ketika kemudian dia ditanya, "Nama apa yang ingin engkau berikan padanya?" dia menyahut, "Aku menamakannya Badrun,"[1] dan anak itu dipanggil Badrun. Lalu raja memerintahkan kepada para pangeran dan bendahara agar menyuruh rakyat menghias kota, dan dia membuka penjara-penjara, memberi pakaian kepada para janda dan anak-anak yatim, dan memberi sedekah kepada orang-orang miskin, serta membebaskan banyak Mamluk, dan juga budak-budak lelaki maupun wanita, dan menyelenggrakan perayaan-perayaan dan mengadakan suatu jamuan yang megah, di mana dia mengundang kalangan orang terpandang dan juga masyarakat umum. Perayaan-perayaan itu berlngsung selama sebulan penuh.

Pada hari kesebelas, ketika raja duduk bersama Jullanar, kakak dan ibunya serta saudara-saudara sepupunya, kakak Jullanar bangkit dan, sambil membawa Badrun yang masih bayi, bermain dengannya, membuatnya menari, lalu menggendongnya, sementara raja dan Jullanar memandang anak laki-laki itu dan merasa sangat gembira. Tiba-tiba kakaknya, dengan sangat mengejutkan, terbang bersama anak itu keluar jendela, menjauhi pantai, dan menyelam bersamanya ke dalam laut. Ketika raja melihat paman itu mengambil putranya, menyelam ke dalam laut, dan menghilang, dia berteriak keras, dan jiwanya hampir meninggalkan raganya. Dia merobek-robek pakaiannya dan mulai meratap dan menangis. Ketika Jullanar melihatnya dalam keadaan demikian, dia berkata padanya, "Wahai Raja zaman ini, jangan takut atau meratapi putramu. Aku jauh lebih mencintainya daripadamu, dan dia ada bersama kakakku, yang tidak gentar dengan laut atau takut tenggelam. Jika dia menganggap bahwa anak itu akan menghadapi bahaya, dia tidak akan membawanya ke sana. Tidak lama lagi dia pasti akan kembali dengan selamat bersama putramu, *insya Allah*."

Tidak lama kemudian laut mulai bergolak dan tiba-tiba Sayih, paman anak itu, muncul dalam keadaan selamat bersama si anak dan terbang ke dalam ruangan dengan anak tersebut tergolek tenang di lengannya

1 Badrun artinya bulan

Lalu Sayih berpaling kepada raja dan berkata, "Aku berharap, kami tidak membuat Anda takut ketika aku menyelam bersamanya ke dalam laut." Raja berkata, "Ya, demi Tuhan, Sayih, aku mengira dia tidak akan pernah kembali dengan selamat." Sayih berkata, "Aku membawanya ke sana untuk menghiasi matanya dengan celak khusus yang diberi rahmat dengan kata-kata yang tertulis pada cincin-segel Sulaiman putra Daud. Jika seorang anak dilahirkan di antara kami... "

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, kakak Jullanar, Sayih, berkata kepada raja, "Jika seorang anak dilahirkan di antara kami, kami memberi celak pada matanya, seperti yang aku ceritakan kepada Anda. Kini Anda tidak perlu khawatir dia akan tenggelam, tercekik, atau menghadapi bahaya apa pun yang ditimbulkan oleh air, sebab sebagaimana Anda berjalan di atas daratan, kami berjalan di laut." Lalu dia menarik keluar dari sakunya sebuah tas tertutup, membuka tutupnya, mengosongkannya, dan menebarkan untaian-untaian batu mirah dan segala jenis permata, sebagai tambahan bagi tiga ratus zamrud dan tiga ratus batu mulia lain, yang besarnya sama dengan telur burung merpati, berkilauan bagaikan matahari. Dia berkata, "Wahai Raja, batu-batu mulia yang besar ini adalah hadiah untuk putra Anda Badrun, dan batu-batu mirah, zamrud, dan permata-permata lainnya ini adalah hadiah dari kami untuk Anda, karena kami tidak membawa apa-apa, sebab kami tidak mengetahui tentang tempat tinggal dan keadaan Jullanar. Tetapi kini setelah kami bertemu dengan Anda dan kita menjadi satu keluarga, aku membawakan untuk Anda hadiah ini, dan tiap sebentar nanti aku akan membawakan Anda yang lain lagi yang semacam ini, sebab batu-batu mirah dan permata-permata seperti ini banyak sekali di tempat kami dan aku dapat dengan mudah mengambilnya, sebab aku mengetahui tempat asal dan sumbernya lebih baik dari siapa pun di atas daratan atau di dalam lautan ini." Ketika raja melihat permata-permata itu, dia terpesona dan terkagum-kagum, dan dia berkata, "Salah satu dari permata-permata ini harganya setara dengan seluruh kerajaanku." Lalu dia berterima kasih kepada si pemuda Sayih dan, sambil berpaling kepada Ratu Jullanar, berkata, "Aku merasa malu di depan kakakmu, sebab dia telah bermurah hati memberiku hadiah yang tak ternilai ini yang tak dapat dijangkau oleh siapa pun di atas bumi ini." Ratu Jullanar memuji

suaminya dan berterima kasih kepada kakaknya, yang berkata, "Wahai Raja zaman ini, Andalah yang lebih dulu menolong kami, dan sudah selayaknya kami berterima kasih kepada Anda, sebab Anda telah memperlakukan adikku dengan baik, dan kami telah memasuki tempat tinggal Anda dan makan hidangan Anda. Penyair berkata:

Kalau aku mendapatkan cinta Su'da' sebelum ia menangis,
Aku pasti mendapatkan pelipur lara dan tidak perlu menyesal,
Tetapi dia menangis lebih dulu dan membuatku ikut
menangis dan berkata,
'Kepercayaan baginya yang bertindak pertama kali patut
diberikan.'

Dan jika kami siap melayani Anda, wahai Raja zaman ini, selama seribu tahun, masih belum cukup imbalan yang kami berikan kepada Anda." Raja berterima kasih kepadanya. Mereka tinggal bersamanya selama empat puluh hari. Lalu kakak Jullanar, Sayih, bangkit dan, setelah mencium tanah di hadapan raja, berkata, "Wahai Raja zaman ini, Anda telah sangat menolong kami, namun kami belum cukup menerima kemurahaan hati Anda dan kini kami masih meminta satu hal lagi untuk yang terakhir kali. Berilah kami izin untuk pergi, sebab kami merindukan rumah kami, keluarga kami, dan saudara-saudara kami. Tetapi kami tidak akan berhenti mengabdi kepada Anda dan adikku Jullanar. Demi Tuhan Yang Mahakuasa, kami tidak senang meninggalkan Anda, tetapi apa yang bisa kami perbuat, karena kami dibesarkan di laut dan tidak dapat hidup dengan nyaman di darat?" Ketika raja mendengar ini dia bangkit berdiri dan mengucapkan selamat jalan kepada pemuda itu bersama ibu dan saudara-saudara sepupunya, sebagaimana yang dilakukan Jullanar, dan mereka semua menangis karena sedih harus berpisah, dan mereka berkata, "Kami akan sering mengunjungimu." Lalu mereka bangkit dan, dengan satu lompatan, terbang dan kemudian menyelam ke dalam laut, dan menghilang dari pandangan, meninggalkan raja yang terbengong-bengong saking takjubnya.

Raja terus memanjakan Jullanar dan memperlakukannya dengan sangat murah hati, sementara Badrun tumbuh besar dan dilayani oleh banyak pengawal. Raja sangat mencintainya sebab dia sangat tampan. Semakin besar dia menjadi semakin tampan. Paman dan neneknya, serta saudara-saudara sepupunya sering datang mengunjungi raja, tinggal bersamanya selama sebulan-dua bulan, lalu pulang kembali, sementara putranya terus tumbuh, sehingga menjelang dia berusia lima belas tahun, tidak ada yang menandingi ketampanan dan keanggunannya. Pada saat

itu dia telah mempelajari tata bahasa, leksikografi, keahlian menulis, ilmu sejarah, dan Al-Quran, dan juga keterampilan memanah dan permainan tombak.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, anak itu telah mempelajari ilmu-ilmu kesatria, seperti memanah, bermain tombak, bermain bola dan tukul kayu, dan semua ilmu lain yang patut dipelajari oleh putra seorang raja, sehingga semua orang di kota, pria maupun wanita, hanya membicarakan dirinya, sebab dia seperti yang dikatakan oleh penyair:

Rambut janggut tumbuh di pipinya,
Bagaikan lukisan indah yang mempesona mataku.
Dia adalah lampu yang digantungkan pada sebuah rantai
Dari *ambergris*, di tengah kegelapan malam.

Ketika anak itu telah mempelajari semua hal yang patut dipelajari seorang raja, ayahnya, yang sangat mencintainya, memanggil para pangeran, bangsawan-bangsawan istana, dan pejabat-pejabat negara, dan memerintahkan mereka untuk bersumpah bahwa mereka akan menjadikan putranya, Badrun, sebagai raja. Mereka mengucapkan sumpah dengan senang hati sebab mereka sangat mencintai raja tua itu, karena dia selalu baik kepada setiap orang, berbicara dengan ramah, bertindak bijaksana, dan tidak pernah mengucapkan apa pun yang merugikan masyarakat. Hari berikutnya raja berkuda ke kota bersama para pangeran, pejabat-pejabat negara, dan pasukan pengawal hingga dia memasuki alun-alun kota. Lalu dia kembali, dan ketika mereka mendekati istana raja, dia dan para pangeran turun dari kuda menantikan putranya, sementara raja yang baru terus berkuda, dikelilingi oleh para pengawal dan didahului oleh para pejabat, yang mengabarkan tentang kemajuan-kemajuannya, hingga mereka tiba di pintu masuk istana, di mana dia berhenti dan ditolong oleh ayahnya serta para pangeran untuk turun dari kudanya. Lalu dia duduk di atas singgasana, sementara ayahnya berdiri di hadapannya di jajaran para pangeran, dan dia mengeluarkan ketentuan-ketentuan, bertindak sebagai hakim di antara para pangeran, memecat orang yang tidak adil dan menunjuk orang-orang yang adil, dan terus bekerja sampai tengah hari. Lalu dia turun dari singgasana dan

pergi menemui ibunya Jullanar dari Laut, dengan mahkota di kepalanya, tampak bagaikan bulan. Ketika ibunya memandangnya, dengan sang raja, ayahnya, berdiri berjaga di hadapannya, dia bangkit dan, setelah menciumnya, mengucapkan selamat padanya atas pengangkatannya sebagai raja dan mendoakan dirinya dan ayahnya agar berumur panjang dan menang atas musuh-musuh mereka. Dia duduk bersama ibunya dan beristirahat hingga saat salat ashar. Lalu dia berkuda dengan ayahnya dan para pejabat negara menuju alun-alun kota, di mana dia bermain bola dan tukul kayu sampai malam tiba, lalu dia kembali ke istana, dikawal oleh semua oraang. Dia melakukan hal ini setiap hari.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pada tahun pertama Raja Badrun biasanya pergi ke alun-alun kota setiap hari untuk bermain bola dan tukul kayu dan kembali duduk di atas singgasana untuk menjadi hakim bagi semua orang, menjalankan keadilan baik di kalangan para pangeran maupun para pengemis. Pada tahun kedua dia mulai pergi berburu, mengadakan peninjuan ke kota-kota dan propinsi-propinsi yang dikuasainya, menyebarkan perdamaian dan rasa aman, dan menjalankan apa yang biasanya dilakukan oleh para raja. Di zamannya, dia tidak ada bandingnya dalam sikap kekesatriaan, keberanian, maupun keadilan terhadap rakyatnya.

Suatu hari raja tua pergi ke tempat mandi dan menderita kedinginan dan, karena menjadi demam, dia merasa bahwa dia akan mati dan pergi ke dunia lain. Lalu keadaannya bertambah buruk, dan ketika dia sudah di ambang kematian, dia memanggil putranya dan menyerahkan tanggung jawab untuk mengurusi kerajaan dan merawat ibunya, dan juga semua pejabat tinggi. Lalu dia memanggil semua pangeran, bangsawan-bangsawan, dan orang-orang terkemuka, dan memerintahkan mereka untuk sekali lagi bersumpah setia kepada putranya. Dia tetap hidup selama beberapa hari dan kemudian meninggal dan diterima dalam lindungan Tuhan Yang Mahakuasa. Putranya, Raja Badrun, dan Jullanar, beserta semua pangeran, wazir dan pejabat-pejabat negara berkabung untuknya, dan mereka membangun sebuah pusara lalu menguburkannya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, mereka menguburkannya dan berkabung untuknya selama sebulan penuh. Kakak Jullanar beserta ibu dan saudara-saudara sepupunya datang dan menyatakan belasungkawa, sambil berkata, "Wahai Jullanar, meskipun suamimu telah meninggal, dia telah meninggalkan pemuda yang mulia ini, singa yang garang dan bulan yang bercahaya ini." Lalu para bangsawan dan pejabat-pejabat negara menemui Badrun dan berkata padanya, "Wahai Raja, berkabung itu tidak pantas dilakukan, kecuali oleh para wanita. Berhentilah menyesali diri Paduka atas wafatnya ayah Paduka, sebab beliau telah berpulang dan 'semua orang pasti mati'; barangsiapa mati dan meninggalkan seorang putra seperti Paduka sesungguhnya tidak mati." Lalu mereka memohon padanya dan membawanya ke tempat mandi, dan ketika dia keluar, dia mengenakan jubah yang indah yang disulam dengan emas dan dihiasi dengan batu-batu mirah serta permata-permata lain dan, setelah memakai mahkota di kepalanya, dia duduk di atas singgasana dan mengurusi masalah-masalah rakyat, menjadi hakim yang adil antara pihak yang kuat dan yang lemah, dan menyamakan hak antara pangeran dan pengemis, sehingga semua orang mencintainya dan memohonkan rahmat baginya. Dia hidup dengan cara ini selama setahun penuh, sementara itu sesekali saudara-saudaranya dari laut mengunjunginya dan ibunya, dan dia menjalani kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan.

Suatu malam pamannya datang menemui ibunya, Jullanar, dan dia menyalami wanita itu dan wanita itu bangkit, memeluknya, dan, setelah mempersilakannya duduk di sampingnya, bertanya, "Wahai kakakku, bagaimana kabarmu dan kabar ibu serta saudara-saudara sepupuku?" Dia menyahut, "Mereka baik-baik saja dan tak kurang suatu apa kecuali rindu melihat wajahmu." Lalu wanita itu minta disediakan hidangan, dan setelah mereka makan dan meja telah dibersihkan, mereka mulai mengobrol. Mereka membicarakan tentang Raja Badrun, ketampanan dan keanggunannya, kepandaian dan kebijaksanaannya, dan keterampilannya menaiki kuda, sementara Badrun sendiri sedang berbaring di dekat mereka. Ketika dia mendengar apa yang dikatakan oleh ibu dan pamannya, dia terus mendengarkan mereka, dengan berpura-pura tidur

Sayih berkata kepada adiknya, Jullanar, "Dik, putramu kini berumur enam belas tahun dan dia belum menikah, dan aku khawatir, sesuatu akan terjadi padanya sebelum dia mempunyai seorang putra; karena itu,

aku ingin menikahkan dia dengan salah seorang putri laut, yaitu putri yang setara denganya dalam kecantikan dan keanggunan." Adiknya, Jullanar, menyahut, "Demi Tuhan, Kak, engkau mengingatkan aku tentang sesuatu yang telah kulupakan. Kak, aku ingin tahu siapa yang patut mendampinginya dari kalangan para putri raja-raja laut? Sebutkanlah nama mereka, sebab aku mengenal mereka semua." Sayih mulai menyebutkan nama-nama mereka kepadanya, sementara dia terus berkata, "Aku tidak menyukainya untuk menjadi istri putraku; aku hanya akan mengawinkannya dengan seorang gadis yang setara dengannya dalam kecantikan dan keanggunan, serta kesalehan dan kebijaksanaan, kepandaian dan kemuliaan, dan tingkatan serta asal-usul." Kakaknya berkata, "Demi Tuhan, demi Tuhan, aku tidak tahu lagi putri-putri para raja laut, sebab aku telah menyebutkan nama lebih dari seratus orang dan tak seorang pun berkenan di hatimu. Tetapi, Dik, coba lihat apakah putramu sedang tidur atau tidak." Dia menyahut, "Dia tidur; mengapa engkau bertanya?" Dia berkata, "Dik, aku baru saja ingat akan putri dari salah seorang raja laut, yang pantas menjadi pendamping putramu, tetapi aku takut menyebutkan namanya, sebab jangan-jangan dia terjaga dan hatinya terpikat olehnya, sebab jika kita tidak berhasil mendapatkannya dengan mudah, kita semua, dia dan kita, dan seluruh pejabat penting negara harus bekerja sangat keras dan mencurahkan segenap daya kita untuk mencapai tujuan itu, sebab penyair berkata:

> Cinta mula-mula tidak lain dari permainan yang tidak
> berbahaya,
> Tetapi, begitu menjerat, ia merampas kedamaian hatimu."

Ketika adiknya mendengar ini, dia menyahut, "Kak, engkau benar, tetapi katakan padaku siapa dia dan siapa ayahnya, sebab aku mengenal semua raja di laut beserta putri-putri mereka, dan jika kuanggap dia patut mendampingi putraku, aku akan memintanya dari ayahnya untuk kukawinkan dengan putraku itu, bahkan jika aku harus menyerahkan semua harta milikku kepadanya. Katakan padaku siapa dia, sebab putraku sedang tidur." Kakaknya berkata, "Aku khawatir dia mungkin terjaga, sebab penyair berkata:

> [Aku mencintainya ketika kudengar mereka menyebutkannya],
> Sebab kadang-kadang telinga telah jatuh cinta sebelum mata."

Lalu dia menambahkan, "Dik, tidak ada gadis yang patut mendampingi putramu kecuali Jauhara, putri Raja Al-Syamandal, sebab dia setara

[illegible] dalam kecantikan, pesona, dan keanggunan, [illegible] tidak ada [illegible] di darat maupun di laut yang lebih manis atau lebih [illegible] dibanding dia, dengan pipinya yang kemerah-merahan, [illegible]ng bercahaya, dan gigi yang bagaikan permata."

[illegible] pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.*

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Enam

[M]alam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia. Sayih berkata kepada [adi]knya, "Dia memiliki gigi bagaikan mutiara, bibir yang manis, mata [hit]am, tubuh lembut, pinggul besar, dan pinggang yang ramping. Jika [dia] bergerak, dia mempermalukan kijang, dan ketika dia bergoyang, dia [me]mbuat iri cabang pohon willow." Ketika Jullanar mendengar apa yang [di]katakan kakaknya, dia menyahut, "Kak, engkau benar, sebab aku telah [m]elihatnya berkali-kali ketika dia menjadi kawanku, ketika kami masih [k]anak-kanak, tetapi itu sudah delapan belas tahun sejak aku melihatnya [te]rakhir kali. Sesungguhnyalah, demi Tuhan, tidak ada yang patut mendapatkan putraku, dan tak seorang pun kecuali putraku yang patut mendapatkannya." Raja Badrun, yang sesungguhnya terjaga, mendengar apa yang dikatakan oleh ibu dan pamannya, dan ketika dia mendengar gambaran mereka tentang Putri Jauhara, putri dari Raja Al-Syamandal, dia serta-merta jatuh cinta padanya, namun dia terus berpura-pura tidur, meskipun hatinya berkobar-kobar oleh api cinta kepada gadis itu. Lalu Sayih berpaling kepada adiknya, Jullanar, dan berkata, "Tidak ada di antara para raja di darat maupun di laut yang lebih berkuasa, lebih congkak, dan lebih buruk perangainya dibanding Al-Syamandal. Maka jangan katakan apa-apa kepada putramu mengenai gadis itu sampai kita meminangnya dari ayahnya. Jika dia setuju, kita akan bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas bantuan-Nya, dan jika dia menolak memberikan putrinya untuk dikawinkan dengan putramu, kita akan diam-diam saja dan mencari gadis lain untuk dipinang." Ketika Jullanar mendengar ini, dia berkata, "Ini gagasan yang bagus sekali," dan mereka tidak membicarakan masalah itu lagi, sementara Raja melewatkan malam itu dengan hati berkobar-kobar oleh cinta kepada Putri Jauhara. Tetapi meskipun dia sedang dilanda asmara, dia menyembunyikan perasaannya dan tidak mengatakan apa-apa tentang gadis itu kepada ibu dan pamannya.

Pagi berikutnya raja dan pamannya pergi ke tempat mandi dan membersihkan diri, dan ketika mereka keluar, para pelayan memberi mereka anggur untuk diminum dan menata hidangan di hadapan mereka, dan raja beserta paman dan ibunya makan, sampai mereka kenyang dan membasuh tangan mereka. Lalu Sayih bangkit dan berkata kepada raja dan kepada adiknya, "Aku akan merindukan kalian, tetapi aku minta izin kalian untuk pergi dan kembali menemui ibuku, sebab aku telah tinggal bersama kalian selama berhari-hari, dan dia sedang menantikan dan mengkhawatirkan diriku." Raja Badrun mengucapkan selamat jalan kepada pamannya dan, dengan hati yang masih berkobar-kobar, dia berkuda sampai dia tiba di sebuah padang rumput dengan semak-belukar di dekat tepian sungai. Ketika dia melihat keteduhan itu, dia turun sendiri dari kudanya – sebab dia tidak membawa pengawal atau pelayan bersamanya – dan bermaksud untuk tidur, tetapi dia ingat akan gambaran pamannya mengenai putri itu dengan kecantikan dan keanggunannya, dan dia menangis dengan sedihnya.

Kebetulan, sebagaimana telah ditakdirkan, ketika dia mengucapkan selamat jalan kepada pamannya, Sayih, dan menunggangi kudanya, pamannya memandangnya dan, karena melihat bahwa dia tampak tidak sehat, dia khawatir raja muda itu telah mencuri-dengar pembicaraan mereka, dan dia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku akan mengikuti Badrun dan melihat apa yang akan dilakukannya." Maka dia mengikutinya, dan ketika raja turun dari kudanya di tepi sungai, pamannya menyembunyikan dirinya. Maka kini, dari tempat persembunyiannya yang aman, dia mendengar raja Badrun menyitir sajak berikut ini:

Siapa yang akan menolongku dengan gadis berpanggul besar
dan padat,
Yang wajahnya cemerlang bagaikan matahari, bahkan lebih
kemilau lagi.
Hatiku telah menjadi tawanan dan budaknya dengan suka-rela,
Tenggelam dalam cinta untuk putri Al-Syamandal.
Aku tidak akan pernah melupakannya sepanjang hidupku;
Aku tidak akan pernah mencintai orang lain selain dia.

Ketika pamannya menengar sajak ini, dia meremas-remas tangannya dan berkata, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan, kecuali di tangan Tuhan, Yang Mahakuat, Yang Mahakuasa." Lalu dia keluar dari persembunyiannya dan berkata, "Aku telah mendengar apa yang engkau katakan Wahai anakku, apakah engkau mendengarkan pembicaraanku dengan ibumu mengenai Jauhara, semalam?" Raja Badrun menyahut,

"Ya, paman, dan begitu aku mendengar apa yang engkau katakan tentangnya, aku jatuh cinta padanya, dan kini hatiku terbelah karenanya dan aku tidak dapat melepaskannya." Pamannya berkata, "Wahai Raja, mari kita kembali menemui ibumu dan memberitahukan padanya mengenai keadaan ini dan mengatakan padanya bahwa aku akan mengajakmu dan meminang Putri Jauhara. Lalu kita akan minta izin kepadanya dan pergi, setelah memberitahukan kepadanya, sebab aku khawatir, jika aku membawamu serta tanpa izin dan persetujuannya, dia akan mencelaku, dan memang dia benar, sebab aku akan menjadi penyebab perpisahannya darimu; lebih-lebih, kota akan dibiarkan tanpa raja, dan rakyatmu akan ditinggalkan tanpa ada yang memerintah mereka dan memperhatikan mereka, dan ini akan menggerogoti kekuasaanmu, dan membuat engkau dan ibumu kehilangan kerajaan itu." Ketika Raja Badrun mendengar apa yang dikatakan pamannya, dia menyahut, "Paman, aku tidak akan kembali menemui ibuku dan meminta nasihatnya dalam masalah ini, sebab aku tahu bahwa jika aku kembali meminta nasihatnya, dia tidak akan membiarkanku pergi bersamamu. Tidak, aku tidak akan kembali menemuinya." Dan dia menangis di hadapan pamannya, sambil menambahkan, "Aku akan pergi bersamamu sekarang tanpa memberitahu dia, dan aku akan bercerita padanya nanti." Ketika Sayih mendengar apa yang dikatakan keponakannya, dia sangat bingung dan berkata, "Bagaimana pun juga, aku hanya bisa berdoa memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Mahakuasa."

Ketika dia melihat..

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika Raja Badrun berkata kepada pamannya, "Aku harus pergi bersamamu," pamannya melepaskan dari jarinya sebuah cincin segel yang ditulisi dengan salah satu asma Tuhan Yang Mahakuasa seraya berkata, "Kenakan cincin ini pada jarimu, dan dia akan melindungimu dan ikan paus dan binatang binatang laut lainnya." Raja Badrun mengenakan cincin itu pada jarinya, dan mereka menyelam ke dalam laut dan terus menyelam hingga mereka sampai di istana pamannya. Ketika Raja Badrun masuk dia melihat neneknya sedang duduk bersama saudara-saudaranya, dan dia

me... alaminya dan mencium tangannya, sementara wanita itu bangkit dan sambil memeluknya, menciumnya di antara kedua matanya, sambil berkata, "Wahai putraku, terpujilah kedatangannya. Bagaimana kabar ibumu, Jullanar?" Dia menyahut, "Wahai nenek, dia baik-baik saja, dan dia mengirim salam bagi Anda dan saudara-saudara sepupunya."

Lalu Sayih memberitahu ibunya bahwa Raja Badrun telah jatuh cinta kepada Jauhara, putri Al-Syamandal, begitu dia mendengar pembicaraan tentangnya, dan menceritakan kisahnya dari awal hingga akhir, sambil menambahkan, "Dia ikut bersamaku, agar aku bisa meminang gadis itu untuknya." Ketika nenek Raja Badrun mendengar apa yang dikatakan Sayih, dia menjadi marah dan sedih, dan dia berkata kepadanya, "Nak, engkau telah membuat kesalahan dengan menyebut-nyebut tentang Putri Jauhara, putri Al-Syamandal, di hadapan keponakanmu, sebab engkau mengetahui bahwa Al-Syamandal adalah seorang penguasa lalim yang berperangai buruk, yang sangat congkak dan sangat tolol, dan meskipun semua raja telah menginginkan putrinya untuk dijadikan istri namun dia telah menolak mereka semua dan mengusir mereka, dengan berkata, 'Kalian tidak sebanding dengan putriku dalam keelokan rupa maupun kekuasaan.' Aku khawatir jika engkau meminangnya dari ayahnya, dia akan menanggapimu sebagaimana dia menanggapi yang lain, dan kita, karena harga diri kita, akan kembali dengan kecewa dan malu." Ketika Sayih mendengar apa yang dikatakan ibunya, dia bertanya, "Ibu, apa yang harus kita lakukan? Sebab Raja Badrun telah jatuh cinta dengan gadis ini ketika aku menyebutkannya kepada adikku, Jullanar, dan dia berkata, 'Aku harus meminangnya dari ayahnya, bahkan jika aku harus menyerahkan seluruh kerajaanku,' sambil menambahkan bahwa jika ayah gadis itu menolak mengawinknnya, dia akan mati karena kecintaan dan kerinduannya padanya."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Sayih berkata kepada ibunya, "Keponakanku lebih unggul daripadanya, sebab ayahnya adalah raja bagi seluruh bangsa Persia dan kini dia menjadi raja mereka. Sesungguhnyalah, tak seorang pun kecuali Jauhara yang patut mendampinginya, dan tak seorang pun kecuali dia yang patut mendampingi

... Aku bermaksud membawakan untuk ayahnya kalung-kalung ... batu mirah dan permata-permata lainnya, suatu hadiah yang ...nmanya, dan meminangnya. Jika dia berkeberatan karena ... adalah seorang raja, Badrun itu juga raja, dan seorang raja yang ...n pula, dengan kerajaan yang lebih besar, kekuasaan lebih luas, ...mpunyai lebih banyak pasukan serta pengikut. Aku harus ber... untuk memenuhi keinginannya, bahkan jika aku harus mengor...n nyawaku, sebab akulah yang menyebabkan dia kasmaran, dan ...aimana aku telah menjatuhkannya ke dalam samudera cinta, aku ...ang harus berusaha mengawinkannya dengan gadis itu, dan Tuhan ...g Mahakuasa akan menolong usahaku." Ibunya menyahut, "Laku...lah sekehendakmu, tetapi jika engkau berbicara dengan Al-Syaman...' berhati-hatilah jangan sampai menyakiti hatinya, sebab engkau tahu ...ngkakan dan perangainya yang meledak-ledak, dan aku khawatir ... akan melayangkan tangannya terhadapmu, sebab dia tidak punya ...a hormat kepada siapa saja." Sayih menyahut, "Aku mendengar dan ...natuhimu."

Lalu dia mengambil dua kantong yang penuh dengan kalung-kalung ...rharga, zamrud, dan batu-batu mirah serta berlian, dan, setelah me...erahkannya kepada para pelayannya agar dibawa, dia berangkat ...enuju istana Al-Syamandal. Ketika dia tiba, dia minta izin untuk ...rtemu dengan raja, dan ketika izin diberikan, dia masuk, mencium tanah di hadapannya, dan menyalaminya dengan kesopanan yang terpuji. Ketika raja melihatnya, dia bangkit membalas salam itu dan menyuruhnya duduk. Setelah dia duduk, raja berkata kepadanya, "Terpujilah kedatanganmu. Aku telah merindukanmu selama kepergianmu. Katakan padaku keinginanmu, dan aku akan mengabulkannya." Sayih bangkit dan, setelah mencium tanah di hadapannya, berkata padanya, "Wahai Raja zaman ini, puja-puji saya adalah untuk Tuhan Yang Mahakuasa dan raja yang gagah dan singa yang pemberani, yang kemasyhurannya telah tersebar luas dan yang puja-puji untuknya telah dinyanyikan di seluruh propinsi dan kota, untuk keadilannya, kesabarannya, belas kasihannya, kemurahan hatinya, kebaikannya, dan keramahannya." Lalu dia membuka kantong-kantong itu dan, setelah mengeluarkan semua kalung yang berharga, zamrud, dan batu-batu mirah serta berlian di hadapan raja, dia berkata padanya, "Wahai Raja, saya berharap bahwa Anda akan menolong saya dan membuat saya bahagia dengan menerima hadiah saya." Raja Al-Syamandal menyahut, "Tidak ada alasan atau penjelasan untuk hadiah semacam itu. Apa yang mendorongmu memberikan harta yang berlimpah ini, dan apa yang engkau harapkan sebagai balasannya? Jelaskan masalahmu dan katakan ...

nginanmu. Jika itu ada dalam kemampuanku, aku akan mengabulkannya segera tanpa menunda-nundanya; dan jika aku tidak mampu memberikannya, aku harus dimaafkan, sebab 'Tuhan tidak menuntut dari makhluknya di luar kemampuannya.'" Sayih bangkit dan, setelah mencium tanah di hadapannya, berkata, "Wahai Raja, keinginan saya ada dalam jangkauan Anda, ia adalah milik Anda dan dalam kekuasaan Anda, sebab saya tidak cukup gila untuk meminta dari raja sesuatu yang tidak dapat diberikannya."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Sayih berkata kepada Raja Al-Syamandal, "Orang bijak berkata, 'Jika engkau ingin ditolak, mintalah apa yang tidak bisa diberikan,' tetapi keinginan saya adalah yang dapat dikabulkan raja, sebab itu ada dalam kekuasaannya dan miliknya." Raja berkata, "Jelaskan masalahmu, katakan keinginanmu, dan sebutkan permintaanmu." Sayih berkata, "Wahai Raja zaman ini, saya datang kepada Anda sebagai seorang peminang, mencari sebutir mutiara yang unik, permata yang tak ternilai harganya, Putri Jauhara yang mulia, putri dari tuan kami sang raja. Wahai Raja, jangan kecewakan peminangmu ini, tetapi senangkanlah orang yang ingin menyenangkanmu." Ketika raja mendengar ini, dia tertawa mengejek hingga jatuh telentang. Lalu dia berkata, "Wahai Sayih, kukira engkau seorang pemuda yang baik dan bijaksana yang tidak mengucapkan sesuatu kecuali yang masuk akal, dan tidak mengatakan sesuatu kecuali yang layak. Apa yang telah menyihir pikiranmu dan mendorongmu untuk melakukan usaha yang berat dan petualangan yang berbahaya ini, meminang para putri raja yang memerintah kota-kota dan propinsi-propinsi dan yang menguasai bala-tentara dan para pengawal? Apakah penghargaan dirimu demikian tingginya dan buah pikirmu demikian picik sehingga engkau berani mengajukan padaku permintaan semacam itu?"

Sayih berkata, "Wahai Raja, semoga Tuhan menuntun Anda; saya tidak meminta putri Anda itu untuk diri saya sendiri, dan bahkan jika saya melakukannya, saya patut menjadi pendampingnya dan bahkan lebih, sebab Anda tahu bahwa ayah saya adalah salah seorang raja laut, sebagaimana Anda, dan bahwa kerajaan kami telah dirampas dari tangan

kami. Saya memintanya tidak lain untuk Raja Badrun, raja Persia, yang kejayaan dan kemasyhurannya telah Anda kenal. Jika Anda berkeberatan karena Anda seorang raja besar, Raja Badrun pun seorang raja besar, malah lebih besar, dan jika Anda berkeberatan karena putri Anda memiliki kecantikan, pesona, dan keanggunan, Raja Badrun bahkan lebih rupawan, lebih mempesona, dan lebih ramah. Sesungguhnyalah dia tidak ada tandingannya dalam penampilan, keelokan, kesopanan, dan kemurahan hati. Jika Anda mengabulkan permintaan saya dan menerima pinangannya, Anda berarti telah melakukan hal yang benar dan menyelesaikan masalah ini, sebagaimana yang akan dilakukan oleh semua orang yang bijaksana dan pandai, tetapi jika Anda menolak kami dan memperlakukan kami dengan kasar, berarti Anda tidak menghargai kami dengan pantas dan benar. Wahai Raja, Anda tahu bahwa Putri Jauhara, putri dari tuan kami sang raja, harus mempunyai seorang suami, sebab orang bijak berkata, 'Seorang gadis membutuhkan seorang suami atau sebuah kuburan,' dan jika memang Anda bermaksud menikahkan putri Anda, keponakan saya lebih pantas menjadi pendampingnya dibanding orang lain, tetapi jika Anda tidak menyukai kami dan menolak berhubungan dengan kami, Anda tidak akan menemukan orang lain yang lebih baik." Ketika Raja Al-Syamandal mendengar kata-kata Sayih, dia menjadi begitu marah sehingga dia hampir kehilangan akalnya dan jiwanya hampir meninggalkan badannya. Dia berkata, "Hai anjing, apakah orang sepertimu berani berbicara dengaanku seperti ini dan dengan bebas menyebut-nyebut nama putriku di tengah pertemuan umum, dan mengatakan bahwa keponakanmu adalah pendamping yang tepat untuknya? Siapakah engkau ini, siapa ayahmu, siapa saudarimu, siapa keponakanmu, dan siapa ayahnya sehingga engkau mengucapkan kata-kata demikian padaku dan berbicara denganku dengan cara begini? Pengawal, tahan orang tak berguna ini dan penggal kepalanya." Para pengawal menghunus pedang mereka dan menyerang Sayih, yang lari menuju pintu gerbang istana, di mana dia menemukan saudara-saudara sepupunya, para anggota keluarganya, para pengikutnya, dan para pelayannya.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, pemuda itu lari menuju pintu gerbang istana, di mana dia menemukan lebih dari seribu

orang saudara sepupu, anggota keluarga, para pengiring, pengikut, dan pelayan, yang telah dikirimkan oleh ibunya untuk menolongnya, bersenjata lengkap, dengan baju perang dan tombak. Ketika mereka melihatnya lari, mereka bertanya, "Ada apa?" dan dia mengatakan kepada mereka apa yang telah terjadi. Ketika mereka mendengar apa yang dikatakannya, mereka menyadari bahwa Al-Syamandal adalah orang yang berperangai buruk dan congkak. Mereka turun dari kuda dan, setelah menghunus pedang, masuk bersamanya menemui Al-Syamandal, yang mereka dapati sedang duduk di atas singgasananya, masih dalam keadaan marah kepada Sayih, dan tidak sadar akan kedatangan mereka dan dikelilingi oleh para pengawal dan pelayannya, yang tidak siap untuk berperang. Ketika dia melihat orang-orang Sayih masuk dengan pedang terhunus, dia berteriak kepada orang-orangnya, "Jahanam, penggal kepala anjing-anjing ini!" tetapi tidak lama kemudian orang-orangnya telah dilumpuhkan dan dia ditangkap dan diikat. Ketika putri Jauhara mendengar ayahnya telah dijadikan tawanan dan orang-orang serta pengikut-pengikutnya telah dibunuh, dia lari dari istana menuju salah sebuah pulau dan, dengan menaiki sebuah pohon, menyembunyikan dirinya di sana.

Sebelumnya, ketika kedua keluarga raja itu masih bertempur, kebetulan beberapa orang pelayan Sayih datang menemui ibunya dan menceritakan kepadanya mengenai perang itu, dan ketika Raja Badrun mendengar tentang hal itu, dia berlari ketakutan, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Semua keributan ini disebabkan olehku, dan tidak seorang pun yang harus bertanggung jawab kecuali diriku." Maka dia pun lari, tanpa tahu ke mana akan pergi, hingga, sebagaimana telah ditakdirkan, dia tiba di pulau yang sama di mana Jauhara menyelamatkan dirinya dan, karena lelah, dia berhenti untuk beristirahat di pohon yang sama di mana gadis itu menyembunyikaan dirinya. Dia melemparkan dirinya, seperti orang mati, dan ketika dia berbaring telentang untuk beristirahat, kebetulan dia menatap ke atas dan melihat Putri Jauhara, yang tampak bagaikan bulan yang berkilau. Dia berkata kepada dirinya sendiri, "Terpujilah Tuhan yang telah menciptakan bentuk yang indah ini! Kecuali jika aku salah, dia pasti Putri Jauhara. Kukira ketika dia mendengar tentang terjadinya perang antara ayahnya dan pamanku, dia lari ke pulau ini dan menyembunyikan dirinya di pohon ini. Jika dia bukan Putri Jauhara sendiri, maka pastilah dia salah seorang putri yang lebih cantik lagi." Dia berpikir sebentar, lalu berkata kepada dirinya sendiri, "Aku akan menangkapnya dan menanyainya, dan jika benar dia Jauhara, aku akan memintanya untuk menikah denganku dan keinginan-

ku akan terkabul." Lalu dia berbicara padanya, dengan mengatakan, "Wahai puncak dari segala impian, siapakah engkau dan siapa yang membawamu ke sini?" Putri Jauhara memandangnya dan, ketika mengetahui bahwa dia adalah seorang pemuda yang setampan bulan, dengan tubuh yang langsing dan senyum manis, dia berkata padanya, "Wahai pemuda tampan, aku adalah Putri Jauhara, putri Raja Al-Syamandal. Aku bersembunyi di sini karena Sayih dan orang-orangnya memerangi ayahku, membunuh hampir semua pengawalnya, dan mengikatnya dan menjadikannya tawanan. Aku lari, karena takut akan kehilangan nyawaku."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Putri Jauhara berkata kepada Raja Badrun, "Anak muda, aku takut akan kehilangan nyawaku dan lari ke pulau ini." Ketika Badrun mendengar ini, dia takjub akan kebetulan yang aneh ini dan berkata kepada dirinya sendiri, "Tidak ada keraguan lagi kini bahwa pamanku telah mengalahkan Raja Al-Syamandal," dan dia merasa sangat bahagia, sambil menambahkan, "dan tidak ada keraguan lagi aku akan mencapai cita-citaku dan memenuhi keinginanku dengan telah tertangkapnya ayahnya." Lalu dia memandangnya dan berkata padanya, "Wahai gadisku, turunlah menemuiku, sebab aku telah terperangkap oleh keelokan matamu dan terjagal oleh cintamu. Adalah karena engkau dan aku maka keributan dan perang ini berlangsung, sebab akulah Badrun, raja Persia, dan Sayih adalah pamanku, yang mendatangi ayahmu untuk meminangmu untukku. Aku telah meninggalkan kerajaanku dan ibuku serta keluargaku; aku telah berpisah dan kawan-kawanku dan sahabat-sahabatku, dan aku telah jauh meninggalkan negeriku demi engkau. Pertemuan kita di sini adalah suatu kejadian kebetulan yang langka. Turunlah menemuiku dan aku akan membawamu ke istana ayahmu, meminta pamanku Sayih agar membebaskannya, dan menjadikanmu istriku yang sah."

Ketika Jauhara mendengar ini, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Jadi karena orang tak berguna dan pengecut berakhlak rendah inilah maka tentara ayahku dikalahkan, orang-orangnya dibunuh, dan dia

dijadikan tawanan, dan karena dialah maka aku tersingkir jauh dari rumah untuk mencari perlindungan di pulau ini. Jika aku tidak dapat menemukan cara untuk mencegahnya, orang yang tak berharga ini akan menguasaiku dan memaksakan kehendaknya terhadapku, sebab dia sedang jatuh cinta, dan orang yang sedang jatuh cinta tidak bisa disalahkan atas apa pun yang dilakukannya." Maka dia memperdayainya dengan kata-kata manis, bertingkah genit, dan bermain mata dengannya, sambil berkata, "Wahai Tuanku, wahai kekasihku, apakah engkau benar-benar Raja Badrun, putra Jullanar dari Laut?" Dia menjawab, "Ya, gadisku, akulah itu." Dia berkata, "Semoga Tuhan memotong tangan ayahku dan mengambil kerajaannya darinya, dan semoga dia tidak diberi penghiburan atau kembali dari pengasingan! Bagaimana mungkin dia menginginkan orang yang lebih tampan, lebih anggun, atau lebih tepat dibanding engkau? Demi Tuhan, rendah benar seleranya," sambil menambahkan, "Wahai Raja, jika engkau mencintaiku sedepa, aku mencintaimu segalah, sebab aku telah jatuh ke dalam jerat-jerat cintamu dan aku menjadi salah seorang korbanmu. Cintamu padaku telah berpindah pada diriku, dan apa yang kurasakan terhadapmu kini berlipat-lipat besarnya daripada apa yang engkau rasakan terhadapku." Lalu dia turun dari pohon dan, setelah sampai kepadanya, memeluknya dan menciumnya, dan cinta dan hasrat Badrun terhadap gadis itu semakin membesar. Dia tidak meragukan bahwa gadis itu mencintainya dan dia mempercayainya, memeluknya dan menciumnya, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, yang dikatakan pamanku tentangnya tidak ada seperempat-puluh dari pesonanya atau satu karat pun dari kecantikannya."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Raja Badrun berkata kepada dirinya sendiri, "Atau satu karat pun dari kecantikannya." Tiba-tiba Jauhara menekankannya ke dadanya dan, sambil mengucapkan kata-kata yang tak dapat dipahaminya, dia meludahi wajahnya dan berkata, "Tinggalkan bentukmu sebagai manusia, hai orang yang tak berguna, dan berubahlah menjadi burung, burung yang paling cantik, dengan jambul putih dan paruh serta kaki merah." Belum selesai dia berbicara, Raja Badrun tiba-tiba berubah menjadi burung yang sangat

cantik, yang menggerak-gerakkan badannya dan berdiri menatap Putri Jauhara.

Kebetulan Putri Jauhara membawa serta salah seorang dayangnya, yang juga bersembunyi di pohon itu, dan dia berkata padanya, "Demi Tuhan, jika aku tidak mengkhawatirkan nasib ayahku, yang menjadi tawanan pamannya, aku pasti akan membunuhnya. Semoga Tuhan tidak pernah memberinya rahmat atau kesehatan yang baik! Betapa sialnya dia mendatangi kita, sebab semua keributan ini disebabkan olehnya. Dengar, dayang, bawalah dia ke Pulau Kehausan; lalu tinggalkan dia di sana dan kembalilah padaku cepat-cepat." Gadis itu membawa Badrun dalam bentuk seekor burung, membawanya ke Pulau Kehausan, dan sudah akan meninggalkannya di sana dan kembali, ketika dia berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, seorang pemuda yang setampan dan seanggun itu tidak selayaknya mati kehausan." Maka dia membawanya ke sebuah pulau yang besar dan hijau, yang dipenuhi pepohonan dan buah-buahan serta sungai-sungai yang mengalir dan, setelah meninggalkannya di sana, kembali menemui junjungannya dan mengatakan padanya bahwa dia telah meninggalkan burung itu.

Sementara itu, ketika Sayih, paman Raja Badrun, membunuh para pengawal dan pengikut Al-Syamandal dan menjadikan raja itu tawanannya, dia mencari putri Jauhara tetapi tidak dapat menemukannya. Lalu dia kembali ke istananya, atau lebih tepat ke istana ibunya, dan bertanya padanya, "Ibu, di mana keponakanku Raja Badrun?" Dia menjawab, "Demi Tuhan, nak, aku tidak tahu apa-apa tentangnya atau di mana dia berada, sebab ketika dia mendengar bahwa kau telah berperang melawan Al-Syamandal, dia ketakutan dan lari." Ketika Sayih mendengar apa yang dikatakan ibunya, dia sangat sedih memikirkan keponakannya itu dan berkata, "Ibu, demi Tuhan, semua ini sia-sia. Kau sembrono sekali dengan Raja Badrun, dan aku khawatir dia mungkin telah mati, atau salah seorang pengawal Raja Al-Syamandal atau putrinya Jauhara telah menangkapnya dan membunuhnya, dan karenanya kita akan menghadapi keadaan yang tidak mengenakkan dengan ibunya, sebab aku membawanya tanpa izin darinya." Lalu dia memerintahkan para opsir dan prajurit untuk mencari Raja Badrun di seluruh lautan, tetapi mereka tidak menemukan jejaknya atau mendengar berita apa pun tentangnya, dan mereka kembali dan bercerita kepada Sayih, yang membuatnya semakin sedih dan khawatir. Maka Sayih duduk di atas singgasana Al-Syamandal dan tetap menawan Al-Syamandal namun dia selalu mengkhawatirkan Raja Badrun

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, sementara itu Ratu Jullanar menunggu-nunggu putranya, setelah dia berpisah dengan pamannya, tetapi setelah dia menunggu selama beberapa hari, tanpa pernah melihatnya atau mendengar kabar tentangnya, suatu hari dia bangkit dan, setelah turun ke laut, menuju ke istana ibunya. Ketika ibunya melihatnya, dia bangkit untuk menyalaminya, memeluknya, dan menciumnya, dan begitu juga saudara-saudara sepupunya. Lalu dia menanyai mereka apakah putranya Raja Badrun telah datang bersama pamannya Sayih. Ibunya menyahut, "Dia datang bersama pamannya, yang membawa batu-batu mirah dan permata-permata lainnya dan, setelah menyerahkannya pada Al-Syamandal, meminang putrinya untuk putramu, tetapi Al-Syamandal menolak dan menyerang kakakmu dengan kata-kata yang menyakitkan, dan terjadilah perang antara kakakmu dengan Al-Syamandal, yang kepadanya aku mengirimkan seribu penunggang kuda bersenjata lengkap. Kakakmu mengalahkan Al-Syamandal, membunuh para opsir dan prajuritnya dan menjadikannya tawanan. Ketika putramu mendengar kabar tentang perang itu, sebelum mengetahui bahwa pamannya telah menang, dia mengkhawatirkan dirinya, tampaknya, dan lari dari sini tanpa meminta izinku, dan sejak itu kami tidak mendengar kabar tentang dirinya." Lalu Jullanar bertanya tentang kakaknya, Sayih, dan ibunya menjawab, "Dia duduk di singgasana Al-Syamandal, dan dia telah mengirim orang-orang ke setiap penjuru untuk mencari putramu dan Putri Jauhara."

Ketika Jullanar mendengar jawaban ibunya, dia merasa sangat sedih mengingat putranya dan menangis, dan dia menjadi marah kepada kakaknya, Sayih, yang membawa putranya turun ke laut tanpa izinnya. Lalu dia berkata kepada ibunya, "Wahai ibu, aku khawatir mengenai kerajaan kami, sebab aku datang menemuimu tanpa ada seorang pun yang tahu, dan aku takut jika aku berlama-lama di sini, seseorang mungkin akan berusaha melawan kami dan merampas kerajaan itu dari tangan kami. Aku tidak punya pilihan lain kecuali kembali segera dan menangani segala permasalahan sampai Tuhan Yang Mahakuasa memecahkan persoalan ini. Tetapi jangan melupakan putraku, Badrun, atau mengabaikan keadaannya, sebab jika dia mati, aku pasti akan mati juga, sebab aku tidak dapat hidup atau menikmati kehidupan tanpa dia." Ibunya menyahut, "Dengan segenap hatiku! Wahai putriku, jangan tanyakan seberapa aku menderita karena dia pergi dan menghilang." Lalu dia pun mengirim orang-orang untuk mencari Raja Badrun

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ibu Jullanar mengirim orang-orang untuk mencari Raja Badrun, sementara ibunya kembali menuju kerajaannya dengan air mata bercucuran, merasa sedih dan sengsara.

Sedangkan mengenai Badrun, ketika dayang Jauhara membawanya ke pulau dan meninggalkannya di sana, sebagaimana telah hamba ceritakan, dia tinggal di sana selama beberapa hari dalam wujud seekor burung, makan buah-buahan dan minum air darinya, tanpa mengetahui bagimana caranya terbang atau ke mana harus pergi. Suatu hari, ketika dia hinggap di sebuah cabang pohon, datanglah seorang penangkap burung ke pulau itu untuk mendapatkan permainan. Ketika dia mendekati Raja Badrun dan melihatnya dalam bentuk seekor burung dengan jambul putih dan paruh serta kaki merah, yang memikat mata dan mengusik benak, dia mengaguminya dan berkata kepada dirinya sendiri, "Ini adalah burung yang sangat indah, yang warna dan kecantikannya belum pernah kulihat." Lalu dia menebarkan jalanya, menangkap burung itu, dan membawanya ke kota, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Aku akan menjualnya." Lalu dia membawanya ke pasar, di mana seorang laki-laki lewat dan bertanya padanya, "Wahai penangkap burung, berapa harga burung itu?" Penangkap burung itu bertanya padanya, "Jika engkau membelinya, apa yang akan engkau lakukan terhadapnya?" Laki-laki itu menjawab, "Aku akan membunuhnya dan memakannya." Penangkap burung itu berkata, "Siapa yang tega membunuh burung ini dan memakannya?" Laki-laki itu berkata, "Kau orang tolol, apa lagi manfaat burung itu?" Penangkap burung itu berkata, "Aku bermaksud mempersembahkannya kepada raja, yang akan memberiku jauh lebih banyak dari nilai harganya, dan yang akan menghibur dirinya dengan memandang kecantikannya, sementara engkau paling banyak akan memberiku satu dirham; demi Tuhan, aku tidak akan menjualnya untukmu bahkan dengan harga satu dinar pun."

Lalu penangkap burung itu pergi menuju istana raja dan menunggu di sana dengan burung itu sampai raja melihatnya dan, ketika menyaksikan jambul burung itu yang berwarna putih dan paruh serta kakinya yang berwarna merah, dia terpukau oleh kecantikannya dan berkata kepada salah seorang pelayannya, "Kalau burung itu dijual, belilah."

Pelayan itu mendatangi si penangkap burung dan bertanya, "Apakah engkau akan menjual burung ini?" Si penangkap burung menyahut, "Ini adalah persembahanku untuk sang raja." Pelayan itu mengambil burung tersebut dan membawanya kepada raja, dan menyampaikan padanya apa yang telah dikatakan penangkap burung itu. Raja berkata, "Pergilah menemuinya dan berilah dia sepuluh dinar," dan penangkap burung itu menerima uang itu, mencium tanah, dan pergi. Lalu si pelayan membawa burung itu ke istana raja dan, setelah menaruhnya di dalam sebuah sangkar yang bagus, memberinya makanan dan air dan menggantung kandang tersebut.

Ketika raja kembali dan turun dari kudanya, dia menanyai si pelayan, "Di mana burung itu? Bawa ke sini biar aku melihatnya sebab, demi Tuhan, ia sungguh cantik." Si pelayan membawa burung itu dan meletakkannya di hadapan raja.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, si pelayan membawa sangkar itu dan meletakkannya di hadapan raja dan, ketika melihat makanannya tidak disentuh, dia berkata, "Wahai Tuanku, hamba meninggalkannya dengan makanan ini, namun ia tidak mau menyentuhnya, dan hamba tidak tahu apa yang akan dimakannya, agar hamba bisa menyediakannya." Tetapi raja terus memandangi burung itu dan mengagumi keindahannya. Lalu dia meminta disediakan makanan, dan mereka menata meja di hadapannya, dan dia mulai makan. Ketika burung itu melihat makanan dan daging tersebut, ia terbang dari sangkarnya dan, dengan bertengger di atas meja, ia makan semua yang disediakan di hadapan raja, seperti roti, daging, manis-manisan, dan buah-buahan. Ketika raja melihat apa yang dimakan burung itu, dia dan semua orang yang hadir di situ sangat heran dan terkejut, dan dia berkata kepada para opsir dan pelayan yang mengawalnya, "Tak pernah sekalipun dalam hidupku melihat seekor burung makan seperti yang satu ini." Lalu dia minta dipanggilkan istrinya agar datang dan melihat burung itu, dan seorang pelayan mendatangi wanita itu dan berkata, "Wahai Tuan Putri, raja ingin Anda datang dan menghibur diri dengan melihat seekor burung yang telah dibelinya, sebab ketika kami membawa makanan, ia terbang dari sangkarnya dan, dengan bertengger di atas meja, makan seluruh hidangan yang tersedia. Wahai Tuan Putri, datang dan lihatlah burung itu, sebab ia sangat indah dan menakjubkan."

Ketika ratu mendengar apa yang dikatakan pelayannya, dia bergegas datang, namun ketika dia melihat burung itu, dia menutupi wajahnya dan berbalik untuk pergi. Ketika raja melihat istrinya menutupi wajahnya dan berbalik untuk pergi, dia bangkit dan berkata padanya, "Mengapa engkau menutupi wajahmu dan berbalik untuk pergi, sedangkan tidak ada seorang pun di sini kecuali para pelayan dan dayang-dayangmu?" Dia menyahut, "Wahai Raja, ini bukanlah seekor burung melainkan seorang manusia." Ketika raja mendengar apa yang dikatakan istrinya, dia menyahut, "Engkau bohong; bagaimana mungkin seekor burung menjadi manusia? Aduh, alangkah senangnya istriku bercanda!" Wanita itu menyahut, "Demi Tuhan, aku tidak bercanda melainkan berkata yang sebenarnya. Burung ini adalah Raja Badrun, raja Persia dan putra Jullanar dari Laut."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Kak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika sang raja mengampuniku dan membiarkan aku hidup!"

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, sang ratu bercerita kepada raja bahwa burung itu adalah Raja Badrun, raja dari Persia, bahwa ibunya adalah Jullanar dari Laut, pamannya Sayih, dan neneknya Farasya, dan bahwa dia telah disihir oleh Putri Jauhara, putri Raja Al-Syamandal. Lalu dia menceritakan kisahnya dari awal hingga akhir, bagaimana dia telah meminang Jauhara dari ayahnya, bagaimana ayahnya telah menolaknya, dan bagaimana pamannya Sayih telah memerangi Al-Syamandal, mengalahkannya, dan menjadikannya tawanan. Ketika raja mendengar kisah itu, dia terkejut dan berkata kepada istrinya, yang merupakan ahli sihir terbesar di zamannya, "Demi diriku, bebaskanlah dia dari sihir itu dan jangan biarkan dia menderita dalam keadaan begini. Semoga Tuhan memotong tangan Jauhara si perempuan sundal itu! Sungguh tak kenal belas kasihan dia itu dan betapa durhakanya dia!" Istrinya berkata, "Wahai Raja, katakan padanya, 'Raja Badrun masuklah ke ruangan itu,'" dan ketika burung itu mendengar kata-kata raja, ia memasuki ruangan itu. Lalu ratu menutupi tubuhnya dengan selembar mantel, menyelubungi wajahnya, dan, dengan membawa semangkuk air di tangannya, dia memasuki ruangan itu. Lalu dia mengucapkan atas air

itu kata-kata tertentu yang tidak dipahami oleh orang lain dan memerciki burung itu dengan air tersebut, sambil berkata, "Dengan kekuatan nama-nama yang mulia ini dan dengan sumpah yang khidmat dan suci dan demi Tuhan Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang memberi penghidupan, membagi hari-hari dalam kehidupan, dan membangkitkan yang mati, tinggalkan bentukmu sebagai burung dan kembalilah ke bentuk yang telah diciptakan Tuhan untukmu." Belum sampai dia selesai dengan kata-katanya, burung itu bergetar hebat dan menjadi seorang manusia, dan raja melihat di hadapannya seorang pemuda tampan, yang tidak ada bandingannya di atas bumi ini.

Ketika Badrun memandang dirinya sendiri, dia berkata, "Terpujilah Tuhan, Pencipta semua makhluk dan Penguasa takdir!" Lalu dia mencium tangan dan kaki raja dan berkata padanya, "Semoga Tuhan memberi pahala kepada Anda atas kebaikan Anda ini!" dan raja mencium kepalanya dan berkata padanya, "Raja Badrun, ceritakan kepada saya kisah Anda dari awal hingga akhir." Lalu Raja Badrun menceritakan seluruh kisahnya, tanpa menyembunyikan sesuatu, dan raja merasa sangat takjub. Lalu dia berkata kepada Raja Badrun, "Raja Badrun, apa yang akan Anda lakukan sekarang?" Dia menjawab, "Wahai Raja zaman ini, saya minta kemurahan hati Anda untuk menyediakan sebuah kapal dengan sejumlah pelayan dan keperluan-keperluan lain untuk mengantarkan saya ke tanah air saya, sebab telah lama saya berpisah dengan ibu dan keluarga serta rakyat saya, dan saya khawatir bahwa jika saya menunda-nundanya lebih lama lagi, saya akan kehilangan kerajaan saya; di samping itu, saya khawatir jangan-jangan ibu saya telah wafat dikarenakan kepergian saya atau merana memikirkan saya, tanpa mengetahui di mana saya berada dan apakah saya masih hidup atau sudah meninggal. Tuanku sang raja telah bermurah hati..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Raja Badrun meminta kepada raja dan ratu agar menolongnya sekali lagi dan menyediakan baginya sarana untuk mengadakan perjalanan. Raja tergerak hatinya oleh ketampanan dan kefasihannya berbicara dan, karena telah jatuh sayang padanya, dia berkata, "Saya mendengar dan mematuhinya." Lalu dia menyediakan sebuah kapal untuknya, melengkapinya dengan segala

macam keperluan, dan mengawakinya dengan sejumlah pelayannya sendiri.

Raja Badrun mengucapkan selamat tinggal kepada raja dan ratu, naik ke atas kapal, dan mulai berlayar. Dia berlayar di tengah angin yang baik selama sepuluh hari berturut-turut, tetapi pada hari kesebelas angin mulai bertiup lebih kencang, laut bergolak, dan kapal itu terombang-ambing sehingga para kelasi itu tidak mampu mengendalikannya. Mereka terseret ombak hingga kapal menghantam karang dan pecah. Beberapa orang tenggelam dan beberapa lainnya selamat, sementara Raja Badrun berpegang pada salah sebuah papan dari kapal, setelah dia hampir tenggelam. Selama tiga hari tiga malam dia naik-turun dipermainkan ombak dan terseret tanpa daya oleh angin, tanpa mengetahui ke arah mana dia pergi dan ke mana dia akan dibawa, sampai pada hari keempat angin melemparkannya ke pantai.

Ketika dia memandang berkeliling, dia melihat sebuah kota seputih seekor burung merpati gemuk, dengan menara-menara tinggi dan bangunan-bangunan indah, dibangun di atas air, yang menghantam tembok-temboknya. Ketika dia melihat kota itu, dia merasa gembira, sebab dia sudah dekat dengan kematian akibat kelaparan dan kehausan. Dia turun dari papan yang ditumpanginya dan berusaha naik ke kota, tetapi dia diserang oleh banyak bagal, keledai, dan kuda, yang tak terhitung jumlahnya bagaikan butir-butir pasir, yang menyepakinya dan mencegahnya agar tidak memanjat. Maka dia berenang berkeliling menuju sisi kota yang lain, tetapi ketika dia keluar, dia terkejut mendapati tak seorang manusia pun berada di sana dan dia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku ingin tahu siapa yang memiliki kota ini, dan mengapa tidak ada raja atau penduduk, dan milik siapa semua bagal, keledai, dan kuda ini, yang mencegahku agar tidak naik."

Lalu dia berjalan tanpa tujuan, merenungkan keadaan itu, ketika tiba-tiba dia melihat seorang laki-laki tua.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Raja Badrun tiba-tiba melihat seorang laki-laki tua, seorang penjual buncis, sedang duduk di tokonya. Dia menyalaminya dan laki-laki tua itu membalas salamnya dan, ketika memandang wajahnya yang tampan, dia menanyainya, "Anak muda, dari mana asalmu dan apa yang membawamu ke kota ini?"

Raja Badrun menceritakan seluruh kisahnya, dan laki-laki tua itu sangat heran dan bertanya padanya, "Anakku, apakah engkau melihat seorang dalam perjalananmu?" Raja Badrun menjawab, "Bapak, tidak, demi Tuhan, aku tidak melihat siapa-siapa. Sesungguhnyalah, aku sangat heran melihat kota tanpa penduduk." Laki-laki tua itu berkata, "Nak, masuklah ke dalam tokoku, sebab jangan-jangan engkau celaka." Raja Badrun masuk ke dalam toko dan duduk di ujung ruangan, dan laki-laki tua itu bangkit dan membawakannya makanan, sambil berkata, "Nak, tinggallah di dalam toko ini dan makanlah. Terpujilah Dia yang telah menyelamatkanmu dari jin-betina itu." Raja Badrun merasa takut, tetapi dia terus makan sampai kenyang dan membasuh tangannya. Lalu dia berpaling pada laki-laki tua itu dan bertanya, "Tuanku, apa maksud kata-katamu itu? Engkau telah membuatku takut akan kota ini dan orang-orangnya." Laki-laki tua itu menjawab, "Nak, hendaklah engkau ketahui bahwa kota ini dinamakan Kota Para Ahli Sihir, dan ratunya adalah seorang penyihir yang sangat menarik hati bagaikan bulan. Semua binatang yang engkau lihat tadi adalah manusia-manusia sepertimu dan aku, tetapi kini telah disihir, sebab setiap kali seorang pemuda sepertimu memasuki kota, tukang sihir perempuan yang terhujat itu selalu menangkapnya dan menikmati dirinya selama empat puluh hari..."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, laki-laki tua itu berkata, "Dia menyihirnya dan mengubahnya menjadi seekor bagal atau keledai atau salah seekor binatang seperti yang engkau lihat. Jika salah seorang penduduk kota ini, yang juga ahli sihir seperti perempuan itu, ingin pergi untuk suatu urusan, dia menaiki salah seekor binatang itu, yang menyepakimu tadi karena mereka merasa kasihan padamu, untuk mencegahmu naik ke kota, kalau tidak, maka perempuan itu akan menyihirmu sebagaimana yang telah dilakukannya terhadap mereka, sebab tak seorang pun dapat menandingi kekuatan sihir ratu terkutuk ini. Namanya adalah Lab, yang berarti 'Matahari.'" Ketika Raja Badrun mendengar apa yang dikatakan laki-laki tua itu, dia sangat ketakutan dan tubuhnya bergetar bagaikan halilintar, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Belum lagi aku percaya bahwa aku telah terbebas dari sihir, kini Tuhan melemparku ke sarang ahli sihir yang lebih buruk lagi." Lalu dia merenungkan apa yang harus dilakukan. Ketika laki-laki tua itu melihat-

nya gemetar ketakutan, dia berkata padanya, "Nak, pergi dan duduklah di pintu toko dan lihat berapa banyak penduduk kota ini. Jangan takut, sebab sang ratu dan seluruh penduduk menghormatiku dan menyukaiku, dan tidak akan mendatangkan kesulitan." Ketika Raja Badrun mendengar apa yang dikatakan laki-laki tua itu, dia pergi dan duduk di pintu toko untuk melihat orang-orang.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, ketika Raja Badrun duduk di pintu toko untuk melihat orang-orang, dia melihat orang-orang yang tak terhitung jumlahnya lewat. Ketika mereka melihatnya, mereka mengagumi ketampanannya dan, sambil mendatangi laki-laki tua itu, mereka bertanya, "Syaikh, inikah tawanan dan mangsamu yang terbaru?" Dia menjawab, "Tidak, demi Tuhan, dia adalah putra abangku yang tinggal jauh dari sini, dan ketika aku mendengar bahwa ayahnya meninggal, aku memanggilnya ke sini, agar aku dapat bertemu dengannya dan menyembuhkan kesedihanku." Mereka berkata padanya, "Dia seorang pemuda yang tampan, tetapi kami mengkhawatirkan dirinya dari ancaman Ratu Lab, kalau-kalau dia berbalik menentangmu dan merampasnya darimu, sebab dia menyukai pemuda-pemuda tampan." Laki-laki tua itu menyahut, "Ratu tidak akan menentangku dalam hal apa pun, sebab dia menghormatiku dan menyukaiku, dan jika dia mengetahui bahwa ini adalah keponakanku, dia tidak akan mengganggunya, mencelakainya, atau menganiayanya." Lalu Raja Badrun tinggal bersama laki-laki tua itu selama sebulan penuh, makan dan minum, dan laki-laki tua itu semakin menyayanginya.

Suatu hari, ketika Raja Badrun duduk di pintu toko sebagaimana biasanya, muncullah seribu orang opsir mengendarai kuda-kuda Arab dengan pelana-pelana tersepuh, mengenakan seragam aneka rupa, bersiap-siap dengan korset yang bertabur permata, dan memegang pedang-pedang terhunus. Ketika mereka melewati toko, mereka memberi hormat kepada laki-laki tua itu, dan dia membalas penghormatan mereka. Lalu mereka diikuti oleh seribu orang Mamluk yang mengenakan seragam pengawal dan membawa pedang terhunus yang telah diasah, dan ketika mereka melewati laki-laki tua itu, mereka memberi hormat padanya, dan dia membalas penghormatan mereka. Lalu mereka diikuti oleh seribu orang gadis secantik bulan, yang mengenakan jubah sutera

dan satin bersulam benang emas, dan bersenjatakan tameng dan tombak. Di tengah-tengah mereka adalah ratu itu yang menunggang seekor kuda Arab dengan pelana dari emas yang dihiasi batu-batu mirah dan segala macam permata. Gadis-gadis itu berhenti di depan laki-laki tua itu dan memberi hormat padanya, dan dia membalas penghormatan mereka. Lalu sang ratu mendatanginya dan memberi hormat padanya, dan dia bangkit dan mencium tanah di hadapannya. Lalu dia memandangnya dan berkata, "Wahai Abu 'Abdullah, apakah pemuda yang tampan, memikat, dan anggun ini tawananmu, dan kapan engkau menangkapnya?" Laki-laki tua itu menjawab, "Bukan, demi Tuhan, wahai sang Ratu, dia adalah anak abangku, yang telah lama pergi. Ketika aku tidak bisa hidup lebih lama lagi tanpa melihatnya, aku membawanya ke sini untuk mengobati kerinduanku dan menghilangkan kesepianku, sebab aku sangat menyayanginya; di samping itu, aku adalah seorang laki-laki tua dan ayahnya telah meninggal, dan jika dia tinggal bersamaku, dia akan membantuku semasa hidupku dan akan mewarisi kekayaanku setelah aku mati." Sang ratu menyahut...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, sang ratu berkata kepada laki-laki tua itu, "Bapak, maukah engkau memberikannya padaku sebagai hadiah, sebab aku mencintainya? Demi api dan cahaya, demi angin yang panas dan bayang-bayang yang sejuk, aku akan menjadikannya bagian dari hidupku. Jangan mengkhawatirkan dirinya, sebab aku mungkin akan mencelakakan setiap orang di atas bumi ini, namun aku tidak akan mencelakakannya, sebab engkau mengetahui adanya rasa saling menghormati di antara kita berdua." Laki-laki tua itu menyahut, "Wahai Ratuku, aku tidak dapat memberikannya padamu sebagai hadiah atau menyerahkannya padamu." Dia berkata, "Demi api dan cahaya, demi angin panas dan bayang-bayang yang sejuk, dan demi keyakinanku, aku tidak akan pergi tanpa dia. Aku tidak akan mengkhianatinya, dan aku hanya akan melakukan apa pun yang menyenangkannya." Laki-laki tua itu, yang tidak berani menentangnya, karena mengkhawatirkan dirinya sendiri dan juga Raja Badrun, menuntut sumpah darinya bahwa dia tidak akan mencelakai pemuda ini dan bahwa dia akan mengembalikannya kepadanya sebagaimana dia menerimanya sebelumnya. Lalu dia berkata padanya, "Jika engkau kembali dari

alun-alun besok, aku akan memberikannya padamu." Dia berterima kasih kepadanya dan kembali ke istananya.

Lalu laki-laki tua itu berpaling kepada Raja Badrun dan berkata, "Inilah wanita yang kutakutkan dan kukhawatirkan, tetapi dia bersumpah dengan keyakinan Majusinya bahwa dia tidak akan mencelakaimu atau menyihirmu, dan jika bukan karena dia menghormatiku dan menyukaiku, dia pasti sudah mengambilmu dengan paksa, sebab demikianlah adat ahli sihir dan ratu yang jahat ini dalam menghadapi orang-orang asing sebagaimana yang telah kuceritakan kepadamu. Semoga Tuhan mempermalukannya dan mengutuk kejahatannya, kekejiannya, dan kerusakan akhlaknya." Ketika Raja mendengar apa yang dikatakan laki-laki tua itu, dia menyahut, "Tuanku, demi Tuhan, aku takut padanya, sebab aku telah merasakan kekuatan sihir selama sebulan penuh, ketika Putri Jauhara, putri Raja Al-Syamandal, menyihirku dan menjadikanku pelajaran bagi yang lain-lain, sampai istri salah seorang raja membebaskanku dari sihirnya. Aku telah merasakan siksaan yang paling menyakitkan dan aku mengetahui bagaimana penderitaan orang yang disihir itu," dan dia menangis. Laki-laki tua itu merasa kasihan padanya dan berkata, "Jangan takut, sebab dia mungkin melukai saudara-saudaranya, tetapi dia tidak berani melukaiku."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Dua

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, laki-laki tua itu berkata kepada Raja Badrun, "Dia bahkan mungkin menyakiti saudara-saudaranya, tetapi dia tidak berani menyakitiku. Tidakkah engkau lihat bagaimana pasukan dan pengawalnya berdiri di depan tokoku dan memberi hormat padaku? Demi Tuhan, Nak, orang kafir ini bahkan menolak memberi hormat kepada para raja, tetapi setiap kali dia melewati tokoku, dia berhenti untuk memberi hormat padaku dan berbicara denganku, seperti yang telah engkau lihat dan dengar."

Mereka tidur malam itu, dan ketika pagi hari tiba, Ratu Lab datang bersama gadis-gadisnya, para Mamluk dan pengawalnya, yang dipersenjatai dengan pedang dan tombak, berdiri di depan pintu toko, dan memberi hormat kepada laki-laki tua itu. Laki-laki tua itu bangkit dan mencium tanah di hadapan sang ratu, membalas hormat itu. Lalu sang ratu berkata padanya, "Bapak, penuhilah janjimu dan lakukan segera apa

yang telah engkau janjikan padaku." Laki-laki tua itu menyahut, "Bersumpahlah padaku bahwa engkau tidak akan mencelakai dia, menyihirnya, atau melakukan apa pun terhadapnya yang dibencinya." Dia bersumpah lagi dengan keyakinannya dan membuka selubung wajahnya yang secantik bulan, sambil berkata, "Bapak, engkau memang suka menunda-nunda memberikan padaku keponakanmu yang tampan! Tidakkah aku lebih rupawan dibanding dia?" Ketika Raja Badrun melihat kecantikannya, dia terpesona dan berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, dia lebih cantik daripada Jauhara. Jika dia mau mengawiniku, aku akan meninggalkan kerajaanku dan tinggal bersamanya, tanpa kembali menemui ibuku; jika tidak, sedikitnya aku akan dapat menikmati dirinya di tempat tidur selama empat puluh hari dan empat puluh malam, dan aku tidak peduli jika dia menyihirku atau membunuhku sesudah itu. Demi Tuhan, satu malam bersamanya sama nilainya dengan sepanjang hidupku." Lalu laki-laki tua itu menggandeng tangan Raja Badrun, sambil berkata padanya, "Terimalah dariku keponakanku Badrun dan kembalikan dia padaku sebagaimana engkau menerimanya. Jangan mencelakainya atau merebutnya dariku." Dia bersumpah untuk yang ketiga kalinya bahwa dia tidak akan mencelakainya atau menyihirnya; lalu dia memerintahkan menyediakan bagi Badrun seekor kuda yang bagus dan telah diberi pelana, yang dihiasi dengan hiasan-hiasan dari emas, dan memberi laki-laki tua itu seribu dinar.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Tiga

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, sang ratu memberi penjual buncis tua itu seribu dinar dan, sambil berkata "Semoga Tuhan memberimu lebih banyak," membawa Raja Badrun dan pergi. Raja Badrun berkuda di sampingnya, tampak bagaikan bulan, dan setiap kali orang-orang memandangnya dan ketampanannya, mereka merasa kasihan padanya, sambil berkata, "Demi Tuhan, seorang pemuda setampan itu tidak patut disihir oleh perempuan terkutuk itu," sementara pemuda itu berkuda diam-diam, setelah menyerahkan dirinya kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Mereka terus berkuda hingga tiba di istana, dan ketika mereka berada di depan pintu gerbang, para pangeran dan bangsawan serta pelayan-pelayan turun dari kuda mereka dan berdiri berjaga, sementara sang ratu dan Raja Badrun turun dari kuda mereka dan duduk di atas singgasana. Lalu ratu menyuruh pergi para pangeran

dan bendaharawan serta bangsawan-bangsawan itu, dan mereka mencium tanah di hadapannya dan pergi.

Lalu ratu menggandeng tangan Raja Badrun dan bersama para pelayan perempuan dan laki-laki mereka memasuki istana. Istana itu bagaikan istana di surga, dengan dinding-dindingnya dihiasi emas, gudang-gudangnya penuh pakaian dan beragam bejana, dan dengan taman yang indah di tengah-tengahnya, dengan sebuah kolam besar dan burung-burung bernyanyi dengan aneka nada dan bahasa. Ketika Raja Badrun melihat istana yang sangat indah ini, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Terpujilah Tuhan yang dengan kemurahan hati dan limpahan ampunan-Nya telah memberi karunia kepada mereka yang menyembah tuhan lain selain Dia." Lalu Ratu Lab duduk di depan jendela yang menghadap ke taman, di atas sebuah dipan dari gading dengan bantal-bantal tinggi, dan, setelah meminta Raja Badrun duduk di sampingnya, dia memeluknya dan menciumnya. Lalu dia minta disediakan makanan, dan para dayang membawa sebuah meja dari emas merah yang dihiasi dengan permata dan mutiara dan dipenuhi dengan segala macam makanan dan manis-manisan, dan sang ratu dan Raja Badrun makan, sampai mereka kenyang, dan membasuh tangan mereka. Lalu para dayang membawa peralatan minum anggur, berbagai bejana dari emas dan perak serta kristal, dan juga mangkuk-mangkuk penuh dengan buah-buahan kering dan kacang-kacangan, dan bunga-bungaan serta wewangian. Lalu, atas perintahnya, mereka membawa masuk sepuluh orang gadis secantik bulan, dengan aneka macam alat musik di tangan mereka.

Lalu sang ratu mengisi cangkirnya dan menenggaknya, dan mengisi satu cangkir lagi.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Empat

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, sang ratu memberikan cangkir itu kepada Raja Badrun, yang menerimanya dan menenggaknya habis, dan mereka terus minum sampai mereka mulai mabuk. Lalu dia memerintahkan gadis-gadis itu untuk bernyanyi, dan mereka menyanyikan berbagai macam lagu sampai Raja Badrun mengkhayalkan bahwa istana itu ikut menari bersamanya dengan gembira, dan dia mulai merasa ringan hatinya dan senang serta melupakan perpisahannya dengan tanah airnya, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, ratu ini

masih muda dan cantik, dan aku tidak akan pernah meninggalkannya, sebab kerajaannya lebih luas dari kerajaanku dan dia lebih cantik daripada Putri Jauhara." Dia terus minum hingga malam tiba, ketika mereka menyalakan lilin-lilin dan membakar dupa hingga perjamuan itu menjadi sangat meriah sebagaimana yang dikatakan oleh penyair:

Wahai, betapa indahnya hari yang kita nikmati di bawah pepohonan,
Menikmati setiap kesenangan dan kegembiraan,
Anak sungai yang berkilau, myrtle biru,
Bunga narsis berbintang-bintang dan bunga mawar cemerlang,
Anggur yang kemilau dan cangkir yang penuh
Dan dupa yang berderak mengepul di tengah cahaya!

Ratu Lab dan Raja Badrun terus minum, sementara para penyanyi terus bernyanyi, sampai malam berlalu dan sang ratu sudah benar-benar mabuk. Lalu dia menyuruh pergi semua gadis penyanyi itu dan, dengan berbaring di tempat tidur, dia memerintahkan Raja Badrun agar berbaring di sampingnya. Lalu para dayang melepaskan seluruh pakaian mereka, kecuali kemeja bersulam emas, seperti yang dipakai oleh Ratu Lab, dan keduanya melewatkan malam yang paling menyenangkan sampai pagi tiba. Lalu Ratu Lab bangun dan membawa Raja Badrun ke tempat mandi di dalam istana, dan mereka membasuh diri mereka, dan ketika mereka keluar, para dayang mendandani mereka dan membawakan mereka bercangkir-cangkir anggur, yang mereka minum. Lalu dia menggandeng tangan Raja Badrun dan bersama para dayangnya...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Lima

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, sang ratu menggandeng tangan Raja Badrun dan bersama para dayangnya keluar dari tempat mandi dan pergi ke ruang perjamuan, di mana mereka duduk dan beristirahat sebentar. Lalu para dayang menata meja di hadapan mereka, dan mereka makan dan membasuh tangan mereka. Lalu para dayang membersihkan meja dan menata peralatan minum anggur dan buah-buahan serta kacang-kacangan dan bunga-bungaan di hadapan mereka, dan mereka minum, sementara para gadis penyanyi menyanyikan segala macam nada dan lagu sampai malam tiba.

Mereka terus hidup dengan cara demikian, makan dan minum dan berciuman dan bermain-main, selama empat puluh hari. Lalu Ratu Lab menanyai Raja Badrun, "Mana yang lebih nikmat, tempat ini atau toko pamanmu si penjual buncis?" Dia menjawab, "Wahai Ratu, demi Tuhan, tempat ini lebih nikmat, sebab pamanku adalah orang yang miskin." Sang ratu tertawa mendengar jawabannya, dan keduanya menikmati malam yang paling menyenangkan di tempat tidur. Tetapi ketika pemuda itu bangun keesokan harinya, dia tidak mendapati sang ratu di sampingnya dan menanyai dirinya sendiri, "Ke mana gerangan perginya?" Dia merasa sepi tanpa sang ratu, dan ketika dia menunggunya dan dia belum kembali, dia bangkit dari tempat tidur dan, setelah mengenakan pakaiannya, mencari-carinya, dan ketika dia tidak menemukannya, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Dia mungkin ada di taman." Dia pergi masuk ke taman dan sampai di sebuah sungai yang mengalir, yang di sampingnya dia melihat seekor burung hitam di samping seekor burung betina putih, di bawah sebuah pohon besar yang penuh dengan burung-burung aneka warna. Dia berdiri dan memperhatikan burung-burung itu, tanpa terlihat oleh mereka, dan melihat burung hitam itu melompat dan menaiki burung betina putih itu tiga kali. Tak lama kemudian burung betina itu berubah menjadi seorang wanita, dan ketika dia memperhatikan dengan saksama, dia melihat bahwa wanita itu tidak lain dari Ratu Lab, dan dia menyadari bahwa burung hitam itu pasti seorang pria yang tersihir yang dicintainya dan dia mengubah dirinya menjadi burung betina agar pria itu dapat bermain cinta dengannya. Raja Badrun tersulut oleh rasa cemburu, dan dia marah dan geram terhadap Ratu Lab dikarenakan burung hitam itu. Dia kembali dan berbaring di atas tempat tidur, dan sejenak kemudian wanita itu mendatanginya, menciumnya dan bercanda dengannya, tetapi karena kemarahannya semakin bertambah, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun padanya. Ratu menduga-duga apa yang telah mengganggu pikiran Raja Badrun dan merasa yakin bahwa dia telah melihat burung itu menaiki tubuhnya. Tetapi sang ratu menyimpan hal itu dalam hatinya dan tidak mengatakan apa-apa.

Ketika hari telah terang-benderang, pemuda itu berkata padanya, "Wahai Ratu, aku berharap engkau memberiku izin untuk mengunjungi toko pamanku, sebab aku tidak melihatnya selama empat puluh hari dan aku rindu untuk bertemu dengannya." Wanita itu menjawab, "Wahai Badrun, pergilah, tetapi jangan tinggal lama-lama, sebab aku tak tahan berpisah darimu atau menunggumu sesaat pun." Pemuda itu menyahut, "Aku mendengar dan mematuhinya."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Enam

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Raja Badrun berkuda menuju toko si penjual buncis tua itu, yang berlari menyalaminya, mengucapkan selamat datang padanya dan memeluknya. Lalu dia bertanya, "Bagaimana keadaanmu bersama si kafir itu?" Raja Badrun menjawab, "Aku baik-baik saja, sehat, dan bahagia hingga semalam, ketika aku terbangun dan tidak melihatnya di sampingku. Ketika aku bangkit dan tidak mendapati dirinya, aku mengenakan pakaianku dan mencari-carinya sampai aku pergi ke taman."Lalu dia menceritakan padanya kisah itu dan bagaimana dia melihat si burung hitam menaiki tubuhnya. Ketika laki-laki tua itu mendengar ini, dia berkata, "Perempuan terkutuk itu mulai melancarkan permainannya. Engkau mesti waspada menghadapinya dan hendaknya mengetahui bahwa burung-burung di pepohonan itu semuanya sesungguhnya adalah pemuda-pemuda asing yang disukainya, dinikmatinya, dan kemudian diubahnya menjadi burung-burung. Burung hitam itu adalah salah seorang Mamluknya, yang kepadanya dia jatuh cinta setengah mati, tetapi ketika pemuda itu mulai bermain mata dengan salah seorang wanita pelayannya, dia menyihirnya dan mengubahnya menjadi seekor burung. Setiap kali dia berhasrat dengannya, dia mengubah dirinya menjadi seekor burung betina dan membiarkan burung hitam itu menaiki tubuhnya, sebab dia masih mencintainya. Kini setelah dia mengetahui bahwa engkau telah melihatnya, dia tidak akan bersikap baik lagi padamu, tetapi jangan takut apa-apa, sebab aku akan melindungimu, sebab tidak ada yang lebih pandai dalam ilmu sihir kecuali aku, meskipun aku tidak akan menggunakannya kecuali jika terpaksa. Aku telah membebaskan banyak pria dari tangannya, sebab dia tidak mempunyai kekuasaan atas diriku dan dia takut padaku, sebagaimana para penduduk kota ini, yang merupakan para penyembah api seperti dia. Kembalilah padaku besok, dan katakan padaku apa yang dilakukannya terhadapmu, sebab malam ini dia bersiap-siap untuk menghancurkanmu. Bersembunyilah bersamanya sampai besok; lalu kembalilah, dan aku akan mengatakan padamu apa yang harus dilakukan." Raja Badrun mengucapkan selamat tinggal kepada laki-laki tua itu dan kembali menemui sang ratu.

Dia mendapati sang ratu sedang duduk menantikannya, dan ketika dia melihatnya, dia bangkit menyalami dan mengucapkan selamat datang padanya. Lalu para dayang menata makanan di hadapan mereka, dan mereka makan dan membasuh tangan mereka. Lalu mereka membawakan anggur, dan sang ratu minum dan mengajaknya minum,

sampai menjelang tengah malam pemuda itu mabuk dan tak sadarkan diri. Ketika sang ratu melihatnya dalam keadaan begitu, dia berkata padanya, "Aku memanggil ingatanmu demi Tuhan, dan demi tuhan yang engkau sembah, jika aku mengajukan padamu suatu pertanyaan, maukah engkau menjawabku dengan jujur?" Raja Badrun, dalam keadaan tidak sadar dan tidak mengetahui apa yang diucapkannya, menyahut, "Ya." Dia berkata, "Wahai Tuanku dan kekasihku, ketika engkau melihat dan tidak mendapati diriku, tidakkah engkau mencariku sampai engkau menemukanku di taman dalam wujud seekor burung betina putih dan melihat seekor burung hitam menaiki tubuhku, lalu melihatku berubah kembali ke dalam wujudku sebagai manusia?" Dia menjawab, "Ya." Dia berkata, "Burung hitam itu adalah salah seorang pengawalku, yang aku cintai, tetapi suatu hari dia bermain mata dengan salah seorang wanita pelayanku, dan aku menjadi cemburu dan mengubahnya menjadi seekor burung dan membunuh si wanita. Tetapi aku tidak tahan terpisah darinya, dan setiap kali aku berhasrat dengannya, aku mengubah diriku menjadi seekor burung betina dan membiarkannya menguasaiku, sebagaimana yang telah engkau lihat. Karena hal inilah maka engkau menjadi cemburu dan marah padaku, namun, demi api dan demi malam, engkau tetap mencintaiku dan aku pun sangat mencintaimu."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Tujuh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Aku mendengar, wahai Raja yang bahagia, sang ratu berkata kepada Raja Badrun, "Engkau mencintaiku dan aku pun mencintaimu, sebab engkau telah menjadi bagian dari hidupku." Ketika mendengar ini, Badrun, yang dalam keadaan mabuk, menyahut, "Ya, beginilah yang kurasakan." Lalu sang ratu memeluknya dan menciumnya dan, dengan berpura-pura mencintainya, berbaring untuk tidur, dan Raja Badrun berbaring di sampingnya. Di tengah malam, wanita itu bangkit dari tempat tidur, sementara Badrun berbaring terjaga, namun berpura-pura tidur, dan memperhatikan dengan sebelah mata untuk mengetahui apa yang sedang dilakukannya. Wanita itu mengambil pasir merah dari sebuah kantung dan menyebarkannya di atas lantai ruangan itu, dan ia menjadi sebuah sungai yang mengalir. Lalu dia mengeluarkan segenggam gerst,[1] dan menebarkannya di atas tanah di pinggir sungai dan

1 Semacam gandum yang dipakai untuk membuat bir

mengairinya dengan air dari sungai, dan ia berubah menjadi bulir-bulir gerst. Lalu dia memungut gerst itu dan menggilingnya menjadi makanan. Lalu dia menyingkirkan makanan itu dan, setelah kembali ke tempat tidur, tidur di samping Raja Badrun sampai pagi.

Ketika pagi tiba, Raja Badrun bangun dan, begitu dia mencuci mukanya, dia meminta izin sang ratu untuk mengunjungi laki-laki tua itu. Sang ratu memberinya izin dan dia pergi menemui laki-laki tua itu dan mengatakan padanya apa yang telah dilihatnya. Ketika laki-laki tua itu mendengar apa yang dikatakannya, dia tertawa dan berkata, "Demi Tuhan, si kafir ini berencana melakukan kejahatan terhadapmu, tetapi jangan mengkhawatirkannya." Lalu dia memberinya setengah pon makanan dari gerst dan berkata, "Bawalah ini serta, dan jika engkau tiba dan dia melihat ini, dia akan bertanya padamu, 'Apa yang akan engkau lakukan dengan ini?' Katakan padanya, 'Suatu rahmat tambahan adalah tetap rahmat,' dan makanlah sebagian di antaranya. Lalu dia akan membawakanmu makanannya sendiri dan berkata padamu, 'Makanlah sebagian dari ini.' Tetapi berpura-puralah untuk makan pemberiannya tetapi sebenarnya engkau makan yang ini. Waspadalah, jika engkau makan sedikit saja makanan yang diberikannya, sihirnya akan mempan terhadapmu, dan setelah mengetahui bahwa engkau telah makan makanan yang diberikannya, dia akan menyihirmu, membuatmu meninggalkan wujudmu sebagai manusia, dan mengubahmu menjadi bentuk apa saja yang dikehendakinya. Tetapi jika engkau tidak makan makanan pemberiannya, engkau tidak perlu khawatir, sebab sihirnya tidak akan mempan terhadapmu dan akan gagal mengganti wujudmu. Dia akan merasa malu dan mengatakan padamu bahwa dia sedang menggodamu dan akan menunjukkan bukti kasih sayang dan cintanya, tetapi semua ini tidak lain dari kepura-puraan saja. Lalu tunjukkanlah cintamu padanya dan katakan, 'Wahai gadisku dan kekasihku, cicipilah makananku ini.' Jika dia mencicip sedikit saja darinya, ambillah air dengan tanganmu, percikkan ke wajahnya, dan katakan padanya untuk meninggalkan wujudnya dan berubah menjadi wujud apa pun yang engkau kehendaki. Lalu tinggalkan dia dan datanglah padaku, dan aku akan menjagamu."

Lalu Raja Badrun mengucapkan selamat tinggal kepada laki-laki tua itu dan, setelah kembali ke istana, menemui sang ratu. Ketika sang ratu melihatnya, dia berkata, "Selamat datang!" dan dia bangkit dan menciumnya, sambil berkata, "Wahai Tuanku, engkau meninggalkanku terlalu lama." Dia menyahut, "Aku baru saja pergi ke rumah pamanku, yang memberiku gerst ini untuk dimakan." Dia menyahut, "Kami mempunyai yang lebih bagus dibanding ini." Lalu dia meletakkan makanan

yang dibawa Raja Badrun di dalam satu mangkuk dan makanannya sendiri di mangkuk yang lain dan berkata padanya, "Makanlah ini, sebab ini lebih baik dibanding milikmu." Raja Badrun berpura-pura memakannya, dan ketika sang ratu mengira bahwa dia telah melakukan hal itu, dia mengambil air dengan tangannya dan memercikinya dengan air itu, sambil berkata, "Tinggalkan wujud ini, hai orang tak berguna, dan berubahlah menjadi keledai lumpuh yang buruk dan renta." Tetapi dia tidak berubah, dan ketika sang ratu melihat bahwa dia tidak berubah, dia mendatanginya dan menciumnya, sambil berkata, "Wahai kekasihku, aku sedang menggodamu untuk mengetahui apa yang akan engkau katakan." Dia menyahut, "Sayangku, selama engkau tetap mencintaiku, tidak ada sesuatu pun yang akan mengubah perasaanku terhadapmu."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Delapan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Raja Badrun berkata kepada sang ratu, "Selama engkau tetap mencintaiku, tidak ada yang dapat mengubah perasaanku terhadapmu, sebab aku mencintaimu lebih besar dari cintamu padaku. Makanlah makananku dari gerst ini." Dia mengambil segenggam dan memakannya, dan belum lagi makanan itu masuk perutnya, dia mulai berkelejotan. Lalu Raja Badrun mengambil air ke tangannya dan memercikkannya ke wajahnya, sambil berkata, "Tinggalkan wujud ini dan berubahlah menjadi seekor keledai betina belang," dan dengan seketika dia menjadi seekor keledai betina belang. Ketika dia mendapati dirinya dalam keadaan ini, air mata mengalir di pipinya, dan dia mulai menggosok-gosokkan pipinya pada kaki Raja Badrun. Raja Badrun berusaha untuk memasang tali kekang padanya, tetapi dia menolak; maka dia meninggalkannya dan pergi menemui laki-laki tua itu dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, dan laki-laki tua itu mengeluarkan sebuah tali kekang, sambil berkata, "Kekanglah dia dengan ini, sebab, jika dia melihat ini, dia akan menyerah dan membiarkanmu mengekangnya." Raja Badrun mengambil tali kekang itu dan kembali menemui sang ratu, dan ketika dia melihatnya, dia mendatanginya, dan dia memasangkan gigitan itu pada mulutnya, dan, setelah menaikinya, dia berjalan dari istana menuju toko laki-laki tua itu. Ketika laki-laki tua itu melihatnya, dia berkata padanya, "Semoga Tuhan mempermalukanmu, wahai perempuan terkutuk! Tahukah engkau apa yang telah dilakukan-Nya terhadapmu?" Lalu dia berkata kepada Raja

Badrun, "Anakku, sudah waktunya engkau meninggalkan kota ini. Tunggangilah dia dan pergilah ke mana pun engkau suka, tetapi ingat, janganlah engkau menyerahkan tali kekang itu kepada siapa pun." Raja Badrun berterima kasih kepadanya dan mengucapkan selamat tinggal.

Lalu dia meneruskan perjalanannya selama tiga hari sampai dia tiba di dekat sebuah kota, di mana dia bertemu dengan seorang laki-laki tua berambut kelabu yang menarik, yang bertanya padanya, "Nak, dari mana asalmu?" Raja Badrun menjawab, "Dari Kota Para Ahli Sihir." Laki-laki tua itu menyahut, "Engkau menjadi tamuku," tetapi sementara mereka bercakap-cakap, datanglah seorang wanita tua, yang, ketika dia memandang keledai betina itu, dia mulai menangis, sambil berkata, "Keledai betina ini menyerupai keledai betina putraku, yang telah mati, dan hatiku selalu meratapinya. Wahai anak muda, demi Tuhan, juallah dia padaku." Raja Badrun menyahut, "Ibu, demi Tuhan, aku tidak akan menjualnya." Dia berkata, "Demi Tuhan, jangan menolakku, sebab putraku pasti akan mati jika aku tidak membelikannya keledai betina ini," dan dia terus menekannya sampai dia berkata padanya, "Aku tidak akan menjualnya kurang dari seribu dinar." Dia berkata padanya, "Katakan padaku, 'Dia telah terjual seharga seribu dinar.'" Raja Badrun, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Dari mana wanita tua ini dapat memperoleh seribu dinar? Aku akan mengatakan bahwa keledai betina ini telah terjual padanya, dan akan kulihat dari mana dia akan mendapatkan uangnya," dia menjawab, "Dia terjual untukmu." Ketika dia mendengar kata-katanya, dia mengeluarkan dari kantungnya seribu dinar, dan ketika Raja Badrun melihat uang itu, dia berkata padanya, "Ibu, aku hanya bercanda denganmu, sebab aku tidak boleh menjualnya." Tetapi laki-laki tua itu memandangnya dan berkata, "Nak, hendaknya engkau ketahui bahwa tak seorang pun berbohong di kota ini, sebab barangsiapa berbohong akan dihukum mati." Raja Badrun turun dari punggung keledai betina itu...

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam. Lalu Dinarzad berkata kepada kakaknya, "Wahai Kakak, alangkah aneh dan menariknya kisah itu!" Syahrazad menyahut, "Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan kuceritakan kepadamu besok malam, jika aku masih hidup!"

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Sembilan

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Raja Badrun turun dari keledai betina itu dan menyerahkannya kepada si wanita tua, yang,

begitu dia menerimanya, melepaskan gigitan dari mulutnya, mengambil air dengan tangannya, dan memercikinya dengan itu, sambil berkata, "Wahai putriku, tinggalkan wujud ini dan kembalilah kepada wujudmu sebagai manusia." Dengan segera sang ratu kembali ke wujudnya semula, dan kedua wanita itu saling memeluk dan mencium. Lalu Raja Badrun menyadari bahwa wanita tua itu adalah ibu Ratu Lab dan bahwa dia telah ditipu, dan dia ingin lari, tetapi tidak ada tempat untuk dituju.

Lalu wanita tua itu bersiul keras, lalu muncullah di hadapannya sesosok jin, sebesar gunung. Dia menaiki punggungnya dan menempatkan putrinya di belakangnya, dan si jin, dengan meletakkan Raja Badrun pada bahunya, terbang bersama mereka dan dengan segera membawa mereka ke istana Ratu Lab. Ketika sang ratu duduk di atas singgasana, dia memandang Raja Badrun dan berkata, "Engkau orang tak berguna, inilah aku; aku telah mencapai keinginanku dan aku akan menunjukkan padamu apa yang akan kulakukan terhadapmu, dan terhadap si penjual buncis sial itu. Wahai, betapa banyak pertolongan yang telah kuberikan kepadanya dan betapa buruknya balasannya padaku, sebab engkau bisa mengalahkanku hanya dengan bantuan darinya!" Lalu dia mengambil air dan memercikinya dengan itu, sambil berkata, "Tinggalkan wujud ini dan berubahlah menjadi burung yang paling buruk rupa," dan Badrun serta-merta berubah menjadi seekor burung yang buruk rupa. Lalu dia menempatkannya di dalam sebuah sangkar dan menjauhkan darinya segala macam makanan dan minuman.

Tetapi salah seorang pelayan wanita sang ratu merasa kasihan kepadanya, dan memberinya makanan dan air tanpa sepengetahuan sang ratu. Lalu dia pergi menemui laki-laki tua itu dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, dan memberitahunya bahwa sang ratu bermaksud menghancurkan keponakannya. Laki-laki tua itu merenungkan hal itu, mereka-reka apa yang akan dilakukannya terhadap sang ratu, dan akhirnya berkata, "Aku harus merebut kota ini dari tangannya." Lalu dia bersiul keras, dan muncullah di hadapannya sesosok jin dengan empat buah sayap, yang kepadanya dia berkata, "Wahai Barqun, bawalah gadis ini, yang merasa kasihan kepada Raja Badrun dan telah memberinya makanan dan air, dan bawalah dia ke kota Jullanar dan Laut dan ibunya Farasya, yang merupakan ahli sihir paling tangguh di atas bumi ini, dan katakan kepada mereka bahwa Raja Badrun menjadi tawanan Ratu Lab."

Jin itu membawanya, dan terbang bersamanya, dan tak lama kemudian meletakkannya di atas atap istana Ratu Jullanar. Gadis itu turun dari atap dan, setelah pergi menemui sang ratu, mencium tanah di hadapannya, dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi pada

putranya dari awal hingga akhir. Jullanar bangkit dan mencium wajahnya, dan berterima kasih padanya. Lalu dia memerintahkan agar genderang dipukul di kota sebagai tanda kegembiraan, dan memberitahu keluarganya bahwa Raja Badrun telah ditemukan. Lalu Jullanar dan ibunya Farasya dan kakaknya Sayih mengumpulkan semua golongan jin dan pasukan lautan, sebab para raja jin menjadi patuh kepada mereka sejak ditangkapnya Raja Al-Syamandal. Lalu mereka semua terbang ke langit dan, setelah turun di atas Kota Para Ahli Sihir, menyerang kota itu dan istananya dan membunuh semua penduduknya dalam sekejap mata.

Lalu Jullanar menanyai gadis itu, "Di manakah putraku?" Gadis itu membawa sebuah sangkar dan meletakkannya di hadapannya, dan Jullanar mengeluarkan burung itu dari sangkar dan, setelah mengambil air di tangannya, memerciki burung itu dengannya, sambil berkata, "Tinggalkan wujud ini dan kembalilah ke wujudmu sebagai manusia, dengan kekuatan dari Tuhan penguasa dunia ini," dan belum sampai dia selesai dengan perkataannya, Raja Badrun berubah kembali menjadi "manusia seutuhnya." Lalu Jullanar memeluknya dan menangis, begitu pula pamannya Sayih dan neneknya Farasya serta saudara-saudara sepupunya, yang menjatuhkan diri di hadapannya, mencium tangan dan kakinya. Lalu Jullanar memanggil 'Abdullah, si penjual buncis yang sudah tua itu, dan ketika dia menghadap, Jullanar berterima kasih atas kebaikannya terhadap putranya, dan mengawinkannya dengan gadis yang telah disuruhnya untuk menyampaikan berita tentang Raja Badrun.

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, laki-laki tua itu mengawini si gadis, sebagaimana yang dikehendaki Jullanar.

Lalu Raja Badrun berkata kepada ibunya, "Wahai Ibu, tidak ada apa-apa lagi kecuali bahwa aku mesti kawin dan mempersatukan kita semua." Ibunya menyahut, "Anakku, ini adalah gagasan yang bagus sekali, tetapi tunggulah sampai kami mencari tahu siapa yang pantas mendampingimu dari kalangan para putri raja." Neneknya Farasya dan pamannya Sayih serta saudara-saudara sepupunya berkata, "Wahai Raja Badrun, kami akan segera berusaha mencarikan untukmu apa yang engkau dambakan." Lalu mereka masing-masing pergi untuk mencari ke seluruh negeri, sementara Jullanar mengutus para dayangnya menaiki punggung jin-jin itu, sambil berkata, "Jangan tinggalkan satu propinsi atau

satu kota pun tanpa mencatat setiap gadis cantik yang ada di sana." Ketika Raja Badrun mengetahui apa yang dilakukan ibunya, Jullanar, dia berkata padanya, "Ibu, hentikanlah ini, sebab tak seorang pun dapat memuaskan hatiku."

Tetapi pagi hari menjelang Syahrazad, dan dia menjadi terdiam.

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Satu

Malam berikutnya Syahrazad berkata:

Hamba mendengar, wahai Raja yang bahagia, Raja Badrun berkata kepada ibunya, Jullanar, "Tak seorang pun dapat memuaskan hatiku, kecuali Putri Jauhara, putri Raja Al-Syamandal, sebab dia, sebagaimana namanya, benar-benar sebuah permata." Ibunya menyahut, "Nak, dia akan menjadi milikmu." Lalu dengan segera dia memanggil Raja Al-Syamandal, yang dengan segara dibawa menghadapnya dan mencium tanah di hadapannya. Lalu dia memanggil putranya Raja Badrun, memberitahukannya bahwa Raja Al-Syamandal telah menghadapnya. Raja Badrun datang dan mengucapkan selamat datang kepadanya, dan ketika dia meminang putrinya, Jauhara, Raja Al-Syamandal menyahut, "Dia menjadi pelayan Paduka dan siap melayani Paduka." Lalu dia mengirim beberapa orang pengawalnya, memerintahkan mereka untuk pergi ke kotanya, memberi tahu putrinya, Jauhara, bahwa dia bersama Raja Badrun, dan membawanya kembali bersamanya. Para pengawal itu terbang ke udara dan sebentar kemudian kembali bersama Putri Jauhara.

Ketika Putri Jauhara melihat ayahnya, dia mendatanginya, memeluknya, dan menangis. Lalu Raja Al-Syamandal berpaling kepadanya dan berkata, "Wahai putriku, aku telah menyerahkanmu dalam ikatan perkawinan dengan raja yang gagah dan singa yang pemberani ini, Raja Badrun, sebab dialah orang yang paling baik, yang paling tampan, dan paling mulia di zaman ini, dan tak seorang pun pantas mendampinginya selain dirimu, dan tak seorang pun pantas mendampingimu selain dia." Dia menyahut, "Wahai Ayah, aku tidak dapat menolak perintahmu; lakukanlah sekehendakmu." Maka mereka memanggil para saksi hukum dan menuliskan perjanjian perkawinan. Lalu mereka memukul genderang sebagai tanda suka-cita dan membuka penjara-penjara, dan memberi pakaian kepada para janda dan anak-anak yatim, dan memberikan jubah-jubah kehormatan kepada para pangeran dan bangsawan. Lalu mereka menyelenggarakan pesta perkawinan, mengadakan jamuan-jamuan dan perayaan-perayaan, siang dan malam, selama sepuluh hari,

yang pada akhirnya mereka membuka selubung mempelai wanita dalam tujuh pakaian yang berbeda. Lalu Raja Badrun menemui Putri Jauhara dan mengambil keperawanannya, dan ketika dia mendapati bahwa dia masih perawan, dia merasa gembira, dan mereka mencintai satu sama lainnya dengan mendalam. Kemudian Raja Badrun memberikan sebuah jubah kehormatan kepada ayahnya, Raja Al-Syamandal, memberinya harta kekayaan, dan mengirimkannya kembali dengan suka-cita ke negeri asalnya. Lalu Raja Badrun dan istrinya, bersama ibunya dan sanak-saudaranya, menikmati kehidupan sampai mereka direnggut oleh pemutus ikatan dan penghancur kesenangan. Dan inilah penyelesaian dan akhir kisah mereka.

Catatan Akhir Penerjemah Edisi Bahasa Inggris

Menurut tradisi, pada waktunya Syahrazad melahirkan tiga orang anak dari Raja Syahrayar dan, setelah mendapat pelajaran untuk mempercayai dan mencintainya, Raja Syahrayar mengampuninya dan tetap mempertahankannya sebagai permaisurinya.